

PERANAN HARUN NASUTION

DALAM PEMBAHARUAN
PENDIDIKAN TINGGI ISLAM
DI INDONESIA



PERANAN HARUN NASUTION

DALAM PEMBAHARUAN
PENDIDIKAN TINGGI ISLAM
DI INDONESIA



Achmad Ruslan Afendi

AM
AR-RUZZMEDIA

**PERANAN HARUN NASUTION
DALAM PEMBAHARUAN PENDIDIKAN TINGGI ISLAM DI INDONESIA**

Achmad Ruslan Afendi

Editor: Abu Fayyadh
Proofreader: Nur Hidayah
Desain Cover: TriAT
Desain Isi: Leelo Legowo

Penerbit:

AR-RUZZ MEDIA

Jl. Anggrek 126 Sambilegi, Maguwoharjo
Depok, Sleman, Jogjakarta 55282
Telp./Fax.: (0274) 488132
E-mail: arruzzwacana@yahoo.com

ISBN: 978-979-25-4912-6
Cetakan I, 2012

Didistribusikan oleh:

AR-RUZZ MEDIA

Telp./Fax.: (0274) 4332044
E-mail: marketingarruzz@yahoo.co.id

Perwakilan:

Jakarta: Telp./Fax.: (021) 7816218
Malang: Telp.Fax.: (0341) 560988

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Afendi, Achmad Ruslan

Peranan Harun Nasution dalam Pembaharuan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia-
Achmad Ruslan Afendi/Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012

264 hlm, 14,8 X 21 cm

ISBN: 978-979-25-4912-6

1. Pendidikan

I. Judul

II. Achmad Ruslan Afendi

Pengantar Penerbit

Jasa dan peran Harun Nasution bagi perkembangan pemikiran Islam dan pengembangan IAIN di Indonesia memang tidak bisa dipandang sebelah mata. Ia membangkitkan kesadaran kaum intelektual Muslim agar bisa maju dan bersaing menjawab tantangan zaman, jauh dari keterbelakangan dan stagnasi pemikiran. Agar tercipta intelektual Islam yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, maka sistem pendidikan tradisional Islam harus diubah.

Untuk itu, ia membangun fondasi sekaligus memberikan nuansa dan warna baru bagi perkembangan historisitas pendidikan perguruan tinggi Islam. Mengubah orientasi pendidikan, mengubah kurikulum pendidikan tradisional (dengan memasukkan mata pelajaran ilmu pengetahuan modern dan teknologi), serta mengubah kurikulum IAIN seluruh Indonesia merupakan beberapa gagasan Harun Nasution untuk pembaruan pendidikan Islam di Indonesia.

Namun, di balik banyak orang yang mengamininya dalam melakukan pembaruan tersebut, tak sedikit pula kaum intelektual Islam yang mencerca dan menentangnya. Bahkan, ia dianggap mengacaukan

bangunan tradisi pemikiran Islam yang sudah mapan, dan dituduh keluar dari Islam lantaran ide-idenya yang liberal. Padahal, pemikiran Harun Nasution dalam pembaruan tersebut merupakan sebetulnya semangat yang dijiwai nilai-nilai Al-Quran.

Bagaimana deskripsi lengkap dinamika perubahan konseptual pendidikan tinggi Islam di Indonesia? Bagaimana menyelesaikan problematika pendidikan tinggi Islam? Adakah strategi jitu untuk pengembangan pendidikan tinggi? Buku ini akan mengulasnya secara lengkap untuk Anda. Selamat membaca.

Jogjakarta, Maret 2012

Penerbit

PENGANTAR PENULIS

puji syukur kepada Allah Swt. atas segala rahmat dan kemudahan yang diberikan dalam rangka penulisan buku ini. Tentunya, penulisan buku ini cukup melelahkan dan menyita banyak waktu. Tapi, berkat izin dan ridha Allah Swt. akhirnya bisa diselesaikan dengan baik.

Dengan tuntasnya buku ini, penulis secara khusus mengucapkan terima kasih kepada: Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Si., selaku Rektor IAIN Sunan Ampel Surabaya, yang telah memberikan motivasi dan mencurahkan ilmunya; Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA., selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya yang telah memberikan kesempatan dalam menyelesaikan studi S-3; Prof. Dr. H. Imam Bawani, MA dan Prof. Dr. H. Muhaimin, MA., selaku promotor penulis, yang dengan penuh kesabaran dan ketulusan memberikan bimbingan kepada penulis; Rektor IAIN Antasari Banjarmasin dan Direktur Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin Serta mantan Rektor Prof. DR. H. Kamrani Buseri, MA., yang telah memberikan motivasi dan rekomendasi dalam melanjutkan studi

Pascasarjana S-3 di IAIN Sunan Ampel Surabaya; Ketua STIT Darul Ulum Kotabaru, Ketua STKIP Paris Barantai Kotabaru dan Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kotabaru sebagai dosen sekaligus motivator penulis dalam menyelesaikan studi ini; Pengurus Yayasan Pendidikan Islam Al-Mu'awanah kabupaten Kotabaru dan Pengurus Yayasan Pengembangan Sumber Daya Manusia Paris Barantai Kabupaten Kotabaru, yang telah memberikan spirit moral dalam melanjutkan studi Program Doktor di Surabaya.

Tak lupa, juga teman-teman, khususnya para guru-guru MTsN 1 dan para dosen STIT Darul Ulum serta para Dosen STKIP Paris Barantai Kotabaru yang sedang giat menyelesaikan studi S-2 dan S-3; Kedua orangtua penulis, Bapak H. Mohammad Amir Rasyidi dan Ibu Hj. Husnul Khatimah, serta kedua mertua, Bapak Moh. Kurdi Zaini dan Ibu Hamidah, yang sangat berjasa dalam hidup dan kehidupan penulis; istri tercinta, Dra. Farihatun Kurdi Zaini, yang sedang menempuh program studi Pascasarjana S2 di IAIN Antasari Banjarmasin, serta anak-anak tersayang, Laila Widadatul Amalia (16 tahun) yang sedang menuntut ilmu di MBI Amanatul Ummah Mojokerto, Jawa Timur, dan Achmad Zulfa Ramdhan Mubarak (8 tahun), sedang belajar di MIN Kotabaru, mudah-mudahan semangat belajar yang tak kenal lelah ini menjadi "Pemacu dalam prestasi menuju masa depan cemerlang".

Harapan penulis, semoga Allah Swt. senantiasa memberikan limpahan rahmat dan berkah serta diberikan kemudahan dalam segala urusan. Penulis sadari, karya ini masih memiliki kekurangan. Namun, penulis yakin dengan partisipasi pembaca, buku ini akan ada kritik yang konstruktif yang diharapkan dapat memperbaikinya.

Penulis,
Achmad Ruslan Afendi

PEDOMAN TRANSLITERASI

No	Arab	Indonesia	No	Arab	Indonesia
1	ا	'	16	ط	th
2	ب	b	17	ظ	zh
3	ت	t	18	ع	'
4	ث	ts	19	غ	gh
5	ج	j	20	ف	f
6	ح	h	21	ق	q
7	خ	kh	22	ك	k
8	د	d	23	ل	l
9	ذ	dz	24	م	m
10	ر	r	25	ن	n
11	ز	z	26	و	w
12	س	s	27	ه	h
13	ش	sy	28	ء	'
14	ص	sh	29	ي	y
15	ض	dh			

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*mad*) dilakukan dengan cara menuliskan coretan horizontal (*macron*) di atas huruf a, i, dan u sehingga menjadi â, î, dan û. Semua istilah teknis dari bahasa Arab dicetak miring. Bunyi hidup *double* (diftong) Arab ditrasliterasikan dengan menggabungkan huruf "ay" dan "au". Bunyi hidup huruf konsonan akhir pada sebuah kata tidak dinyatakan dalam transliterasi.

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Kerangka Konsep Sistemik Pendidikan Islam	90
Tabel 2.2	Sasaran Pendidikan Islam	95
Tabel 2.3	Interelasi Pemikiran Islam dengan Pemikiran Pendidikan Islam.....	104
Tabel 5.1	Disiplin Ilmu Menurut Al-Ghazali	186
Tabel 5.2	Pembidangan Ilmu Menurut Ulama Klasik.....	187
Tabel 5.3	Model Materi Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam Menurut Harun Nasution.....	190

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT	5
PENGANTAR PENULIS	7
PEDOMAN TRANSLITERASI	9
DAFTAR TABEL	11
DAFTAR ISI	13
BAB I PENDAHULUAN	17
A. Latar Belakang Masalah	17
B. Pengerangkaan Wacana.....	27
C. Metode Penjabaran Wacana	36
BAB II BIOGRAFI HARUN NASUTION	41
A. Latar Belakang Keluarga	41
B. Pendidikan Harun Nasution	43
C. Karier Harun Nasution.....	47
D. Pemikiran Harun Nasution	50

E. Konteks Lingkungan.....	67
----------------------------	----

BAB III PENDIDIKAN TINGGI ISLAM DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF TEORETIS	81
A. Pendidikan Islam dalam Berbagai Perspektif.....	81
B. Pendidikan Tinggi Islam.....	109
C. Perubahan Konseptual Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia.....	115
D. Dinamika Institusi Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia.....	123
E. Problematika Pendidikan Tinggi Islam.....	133
F. Strategi Pengembangan Pendidikan Tinggi Islam ...	156

BAB IV PERAN HARUN NASUTION DALAM PEMBARUAN PENDIDIKAN TINGGI ISLAM DI INDONESIA DAN IMPLIKASINYA	165
A. Pemikiran Harun Nasution tentang Ilmu Keislaman	165
B. Pemikiran Harun Nasution tentang Pendidikan Tinggi Islam.....	171
C. Tujuan Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam.....	180
D. Materi Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam	183
E. Pendekatan Studi Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam.....	191
F. Organisasi Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam.....	196
G. Manajemen Pendidikan Tinggi Islam	199
H. Pemikirannya tentang Standar Kesarjanaan	210
I. Pengembangan Program Pascasarjana.....	215

J. Pengembangan Sumber Daya Manusia untuk Dosen dan Pengelola Perguruan Tinggi Islam	231
K. Tujuan Manajemen Sumber Daya Manusia.....	234
L. Fungsi-Fungsi Manajemen Sumber Daya Manusia	235
M. Pendekatan Manajemen Sumber Daya Manusia	238
N. Model-Model Manajemen Sumber Daya Manusia	240
O. Implikasi Teoretis dan Praktis dalam Pengembangan Ilmu	241
BAB V PENUTUP	245
DAFTAR PUSTAKA	249
INDEKS	257
TENTANG PENULIS	261

bab i

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Harun Nasution (1919–1998)¹ merupakan seorang ilmuwan yang tekun mendalami berbagai bidang kajian keislaman, antara lain ilmu kalam, filsafat, dan tasawuf. Kendati fokus kajian Harun Nasution lebih banyak diarahkan kepada bidang-bidang tersebut, namun ia juga memiliki minat dan andil yang besar dalam pengembangan pendidikan tinggi Islam khususnya di Indonesia.² Pengembangan tersebut dimulai dari upaya peningkatan kualitas dan pencerahan kajian pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Dalam hal ini, Harun Nasution telah berhasil mengorganisasi satu potensi besar yang

-
1. Harun Nasution lahir hari Selasa, 23 September 1919, di Pematang Siantar, Sumatra Utara. Putra dari Abdul Jabbar Ahmad, seorang pedagang asal Mandailing dan Qad'i (penghulu) pada masa Pemerintahan Belanda di Kabupaten Simalungun Pematang Siantar. Sedangkan ibunya seorang Boru Mandailing Tapanuli, bernama Maimunah keturunan seorang ulama, pernah bermukim di Makkah dan mengikuti beberapa kegiatan di Masjidil Haram. Lihat Aqib Suminto dkk, *Refleksi Pembaharuan Islam, 70 Tahun Harun Nasution* (Jakarta: LSAF, 1989), hlm. 1–5.
 2. Yusril Ihza Mahendra, "Islam dan Masalah Kenegaraan," dalam Abdul Halim (ed.), *Teologi Islam Rasional: Apresiasi terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution* (Jakarta: Ciputat Press, 2001), hlm. 183.

menjadi faktor penentu perubahan studi Islam. Dimulai dari ruang kelas yang terbatas, kemudian berkembang menjadi gerakan yang cukup dahsyat. Debat-debat kecil di ruang kelas, tanpa disadari menjadi benih-benih pendirian lembaga kajian Islam tingkat tinggi, yakni Program Pascasarjana IAIN di Indonesia. Ketika proyeksi rintisan terlembaga, gerakan tersebut menjadi semakin efektif dan sistematis. Atas dasar itu, Harun sangat tepat disebut sebagai perancang, pemikir, dan pembaru dalam tradisi akademik di lingkungan perguruan tinggi Islam Indonesia.³

Tampilnya sosok Harun Nasution tidak lepas dari sosio-kultur akademis saat itu, seperti eksistensi H.M. Rasyidi⁴ yang menjadi Menteri Agama sejak 12 Maret sampai 2 Oktober 1946 pada kabinet Sjahrir. Ada tiga hal yang patut diingat orang bila nama Pak Rasyidi disebut. Pertama, peranan beliau sebagai salah seorang pejuang bagi adanya pengakuan kedaulatan Indonesia merdeka dari negara Islam. Kedua, beliau adalah Menteri Agama pertama negara kita. Ketiga, pengembangan intelektual beliau ke negara-negara Barat.

Pembaruan pendidikan tinggi Islam terus bergulir.⁵ Mulai dengan munculnya gagasan Sekolah Tinggi Islam (STI), Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA), Pendidikan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), hingga lahirnya Universitas Islam Negeri (UIN).

3. Said Aqil Al Munawwar, "Membangun Tradisi Kajian Islam: Mengikuti Jejak Harun Nasution," dalam Abdul Halim (ed.), *Teologi Islam Rasional: Apresiasi terhadap Wacana dan Praksis Nasution* (Jakarta: Ciputat Press, 2001), hlm. 35.

4. H.M. Rasjidi, lahir di Kotagede pada 20 Mei 1915 M./4 Rajab 1333 H. Muhammad Rasjidi adalah nama yang diberikan oleh Ahmad Syurkati, tokoh reformis Persatuan Islam (Persis). Nama kecilnya adalah Saridi. Nama Muhammad Rasjidi dipakai secara resmi setelah beliau menunaikan ibadah haji, sebagai cerminan transformasi spiritual sehingga pemilik nama itu menjadi lebih religius baik lahir maupun batin.

5. Dalam Islam, pembaruan diistilahkan dengan kata *tajdid* dan *Islâm*. Keduanya mencerminkan suatu tradisi yang berlanjut, yaitu upaya menghidupkan kembali keimanan Islam beserta praktiknya dalam sejarah komunitas Muslim serta dasar bagi keyakinan bahwa gerakan-gerakan pembaruan tetap merupakan bagian asli dan sah dari penjabaran Islam di panggung sejarah.

Lebih lanjut, Imam Suprayogo melihat bahwa pendidikan tinggi Islam dimulai dari akademi Dinas Ilmu Agama yang memiliki misi sederhana, yaitu menyiapkan tenaga administrasi di lingkungan Departemen Agama sampai lembaga pendidikan tinggi, yang kemudian berubah menjadi PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri) dan selanjutnya berubah lagi menjadi IAIN (Institut Agama Islam Negeri), terbukti berkembang pesat. Proyek perubahan yang dimulai dari IAIN Yogyakarta dan disusul IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta ini kemudian tumbuh dan berkembang hingga berjumlah 14 buah yang tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia: 7 di Sumatra, 5 di Jawa buah, 1 di Kalimantan, dan 1 di Sulawesi. Secara kuantitatif lembaga pendidikan tinggi Islam tidak berhenti sebatas 14 buah IAIN itu. Hal ini dibuktikan dengan berkembangnya beberapa PTAIN di berbagai daerah tingkat kabupaten di tanah air ini dalam bentuk Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) yang pada awalnya berjumlah 33 buah.

Gagasan pendirian Sekolah Tinggi Islam yang awalnya digagas oleh beberapa tokoh nasional yang berlatar belakang pendidikan umum (Barat) namun memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lembaga ini. Dengan demikian tokoh-tokoh seperti M. Natsir,⁶ Satiman, dan Muhammad Hatta penting untuk dilihat secara khusus dalam pengembangan pendidikan tinggi Islam di Indonesia karena ketiganya merupakan *founding fathers* pendidikan tinggi Islam.

Gagasan mereka tentang pembaruan pendidikan Islam ini memang banyak dilatarbelakangi oleh pemikiran pragmatis. Sebab, saat itu kondisi umat Islam atau pendidikan Islam di Indonesia masih

6. Mohammad Natsir dilahirkan di kota Alahan Panjang, Kampung Jembatan berukir pada 17 Juli 1908. Ayahnya bernama Idris Sutan Saripado. Sedangkan ibunya bernama Khadijah. Pemikiran M. Natsir tentang pendidikan berkaitan dengan pandangannya terhadap Islam. Natsir memandang bahwa Islam bersifat universal meliputi seluruh aspek kehidupan dan tidak dibatasi oleh Barat dan Timur. Pandangan seperti itu melahirkan konsep Natsir tentang sistem pendidikan integralistik. Suatu sistem pendidikan yang bersifat universal, integral, dan harmonis—yang tidak mengenal adanya dikotomi pendidikan agama dan umum.

jauh tertinggal dibanding non-Muslim.⁷ Masyarakat non-Muslim lebih maju karena mengadopsi metode pendidikan Barat. Karena itu, mereka berpendapat perlunya menghubungkan sistem pendidikan Islam dengan dunia internasional agar masyarakat Islam dimasukkan ke dalam kelompok terdidik. Membantu peserta didik agar mampu mewujudkan nilai dasar agama dalam menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Namun demikian, dalam realitas pada umumnya pendidikan agama Islam di perguruan tinggi dikembangkan dengan menggunakan paradigma dikotomi.⁸ Ini pulalah yang dilakukan oleh beberapa tokoh terkenal seperti Muhammad Hatta, Muhammad Natsir, K.H. A. Wahid Hasyim, dan K.H. Mas Mansyur yang pada 8 Juli 1945 mendirikan Sekolah Tinggi Islam (STI) Yogyakarta di bawah pimpinan Abdul Kahar Mudzakkir. Ketika revolusi kemerdekaan meletus, STI terpaksa ditutup dan dibuka kembali pada 6 April 1946 pada 2 Maret 1948. STI berganti nama menjadi Universitas Islam Indonesia (UII) yang mengembangkan empat fakultas, yaitu Fakultas Agama, Fakultas Hukum, Fakultas Ekonomi, dan Fakultas Pendidikan.

Pada saat Harun Nasution diangkat menjadi Rektor IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Syarif Hidayatullah Jakarta, ia merumuskan empat langkah kebijakan yang akan dilakukannya, yakni berdasarkan fungsi dan tujuan IAIN Jakarta atas dasar kebutuhan masyarakat Indonesia pada umumnya dan DKI Jakarta pada khususnya, mengutamakan kualitas daripada kuantitas, peningkatan mutu ilmiah, dan melakukan penyederhanaan serta penyempurnaan organisasi.

Pada Perguruan Tinggi Islam di Indonesia sebenarnya sudah ada indikasi untuk mengarah ke masa-masa kejayaan Islam dengan mencoba meretas pendidikan tinggi yang memiliki wawasan integratif.

7. Nur Syam, *Tradisi Islam Lokal Pesisiran (Studi Konstruksi Sosial Upacara pada Masyarakat Pesisir Palang, Tuban, Jawa Timur)*, hlm. 18

8. Muhaimin, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo, 2007), hlm. 41.

Kadang-kadang kemajuan didahului atau diikuti oleh perubahan, pergeseran, pemunculan suatu yang baru, dan menghapus unsur lama. Dalam teori perubahan dinyatakan terdapat suatu kekuatan yang menjadi sesuatu itu dapat berubah.⁹ Secara konseptual, menurut Husni Rahim, gagasan-gagasan baru tentang pengembangan pendidikan tinggi Islam, khususnya di IAIN, menghadapi tantangan baru dari prinsip-prinsip keterbukaan, demokratisasi, dan hak asasi manusia.¹⁰ Apa yang muncul pada tahun-tahun pertama dekade ini merupakan suatu usaha untuk menghindari kebuntuan pembaruan yang berlangsung sejak pertengahan 1970-an, yang membuat prihatin banyak kalangan, ketika kajian Islam di perguruan tinggi Islam tampak berhenti pada dasar-dasar rasionalisme dan komparativisme yang sudah diletakkan oleh tokoh-tokoh pembaruan seperti Harun Nasution dan beberapa pejabat di Departemen Agama seperti Mukti Ali,¹¹ Alamsyah Ratuperwiranegara, dan Munawir Sjadzali,¹² Tarmizi Taher,¹³

-
9. Ridlwan Nasir, *Dinamika Sistem Pesantren di Kabupaten Jombang* (Jogjakarta: Disertasi IAIN Sunan Kalijaga, 1996), hlm. 29–31.
 10. Imam Bawani, *Eksistensi Pendidikan Islam pada Era Otonomi Daerah, dalam Jurnal Tsaqofah Vol. 2, No. 1* (1426 H.), hlm. 53–73.
 11. Selama menjabat Menteri Agama (1971–1978) pernah membuat kebijakan penting, yakni kebijakan rasionalisasi untuk menutup sebagian besar IAIN-IAIN yang ada di tempat terpencil berdasarkan Keputusan Rapat Kerja Rektor se-Indonesia di Bandung yang diikuti dengan intruksi Ditjen Bimas Islam No. D.VI/Ed/166/73 dengan alasan pragmatis, peningkatan mutu, dan tersisa 13 IAIN yang diberi izin operasional. Ali Riyadi, *Politik Pendidikan Menggugat Birokrasi Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2005), hlm 138–139.
 12. Pada masa Alamsyah Ratuperwiranegara menjadi Menteri Agama (1979–1983), modernisasi IAIN terus bergulir dengan kebijakan pembangunan program Pascasarjana dan kerja sama Universitas umum. Hal ini diikuti pula dengan gerakan Munawir Sjadzali (1983–1993) yang sukses memosisikan IAIN setara dengan perguruan tinggi lainnya, seperti gelar akademik, ijazah. Pada zamannya pula ia berhasil membuka program pascasarjana (S2–S3) di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ali Riyadi, *Politik Pendidikan...* hlm. 141.
 13. Tarmizi Taher membentuk lembaga pengkajian kerukunan umat beragama di Indonesia dan berkayakinan bahwa kerukunan antar-umat beragama yang dibangun dan

Malik Fajar,¹⁴ hingga Said Aqil Al Munawwar. Belakangan, muncul kebutuhan dan tuntutan baru yang kompleks sehingga memerlukan usaha-usaha pembenahan akademik lebih lanjut.¹⁵

Pendidikan tinggi Islam¹⁶ dilihat dari sudut historis¹⁷ adalah suatu kegiatan belajar mengajar di perguruan tinggi, baik universitas, institut, akademik, dan sekolah tinggi, swasta maupun negeri, yang mempunyai beberapa tujuan. Pertama, untuk melaksanakan pengkajian dan pengembangan ilmu-ilmu agama Islam pada tingkat yang lebih tinggi secara sistematis dan terarah sehingga ilmu agama Islam dapat berkembang dan tidak mengalami stagnasi. Kedua, untuk melaksanakan

dikembangkan di Indonesia di bawah naungan Pancasila bisa dijadikan model kerukunan antarumat beragama yang dapat dikembangkan di negara-negara lain.

14. Malik Fajar yang menjabat sebagai Menteri Agama (1998–1999) juga dikenal dengan kebijakan yang menjadikan fakultas cabang seluruh Indonesia yang berjumlah 33 buah menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) dengan keluarnya Keputusan Presiden No. 11 tahun 1997. A. Barizi (ed.) *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press: 2005), hlm. 37.
15. Husni Rahim, “UIN dan Tantangan Meretas Dikotomi Keilmuan”, dalam Zainuddin (ed.) *Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2004), hlm. 49–50.
16. Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Usaha Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Rosdakarya, 2001), hlm. 54. Tidak dimungkiri bahwa bagaimanapun Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) merupakan bagian dari lembaga pendidikan Islam pada jenjang pendidikan tinggi. Sebagai lembaga, perguruan tinggi Islam mempunyai lima karakteristik. Pertama, menekankan pada pencarian, penguasaan, dan pengembangan ilmu pengetahuan atas dasar ibadah kepada Allah. Kedua, pencarian, penguasaan, dan pengembangan ilmu pengetahuan merupakan suatu proses yang berkesinambungan. Karena, menurut konsep Islam, ilmu pengetahuan bukan dibuat, tetapi dicari. Ketiga, dalam pencarian, penguasaan, dan pengembangan ilmu pengetahuan menekankan pada nilai-nilai akhlak. Keempat, pengakuan akan potensi dan kemampuan individu untuk berkembang dalam suatu kepribadian. Kelima, pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat.
17. Lembaga pendidikan Islam di Indonesia berdiri dimulai Sekolah Tinggi Islam (STI) Yogyakarta tanggal 8 Juli 1945, yang kemudian menjadi UII. Dari UII ini selanjutnya terbentuk PTAIN di Yogyakarta (1957), yang kemudian mengalami tranformasi menjadi IAIN (1960).

dan meningkatkan dakwah Islam. Ketiga, untuk melakukan reproduksi dan kaderisasi ulama dan fungsionaris keagamaan.

Setelah perancangan kurikulum IAIN pada 1973, masalah muncul adalah bagaimana perkuliahan dan hasilnya. Respons yang muncul adalah kuliah filsafat yang diajarkan di IAIN akan merusak akhlak. Dengan demikian, muncul isu bahwa kurikulum IAIN yang baru diselesaikan akan diubah kembali ke kurikulum yang lama. Tentang hal tersebut, Harun memberikan tanggapan dengan mengatakan bahwa orang yang ingin mengubah kurikulum IAIN 1973 adalah orang yang tidak mengerti kurikulum dan filsafat. Harun mengakui, ada sebagian mahasiswa IAIN Fakultas Ushuluddin Jurusan Akidah-Filsafat cenderung berpikir terlampau rasional sehingga keberagamaannya dikhawatirkan. Bagi Harun, itu kesalahan dosen yang mengajar. Dosen belum bisa menyelesaikan masalah perkuliahan dengan baik. Untuk itu, yang akan diubah bukan kurikulumnya, melainkan pemikiran orang-orang yang memahami kurikulum tersebut.

Sikap Harun itu menunjukkan bahwa pemilihan pendidikan sebagai profesi bukanlah suatu kebetulan, melainkan cukup bermakna. Pendidikan dapat melahirkan generasi baru yang turut mengembangkan apa yang selama ini menjadi obsesi Harun, yaitu ingin melihat umat Islam Indonesia maju. Kemajuan tersebut menurutnya akan tercapai jika pemikiran umat Islam juga maju, dan pikiran maju tersebut bertitik tolak pada pandangan ideologi rasionalnya yang sangat cocok dengan perkembangan dan tantangan kemajuan saat itu. Atas dasar itulah, Harun membawa pemikiran-pemikiran yang diintroduksi di IAIN. Dengan demikian, ketika memperkenalkan Islam, Harun mencoba menggunakan pendekatan filosofis dalam buah pikirannya, seperti antara lain yang tertuang dalam buku *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya, Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, serta *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran Harun Nasution*.

Karenanya, pikiran-pikiran Harun mendapat tanggapan luas dari kalangan terpelajar Muslim Indonesia.

Menghadapi berbagai tanggapan yang muncul, terutama yang kontra, Harun sangat tegar. Integritas pribadi, keluasan ilmu dan refleksi jiwa seorang Harun terlihat jelas. Ia sangat terbuka terhadap kritik dan senang mendialogkan pemikiran yang berbeda dengannya. Inilah salah satu dampak yang membuat Harun berhasil membawa IAIN Syarif Hidayatullah sebagai salah satu IAIN terpandang di Indonesia. Harun telah berusaha melakukan perubahan ke arah perbaikan, penyempurnaan, dan peningkatan IAIN melalui upaya menumbuhkan tradisi ilmiah, di samping ia juga tidak lupa untuk melakukan pembenahan terhadap perangkat pendukungnya.¹⁸

Kiprah Harun secara nyata dapat terlihat jelas, misalnya dalam usahanya meningkatkan kualitas IAIN dan Pascasarjana IAIN di Indonesia. Ia dengan sangat intens mengembangkan studi Islam (*Islamic Studies*) sebagai *center of excellence* bagi pengembangan ilmu-ilmu di Indonesia.¹⁹ Dengan demikian, pengembangan akademis di IAIN dan perguruan tinggi agama Islam akan mendapat dukungan dari akar budaya Islam di Indonesia, karena studi Islam yang dikembangkan di IAIN tidak hanya mendukung model keberagaman inklusif di kalangan masyarakat Muslim Indonesia, tetapi juga menciptakan kerukunan antar-umat beragama di Indonesia. Teologi inklusif inilah yang dirintis perkembangannya oleh Harun Nasution dengan membuka mata kuliah Teologi Islam yang bercorak rasional, nonmazhab, dan bersemangat toleran. Dalam hal ini, IAIN sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam

18. Ariendo, "Sketsa Sosial Intelektual Harun Nasution", dalam Abdul Halim (ed.), *Teologi Islam Rasional, Apresiasi terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution* (Jakarta: Ciputat Press, 2001), hlm. XX.

19. Husni Rahim, "Sebuah Penghargaan Tokoh Islamic Studies di Indonesia Buat Harun Nasution", dalam Abdul Halim (ed.), *Teologi Islam Rasional, Apresiasi terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution* (Jakarta: Ciputat Press, 2001), hlm. XX.

mempunyai kontribusi terhadap model keragaman masyarakat Muslim Indonesia.

Gagasan Harun Nasution berorientasi pada peningkatan dan pencerahan kajian Islam di Indonesia. Perubahan dan pembaruan sistem pendidikan IAIN dilakukan Harun dalam berbagai aspek. Ia memulainya dari mengubah sistem kuliah dengan menggunakan sistem diskusi, membiasakan budaya menulis ilmiah dalam bentuk *paper* dan makalah, serta memperkenalkan studi secara komprehensif dengan membuka mata kuliah teologi, tasawuf, dan bidang kajian keislaman yang lain. Ia membawa pemikiran-pemikiran yang diintroduksi oleh IAIN, dengan menggunakan pendekatan filosofis dalam memperkenalkan Islam. Ia juga mengembangkan tradisi studi Islam tersebut dengan lebih menekankan nilai-nilai akademis dan pendekatan rasional. IAIN sebagai sebuah lembaga akademik diusahakan oleh Harun untuk dibawa ke arah perbaikan, penyempurnaan, dan peningkatan kelembagaan, di samping membenahan terhadap perangkat-perangkat pendukungnya. Usaha-usaha tersebut telah melahirkan citra IAIN Jakarta dan IAIN se-Indonesia sebagai suatu pusat studi pengembangan dan pembaruan pemikiran dalam Islam.²⁰

Dalam konteks bahwa IAIN sebagai suatu pusat studi pengembangan dan pembaruan pemikiran dalam Islam, perlu dihadirkan kembali semangat Harun Nasution dalam hubungannya dengan pengembangan IAIN lebih jauh. Yaitu, pendirian dan pengembangan program Pascasarjana IAIN di Indonesia. Harun adalah seorang tokoh penting dalam menggagas pendirian Program Pascasarjana (PPs) IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan beberapa Program Pascasarjana IAIN di luar Jakarta. Kerja Harun memang baru sampai pada tahap merintis, namun sebagai sebuah strategi

20. Fuad Jabali dan Jamhari, *IAIN, Modernisasi Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), hlm. XV.

pengembangan masyarakat agaknya belum strategis. Ke depan harus ada upaya yang lebih sistematis untuk mengupayakan perbaikan tidak saja untuk membangun demokratisasi ilmu, tetapi juga mendiversifikasikan ilmu. Kalau hal tersebut diupayakan, berarti ada peluang bagi pengembangan lebih lanjut daripada yang telah dirintis Harun Nasution.²¹

Diskursus tentang pembaruan pendidikan tinggi Islam, baik oleh para pengambil kebijakan, ahli didik, maupun masyarakat terfokus kepada perubahan kurikulum yang pada hakikatnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas. Perubahan kurikulum tersebut didasarkan atas faktor filosofis yang dapat dilihat dari tujuan pendidikan tinggi Islam, sebagai sarana untuk melakukan transfer nilai-nilai Islam dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, transfer pengetahuan, dan transfer keterampilan.²² Faktor sosial juga dijadikan pertimbangan dalam pembaruan pendidikan tinggi Islam dengan dinamika masyarakat yang mempunyai keinginan dan kecenderungan untuk semakin maju, terutama dalam menyikapi perkembangan ilmu pengetahuan. Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan agama tidak terbatas sekadar untuk melaksanakan ibadah ritual, tetapi lebih tertuju ke arah pengembangan potensi diri sebagai persiapan menghadapi tantangan kehidupan modern. Masyarakat melihat pendidikan tinggi Islam sebagai institusi sosial yang menjadi bagian integral mereka. Fungsi idealnya sebagai *organized intelligence*, kecerdasan masyarakat yang terorganisasi, adalah untuk menyelenggarakan sebuah masyarakat beradab melalui pengembangan sistem yang ada di masyarakat.²³ Faktor lain yang memengaruhi pembaruan kurikulum adalah proses belajar mengajar di Perguruan Tinggi Islam. Pendekatan yang dipakai selama

21. Said Aqil Al Munawwar, *Membangun Tradisi Kajian Islam...* hlm. 98.

22. Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 348.

23. Komaruddin Hidayat, *Problem dan Prospek IAIN: Antologi Pendidikan Tinggi Islam* (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam Depag RI, 2000), hlm. 73–74.

ini menitikberatkan pada bentuk pengajaran normatif²⁴ sehingga kurang menunjang proses pembentukan mahasiswa yang memiliki kemampuan analisis dalam memecahkan masalah.

Ketika Harun Nasution diberi otoritas untuk pengembangan akademis, langkah pertama yang dilakukan adalah melaksanakan restrukturisasi kurikulum pendidikan tinggi secara keseluruhan, terutama pengembangan materi kurikulum, seperti memasukkan mata kuliah Filsafat Islam Teologi Islam, Tasawuf dan Aliran Modern dalam Islam.

Untuk mengetahui atau mengungkapkan berbagai hal berkenaan dengan bagaimana pemikiran Harun Nasution dalam modernisasi pendidikan tinggi Islam di Indonesia yang selama ini belum banyak diketahui dan dipahami atau belum banyak terungkap secara signifikan? Apakah pemikiran dan gagasannya dalam modernisasi pendidikan tinggi Islam di Indonesia itu merupakan salah satu inovasi dari pengembangan pendidikan tinggi Islam, sehingga lembaga Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia tetap *survive*, *advance*, dan *center of excellence* bagi pengembangan kajian-kajian keislaman? Itulah yang akan dijawab oleh buku ini.

B. Pengerangkaan Wacana

Untuk mengetahui peranan Harun Nasution tentang pembaruan pendidikan tinggi Islam di Indonesia, penulis menggalnya dari sumber-sumber bahan penelitian berupa buku karya Harun Nasution, buku karya murid-muridnya, buku karya orang-orang terdekat, buku karya orang lain yang relevan dengan pembahasan dan beberapa jurnal, majalah, dan buletin.

24. Komaruddin Hidayat, *Problem dan Prospek IAIN...* hlm. 76.

1. Karya Harun Nasution

Dalam rangka mengembangkan buah pemikiran dan ide-idenya, Harun Nasution telah menulis beberapa buah buku yang menjadi referensi dan buku wajib (buku teks) mahasiswa di lingkungan IAIN dan STAIN yang ada di Indonesia. Berikut ini beberapa buku yang telah ditulis Harun Nasution.

- a. *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (1974). Buku ini terdiri dari dua jilid, diterbitkan oleh UI-Press. Jilid pertama terdiri dari enam bab, berisi tentang agama dan pengertian agama dalam berbagai bentuknya, Islam dalam pengertian yang sebenarnya, aspek ibadah, latihan spiritual dan ajaran moral, aspek sejarah dan kebudayaan, aspek politik dan lembaga-lembaga kemasyarakatan. Sedangkan jilid kedua terdiri dari lima bab, yang berisi tentang aspek hukum, aspek teologi, aspek falsafat, aspek mistisisme, dan aspek pembaruan dalam Islam. Buku ini memberikan pemahaman bahwa Islam tidak hanya berkisar pada aspek ibadah, fiqih, tauhid, tafsir, hadis, dan akhlak saja, tetapi juga termasuk di dalamnya sejarah, peradaban, filsafat, mistisisme, teologi, hukum, lembaga-lembaga dan politik.²⁵ Sebelum menjadi buku, secara ringkas isi buku ini telah diberikan kepada para peserta penataran guru dalam proyek kerja sama PT. Stanvac Indonesia Pendopo dengan IKIP Jakarta, pada November 1972. Kemudian secara lebih luas Harun menulisnya untuk IAIN Jakarta dan dicetak secara stensilan. Selanjutnya, dicetak menjadi sebuah buku.

25. Buku ini mendapat kecaman keras dari HM. Rasjidi. Menurut Rasjidi, gambaran Harun tentang Islam di dalam buku tersebut sangat berbahaya dan merugikan Islam dan umat Islam di Indonesia. Menurut Rasjidi, inti pemikiran Harun yang mengungkapkan perpecahan-perpecahan yang terjadi dalam sejarah umat Islam adalah untuk menghidupkan kembali semangat pembelaan terhadap ajaran dan golongan Mu'tazilah. Lihat H.M. Rasjidi, H.M. Rasjidi: "Antara Saya dan Harun Nasution", dalam *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam: 70 tahun Harun Nasution...* hlm. 106–107.

- b. *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa, dan Perbandingan* (1977). Buku ini terdiri dari dua bagian. Bagian pertama, mengandung uraian tentang aliran dan golongan-golongan teologi, seperti Khawarij, Murji'ah, Qadariyah, Jabariyah, Mu'tazilah, dan Ahli Sunnah Wal Jama'ah. Di dalamnya juga tercakup sejarah perkembangan dan ajaran-ajaran terpenting dari masing-masing aliran atau golongan tersebut. Bagian kedua, mengandung analisis dan perbandingan dari aliran-aliran tersebut. Yang diperbandingkan adalah sistem teologi dengan sistem teologi lainnya sehingga dapat diketahui teologi mana yang bersifat liberal, mana yang bersifat tradisional, dan mana pula yang mempunyai sifat antara liberal dan tradisional. Buku ini dicetak kali pertama tahun 1972 oleh UI-Press, dan buku ini merupakan saripati dari disertasi Harun Nasution.
- c. *Falsafat Agama* (1978). Buku ini menjelaskan tentang epistemologi dan wahyu, ketuhanan, argumen-argumen adanya Tuhan, ruh, serta kemutlakan Tuhan. Kandungan buku ini adalah kumpulan dari kuliah-kuliah yang diberikan Harun di IAIN Jakarta dan ceramah-ceramah yang disampaikan kepada kelompok diskusi agama Islam di kompleks IKIP Jakarta, Rawamangun tahun 1960/1970. Buku ini semula berbentuk stensilan, namun kemudian Bulan Bintang mencetaknya menjadi sebuah buku mulai tahun 1973.
- d. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* (1978). Buku ini merupakan kumpulan ceramah Harun di IKIP Jakarta. Buku ini terdiri dari dua bagian, yaitu bagian falsafat Islam dan bagian mistisisme Islam (tasawuf). Bagian falsafat Islam menguraikan bagaimana kontak pertama antara Islam dan ilmu pengetahuan serta falsafat Yunani,²⁶

26. Golongan yang banyak tertarik pada filsafat Yunani adalah tokoh-tokoh aliran Mu'tazilah, antara lain adalah Abu Al-Huzail, Al-Naza, Al-Jahiz, Al-Jubbail mereka banyak membaca buku-buku falsafat Yunani yang kemudian memengaruhi pemikiran-pemikiran teologi mereka. Lihat Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 47.

yang kemudian melahirkan filsuf Muslim seperti Al-Kindi, Al-Razi, Al-Farabi, Ibn-Sina, Al-Ghazali, dan Ibn-Rusyd. Sedangkan bagian mistisisme Islam, menguraikan bagaimana kedudukan tasawuf dalam Islam sebagai upaya mendekatkan diri kepada Tuhan. Pembahasan dalam bagian ini dilengkapi dengan *maqamat* dan *ahwal* serta tokoh-tokoh sufi. Konsep-konsep penting dalam terminologi tasawuf seperti *al-mahabbah*, *al-ma'rifah*, *al-fanâ'*, *al-baqâ'*, *al-ittihâd*, *al-hulûl*, dan *al-wahdah al-wujûd*. Buku ini diterbitkan oleh Bulan Bintang tahun 1973.

- e. *Pembaruan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (1978). Buku ini merupakan kumpulan ceramah dan kuliah Harun Nasution di berbagai tempat di Jakarta. Buku ini diterbitkan kali pertama tahun 1975 oleh Bulan Bintang. Buku ini membahas pemikiran dan gerakan pembaruan dalam Islam, yang timbul di zaman modern dalam sejarah Islam. Pembahasannya mencakup atas pembaruan yang terjadi di tiga negara Islam, yaitu Mesir (dengan topik: pendudukan Napoleon dan pembaruan di Mesir, Muhammad Ali Pasha, Al-Tahtawi, Jamaluddin Al-Afgani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha), Turki (dengan topik Sultan Mahmud II, Tanzimat, Usmani Muda, Turki Muda, Tiga Aliran Pembaruan, Islam dan Nasionalis, dan Mustafa Kemal), dan India–Pakistan (dengan topik gerakan mujahid, Sayyid Ahmad Khan, gerakan Aligarh, Sayyid Amir Ali, Iqbal, Jinnah dan Pakistan, Abul Kalam Azad dan Nasionalisme India). Secara garis besarnya pemikiran dan gerakan pembaruan yang timbul dan terjadi di tiga negara ini tidak banyak berbeda dengan apa yang terdapat di negara Islam lain.
- f. *Akal dan Wahyu dalam Islam* (1980). Buku ini menjelaskan pengertian akal dan wahyu dalam Islam, kedudukan akal dalam Al-Quran dan Hadis, perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam, dan peranan akal dalam pemikiran keagamaan Islam.

Uraian dalam buku ini menyimpulkan bahwa dalam ajaran Islam, akal mempunyai kedudukan tinggi dan banyak dipakai dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan serta dalam perkembangan ajaran keagamaan. Akal tidak pernah membatalkan wahyu, akal tetap tunduk kepada teks wahyu. Teks wahyu tetap mutlak dianggap benar. Akal hanya dipakai untuk memahami teks wahyu dan tidak untuk menentang. Akal hanya memberi interpretasi terhadap teks wahyu sesuai dengan kecenderungan dan kesanggupan pemberi interpretasi.

- g. *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (1987). Buku ini merupakan terjemahan dalam Bahasa Indonesia dari tesis Ph.D, Harun Nasution yang berjudul *The Place of Reason In Abduh's Theology, Its Impact On His Theological System, And Views*. Diselesaikan bulan Maret 1968 di McGill Kanada. Buku ini berisi tentang riwayat hidup Muhammad Abduh, filsafat wujud, kekuatan akal, fungsi wahyu, paham kebebasan manusia dan fatalisme, sifat-sifat Tuhan, dan perbuatan Tuhan. Kesimpulan dari buku ini menjelaskan bahwa pemikiran konsep iman atau teologi Muhammad Abduh memiliki banyak persamaan dengan pemikiran teologi kaum Mu'tazilah. Bahkan, kekuatan akal menurut Muhammad Abduh lebih tinggi dari kekuatan akal dalam pemikiran kaum Mu'tazilah.²⁷
- h. *Islam Rasional* (1995). Buku ini merekam hampir seluruh pemikiran keislaman Harun Nasution sejak tahun 1970 sampai 1994, terutama mengenai tuntutan modernisasi bagi umat Islam. Dalam buku ini, Harun berpendapat bahwa keterbelakangan umat Islam disebabkan lambatnya umat Islam mengambil bagian dalam modernisasi dan dominannya pandangan hidup tradisional. Hal itulah yang

27. Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Jakarta: UI Press, 1987), hlm. 92.

harus diubah dengan pandangan rasional yang sebenarnya telah dikembangkan oleh teologi Mu'tazilah. Oleh karena itu, reaktualisasi dan sosialisasi teologi Mu'tazilah merupakan langkah strategis yang harus diambil sehingga umat Islam secara kultural siap terlibat dalam pembangunan dan modernisasi dengan tetap berpijak pada tradisi sendiri. Karena itulah buku ini memiliki kekuatan analisis terhadap berbagai kemandegan umat dan menawarkan alternatif solusi fundamental bagi persoalan keislaman.

Hampir semua buku-buku yang dikarang Harun menjadi buku wajib di lingkungan IAIN dan STAIN yang ada di Indonesia sampai sekarang, bahkan dipergunakan di berbagai perguruan tinggi negeri yang ada. Semua itu menunjukkan pemikiran Harun banyak diminati oleh dunia perguruan tinggi yang menekuni pemikiran Islam.

Hal lain yang menarik dari tulisan Harun adalah sumber rujukan karyanya yang ditulis oleh pemikir Islam terkenal. Buku-buku rujukan karya Harun tersebut banyak dipergunakan dan dipelajari di berbagai dunia perguruan tinggi yang menekuni studi Islam dewasa ini.

2. Karya Murid-Murid Harun Nasution

- a. Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru dan Islam Substantif*. Penulis menegaskan bahwa keragaman pendekatan dan cara pandang dalam studi agama memberikan gambaran yang cukup jelas betapa dinamisnya pemikiran keislaman dan pendidikan Islam. Dari berbagai pandangan dan pendekatan studi Islam ini pula diharapkan ditemukannya pendekatan dan kajian keislaman yang mampu memunculkan tradisi dan modernisasi yang khas di tanah air Indonesia. Tradisi pendidikan Islam mempunyai sejarah yang panjang, setua Islam itu sendiri. Dalam perkembangannya, tradisi pendidikan Islam, baik di Timur Tengah maupun di Indonesia,

telah mengalami masa-masa kemajuan dan kemunduran, yang banyak terkait dengan situasi dan kondisi politik, ekonomi, sosial, dan budaya, bahkan dengan ortodoksi Islam.

- b. Komaruddin Hidayat, *Problem dan Prospek IAIN, Antologi Pendidikan Tinggi Islam*. Penulis memaparkan bahwa IAIN sebagai institusi pendidikan Islam memang terus mengalami perubahan yang mulanya dimaknai sebagai lembaga dakwah Islam yang bertanggung jawab terhadap syiar agama Islam di masyarakat. Dengan demikian, orientasi kepentingan lebih difokuskan pada pertimbangan dakwah. Hanya saja, menjadikan IAIN sebagai lembaga dakwah pada dasarnya telah mengurangi peran yang semestinya lebih dioptimalkan, yaitu sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam. Sebagai lembaga akademis, tuntutan dan tanggung jawab yang dipikul oleh IAIN adalah tanggung jawab akademis dan ilmiah.
- c. M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*. Penulis memaparkan bentuk hubungan yang pas antara keduanya adalah merupakan separo jalan untuk mengurangi ketegangan hubungan antara kedua corak pendekatan tersebut. Ketegangan bisa terjadi jika masing-masing pendekatan saling menegaskan eksistensi dan menghilangkan nilai manfaat yang melekat pada pendekatan keilmuan yang dimiliki oleh masing-masing tradisi keilmuan.

3. Buku karya orang terdekat:

- a) Deliar Noer, *Memperbincangkan Tokoh-Tokoh Bangsa*.
- b) H.M. Rasjidi, *Koreksi terhadap Harun Nasution tentang Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*.
- c) Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan*.

- d) Aqib Suminto, dkk., *Refleksi Pembaruan Pemikiran Islam (70 Tahun Harun Nasution)*.
- e) Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara (Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran)*.

4. Buku-buku karya orang lain yang relevan dengan pembahasan antara lain:

- a) Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*.
- b) M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*.
- c) Ahmad Hanafi, *Theology Islam (Ilmu Kalam)*.
- d) Ahmad Amir Aziz, *Pembaruan Teologi (Perspektif Modernisme Muhammad Abduh dan Neo-Modernisme Fazlur Rahman)*.
- e) Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*.
- f) Ahmad Taufik, *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*.

5. Majalah, jurnal, buletin yang berkaitan dengan pembahasan.

- a) M. Nugroho, *Pintu Rasionalisme Harun Nasution*. Di dalamnya penulis memaparkan bahwa teologi fatalistik adalah biang kemuduran umat Islam, dan Harun Nasution menawarkan teologi Mu'tazilah yang rasional sebagai pengganti teologi Asy'ariyah. Namun, karena perbedaan pandangan teologis, penganut pemikiran kaum rasionalis yang dipelopori Washil bin Atha' pada abad ke-8 itu dituduh sebagai kafir dan tersesat.
- b) Hamid Fakhmi Zarkasyi, *Gagasan Modernisasi Islam Cak Nur dan Harun Nasution dinilai Keliru*. Ungkapnya, pengaruh paham modernisme dalam pemikiran dua tokoh ini lebih jelas lagi ketika ia mengambil unsur utama modernisasi, yaitu sekularisasi untuk memahami agama. Sekularisasi menurutnya adalah menduniawikan masalah-masalah yang mestinya bersifat duniawi

dan melepaskan umat Islam untuk mengukhrawikannya, kemudian diperkuat dengan idenya tentang liberalisasi pandangan terhadap ajaran-ajaran Islam dengan memandang negatif terhadap tradisi dan kaum tradisional.

- 3) Hartono Ahmad Jaiz, *Harun Nasution dan Nurcholish Madjid Selewengkan Tauhid di jajakan Lewat IAIN se-Indonesia*. Dipaparkan bahwa upaya dua tokoh ini mengubah kurikulum IAIN se-Indonesia dari Ahlu Sunnah ke Mu'tazilah lalu diisi muatan yang arahnya ke liberalisme dan bahkan pluralisme agama alias menyamakan semua agama.
- 4) Daud Rasyid, *Kerancuan Berpikir Harun Nasution tentang Hadits*. Penulis mengungkapkan keterbelakangan umat Islam saat ini adalah dampak dari sikap mereka yang meninggalkan pemikiran rasionalisme, yang di dalam sejarah Islam dianut Mu'tazilah. Menurutnya, kemajuan peradaban Islam abad pertengahan adalah hasil metode rasional yang dikembangkan oleh kelompok ini. Oleh karena itu, menurut Harun Nasution, jika ingin kembali maju, pemikiran Mu'tazilah harus dihidupkan kembali.
- 5) Fathurrahman, *Mengenang Ide Pembaruan Pak Harun Nasution: Makna Pembangunan Islam*. Pak Harun menganggap adanya pembaruan dalam Islam, dipicu adanya persinggungan kehidupan umat Islam dengan kebudayaan Barat yang datang ke daerah-daerah koloni mereka di Timur. Oleh karena itu dia mengartikan pembaruan dalam Islam dengan pemikiran atau gerakan sementara umat Islam untuk mengubah adat, pikiran, perbuatan atau institusi mereka dengan suatu yang baru sebagaimana terdapat di dunia Barat di abad Modern.

Buku ini ditujukan untuk mencari pemahaman terhadap kesadaran dan pemahaman yang melandasi pembaruan pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Yaitu, paradigma perubahan konsep dan praktis yang dilakukan oleh Harun Nasution. Oleh karena itu, buku

ini akan membahas pemikiran sosiologi interpretatif dan fenomenologis sehingga akan digunakan metode *verstehen*—sebagaimana yang digunakan oleh Weber, atau *interpretative understanding*—untuk memahami fenomena yang diselidiki. Interpretasi digunakan secara hati-hati terhadap data empiris yang dipandang sebagai hasil dari interpretasi. Dengan metode refleksi, penulis memahami interpretasi dan pemahaman atas pembaruan tersebut yang diperoleh dengan berbagai literatur utama maupun literatur yang sekunder. Dengan begitu, penulis berharap dapat memberikan penjelasan secara mendalam (*verstehen*) tentang proses dan peran Harun Nasution dalam pembaruan pendidikan Islam di Indonesia.

C. Metode Penjabaran Wacana

Tulisan mengenai Harun Nasution memang banyak. Tetapi, sejauh yang penulis ketahui, tekanan pembahasan yang terkandung dalam tulisan-tulisan yang telah ada, berbeda dengan kajian penulis dalam buku ini. Pertama, Aqib Suminto dkk., *Refleksi Pembaruan Pemikiran Islam, 70 Tahun Harun Nasution*.²⁸ Buku ini dalam rangka menyambut 70 tahun Harun Nasution, sebagai satu orang yang gigih dalam mengembangkan ide pembaruan memuat berbagai tulisan yang menyoroti aspek-aspek penting dalam perkembangan pemikiran Islam. Dengan begitu, buku ini diharapkan dapat memberikan perspektif yang lebih luas tentang apa yang sebenarnya menjadi fokus perdebatan sekitar ide-ide yang menggugah pemikiran. Selain itu, buku ini memuat kesan dan pandangan murid-murid serta orang-orang yang dinilai cukup banyak mengetahui tentang pribadi Harun Nasution sehingga dapat diperoleh gambaran yang relatif lebih baik mengenai sosok tokoh pembaruan Islam di Indonesia.

28. Aqib Suminto, dkk., *Refleksi Pembaruan Pemikiran Islam, 70 Tahun Harun Nasution* (Jakarta: LSAF, 1989), hlm. 79.

Kedua, ditulis oleh Abdul Halim (selaku editor) dengan judul *Teologi Islam Rasional, Apresiasi terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution*.²⁹ Isi buku ini sebagian diangkat kembali dari *Refleksi Pembaruan Pemikiran Islam, 70 Tahun Harun Nasution*, yang diterbitkan oleh LSAF, Jakarta. Buku ini adalah persembahan dari para mahasiswa yang pernah belajar langsung dengan Harun Nasution. Buku ini diterbitkan dengan tujuan untuk mendapatkan masukan segar dan membahas ulang kiprah dan keteladanan yang telah diberikan oleh Harun Nasution, karena itulah yang meletakkan fondasi dasar bagi pengembangan IAIN lebih lanjut. Buku ini merupakan sebuah penghormatan terhadap gagasan, pemikiran, dan kiprah Harun Nasution yang memang sewajarnya mendapat penghargaan itu.

Memang banyak tulisan yang memaparkan secara jujur gagasan, kiprah, perjuangan, serta apresiasi dari sejumlah intelektual terhadap wacana dan praktik Harun Nasution dalam menumbuhkan tradisi pemikiran Islam rasional di kalangan kampus, khususnya perguruan tinggi agama Islam di Indonesia. Oleh karena itu, dalam buku ini penulis berupaya untuk mencatat dan mengomunikasikan secara lugas dan sederhana mengenai wacana pemikiran dan praksis Harun Nasution dalam modernisasi pendidikan tinggi Islam di Indonesia meliputi pemikirannya tentang ilmu keislaman, pendidikan tinggi Islam, kurikulum pendidikan tinggi Islam, standar keserjanaan, pengelola IAIN, pembaruan pemikiran Islam di IAIN, dan pengembangan program Pascasarjana di IAIN. Inilah perbedaan kajian ini dengan tulisan-tulisan yang telah ada sebelumnya.

Sebagai suatu analisis filosofis terhadap pemikiran seorang tokoh dalam waktu tertentu di masa lewat, secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah (*historical approach*). Sebab,

29. Abdul Halim (ed.), *Teologi Islam Rasional, Apresiasi terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution* (Jakarta: Ciputat Press, 2001), hlm. XX.

salah satu jenis penelitian sejarah³⁰ itu adalah penelitian biografis, yaitu penelitian terhadap kehidupan seseorang dalam hubungannya dengan masyarakat: sifat-sifat, watak, pengaruh pemikiran, ide, serta pembentukan watak tokoh tersebut selama hayatnya.³¹

Adapun metode yang digunakan dalam pencarian data adalah penelitian perpustakaan (*library research*) dengan membaca buku-buku karya Harun Nasution³² (sebagai data primer) dan buku-buku yang ditulis mengenai pemikiran Harun Nasution (sebagai data sekunder) berupa pendapat, komentar yang menilai gagasan, pandangan, tipologi atau corak pemikiran Harun Nasution tentang masalah pendidikan tinggi Islam di Indonesia.

Bibliographic research dapat menggunakan metode deskriptif analitik, yaitu data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar, dan perilaku yang tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau statistik, tetapi tetap dalam bentuk kualitatif dengan memberi pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.³³ Secara terperinci, metode ini lebih menggambarkan apa adanya tentang sesuatu variabel, gejala, atau keadaan.

Metode hermeneutika merupakan suatu aktivitas interpretasi terhadap suatu objek yang mempunyai makna dengan tujuan untuk

30. Ilmu penelitian dibagi menjadi lima macam, yaitu penelitian sejarah, penelitian deskripsi/survei, penelitian percobaan, penelitian *grounded research*, dan penelitian tindakan. Lihat Muhammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hlm. 56–57; Syahrin Harahap, *al-Qur'an dan Sekularisasi: Kajian Kritis terhadap Pemikiran Thaha Husein* (Yogya: Tiara Wacana, 1994), hlm. 7; Amirin, *Menyusun Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1990), hlm. 110.

31. Muhammad Nazir, *Metode Penelitian...* hlm. 62.

32. Terutama karya-karya yang menyangkut pemikirannya terhadap pendidikan Islam dan teologi rasionalnya. Sebab, di samping dalam dua aspek tersebut, Harun banyak menulis buku-buku tentang mistisisme, tasawuf, dan hukum Islam.

33. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 39.

menghasilkan kemungkinan yang objektif.³⁴ Untuk itu, salah satu syarat yang harus dilakukan adalah interpretasi historis tentang personalitas seseorang, peristiwa, dan iklim budaya di mana seseorang itu hidup.³⁵

Untuk sebuah penelitian dan penelaahan yang mendalam terhadap pemikiran Harun Nasution, tentu tidak cukup hanya melihat secara normatif gagasan-gagasan tersebut sebagai kajian analogis. Karena, Harun adalah hasil sebuah fenomena yang menyejarah atau anak emas zaman yang melingkupinya. Tetapi, ia juga harus dikaji secara epistemologis, bagaimana pemikiran-pemikirannya itu bisa muncul, apa yang melatarbelakanginya, dan untuk apa ia dimunculkan, untuk apa dikembangkan, sebab tidak ada satu pemikiran pun yang dikedepankan seorang tokoh penting tanpa mempunyai visi dan misi tertentu.

Lebih dari itu, pemikirannya mengandung aspek teori atau konseptualisasi Islam, yang juga berhubungan dengan analisis, respons, dan refleksi dari pemikirannya. Bagaimanapun wujud pemikiran Harun Nasution tentu saja mencerminkan dialog antara dia dengan Khaliqnya serta dengan lingkungannya. Selain itu, corak pemikiran keislamannya juga terkait erat dengan situasi yang mengiringinya dalam dimensi eksternal, termasuk di dalamnya kondisi politik, sosial, dan situasi intelektual yang berkembang pada masanya. Demikian juga dalam dimensi internal: termasuk sejarah hidupnya, pendidikannya, pemikiran-pemikiran yang memengaruhinya, perkembangan pemikiran, dan karya intelektualnya.

Sebenarnya, Harun Nasution mempunyai ide sisipan yang cemerlang yang terpendam, yang selama ini belum ada yang menyoroti dan menelitinya. Yang dimaksud dengan ide sisipan adalah peranan Harun Nasution di bidang pemikiran pendidikan tinggi Islam, terutama

34. Josef Bleicher, *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method Philosophy and Critique* (London: Rutledge Paul, 1980), hlm. 28.

35. *Ibid.*, hlm. 43.

restrukturisasi kurikulum. Harun Nasution bukan hanya memelopori pembaruan pendidikan tinggi Islam, melainkan juga pendidikan Islam di sekolah umum mulai dari Taman Kanak-kanak (TK) sampai Perguruan Tinggi (PT). Oleh karena itu, dalam kajian ini, penulis berupaya untuk mencatat dan mengomunikasikan secara lugas dan sederhana mengenai wacana pemikiran dan praksis Harun Nasution dalam modernisasi pendidikan tinggi Islam di Indonesia, dengan melakukan pengkajian secara komprehensif mencakup pemikirannya mengenai ilmu keislaman, pemikirannya mengenai pendidikan tinggi Islam, pemikirannya tentang kurikulum pendidikan tinggi Islam, pemikirannya tentang standar kesarjanaaan, peranannya dalam mengelola IAIN, peranannya dalam pembaruan pemikiran Islam di IAIN dan peranannya dalam pengembangan program Pascasarjana di IAIN. Inilah perbedaan kajian ini dengan tulisan-tulisan yang telah ada sebelumnya.

ooo0ooo

bab ii

BIOGRAFI HARUN NASUTION

A. Latar Belakang Keluarga

Studi latar belakang pendidikan Harun Nasution tidak terlepas dari outobiografi dan sekolah. Proses pendidikan Harun Nasution dijalankannya melalui pendidikan keluarga, masyarakat, dan pendidikan sekolah.³⁶ Ketiga model pendidikan tersebut telah membentuk jati diri Harun Nasution sebagai sosok intelektual Muslim yang mempunyai tempat khusus di hati umat Islam. Data tentang kelahiran Harun Nasution dapat diperoleh dari otobiografi yang dituturkannya, kendati sangat singkat dan tidak ditulis secara lengkap. Juga diperoleh dari sumber orang lain yang bersifat sederhana.

Harun Nasution lahir pada hari Selasa, 23 September 1919³⁷ di Pematang Siantar Utara dari pasangan antara Abdul Jabbar Ahmad

36. Zakiyah Darajad dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 34–35.

37. Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 5.

dengan seorang putri³⁸ dari Mandailing. Harun Nasution putra keempat dari lima bersaudara: Muhammad Ayyub, Khalil, Sa'idah, Harun Nasution, dan Hafсах.

Harun Nasution lahir dan dibesarkan dalam keluarga terhormat³⁹ dan mampu pada zaman Belanda. Ayahnya, Abdul Jabbar Ahmad, terpilih menjadi seorang kepala agama,⁴⁰ merangkap hakim agama dan menjadi imam masjid di Kadipaten Simalungun.⁴¹ Dari status ayahnya ini, keluarga Harun Nasution dapat mengumpulkan penghasilan dan digolongkan dalam keluarga kaya.

Lingkungan keluarga telah banyak memberikan pendidikan kepada Harun Nasution. Figur Abdul Jabbar Ahmad, sebagai seorang ayah dalam keluarga, tokoh agama, dan pejabat dalam pemerintahan, telah membentuk kepribadiannya menjadi anak cerdas dan pintar. Ia mempunyai figur seorang ibu bernama Maimunah yang berpengetahuan agama luas dan berdisiplin tinggi mudah ditiru dan dicontoh Harun Nasution. Keluarganya yang dihiasi figur kedua orangtuanya menjadi tempat yang cocok untuk pertumbuhan. Tidak diketahui nama ibu Harun Nasution secara pasti. Beberapa informasi hanya menyebutkan putri dari Mandailing. Ibu Harun Nasution adalah anak seorang ulama Mandailing. Pada usia remaja pernah bermukim di Makkah dan pandai berbahasa Arab.

Salah satu ciri keluarga dipandang terhormat di Sumatra Utara adalah keluarga yang berpegang teguh kepada norma adat dan agama. Ayahnya dipandang sebagai ulama dan tokoh masyarakat yang menguasai

38. Aqib Suminto, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam, 70 Tahun Harun Nasution* (Jakarta: LSAF, 1989), hlm. 5.

39. *Ibid.*, hlm. 5.

40. Ricard C. Martin dan Mark R. Woodward, *Defender of Reason in Islam* (Montreal: Oxford, 1999), hlm. 1.

41. Menurut Ahmad Tafsir, wajib bagi orangtua menyelenggarakan pendidikan dalam rumah tangga. Kewajiban itu dinilai wajar, karena Allah menciptakan orangtua yang bersifat mencintai anaknya. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 161.

ilmu agama, yang mengetahui kitab-kitab jawi dan pandai membaca kitab kuning berbahasa Melayu. Ayahnya cukup berpengetahuan dalam bidang hukum Islam atau fiqih. Sistem pendidikan keluarganya yang religius dan disiplin digambarkan oleh Harun Nasution, terutama pendidikan yang ditanamkan ibunya di rumah benar-benar membekas dalam hati Harun. “Ibuku menerapkan disiplin keras. Di rumah aku belajar mengaji sejak pukul empat hingga lima sore. Seusai shalat maghrib, aku mengaji Al-Quran dengan suara keras sampai tiba waktu isya. Kalau bulan puasa bertadarus di Masjid hingga pukul 12 malam. Tiap pagi aku bangun subuh untuk shalat berjemaah.”⁴²

Uraian di atas menunjukkan bahwa keluarga Harun Nasution adalah keluarga yang paham dan mengerti pendidikan. Semua orangtua pasti bercita-cita anaknya menjadi saleh, tidak terkecuali orangtua Harun Nasution. Sistem pendidikan agama dan disiplin yang keras dalam keluarga bertujuan agar ia menjadi anak yang saleh.

B. Pendidikan Harun Nasution

Harun memulai pendidikannya di sekolah Belanda *Hollandsch Inlandsche School* (HIS) saat berumur tujuh tahun. Selama tujuh tahun Harun belajar bahasa Belanda dan ilmu pengetahuan umum di HIS. Dia berada dalam lingkungan disiplin yang ketat, mendapatkan pendidikan keluarga murni, hampir tujuh tahun lamanya. Setelah umur tujuh tahun, ia mulai masuk sekolah. Pendidikan sekolah dilaksanakan, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Untuk membahas latar belakang pendidikan sekolah Harun Nasution dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok. Pertama, pendidikan sekolah dalam negeri. Kedua, pendidikan sekolah di Timur Tengah (Arab Saudi dan Mesir). Ketiga, pendidikan Harun Nasution

42. Aqib Suminto, *Refleksi Pembaharuan...* hlm. 6.

sekolah di Barat (Kanada). Berangkat dari latar belakang status sosial dan ekonomi keluarga, Harun Nasution mendapat kesempatan masuk sekolah Belanda HIS (*Hollandsch Inlandsche School*), suatu kesempatan yang sangat sulit didapatkan oleh anak pribumi. Di HIS Harun Nasution lebih senang belajar bahasa Belanda dan ilmu umum (ilmu alam dan sejarah). Pertimbangannya pada saat itu adalah bahwa pendidikan agama sudah didapatkan di rumah. Harun Nasution senang belajar bahasa Belanda karena bercita-cita menjadi guru. Posisi guru pada saat itu dianggap sangat dihormati masyarakat sebab dapat membuat orang pintar dan pahalanya besar.

Setamat dari HIS,⁴³ Harun Nasution bercita-cita masuk MULO, tetapi orangtuanya menghendaki masuk sekolah agama. Ia tidak dapat menolak kehendak orangtuanya sehingga akhirnya masuk sekolah agama beraliran modern, yaitu MIK (*Modern Islamietische Kweekschool*) pada 1934 di Bukittinggi milik Abdul Ghaffar Jambek, putra Syekh Jamil Jambek. Ia melihat MIK adalah tempat yang cocok untuk mengembangkan pemikiran modern dan kebebasan menggunakan logika dalam memahami agama. Kondisi pembelajaran di MIK ia gambarkan, “Di sana aku memakai dasi dan diajarkan bahwa memelihara anjing tidak haram. Itu yang kupelajari dan kurasa cocok. Mengapa harus berberat-berat mengambil wudhu terlebih dahulu untuk hanya mengangkat Al-Quran. Begitu pula soal shalat, memakai *ushalli* atau tidak bagiku sama saja.”

MIK yang terletak di kota Bukittinggi, selain memberikan kebebasan berpikir Harun Nasution, juga mempunyai arti lain. Ia mulai mengenal pemikiran dari tokoh-tokoh besar, seperti Hamka, Zainal Abidin Ahmad, dan Jamil Jambek melalui tulisan di majalah

43. Harun Nasution belajar di HIS selama tujuh tahun, berarti sudah berusia 14 tahun. Dalam usia ini ia telah memiliki pemikiran kritis, terutama masalah agama. Ia termasuk kelompok pemuda yang berpikiran modern.

maupun khotbah-khotbah mereka. Hal ini sangat menunjang pembaruan pemikiran Harun Nasution.

MIK adalah sekolah yang beraliran modern, tetapi sangat miskin sehingga tidak dapat menggaji guru. Kondisi ini sangat memengaruhi proses belajar mengajar. Hal ini mendorong Harun Nasution untuk pindah ke sekolah lain. Satu sekolah yang dipilihnya adalah sekolah Muhammadiyah di Solo, Jawa Tengah, yang dianggap cocok dengan pola pemikirannya. Akan tetapi, keinginan Harun Nasution ini tidak dikabulkan oleh orangtuanya.

Setelah gagal sekolah di Solo, orangtuanya mengirimkannya ke Makkah dengan beberapa alasan. Pertama, ia telah dianggap cukup ilmu umumnya. Kedua, ibunya menghendaki ia menjadi guru di Masjid al-Haram Makkah. Setibanya di Makkah, kesan pertama yang ditangkap Harun Nasution adalah “Aku melihat abad pertengahan di abad modern.” Rasa pesimistis ini hanya mengantarkan Harun Nasution selama satu setengah tahun bermukim di Makkah. Walaupun demikian, ia sempat melaksanakan ibadah haji sebanyak dua kali.

Harun Nasution menganggap Makkah tidak cocok dengan pikirannya. Ia mulai berpikir untuk pindah tempat. Dan tempat yang cocok adalah Mesir. Rencana Harun Nasution tidak otomatis disetujui orangtuanya, karena mereka menghendaki Harun Nasution tetap belajar di Makkah. Di sisi lain, niat dan kehendak sudah bulat dan tidak dapat ditunda lagi. Akhirnya, ia setengah memaksa mengirim surat kepada orangtuanya: “Kalau aku tidak boleh berangkat ke Mesir, aku tidak akan pulang ke Indonesia. Aku akan menjadi orang Saudi sebagai supir.” Dengan suratnya ini hati orangtuanya terketuk dan mengizinkannya untuk belajar di Mesir.

Pada 1938, Harun Nasution tiba di Mesir dengan bekal ijazah kelas III MIK. Ijazah tersebut belum memenuhi syarat untuk dapat masuk universitas di Mesir. Untuk dapat masuk universitas, harus

mempunyai ijazah aliyah. Ijazah ini dapat diperoleh melalui ujian tanpa terdaftar di salah satu sekolah. Untuk dapat lulus ujian tersebut, ia menyewa guru privat. Setelah memiliki tanda masuk universitas, ia memilih Fakultas Ushuluddin, Universitas Al-Azhar, yang sesuai dengan pemikirannya. Nilai rata-ratanya memperoleh angka sembilan. Walau demikian, ia tidak puas belajar di Al-Azhar. Sebelum tamat, Harun Nasution pindah di Universitas Amerika di Kairo. Di universitas ini perhatian Harun Nasution tidak hanya masalah ilmu agama, tetapi juga ilmu pendidikan dan ilmu sosial. Ternyata, Harun Nasution dapat menyelesaikan kuliah dan dapat memperoleh gelar BA di bidang *Social Studies* pada 1952, dengan hasil yang memuaskan, rata-rata B+ atau A.⁴⁴

Pada 1962 Harun Nasution mendapat tawaran beasiswa untuk belajar di McGill University Kanada.⁴⁵ Tawaran itu ia terima dengan senang hati. Setelah kuliah dua tahun ia memperoleh gelar MA, dengan tesis *The Islamic State In Indonesia: The Rise of The Ideologi The Movement for Its Creation and The Theory of The Masyumi*.⁴⁶ Setelah memperoleh gelar MA, Harun Nasution melanjutkan kuliah di tempat yang sama

44. Pilihan Harun Nasution jatuh di Fakultas Ushuluddin karena terdapat mata kuliah umum yang sangat disenangi, seperti filsafat, ilmu jiwa, dan etika.

45. Harun Nasution, *Islam Rasional...* hlm. 5.

46. Informasi kesempatan belajar di McGill University Kanada ini berasal dari H.M. Rasjidi yang telah lebih dahulu menjadi staf pengajar ilmu agama Islam di sana. "Ia telah mengenal Harun Nasution sejak masih menjadi Dubes di Mesir," kata HM Rosjidi. "Waktu itu saya mempromosikan Harun Nasution untuk belajar di McGill University. Pertimbangan saya waktu itu sederhana saja. Saya membutuhkan teman di Kanada, karena saya seorang diri." Lihat H.M. Rasjidi: "Antara Saya dan Harun Nasution", dalam *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam: 70 tahun Harun Nasution...* hlm. 264. McGill University Kanada mempunyai departemen studi Islam dan membutuhkan mahasiswa dari Indonesia. Rasjidi yang sudah kenal dengan Harun Nasution sejak aktif di kantor Delegasi RI, yang kemudian menjadi Duta Besar RI di Mesir dan Pakistan dan akhirnya menjadi Associate Profesor di Departemen Islamic Studies Universitas McGill, merekomendasikan agar Harun Nasution diberi kesempatan belajar di McGill. Syaiful Muzani, "Reaktualisasi Teologi Mu'tazilah bagi Pembaharuan Umat Islam: Lebih Dekat dengan Harun Nasution", dalam *Ulumul Qur'an*, No. 4. Vol. I, V. Tahun, 1993, hlm. 134.

selama dua setengah tahun untuk memperoleh gelar Ph.D. Pada 1968, ia telah dapat menyelesaikan kuliah di bidang ilmu kalam (*Islamic Studies*) dengan disertasi *The Place of Reason In Abduh's Theology, Its Impact On This Theological System and Views*.

C. Karier Harun Nasution

Harun Nasution meraih gelar doktor bidang ilmu kalam⁴⁷ pada 1968. Saat itu pula tawaran kerja berdatangan. Ia juga mendapat tawaran kerja di IAIN dan UI di Jakarta. Kedua tawaran tersebut dijawab oleh Harun Nasution dengan syarat disediakan tempat dan rumah. Ternyata, hanya IAIN yang sanggup memenuhi persyaratan tersebut.

Harun Nasution memenuhi janjinya, ia pulang ke Indonesia untuk mengabdikan dirinya. Kesanggupan IAIN merupakan hal yang positif baginya. Sebab, ia telah siap dengan konsep pembaruan di IAIN. Ia telah mengetahui kondisi IAIN sejak berada di luar negeri. Menurutnya, pemikiran di IAIN sangat sempit. Buku-buku Muhammad Abduh tidak boleh diajarkan. Informasi tentang kondisi IAIN didapatkan dari orang-orang IAIN yang belajar di Mesir.

Konsep pembaruan dan kondisi pengetahuan tentang IAIN merupakan dua hal yang dapat menjadi bekal Harun Nasution untuk melangkah ke kakinya di tanah air untuk mengabdikan. Pada 27 Januari 1969, Harun Nasution tiba di Tanjung Priok. Perjalanan pulang ke tanah air digambarkan Harun Nasution sebagai berikut: "Aku naik kapal laut bekas pengangkut jamaah haji. Kapal itu kosong, hanya mengangkut diriku dan istriku berdua ke Jakarta. Aku lalu dibawa ke kompleks perumahan dosen di IAIN Ciputat, menempati rumah yang dulu ditempati dosen Fakultas Adab. Maka sejak Januari tahun itu, aku mulai bekerja di IAIN, tidak berarti aku menolak tawaran

47. Aqib Suminto, *Refleksi Pembaharuan...* hlm. 34.

UI. Apalagi aku sudah kenal lama dengan H.M. Rasjidi, ketika kami sama-sama di Mesir dulu.”⁴⁸

Harun Nasution ketika bekerja di IAIN belum diangkat menjadi pegawai negeri, karena kendala usia. Berkat bantuan Menteri Agama K.H. Moh Dahlan, Harun Nasution bisa diangkat menjadi pegawai negeri di lingkungan Departemen Agama. Menurut Harun Nasution, jika tidak bisa diangkat menjadi pegawai negeri, lebih baik menerima tawaran mengajar di Malaysia.

Pada 1971, Golkar memenangi pemilu dan pada waktu itu Harun Nasution menjabat sebagai pembantu Rektor I. Ternyata, yang diangkat menjadi Menteri Agama adalah Prof. Dr. Mukti Ali yang sealign dengan pemikirannya. IAIN mempunyai masalah serius karena Prof. Dr. Mukhtar Yahya jatuh sakit dan lumpuh. Menteri Agama mendesak agar segera melantik rektor baru. Pada 1973 Menteri Agama mengangkat Harun Nasution sebagai Rektor IAIN. Menurut Ahmad Syazali, diangkatnya Harun Nasution sebagai Rektor IAIN Jakarta lebih didasarkan atas keluasan ilmu dan integritas pribadinya. Meskipun beliau baru 3 tahun mengabdikan di IAIN Jakarta, pengalaman menjadi wakil Rektor I mendampingi Prof. Dr. Mukhtar Yahya merupakan pengalaman tersendiri dalam memahami situasi dan kondisi di IAIN.⁴⁹

Setelah diangkat menjadi Rektor IAIN, Harun Nasution merumuskan empat arah kebijakan. Pertama, mendasarkan tujuan dan fungsi IAIN Jakarta atas dasar kebutuhan masyarakat pada umumnya dan DKI Jakarta khususnya. Kedua, mengutamakan

48. Aqib Suminto, *Refleksi Pembaharuan...* hlm. 39.

49. Ternyata, Pak Harun tidak saja berhasil menjadi pendidik yang baik, tetapi juga berhasil dalam menunaikan tugas kerektorannya sehingga membawa IAIN Jakarta sebagai salah satu di antara IAIN tertua yang terpancang di Indonesia. Lihat Ahmad Syadali, “Harun Nasution Dan Perkembangan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta,” dalam *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam: 70 Tahun Harun Nasution* (Jakarta: LSAF, 1989), hlm. 274–275.

kualitas daripada kuantitas. Ketiga, meningkatkan mutu ilmiah. Keempat, menyederhanakan dan menyempurnakan organisasi. Untuk merealisasikan kebijakan tersebut, langkah awal yang diambil adalah mengubah kurikulum IAIN.⁵⁰

Langkah kebijakan yang diambil Harun Nasution ternyata efektif. Pada masa kepemimpinannya IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dipandang sebagai lembaga pendidikan formal yang berdiri di garis terdepan gerakan pembaruan di lingkungan IAIN secara keseluruhan.

Kapasitas intelektual dan integritas pribadi yang dimiliki Harun Nasution, tidak sulit untuk mengadakan pembenahan-pembenahan di lingkungan IAIN. Selain mengadakan perubahan kurikulum, langkah kebijakan yang diambil Harun Nasution adalah meningkatkan kualitas dosen, baik ke dalam maupun keluar, banyak dosen dikirim sekolah S-2 dan S-3, baik ke dalam negeri maupun ke luar negeri. Pembenahan ke dalam dibentuk forum diskusi reguler, mingguan, dua mingguan, dan bulanan. Bahkan, dibentuk juga Forum Pengkajian Islam (FPI) sebagai media untuk memecahkan masalah krusial sehingga di dalamnya kumpul para ahli di bidangnya masing-masing, secara insidental diselenggarakan seminar-seminar baik yang bersifat nasional maupun internasional. Selain kegiatan diskusi secara reguler dan insidental, Harun Nasution juga merintis untuk menerbitkan majalah sebagai sarana pengembangan ide-ide, gagasan-gagasan, pemikiran dari dosen maupun mahasiswa. Majalah yang ada sekarang adalah *Studia Islamika* dan *Mimbar Agama dan Budaya*.

Harun Nasution juga mengadakan pembenahan perpustakaan, baik yang menyangkut penyediaan koleksi buku-buku maupun

50. Perubahan yang mendasar adalah dimasukkannya mata kuliah pengantar ilmu agama, filsafat, tasawuf, ilmu kalam, tauhid, sosiologi, dan metodologi riset. Lihat Aqib Suminto, *Refleksi Pembaharuan...* hlm. 41. Harun Nasution sebagai Rektor IAIN adalah salah satu faktor yang mendorong pembaruan di IAIN. Faktor yang lain adalah program pembangunan nasional, kemunculan gerakan pembaruan Nurcholis Madjid.

perbaikan sistem pengelolaan dan pelayanan. Di bidang organisasi, Harun Nasution memperjuangkan rasionalitas fakultas dan jurusan menjadi lima fakultas, empat fakultas di Jakarta, dan satu fakultas di Pontianak. Lembaga-lembaga yang ada, seperti lembaga penelitian, lembaga pengabdian masyarakat, dan lembaga bahasa. Bahkan, Harun Nasution mendirikan Pusat kesehatan IAIN dan membangun madrasah yang menjadi laboratorium Fakultas Tarbiyah.⁵¹

Rasanya belum cukup memadai masa jabatan Rektor Harun Nasution dengan program-program yang dilaksanakan, walaupun jabatan Rektor Harun Nasution dinilai paling lama,⁵² selama hampir tiga periode mulai tahun 1973 sampai 1984. Walaupun Harun Nasution sudah tidak lagi menjabat sebagai rektor, ia tetap eksis membangun melalui jabatan direktur pascasarjana. Di pascasarjana ini Harun Nasution dapat meningkatkan kualitas dosen, baik S-2 maupun S-3.⁵³

D. Pemikiran Harun Nasution

Nurcholis Madjid menyejajarkan sosok Harun Nasution sebagai pembaru pemikiran Islam Indonesia dengan tokoh pembaru dari Minangkabau, seperti Hamka, Muhammad Djamil Djambek, dan Haji Abdullah Ahmad, maupun tokoh pembaru Seri Jawa seperti K.H. A. Dahlan, H. Agus Salim, dan Muhammad Nasir. Intelektualitas Harun Nasution dibangun melalui dunia akademik, berbeda dengan

51. Ahmad Syadali, *Harun Nasution...* hlm. 276–277.

52. *Ibid.*, hlm. 277.

53. Harun Nasution menjadi Direktur Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada 1982, ia melanjutkan program doktor bebas yang telah diadakan sebelumnya. Sebagai konsekuensi dibukanya program S-2 dan S-3, program sarjana muda dan sarjana diubah menjadi program S-1. *Ibid.*, hlm. 277.

tokoh pembaru sebelumnya, yang dibangun secara autodidak.⁵⁴ Proses pendidikan Harun Nasution senantiasa berpindah-pindah. Ketidakpuasan dalam satu lembaga pendidikan, karena tidak cocok dengan cara berpikirnya, kemajuan pemikirannya lebih cepat dari perkembangan lembaga pendidikan tempat belajarnya, terutama ketika berada di MIK, Arab Saudi, dan Al-Azhar. Di MIK, Makkah dan Al-Azhar titik tekannya pada hafalan, memakai bahasa Arab, dan tidak boleh beda pendapat dengan guru. Tidak puas dengan sistem pendidikan di Timur Tengah, Harun Nasution menetapkan pilihannya untuk belajar di Barat, tepatnya di Universitas McGill Montreal Kanada. Ia berangkat ke McGill pada 20 September 1962 dan baru merasa puas belajar Islam. “Di McGill itulah aku sadar, belajar Islam di dalam apabila dibandingkan dengan di luar Islam sangat berbeda. Kuliah dengan dialog dan semua mata kuliah diseminarkan.” Harun Nasution tidak sekadar menerima mata pelajaran, tetapi terlibat untuk mengerti. Dari sinilah Harun Nasution mengerti tentang Islam ditinjau dari segi aspeknya.⁵⁵ Di McGill, ia melihat Islam rasional, bukan Islam irasional seperti yang didapatkan di Indonesia, Makkah, dan Al-Azhar. Islam dapat dipahami dengan baik melalui pendidikan Barat. Tetapi, Harun Nasution membantah pola pikirnya dipengaruhi oleh pemikiran orientalis. Ia mengatakan, “Aku tidak dipengaruhi oleh pemikiran orientalis. Aku dipengaruhi oleh pemikiran rasional dalam Islam, oleh filsafat, dan ilmu kalam yang ada dalam Islam.”

54. Ulama sebelum Harun Nasution lebih banyak belajar sendiri. Ulama Minangkabau belajar di Makkah, tetapi kesadaran tentang pembaruan timbul setelah mereka mengikuti buah pikiran Muhammad Abduh. K.H. A Dahlan tidak beda dengan mereka, malah keadaan umat yang lebih mendorongnya melakukan pembaruan. K.H. A. Salim adalah salah seorang yang lebih bebas. Bahasa Belanda dari HBS serta bahasa Arab yang dipelajarinya ketika bekerja di konsulat Belanda di Jeddah mempermudah mendalami Islam secara mandiri. M. Nasir mempunyai seorang pembimbing A. Hasan, guru pada Persatuan Islam di Bandung, namun Bahasa Baratnya sangat membantu. A Hasan sendiri seorang autodidak dalam Islam dan tidak menguasai bahasa Arab secara mendalam.

55. Aqib Suminto, *Refleksi Pembaharuan...* hlm. 34.

Harun Nasution telah mencapai prestasi gemilang di bidang akademik. Menurut Rasjidi, Harun Nasution adalah putra bangsa Indonesia pertama yang dapat mencapai gelar doktor dalam *Islamic Studies* di McGill University, Montreal pada 1968.⁵⁶ Dengan bekal doktor yang disandanginya Harun Nasution mulai melakukan kegiatan intelektualnya. Kegiatan intelektualnya dimulai di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai tenaga pengajar biasa dengan otoritas beberapa mata kuliah, terutama menyangkut sejarah perkembangan pemikiran Islam yang terbukti menjadi sarana awal menjadi perekat antara mahasiswa dengan dirinya. Komaruddin Hidayat melukiskan hubungan Harun Nasution, mahasiswa, dan IAIN Jakarta laksana kiai, santri, dan pesantrennya.⁵⁷ Menurut Azyumardi Azra, Harun Nasution adalah figur sentral jaringan intelektual yang terbentuk dalam kawasan IAIN Ciputat disebabkan banyak ditopang kapasitas intelektual dan kedudukan formal sebagai Rektor IAIN Ciputat.⁵⁸ Kegiatan intelektual Harun Nasution juga dilakukan di luar IAIN Jakarta. Ia aktif mengajar di UI dan IKIP Jakarta. Di lingkungan IAIN sendiri, ia aktif mengajar di beberapa Fakultas Pasca-Sarjana, seperti Fakultas Pasca-Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, IAIN Al-Raniri Banda Aceh, dan IAIN Sumatra Utara. Hal ini tidak terlepas dari peran Harun Nasution mendirikan Fakultas Pasca-Sarjana IAIN Jakarta dan sekaligus sebagai direktornya. Usaha mengembangkan Program Pasca Sarjana senantiasa dilakukan di seluruh IAIN di Indonesia.

56. Menurut Nurcholis Madjid, Harun Nasution merasa banyak manfaatnya belajar di McGill karena didorong untuk memahami, menelaah, memperbandingkan, menganalisis, disertai kemungkinan berbeda pendapat dengan guru. Nurcholis Madjid, *A Budhisme Pak Harun...* hlm. 91.

57. H.M. Rasjidi, "Kata Pengantar," dalam Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. vii.

58. Azyumardi Azra, "Jaringan Ulama Timur Tengah dan Indonesia Abad 17 (Sebuah Esai untuk 70 Tahun Prof. Harun Nasution)", dalam Agib Suminto, *Refleksi...* hlm. 358.

Kegiatan intelektualnya tidak hanya dilaksanakan secara formal dalam perkuliahan saja, tetapi juga melalui forum-forum yang lebih informal, seperti kelompok diskusi, baik melibatkan dosen maupun mahasiswa. Menurut Azyumardi Azra, forum informal ini justru lebih memberi kesempatan diskusi untuk mengembangkan intelektualitasnya secara lebih intens. Mereka dapat melakukan dialog intelektual dengan figur sentral. Hubungan pribadi yang terjalin dalam proses ini merekat sesama anggota diskusi.⁵⁹

Usaha-usaha Harun Nasution secara bertahap dinilai oleh Aqib Suminto (mantan Dekan Fakultas Dakwah IAIN Jakarta) sangat berarti dalam mengembangkan IAIN Jakarta. Hal ini terbukti dengan lahirnya pemikir-pemikir muda seperti Dr. Azyumardi Azra, Dr. Komaruddin Hidayat, Dr. Din Syamsuddin, Dr. Atho Mudzar, Dr. Mulyadi Kertanegara, dan lainnya yang sudah disebar di beberapa IAIN daerah untuk mentransformasikan ide-ide pembaruan.⁶⁰

Intelektualitas Harun Nasution selain dipandu dengan pendidikan formal, juga ditopang dengan integritas pribadinya. Hasil pendidikan disiplin ketat dalam keluarga terutama pendidikan disiplin dari ibunya telah melekat dalam dirinya untuk membentuk kepribadian yang utuh. Menurut Harun Nasution, dalam pengembangan intelektual dapat dimulai dari menulis. Ia selalu menulis, baik untuk kuliah, seminar, maupun ceramah. “Jika ada seminar, biasanya aku harus menuliskan makalah secara cepat. Kalau tidak sakit aku bisa menulis lebih dari jam 12 malam. Walaupun sakit aku masih bisa bekerja sampai jam 12 malam, sejak sesudah makan malam.”⁶¹

Disiplin benar-benar diterapkan dalam kehidupan Harun Nasution. Ia selalu menjaga kesehatan di sela-sela kegiatan lain. “Jika

59. Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama...* hlm. 395.

60. *Buletin IAIN Syarif Hidayatullah*, “74 Tahun Harun Nasution diperingati Secara Sederhana”... hlm. 10.

61. Aqib Suminto, *Refleksi...* hlm. 51.

tidak ada seminar atau kegiatan lain, aku bangun pagi shalat subuh dan berolah raga sampai jam 06.00, hanya berjalan kaki untuk menjaga kesehatan. Setiap kilo meter apabila ditempuh 11–12 menit. Dalam satu jam dapat menempuh 5 kilo meter.”⁶² Waktu sore dipergunakan untuk bersantai dan beristirahat. Disiplin keluarga diterapkannya dalam menjalankan tugas dinas sebagai rektor. Harun Nasution terkenal sebagai Rektor yang berdisiplin tinggi dan penuh dedikasi sehingga sebagian besar waktu, tenaga, dan pikirannya untuk IAIN. Ia tidak pernah absen kantor kecuali bila sakit sangat parah.

Harun Nasution adalah tipe seorang Muslim yang rajin beribadah, baik ibadah wajib maupun sunnah. Pola berpikir rasional tidak memengaruhi kegiatan ritualnya. Ia adalah tipe seorang beriman yang senantiasa menyangandarkan diri pada Allah. “Pada suatu saat, aku sering berpikir tentang diriku sendiri. Dalam keadaan begitu, aku sering shalat malam dan istikharah, kuserahkan diri kepada Allah. Aku minta pertolongan-Nya.”⁶³

Perkembangan intelektual Harun Nasution telah memiliki posisi di peta intelektual Muslim Indonesia, seiring dengan sikap pro kontra. Hal ini disikapinya dengan penuh bijaksana. Perbedaan pendapat dalam memberi tafsiran ajaran-ajaran dasar Islam bukanlah suatu hal yang ganjil dan tidak haram dalam Islam. Perbedaan pendapat dan tafsiran adalah salah satu hal yang lumrah dan direstui dalam ajaran Islam yang telah empat belas abad lamanya.⁶⁴

Kekuatan intelektual Harun Nasution sangat terlihat tatkala pemaparan ide dan gagasan besarnya dengan menggunakan pendekatan dan metodologi ilmiah, baik dalam ilmu kalam, filsafat, maupun tasawuf.

62. Yang dimaksud dengan kegiatan lain adalah diskusi dan ceramah. Kegiatan kuliah telah diatur sesuai jadwal. Kegiatan ceramah selain diatur secara protokoler (tugas kedinasan), banyak undangan ceramah yang harus dihadiri oleh Harun Nasution (di luar kedinasan).

63. Aqib Suminto, *Refleksi...* hlm. 32.

64. Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1982), hlm. 7.

Ia menguraikan perihal tokoh dan pendapatnya secara terperinci. Orang yang membacanya akan mendapat kesan berbeda bila dibandingkan dengan tulisan pembaru lain yang hanya menguraikan tokoh maupun pendapatnya secara global. Pendekatan dan metodologi Harun Nasution membawa arah pemahaman Islam bersifat variatif, bukan Islam sempit. Dari sudut ini, Nurcholis Madjid berpendapat bahwa Harun Nasution bisa dikatakan dipengaruhi orientalis. Argumentasi Nurcholis Madjid logis dengan menyebutkan bahwa cara uraian Harun Nasution sudah biasa dilakukan para ahli Barat, apakah ia orientalis atau bukan, di samping ia memang produk sistem pendidikan Barat.⁶⁵

Menurut Fachry Ali dan Taftazani, uraian ide-ide besar Harun Nasution sering bertentangan dengan kecenderungan pemikiran-pemikiran keislaman yang dominan pada saat itu. Dengan pernyataan-pernyataannya itu, ia seakan-akan secara lantang memproklamasikan suatu cara atau bentuk pemikiran lain.⁵³ Ia terkesan ingin mendobrak pemikiran yang tidak mengharamkan adanya pertentangan pemikiran mendorong terciptanya pemikiran-pemikiran yang bersifat individual, dan ia tidak mengingkari pengaruh Barat terhadap timbulnya gerakan pembaruan Islam.⁶⁶

Tulisan Harun Nasution yang menimbulkan kontroversi adalah *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, terutama tanggapan H.M. Rasjidi. Kedua tokoh pembaru (H.M. Rasjidi dan Harun Nasution) memiliki beberapa perbedaan dalam beberapa hal. Dalam hal pendidikan H.M. Rasjidi memperoleh gelar doktor secara diam,

65. Harun Nasution dilihat dari perspektif ini tersosialisasikan di dalam tradisi intelektual dan akademis Kosmopolitan (Barat), tetapi cepat-cepat harus ditambahkan di sini hampir sepenuhnya mewarisi dasar-dasar pemikiran (filsafat) Islam abad pertengahan penegasannya yang mendalam terhadap pemikiran-pemikiran para filsuf Islam dan tasawuf merupakan bukti yang paling nyata dari pernyataannya. Fachry Ali dan Taftazani, "Harun Nasution dan Pemikiran Islam di Indonesia", dalam Agib Suminto, *Refleksi...* hlm. 18.

66. Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 11.

sedangkan Harun Nasution untuk memperoleh gelar doktor dijalaninya dengan kuliah. Dalam hal pekerjaan, H.M. Rasjidi senantiasa berada pada tingkat atas,⁶⁷ sedangkan Harun Nasution mulai bekerja sebagai dosen biasa di IAIN Jakarta meningkat menjadi guru besar dan akhirnya menjadi Rektor. Dalam hal akal dan wahyu, Harun Nasution lebih percaya pada akal manusia untuk menuntun ke arah kebenaran, sedangkan H.M. Rasjidi, akal manusia terbatas dan wahyu dapat menunjukkan kebenaran. Perbedaan terakhir ini yang memberi corak berpikir keduanya berbeda.

Perbedaan yang mendasar terletak pada dasar pembaruan pemikiran Islam. Menurut H.M. Rasjidi, Harun Nasution dipengaruhi oleh pemikiran orientalis⁶⁸ yang beragama Kristen. Oleh karena itu, pembaruan pemikiran Harun Nasution khususnya tentang Islam sangat berbahaya dan sangat merugikan Islam dan umat Islam di Indonesia, apalagi buku tersebut dijadikan buku wajib⁶⁹ IAIN seluruh Indonesia.

Koreksi H.M. Rasjidi terhadap Harun Nasution menambah kuat dan kukuh sebagai seorang cendekiawan Muslim dengan ciri pembaruan pemikiran Islam, baik dalam bidang sejarah peradaban pemikiran, teologi, filsafat, maupun tasawuf. Ide-ide cemerlangnya di bidang tersebut telah dituangkan dalam bentuk tulisan yang sudah

67. Deliar Noer, "Harun Nasution dalam Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia", dalam Aqib Suminto, *Refleksi...* hlm. 85.

68. H.M. Rasjidi, *Koreksi terhadap Harun Nasution tentang Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hlm. 11.

69. Menurut Dr. Muljanto Sumardi, Direktur Perguruan Tinggi Departemen Agama, bahwa buku *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* sangat bermanfaat, terutama untuk mata kuliah pengantar ilmu agama yang wajib diambil oleh setiap mahasiswa apa pun fakultas dan jurusan, seperti telah ditetapkan dalam rapat kerja Rektor IAIN se-Indonesia di Cimbuluit, Bandung, Bulan Agustus 1973. Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 3.

banyak diterbitkan. Buku-buku tersebut sebagian besar buku teks di kalangan perguruan tinggi, terutama IAIN.

Buku-buku Harun Nasution sebagai buku teks yang menjelaskan pengetahuan yang sudah baku dalam pemikiran Islam, tampil dengan cara beda di lingkungan umat Islam di Indonesia. Pemikiran Harun Nasution dianggap mengada-ada. Bahkan, ada tendensi untuk menghancurkan Islam itu sendiri. Di sinilah letak kekuatan tulisan Harun Nasution dibanding dengan tulisan yang lain. Berdasarkan karya Harun Nasution yang telah diterbitkannya, terfokus pada tiga bidang kajian, yaitu teologi Islam, pemikiran Islam, dan filsafat Islam.

Pertama, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*. Buku ini merupakan pokok bahasan disertasi Harun Nasution di Universitas McGill Montreal Kanada. Buku ini diterbitkan oleh UI Press pada 1987, yang membahas filsafat wujud, kekuatan akal, dan fungsi wahyu. Paham kebebasan manusia dan fatalisme, sifat-sifat Tuhan, perbuatan Tuhan dan konsep Iman. Kesimpulan dalam buku ini adalah pembahasan teologi Muhammad Abduh yang menjadi dasar di bidang pembaruan.

Kedua, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, diterbitkan oleh UI Press pada 1982, kemudian mengalami cetak ulang pada 1986. Buku ini menjelaskan tentang pengertian akal dan wahyu dalam Islam, kedudukan akal dalam Al-Quran dan Hadis, perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam, serta peranan akal dalam pemikiran keagamaan Islam.

Berdasarkan penjelasannya, Harun Nasution menempatkan kedudukan akal di posisi tertinggi dan berfungsi untuk perkembangan ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan perkembangan ajaran-ajaran agama Islam. Dalam perkembangan ajaran agama Islam, terutama sejarah pemikiran Islam, sebenarnya yang dipermasalahkan bukan akal dan wahyu, baik oleh Mu'tazilah maupun filsuf Islam. Yang

dipertentangkan adalah penafsiran tertentu dari teks wahyu dengan penafsiran lain dari teks wahyu itu juga.

Ketiga, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, diterbitkan oleh UI Press dan telah mengalami cetak ulang. Buku ini disusun dalam dua bagian. Bagian pertama, membahas aliran-aliran dan golongan-golongan teologi, baik yang masih ada maupun yang pernah ada dalam Islam. Bagian kedua, membahas analisis dan perbandingan dari aliran-aliran tersebut sehingga dapat diketahui aliran teologi liberal, aliran teologi tradisional, dan aliran teologi antara liberal dan tradisional.

Berikut ini buku-buku karya Harun Nasution di bidang pemikiran Islam. Pertama, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid I dan II. Buku ini terbitkan kali pertama oleh UI Press pada 1974 dan telah mengalami beberapa kali cetak ulang. Buku ini merupakan karya monumental Harun Nasution yang dijadikan buku wajib di IAIN seluruh Indonesia untuk segala fakultas dan jurusan. Dalam buku ini Harun Nasution ingin memperkenalkan Islam universal. Islam bukan hanya dilihat dari aspek fiqh saja, melainkan Islam terdiri dari beberapa aspek. Buku pertama membahas agama dan pengertian agama dalam berbagai bentuknya, Islam dalam pengertian yang sebenarnya, aspek ibadah: latihan spiritual dan ajaran moral, aspek sejarah dan kebudayaan, aspek politik dan lembaga-lembaga kemasyarakatan. Buku kedua membahas aspek hukum, aspek teologi, aspek filsafat, aspek mistisisme, dan aspek pembaruan dalam Islam.

Kedua, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Harun Nasution*. Buku ini merupakan kumpulan makalah yang ditulis Harun Nasution mulai tahun 1970–1994. Makalah-makalah tersebut dikumpulkan dan diedit oleh Saiful Muzani. Dalam buku ini, Harun Nasution menjelaskan bahwa pemikiran rasional dipengaruhi oleh persepsi tentang bagaimana tingginya kedudukan akal seperti yang terdapat

dalam Al-Quran dan Hadis. Dalam pemikiran rasional agamis manusia punya kebebasan dan akal mempunyai kedudukan tinggi dalam memahami ajaran-ajaran Al-Quran dan Hadis pemikiran tradisional peran akal tidak begitu menentukan dalam memahami ajaran Al-Quran maupun Hadis.

Pokok pikiran Harun Nasution dibagi dalam empat bagian. Pertama, agama rasional landasan bagi pandangan dunia dan moral Islam. Kedua, teologi rasional, landasan bagi pembaruan dan pembangunan umat. Ketiga, masyarakat rasional, landasan bagi aspirasi sosial-politik dan hubungan antaragama. Keempat, budaya rasional, landasan bagi pengembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan.

Menurut Harun Nasution, konsep pendidikan bukan hanya mengisi ilmu pengetahuan terhadap anak didik dan pengembangan keterampilan, melainkan juga mengembangkan aspek moral dan agamanya. Konsep ini sejalan dengan konsep manusia yang tersusun dari tubuh, akal, dan hati nurani. Dalam aplikasinya pendidikan harus dapat mengintegrasikan nilai-nilai kebudayaan nasional dan nilai-nilai ajaran agama. Harun Nasution juga membedakan istilah *pendidikan agama* dan *pengajaran agama*. Pengajaran agama adalah pengajaran tentang pengetahuan keagamaan kepada siswa/mahasiswa. Produk dari sistem ini membentuk siswa atau mahasiswa berjiwa agama. Sedangkan pendidikan agama akan menghasilkan siswa atau mahasiswa yang berpengetahuan agama.

Ketiga, *Pembaruan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Buku ini diterbitkan oleh Bulan Bintang pada 1996. Buku ini adalah materi mata kuliah Aliran-Aliran Modern dalam Islam, membahas pemikiran dan gerakan pembaruan dalam Islam yang timbul pada zaman modern dalam sejarah Islam. Pembaruan di dunia Islam dititikberatkan kepada tiga negara Islam, yaitu Mesir, Turki, dan India/Pakistan. Ketiga negara ini telah mewakili seluruh

negara Islam di bidang pembaruan, buku ini sangat bermanfaat bagi kalangan mahasiswa IAIN maupun perguruan tinggi lainnya, karena keterbatasan literatur yang berbahasa Indonesia. Berikut ini karya-karya Harun Nasution di bidang Filsafat Islam.

Pertama, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, diterbitkan oleh Bulan Bintang Jakarta pada 1973 dan telah mengalami cetak ulang lebih dari 7 kali. Semula buku ini berasal dari kumpulan ceramah yang disampaikan dalam diskusi tentang agama Islam di kampus IKIP Jakarta serta kumpulan bahan kuliah yang diberikan Harun Nasution pada mahasiswa IAIN Jakarta dan Universitas-Universitas Jakarta mulai tahun 1970. Buku ini dibagi dalam dua bagian. Pertama, membahas tokoh-tokoh filsuf Muslim dan pandangan-pandangannya secara mendasar, seperti Al-Kindi dan Ibnu Rusyd. Kedua, membahas mistisisme Islam, asal-usul tasawuf, dan pengertian *wihdat al-wujud*.

Kedua, *Filsafat Agama*, diterbitkan oleh Bulan Bintang Jakarta pada 1973 dan telah mengalami cetak ulang lebih dari delapan kali. Buku ini berisi kumpulan-kumpulan bahan kuliah yang diberikan di IAIN Jakarta dan ceramah-ceramah yang disampaikan pada kelompok-kelompok diskusi agama Islam di kompleks IKIP Jakarta. Buku filsafat Agama ini membahas filsafat agama yang meliputi pengertian filsafat agama, epistemologi dan wahyu ketuhanan, argumen-argumen adanya Tuhan, tentang ruh, tentang kejahatan, dan tentang kemutlakan Tuhan.

Harun Nasution adalah sebuah inspirasi dan semangat bagi perkembangan kajian Islam di Indonesia. Ia adalah tokoh yang menghabiskan segenap umurnya bagi peningkatan kualitas lembaga pendidikan tinggi agama Islam di Indonesia. Atas dasar ini, sangat beralasan dan sejalan apa yang diusulkan Menteri Pendidikan Nasional, A. Malik Fadjar, agar Harun Nasution diusulkan menjadi tokoh pendidikan di bidang *Islamic Studies*. Tokoh penggagas Islam Rasional

ini sangat layak mendapatkan itu, karena karya dan hasil kerjanya sangat nyata, yaitu semacam tradisi intelektual yang membuat orang berani berdebat secara terbuka serta mempertanyakan suatu yang selama ini dianggap mapan.

Bekas dan kiprah Harun secara nyata dapat terlihat misalnya dalam usaha Harun meningkatkan kualitas IAIN dan Pascasarjana IAIN di Indonesia. Harun dengan sangat intens mengembangkan studi Islam sebagai *center of excellence* bagi pengembangan ilmu keislaman. Studi Islam yang dikembangkan di IAIN tidak hanya mendukung model keberagaman inklusif di kalangan masyarakat Muslim, tetapi juga menciptakan kerukunan antar-umat beragama di Indonesia. Teologi inklusif inilah yang dirintis perkembangannya oleh Harun Nasution dengan membuka mata kuliah teologi Islam yang bercorak rasional, non-mazhab, dan bersemangat toleran.⁷⁰

Untuk mengembangkan pemikirannya, agar Islam diajarkan secara komprehensif dan terpadu, Harun menulis beberapa buku, yang kemudian menjadi *text book* bagi seluruh mahasiswa IAIN. Menurut Harun, pengajaran Islam dan keislaman di IAIN masih terbatas hanya pada pengajaran agama yang *fiqih oriented*.⁷¹ Di samping itu, pengajaran agama baik filsafat, tasawuf, maupun sejarah terbatas pada pemikiran tokoh-tokoh tertentu saja. Pemahaman Islam yang demikian itu hanya akan menghasilkan mahasiswa yang mempunyai pikiran *partial* dan hanya melihat Islam secara sempit saja. Oleh karena itu, Harun mengusulkan untuk membuat *text book* yang melihat Islam dalam paradigma yang benar. Usul Harun untuk pengenalan Islam

70. Husni Rahim, "Sebuah Penghargaan: Tokoh *Islamic Studies* di Indonesia Prof. DR. Harun Nasution," dalam Abdul Halim (ed.), *Teologi Islam Rasional: Apresiasi terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution* (Jakarta: Ciputat Pers, 2001), hlm. xx.

71. Saiful Muzani, "Mu'tazilah and The Modernization of The Indonesian Muslim Community: Intelektual Potrait of Harun Nasution," *Studia Islamica*, Vol. 1. No. 1 (1994), hlm. 104; Fuad Jamali dan Jamhari, *IAIN: Modernisasi Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos, 2002), hlm. 42.

secara komprehensif dengan melihat Islam dari berbagai aspeknya diintegrasikan ke dalam kurikulum nasional untuk pengajaran Islam.⁷²

Pemikiran Harun saat itu dianggap tidak lazim dan pada awal mulanya menjadi kontroversi selama kurang lebih lima belas tahun. Konsep Harun Nasution tersebut dipakai sebagai kurikulum utama bagi pengajaran pengenalan Islam di seluruh IAIN. Beberapa orang yang sejak mulanya menentang gagasan-gagasan Harun ingin mengubah kurikulum IAIN kembali pada kurikulum lama. Bagi sebagian kalangan utamanya mereka yang terdidik dalam pola pikir Islam yang tradisional pandangan-pandangan Harun Nasution dianggap telah dipengaruhi pikiran-pikiran dari Barat yang tidak sesuai dengan pola pikir keberagamaan tradisional.

Menurut Harun Nasution, berpikir rasional diperlukan dalam memahami agama dan pada tataran tertentu mempertanyakan kembali tentang konsep dan argumen di balik paham dan praktik keagamaan yang selama ini *taken for granted*. Di samping itu, keinginan Harun untuk mengajarkan agar umat Islam terbiasa dengan perbedaan pendapat bahwa ternyata Islam mempunyai bermacam-macam aspek, sering berhadapan dengan paham keislaman atau pemahaman keislaman yang belum siap menerima keragaman paham keagamaan yang berkembang.⁷³

Untuk menjembatani persoalan tersebut, Harun telah berusaha menekankan bahwa teologi Islam yang bercorak rasional yang diperkenalkannya adalah akan hanya terikat dengan dogma yang dengan jelas dalam ayat-ayat Al-Quran dan Hadis, yang tidak bisa lagi diinterpretasikan lain selain arti pastinya (*qath'î*). Dengan demikian, ruang gerak dalam penyesuaian hidup dengan perubahan masyarakat

72. Saiful Muzani, "Mu'tazilah and The Modernization"... hlm. 43.

73. Fuad Jamah dan Jamhari, *IAIN: Modernisasi Islam...* hlm. 43.

dan perkembangan zaman bagi penganutnya adalah luas.⁷⁴ IAIN, sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam, mempunyai kontribusi terhadap model keberagamaan masyarakat dan sudah terbukti pula bahwa IAIN sebagai lembaga pendidikan tinggi juga merupakan pusat pengkajian dan pemikiran Islam paling *advance* di Indonesia.

Sebagai lembaga pengkajian Islam paling *advance* dan merupakan agen bagi perubahan masyarakat Islam, masyarakat mempunyai harapan yang sangat besar terhadap pemikiran Islam di IAIN. Untuk menjejawantahkan harapan masyarakat tersebut, IAIN hendaknya menjabarkan pemikiran Islam ke tengah masyarakat dengan cara menyebarkan Islam sebagai pedoman dalam berbagai aspek kehidupan umat Islam, agar mereka meraih kemajuan, membuat masyarakat lebih taat melaksanakan ajaran agama, dapat mendatangkan kesejukan bagi umat beragama, serta menjadi panutan dalam kehidupan.

Harapan tersebut mengindikasikan tiga hal. Pertama, persoalan materi pemikiran; hendaknya dapat menjabarkan Islam sebagai pedoman hidup dan mendatangkan kemajuan bagi mereka. Kedua, soal metodologi: hendaknya dapat mendatangkan kesejukan bagi umat beragama. Ketiga, soal etika pemikir hendaknya mereka menjadi panutan dalam hal moralitas. Jadi, harapan itu berkaitan dengan konsistensi antara nilai dasar, nilai instrumental, dan nilai aktual. Dengan demikian hasil pemikiran itu betul-betul dapat memandu keberislaman masyarakat.

Dalam konteks permasalahan tersebut, relevansi pemikiran Islam itu terlihat jelas paling tidak dalam lima hal. Pertama, pemikiran Islam yang menjadikan teologi sebagai salah satu kajiannya, menawarkan peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., sebab dalam struktur pemikiran Islam, aktivitas, etos kerja, dan cara pandang seseorang mengenai kehidupan sangat dipengaruhi sistem teologi yang dianutnya.

74. Harun Nasution, *Teologi Islam...* hlm. 143.

Kedua, tawarannya menyangkut pentingnya pemahaman agama yang lebih rasional, tidak mengikuti tanpa tanya terhadap para pendahulu dalam hal pemahaman terhadap agama dan kondisi sosial. Itulah sebabnya kita melihat secara jelas dalam sejarah bagaimana para pemikir Muslim melakukan gerakan-gerakan pembaruan terhadap tatanan kehidupan sosialnya jika tatanan yang ada dianggap melumpuhkan dinamika Islam dan misi kebenaran yang diembannya. Salah satu contoh dapat dilihat bagaimana para pemikir Muslim Indonesia menggerakkan masyarakat melakukan reformasi di Indonesia pada pertengahan tahun 1998 yang merupakan awal babak baru bagi kehidupan masyarakat Indonesia yang lebih rasional, bebas, dan dinamis.

Ketiga, pemikiran Islam menawarkan dengan antusias kesadaran pluralistik (keberagaman pendapat, pemahaman, etnis, dan agama) secara tulus. Bagi bangsa Indonesia, gagasan seperti itu akan dan telah terbukti menumbuhkan bukan hanya *ukhuwah Islamiyah*, tetapi juga *ukhuwah insaniyah wathaniah* dan *ukhuwah insaniyyah*, serta kerukunan sosial.

Keempat, pemikiran Islam menekankan dengan kuat sekali dinamika manusia tidak selalu menyerah pada nasib (takdir), melainkan manusia memiliki peran besar dalam kehidupannya. Gagasan semacam ini tentu memiliki signifikansi yang jelas bagi upaya pembangunan berkelanjutan serta kerja keras manusia di dalamnya.

Kelima, pemikiran Islam menekankan sekali penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, bahkan mengajarkan pengadopsian secara selektif atau peminjaman prestasi keilmuan dari berbagai bangsa di dunia tanpa dibatasi oleh negara, agama, dan etnis.

Keenam, apa yang dilakukan dan dikembangkan Harun Nasution dengan “perampingan” taqlid, pemahaman rasional, dan kesadaran pluralistik itu adalah upaya nyata untuk meraih kemajuan bersama Al-Quran dan Hadis, karena kedua sumber utama ajaran Islam itu

mengajarkannya secara mengesankan. Dengan demikian, pengembangan pemikiran Islam adalah suatu keniscayaan bagi suatu komunitas yang ingin bangkit. Demikian juga lembaga pendidikan tinggi Islam seperti IAIN yang merupakan takhta supremasinya dan pengembangan itu sendiri memiliki akar teologis yang kuat pada ajaran Islam.⁷⁵

Oleh karena itu, dalam rangka menimbang dan menangkap ajaran Islam yang lengkap dan luas dalam kerangka pemikiran seorang Harun Nasution, maka yang perlu dijelaskan dan ditegaskan kembali adalah melanjutnya keberanian untuk menggali dan memberikan gagasan segar dan orisinal demi perkembangan dinamika pemikiran Islam.

Harun Nasution sebagai *founder* pembaru kajian keislaman di Indonesia, melalui buku *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*.⁷⁶ Sangat bersemangat menampilkan sosok Islam yang komprehensif utuh dan menyeluruh. Kelengkapan ajarannya adalah karena memuat semua aspek kehidupan.⁷⁷

Dalam banyak kesempatan, Harun sering menekankan kalimat “Islam dengan pengertian sebenarnya”. Seolah-olah Harun ingin menyatakan bahwa pengertian Islam yang kita pahami selama ini bukan menurut arti yang sebenarnya. Misalnya, dalam persoalan antara sains dan agama, Harun melihat antara keduanya tidak ada pertentangan. Agama berisi dogma yang tidak berubah dan tidak terbatas.⁷⁸ Sedangkan sains memiliki perbatasan, meskipun tidak memiliki batas-batas dan tidak ada batasnya. Perbatasan yang dimaksud adalah titik terakhir yang dapat dicapai. Karena firman-firman Allah yang di zaman klasik

75. Syahrin Harahap, “IAIN di Era Globalisasi: Peluang dan Tantangan dari Sudut Pemikiran Islam”, dalam Syahrin Harahap (ed.), *Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi* (Yogyakarta: IAIN Sumatra Utara dan Tiara Wacana, 1998), hlm. 127–137.

76. Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya...* hlm. 37.

77. Syahrin Harahap, “IAIN di Era Globalisasi”... hlm. 152.

78. Yunan Yusuf, “Berenang dalam Lautan Ajaran Islam yang Luas,” dalam Abdul Halim (ed.), *Teologi Islam Rasional: Apresiasi terhadap Wacana dan Praksis, Harun Nasution* (Jakarta: Ciputat Press, 2001), hlm. 78–79.

dipegang secara konsisten, pengetahuan Allah itu begitu rupa sehingga kalau seluruh lautan itu dijadikan tinta dan seluruh pepohonan beserta ranting dan cabangnya dijadikan pena, untuk menuliskan pengetahuan Allah, maka pengetahuan Allah Swt. tidak akan habis. Karena batasnya ada pada Allah, sementara Allah tidak terbatas.⁷⁹

Jadi, menurut Harun, sains tidak terlepas dengan agama. Karena, sains berhadapan dan bersama dengan agama. Jadi, agama dalam konteks ini harus memiliki pengertian sebenarnya, yakni Islam sebenarnya adalah Islam yang tidak hanya menginformasikan fiqh, tauhid, tafsir, hadis, dan bahasa Arab, tetapi melebar pada sejarah, filsafat, peradaban, tasawuf, bahkan pada pranata sosial dan hukum.⁸⁰ Lebih dari itu, Islam tidak semata-mata sebagai sistem agama saja, tetapi juga meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, baik spiritual, fisik, maupun intelektual. Jelasnya Islam berurusan dengan masalah-masalah duniawi dan ukhrawi.⁸¹ Dalam kerangka ini, ajaran Islam harus dibagi dua. Pertama, ajaran Islam yang bersifat dasar dan absolut sedangkan yang kedua adalah ajaran Islam yang bersifat pengembangan. Ajaran Islam kategori pertama menurut Harun hanya sedikit, yakni hanya empat hal saja yang tidak boleh disimpulkan menurut kerangka pemikiran Islam: (1) tidak boleh ada dalam pemikiran Islam bahwa Allah tidak ada; (2) tidak boleh ada kesimpulan dalam pemikiran Islam bahwa Al-Quran bukan wahyu; (3) tidak boleh ada kesimpulan dalam pemikiran Islam bahwa Muhammad bukan Rasul Allah, dan; (4) tidak boleh ada kesimpulan pemikiran Islam bahwa hari akhir tidak ada. Jika ada pemikiran Islam yang menyimpang dari keempat hal

79. Nurcholis Madjid, "Moral Harun Nasution", dalam Abdul Halim (ed.), *Teologi Islam Rasional: Apresiasi terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution* (Jakarta: Ciputat Press, 2001), hlm. 78.

80. Yunan Yusuf, *Berenang dalam Lautan Ajaran...* hlm. 65.

81. M. Amien Rais, *Islam di Indonesia, Suatu Ikhtiar, Mengaca Diri* (Jakarta: Sri Taunting, 1996), hlm. 176.

tersebut, itu bukan berarti pemikiran Islam lagi. Setelah itu, menurut Harun, pemikiran Islam itu harus dikembangkan, karena sebenarnya Al-Quran tidaklah menjelaskan segala-galanya.⁸² Jelasnya, dalam pengembangan pemikiran keislaman, Harun merangsang berpikir rasional, tidak merendahkan kemampuan akal, tidak sempit, tidak picik, ilmiah, historis, objektif, dan logis. Harun selalu mendorong untuk mementingkan sejarah dan memahami sikap kritis dalam kajian historis. Ia juga mendorong untuk memahami pemikiran rasional filosofis dan memahami lurus tidaknya logika suatu pemikiran. Tidak mudah percaya pada kisah aneh bin ajaib agar tidak terperangkap oleh pemikiran mitologi. Ia juga mendorong menguasai sains dan tidak takut pada filsafat. Hanya agama yang tidak rasional yang tidak bisa berdampingan dan bersahabat dengan filsafat. Agama yang rasional bisa berdampingan dan bersahabat dengan filsafat, karena falsafat berfungsi sebagai senjata yang dapat dimanfaatkan untuk berteologi. Yaitu, menjelaskan dan membela keyakinan agama dan menangkis serangan-serangan terhadap agama. Dengan demikian, jika sains dan filsafat dikuasai maka pemikiran Islam akan berkembang menjadi pemikiran Islam yang rasional, jauh dari khurafat.

E. Konteks Lingkungan

Sekarang umat Islam berada lebih dekat dengan zaman modern, dua ratus tahun dibanding dengan zaman klasik, tetapi metode berpikir zaman pertengahan dan dogmatiknya masih dianut umat Islam dewasa ini. Anjuran para pemimpin pembaruan agar dunia Islam dihidupkan kembali dengan pemikiran rasional, pandangan luas pemikiran terbuka, sikap dinamis dan kreatif belum banyak mendapat respons umat Islam, termasuk umat Islam Indonesia. Kondisi sosial umat Islam

82. Yunan Yusuf, *Berenang dalam Lautan Ajaran...* hlm. 67.

mencerminkan kondisi periode pertengahan yang berpikiran sempit. Sosial keagamaan umat Islam di Indonesia sangat dipengaruhi dua hal, yaitu hukum fiqih bermazhab Syafi'i⁸³ dan teologi Jabariyah.⁸⁴

Menurut Harun Nasution, umat Islam di Indonesia kelihatannya banyak dipengaruhi oleh aliran Jabariyah yang terdapat dalam teologi Asy'ariyah yang pada umumnya dianut oleh pengikut Mazhab Syafi'i yang banyak terdapat di Indonesia. Faham Qadariyah yang terdapat dalam teologi Mu'tazilah kurang dikenal di Indonesia. Umat Islam Indonesia melukiskan kekuasaan mutlak yang kurang menghargai kehendak manusia, peranan manusia pada umumnya kurang diakui, seolah-olah manusia menjadi alat belaka di tangan Allah dan Allah seakan-akan diktator.

Harun Nasution melihat, umat Islam Indonesia mengenal Islam hanya dari sudut Islam yang dikenal di Indonesia pada umumnya,

83. Mazhab Syafi'i didirikan oleh Imam Syafi'i. Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Idris Al-Syafi'i Al-Raisyi. Beliau lahir di Ghazzah pada 150 H., dari keluarga saleh tapi miskin. Beliau ditinggal wafat ayahnya semenjak usia kanak-kanak. Walaupun keluarganya miskin dan yatim piatu, Imam Syafi'i tidak minder. Bahkan, beliau menjadi anak kecil yang cerdas. Dalam usia muda sudah hafal Al-Quran. Pada usia 20 tahun beliau meninggalkan Makkah untuk mempelajari fiqih dari Imam Malik. Setelah Imam Malik Wafat pada 179 H., beliau pergi ke Yaman dan mengajar di sana. Ketika mendengar kesalehan dan kedalaman ilmu Imam Syafi'i, Harun Al-Rasyid tertarik untuk mengundangnya ke Bagdad. Imam Syafi'i mengabulkan undangan tersebut. Sejak itu ia terkenal dan banyak umat Islam yang belajar padanya. Setelah itu Imam Syafi'i kembali ke Makkah, di sana ia mengajar rombongan jamaah haji yang datang dari berbagai penjuru dunia. Sejak itulah Madzhab Syafi'i mulai tersebar luas di seluruh dunia. Muhammad Jawad Mughniyah, *al-Jam'iyah al-Nadhabab al-Khamsah*, (Terj.) Masykur AB dkk. (Jakarta: Lentera, 2000), hlm. xxix-xxx.

84. Jabariyah diajarkan dan dikembangkan oleh Jahm Bin Shafyan di daerah Turmuz dan menjalar ke Balakh. Aliran Jabariyah berpendapat bahwa manusia tidak mempunyai ikhtiyar/ pilihan dan kebebasan dalam menentukan nasib dan perbuatannya dalam dunia ini segala sesuatunya sudah digariskan Allah sejak zaman azali. Manusia itu seperti bulu yang diterbangkan angin, tidak mempunyai kuasa dan kehendak. Allah mempunyai kuasa mutlak atas diri manusia, termasuk dalam ikhtiar dan amalan manusia. Ahmed Daudy, *Ramah Ilmu Kalam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm. 21; Harun Nasution, *Teologi Islam...* hlm. 31-37.

yaitu Islam dalam interpretasi Asy'ariyah dan Syafi'iyah. Umat Islam Indonesia lebih bijaksana membuka diri untuk mengkaji Islam dari berbagai mazhab, baik Mazhab Syafi'i, Mazhab Hanbali, Maliki, maupun Hanafi. Dari sudut teologi, umat Islam lebih bijaksana membuka diri untuk mengkaji Islam dari berbagai golongan, baik golongan Asy'ariyah, Mu'tazilah, maupun Maturidiyah.

Kondisi sosial umat Islam menurut Azyumardi Azra belum menggembirakan, terutama dalam pengetahuan dan penghayatan Islam. Hal ini terbukti dalam menghadapi masalah agama, konflik, dan pertentangan sangat mudah terjadi dalam diri umat Islam disebabkan masalah-masalah khilafiah kecil. Perubahan sosial sangat cepat yang tidak dibarengi dengan pemahaman agama yang komprehensif akan mengakibatkan krisis kesetiaan kepada agama, karena agama tidak mampu merespons realita sosial yang selalu berubah. Umat Islam Indonesia dalam mengembangkan pengetahuan agama lebih menggunakan pendekatan doktriner, normatif, dan legalistik. Harun Nasution mempunyai kemauan keras untuk membawa umat Islam Indonesia, seperti umat Islam zaman ini dengan pendekatan rasional, filosofis, dan jamiah dan meninggalkan pemikiran tradisional dan fanatisme agama yang hanya membawa pemahaman sempit terhadap Islam.

Keadaan sosial umat Islam dalam kenyataannya masih didominasi hukum fiqh. Penemuan studi tentang topik-topik dan subjek disertasi PPS IAIN Jakarta menunjukkan bahwa 109 disertasi terdapat 23 (21,10%) membahas masalah fiqh. Menurut Azyumardi Azra, dominannya objek syariah atau fiqh mengidentifikasi beberapa hal. Pertama, kecenderungan yang sangat kuat di IAIN terhadap syariah atau fiqh masyarakat Muslim pada umumnya. Kedua, cerminan minat dan orientasi keilmuan penulis disertasi yang mempunyai latar belakang fiqh sejak S-1. Ketiga, kebutuhan IAIN sendiri untuk memiliki

ahli dalam bidang hukum. Keempat, kajian syariah atau fiqih masih dianggap relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Fiqih di Indonesia cenderung pada sisi ibadah saja. Perhatian umat Islam di Indonesia pun tertuju kepada ibadah ritual semata. Ibadah sosial belum mendapat tempat di hati umat, terutama dilihat dari kriteria umat Islam Indonesia yang tidak memakai *syahadatain* sebagai kriteria. Orang yang tidak melakukan ibadah walaupun beriman dianggap bukan Islam.⁸⁵

Rukun Islam terdiri dari empat macam ibadah, yaitu tiga macam ibadah, yaitu shalat, puasa, dan haji, yang dinamakan ibadah ritual dan satu ibadah, yaitu zakat, yang dinamakan ibadah sosial. Yang menjadi pertanyaan, mengapa ibadah zakat tidak sejajar dengan ibadah yang lain sehingga orang yang tidak zakat dianggap bukan orang Islam, seperti anggapan orang yang tidak shalat atau tidak puasa.

Kondisi umat Islam juga sangat dipengaruhi oleh pandangan bahwa filsafat dapat menyesatkan orang beragama. Mata kuliah filsafat IAIN sendiri juga terkesan merusak akhlak sehingga ada mahasiswa yang tidak sembahyang.⁸⁶ Masyarakat Islam terpengaruh dengan pandangan filsafat Al-Ghazali yang mengatakan bahwa pemikiran filsafat terdapat kekacauan bahkan pikiran-pikiran mereka bertentangan dengan agama sehingga para filsuf Islam banyak yang dianggap kafir, seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina, bahkan para filsuf Yunani juga kafir. Pengaruh pandangan filsafat Al-Gazali menyebar ke seluruh dunia Islam dan salah satu penyebab umat Islam takut belajar filsafat.

Fungsi utama setiap perguruan tinggi adalah menyelenggarakan pendidikan yang mencakup seluruh kegiatan akademik, seperti pembinaan kurikulum, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (sistem pembelajaran), media pembelajaran, pengalaman lapangan, praktik

85. Harun Nasution, *Islam Rasional...* hlm. 244.

86. Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II... hlm. 53–54.

kerja, pengabdian kepada masyarakat dan KKN di pedesaan. Kegiatan akademik disusun dan direncanakan berdasarkan program pendidikan untuk mencapai tujuan institusional perguruan tinggi dengan kriteria optimalistik, kuantitatif, dan kualitatif. Berdasarkan pasal 4 ayat (2) PP. No. 30 tahun 1990, tujuan pendidikan tinggi lebih mengutamakan mutu dan memperluas wacana keilmuan.⁸⁷

Tujuan kegiatan akademik pendidikan tinggi Islam, baik IAIN, STAIN, maupun Universitas Islam adalah untuk mencapai cita-cita umat Islam Indonesia dalam memajukan umat Islam di Indonesia dari ketertinggalan⁸⁸ di segala bidang dibanding kemajuan-kemajuan yang dialami dunia Barat yang telah membentuk peradaban dan kebudayaan baru umat manusia yang disebut dengan abad modern. Pendidikan Tinggi Islam yang berkembang di tengah-tengah abad modern harus dapat mengatasi tantangan modernitas sehingga tercipta iklim kondusif yang memungkinkan berkembangnya ide-ide segar berkenaan dengan pengamalan dan aktualisasi ajaran-ajaran Islam. Pendidikan Tinggi Islam sebagai tumpuan harapan masyarakat Islam modern yang dapat mencetak pemikir-pemikir Islam, pemimpin Islam, dan ulama atau intelektual. Umat Islam sangat mengharapkan munculnya intelektual ulama dan ulama intelektual.⁸⁹

Permasalahan yang terjadi untuk merealisasikan cita-cita umat Islam tersebut terletak pada kegiatan akademik, terutama dalam proses

87. Penyelenggaraan pendidikan di perguruan tinggi merupakan suatu sistem sekaligus proses. Sistem penyelenggaraan pendidikan di perguruan tinggi merupakan keseluruhan komponen-komponen penyelenggaraan pendidikan meliputi masukan, proses, dan kelulusan. Proses penyelenggaraan perguruan tinggi mengikuti sistem berkesinambungan, bertahap, bergilir, yang bersifat holistik dan heuristic, dan tidak mengikuti pola algoritonik yang matematis. Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum dan Pengajaran: Dasar dan Strategi Pelaksanaannya di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Trigenda Karya, 1994), hlm. 19–20.

88. Cik Hasan Bisri, *Agenda Pengembangan Pendidikan Tinggi Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 3.

89. Deliar Noer, *Masalah Ulama Intelektual atau Intelektual Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 8.

belajar mengajar. Paulo Freire menggambarkan proses belajar mengajar dengan memakai pola gaya bank.⁹⁰ Pola ini menjadikan guru sebagai subjek dan murid sebagai objek. Dalam proses belajar mengajarnya pun guru bertugas mengajar dan murid berkewajiban belajar; guru yang menganggap tahu segalanya dan murid tidak tahu apa-apa; guru pusat berpikir dan murid pusat menerima; guru yang berhak berbicara dan murid berkewajiban mendengarkan; guru harus mengatur dan murid wajib diatur; guru berhak memilih dan murid wajib menuruti. Pola gaya bank ini juga terjadi di IAIN.⁹¹ Kebanyakan dosen bertindak sebagai pemilik tunggal ilmu, sedangkan mahasiswa sebagai wadah kosong yang harus diisi. Hal ini mengakibatkan proses perkuliahan berlangsung naratif, dosen memberikan informasi yang harus ditelan, diingat, dan dihapal mahasiswa agar tidak lulus dalam ujian. Hal ini sangat merugikan mahasiswa, karena dapat menghilangkan kreativitas berpikir dan kritik intelektual. Mahasiswa tidak mampu merespons realita dan tingkat kepekaan intelektualnya sangat rendah.

Dengan menerapkan proses pendidikan gaya bank di atas, perkembangan pemikiran Islam di IAIN menjadi sangat sempit. Harun Nasution melihat pemikiran di IAIN masih tradisional. Buku-buku karangan Muhammad Abduh pun tidak boleh diajarkan.⁹² Pendapat Harun Nasution ini didukung oleh analisis Prof. Dr. Azyumardi Azra tentang perkembangan mahasiswa IAIN.⁹³ Pola pikir sebagian mahasiswa tidak jauh berbeda dengan pola pikir yang mereka bawa dari pesantren atau kampungnya. Sikap dan cara pandang khususnya terhadap agama dan tantangan-tantangan yang dihadapi dewasa ini tidak banyak berubah, tetap dalam kerangka legal-formal.

90. Paulo Preire, *The Political of Education: Culture Power and Literation*, (Terj.) Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudjiantanto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. xi.

91. Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam...* hlm. 163.

92. Aqib Suminto, *Refleksi...* hlm. 39.

93. Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam...* hlm. 164.

Berdasarkan situasi kegiatan akademik di atas, arah pendidikan Tinggi Islam terutama IAIN condong sebagai lembaga dakwah ketimbang sebagai lembaga akademis. Kurikulum IAIN masih didominasi ilmu-ilmu yang bersifat normatif. Sedangkan ilmu-ilmu yang dapat mengarahkan manusia kepada cara berpikir dan berpendapat yang lebih empirik dan kontekstual masih belum memadai. Kondisi inilah yang turut mendorong Harun Nasution ketika diangkat menjadi Rektor IAIN, langkah pertama yang diambil adalah restrukturisasi kurikulum.

1. Sosial Keagamaan

Harun Nasution membagi sejarah sosial umat Islam ke dalam tiga periode.⁹⁴ Pertama, periode klasik (650–1250 M). Periode ini dibagi menjadi dua fase. Pertama, fase eksplorasi dan integrasi. Kedua, fase puncak kemajuan. Pada zaman klasik ini wilayah kekuasaan umat Islam meluas, di Barat meliputi Afrika Utara sampai ke Spanyol, di Timur meliputi Persia sampai India. Daerah-daerah ini tunduk di bawah kekuasaan khalifah yang berkedudukan di Madinah, berlanjut dengan kedudukan khalifah di Damsyik, dan akhirnya tunduk pada khalifah yang berkedudukan di Baghdad. Pada zaman klasik, ilmu pengetahuan berkembang dan mencapai puncak kejayaan, baik dalam bidang agama maupun nonagama. Zaman klasik telah menghasilkan ulama-ulama besar: bidang hukum, seperti Imam Malik, Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i, dan Imam Hambali; bidang teologi, seperti Imam Asy'ari, Imam Maturidi, Washil Ibn Atha', Abu Al-Huzail, Al-Nazam, dan Al-Juba'i; bidang mistisisme/tasawuf, seperti Al-Hallaj, Abu Yazid Al-Bustami, dan Zunnun Al-Misri; bidang filsafat, seperti Al-Kindi, Al-Arabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Miskawaih; ilmu pengetahuan, seperti Ibnu Al-Haysam, Ibnu Hayyan, Al-Khwarizmi, Al-Mas'udi, dan Al-Razi. Selanjutnya, Harun Nasution memberi ciri zaman klasik ini,

94. Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya...* hlm. 56–58.

antara lain, umat Islam berpandangan luas, pikiran terbuka, sikap rasional, dan dinamis.⁹⁵

Kedua, periode pertengahan (1250–1800 M). Periode ini dibagi menjadi dua fase, yaitu fase kemunduran (1250–1500 M) dan fase kemajuan (1500–1800 M.). Fase kemunduran ditandai desentralisasi dan disintegrasi. Perbedaan di kalangan umat Islam semakin meningkat, seperti perbedaan Syiah dan Sunni, perbedaan Arab dan Persia. Dunia Islam terbagi menjadi bagian Arab (Arab, Irak, Syiria, Mesir, Palestina, dan Afrika Utara) dan bagian Persia (Balkan, Asia Kecil, Persia, dan Asia Tenggara). Kemudian muncul pintu ijtihad tertutup sehingga perhatian terhadap ilmu pengetahuan sangat berkurang.

Pada periode ini terdapat tiga kerajaan besar, yaitu kerajaan Usmani, kerajaan Safawi, dan kerajaan Mughol di India. Kejayaan terletak pada arsitektur bangunan, sedangkan perhatian terhadap ilmu pengetahuan masih kurang. Harun Nasution memberi ciri zaman pertengahan ini, antara lain, pemikiran menjadi tradisional dan tertutup, pandangan menjadi sempit, serta umat Islam menjadi statis dan dogmatis.⁹⁶

Ketiga, periode Modern (1800 M. dan seterusnya). Periode modern ditandai dengan kebangkitan umat Islam. Jatuhnya Mesir ke tangan Barat menyadarkan umat Islam akan kelemahannya dan menyadarkan umat Islam bahwa di Barat telah timbul peradaban baru yang lebih tinggi sekaligus ancaman bagi umat Islam. Raja-raja dan pemuka Islam mulai memikirkan bagaimana meningkatkan mutu dan kekuatan umat Islam kembali. Dalam periode modern ini timbul ide-ide pembaruan Islam.⁹⁷

95. Harun Nasution, *Islam Rasional...* hlm. 97.

96. *Ibid.*, hlm. 98.

97. Harun Nasution. *Pembaharuan dalam Islam...* hlm. 14.

Umat Islam mulai sadar bahwa kontak Islam dengan Barat sekarang berbeda dengan kontak Islam dengan Barat pada periode klasik. Pada zaman klasik, posisi Islam di atas dan Barat di bawah, pada zaman modern, Islam di bawah dan Barat di atas. Kesadaran ini menghasilkan pemikiran baru untuk mengembalikan Islam seperti zaman klasik dengan melihat realita yang ada. Barat sekarang menguasai peradaban dunia, karena dulu pernah belajar ke dunia Islam, ketika Islam masih jaya. Sekarang Islam yang ingin belajar dari Barat, karena Barat berada pada posisi puncak.

2. Faktor Politik

Saat Harun Nasution pulang ke Indonesia, angin perubahan yang dibawa Orde Baru sangat besar, dibandingkan dengan perubahan zaman Orde Lama, atau dibanding dengan perubahan di Mesir, Pakistan, India, dan Syiria di masa yang sama. Perubahan besar terjadi pada sistem partai politik, dari multi berubah menjadi tiga partai besar. Pembangunan ekonomi terjadi di segala bidang. Di bidang keamanan, stabilitas nasional mantap. Dan yang paling penting, perhatian pemerintah terhadap umat Islam semakin besar sehingga membawa kemajuan secara bertahap.

Harun Nasution pulang ke Indonesia pada 1969 dan langsung mengabdikan diri di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pandangan politiknya sejalan dengan Orde Baru dan tempat pengabdianannya memilih IAIN untuk menyokong pemerintah. Karena IAIN milik pemerintah, Harun Nasution menekankan kepada mahasiswa agar tidak berpolitik praktis, tugas mahasiswa adalah belajar dan mempelajari politik secara teoretis. Jika siswa berpolitik praktis dan akhirnya mengkritik lembaga padahal lembaga itu milik pemerintah hanya akan merongrong dan merusak wibawa pemerintah.

Sementara Deliar Noer berbeda dengan Harun Nasution tentang sikap Orde Baru terhadap citra Islam. Ia skeptis dengan citra Islam Orde Baru.⁹⁸ Pertama, kajian Islam yang dikukuk oleh sekolah-sekolah modern Islam, termasuk perguruan tinggi Islam, lebih banyak berorientasi pada keilmuan sekolah negeri dengan harapan dapat pengakuan dari pemerintah agar para alumninya mudah mendapat kerja. Alumni dan mahasiswa IAIN justru telah mencerminkan perubahan citra Islam ini.

Kedua, perubahan citra Islam yang hendak dikembangkan oleh pemerintah. Hal ini dapat dilihat dari kebijakan pemerintah dalam mengelola Departemen Agama, kebijakan pemerintah tentang kepercayaan serta kerukunan antarumat beragama. Kecenderungan pemerintah Orde Baru untuk memandang sama semua agama bahkan kepercayaan, bagaikan menghambat usaha kalangan Islam yang resmi untuk meningkatkan peran Islam. Atau, agama lebih dipandang sebagai masalah ruhani belaka. Agama dalam masyarakat dikaitkan dengan moral dan akhlak, tetapi moral dan akhlak masyarakat merosot selama Orde Baru.

Harun Nasution mengabdikan diri di IAIN Jakarta pada 1969 dengan status belum diangkat menjadi pegawai negeri. Sesuai dengan peraturan, usia Harun Nasution tidak memungkinkan diangkat. Tetapi, berkat bantuan Menteri Agama K.H. Moh. Dahlan, Harun Nasution diangkat resmi menjadi pegawai negeri di lingkungan Departemen Agama. Dengan status ini, ia menjalani pengabdian di IAIN⁹⁹ sebagai dosen biasa dan secara bertahap menjadi guru besar dan akhirnya diangkat menjadi Rektor.

Pada 1971, pemerintah Indonesia menyelenggarakan pemilu dan sebagai pemenangnya adalah Golkar. Tampilnya Golkar

98. Aqib Suminto, *Refleksi...* hlm. 45.

99. Deliar Noer, *Membicarakan Tokoh-Tokoh Bangsa* (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 37–38.

di panggung perpolitikan sekaligus sebagai partai pemerintah, memunculkan kekhawatiran yang luar biasa dalam diri Harun Nasution. Kekhawatiran itu beralasan karena ia bukan orang Golkar, sehingga tamatlah riwayatnya di IAIN. Setelah anggota kabinet pemerintahan Presiden Suharto diumumkan, secara mengejutkan, Mukti Ali yang mempunyai pandangan sama dengan Harun Nasution, diangkat menjadi Menteri Agama. Bersamaan dengan itu, Rektor IAIN Jakarta Thoha Yahya jatuh sakit dan terserang lumpuh sehingga tidak dapat menjalankan tugas kedinasan sebagai Rektor. Dalam kondisi darurat rektorat IAIN, Harun Nasution menghadap Menteri Agama dan mengatakan akan pindah mengajar di IKIP atau Sastra UI agar dapat berkembang dan pikiran-pikirannya dapat diterima, sementara di IAIN ia ditolak. Permohonan Harun Nasution ditolak Menteri Agama. Menteri Agama memandang Harun Nasution adalah aset Departemen Agama, khususnya IAIN Jakarta.

Pada 1973 Harun Nasution diangkat menjadi Rektor IAIN Jakarta oleh Menteri Agama Mukti Ali. Langkah pertama adalah merestrukturisasi kurikulum IAIN. Langkah Harun Nasution ini untuk mendukung harapan dan kebijakan pemerintah Orde Baru. Menteri Agama Mukti Ali dan Presiden Soeharto menghendaki umat Islam berpandangan luas dan rasional. Tujuan mengubah kurikulum adalah untuk memperluas pandangan mahasiswa dengan pendekatan berpikir rasional.

Usulan pembaruan kurikulum IAIN Harun Nasution dibahas dalam rapat Rektor IAIN se-Indonesia di Ciumbuleuit Jawa Barat. Hasil rapat memutuskan menolak pembaruan kurikulum Harun Nasution. Atas bantuan Dr. Mulyanto Sumardi, yang menjabat sebagai Direktur Jenderal Perguruan Tinggi Departemen Agama, dan Zarkawi Suyuti, sebagai Sekretaris Dirjen Bimas Islam, dapat ditempuh jalan kompromi. Hasil dari kompromi itu adalah menerima

usulan Harun Nasution yang memasukkan mata kuliah ilmu agama, filsafat, tasawuf, ilmu kalam, tauhid, sosiologi, dan metode riset, di samping menerima usulan rektor yang lain untuk tetap memasukkan mata kuliah tafsir fiqh dan hadis. Motivasi kedua usulan itu berbeda. Harun Nasution berharap dengan mata-mata kuliah tersebut dapat mengubah mahasiswa. Sementara itu, motivasi usulan rektor untuk mempertahankan mata-mata kuliah tersebut adalah agar kelihatan muatan agamanya.¹⁰⁰

3. Kondisi Intelektual di Indonesia

Pemikiran yang muncul pada era 1970-an dapat disebut sebagai pemikiran lama. Lama bukan hanya dari dimensi waktu, melainkan juga dalam hal bahwa pemikiran yang berkembang pada periode ini telah mendatangkan implikasi-implikasi tertentu bagi intelektualisme komunitas Islam. Yang lebih penting lagi adalah bahwa generasi intelektual selanjutnya sadar akan suasana kritis yang dihadapi komunitas Islam sebagai akibat pemikiran lama tadi dan berusaha mengembangkan pemikiran baru atau yang lain, yang bisa menggantikannya. Tentu tidak semua pikiran lama tergantikan atau tidak meninggalkan bekas. Akan tetapi, yang penting adalah berubahnya spektrum pemikiran: tidak semuanya kental warna pemikiran lamanya.

Peta pemikiran baru berkembang pada dasawarsa 1980-an. Fokus utamanya adalah keinginan untuk meletakkan Islam pada posisi yang memungkinkan dalam kehidupan masyarakat. Hanya saja, yang diupayakan dalam dasawarsa ini adalah posisi Islam yang sesuai dengan situasi sosial budaya masyarakat Indonesia. Kalau pikiran lama menekankan pentingnya Islam sebagai pemberi warna tunggal, maka dalam periode ini Islam cukup berfungsi sebagai faktor

100. Deliar Noer, *Membincangkan Tokoh-Tokoh...* hlm. 43.

komplementer. Dengan bergantinya penekanan ini, diharapkan ketegangan tertentu yang sifatnya tidak produktif dapat dihilangkan. Dalam konteks ini, wilayah intelektualisme pemikiran umat Islam Indonesia di kembangkan ke arah yang menyangkut soal keagamaan, politik pemerintahan, dan pemberdayaan masyarakat.¹⁰¹

Dengan perspektif baru tersebut, umat Islam Indonesia telah ditolong untuk tidak terkejut melihat kegiatan proses sekularisasi yang berkembang. Proses sekularisasi itu terjadi karena berkembangnya pendekatan rasional, ilmiah, dan penelitian empiris yang berakibat melemahnya pengaruh pandangan yang bersumber dari kelembagaan agama tradisional. Proses sekularisasi ketika itu juga diikuti dengan timbulnya semangat keagamaan baru yang tidak saja bertitik tolak dari iman keagamaan, tetapi juga dilandasi pendekatan rasional ilmiah. Dengan pendekatan-pendekatan baru tersebut diperoleh pandangan keagamaan baru.

Jadi, pada masa Orde Baru, pengaruh partai politik agama dan fatwa-fatwa keagamaan merosot pengaruhnya. Akan tetapi, kegiatan peribadatan dan gagasan-gagasan baru tentang masalah sekuler yang bertitik tolak dari pemikiran keagamaan mengalami peningkatan.¹⁰² Seiring dengan itu telah terjadi pula suatu situasi di mana umat Islam di Indonesia memiliki sejumlah besar intelektual. Hal tersebut memunculkan gejala baru perkembangan intelektual, yaitu kian fasihnya kaum Muslimin mengungkapkan aspirasi-aspirasi mereka.

Dengan konsep sekularisasi, umat Islam memperoleh rumusan pendekatan pemikiran untuk memecahkan masalah ideologis sekitar hubungan Islam dan Pancasila, yang di dalamnya gagasan Negara Islam seperti yang diekspresikan dalam sidang-sidang konstituante akhir

101. Bahtiar Effendy, *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia* (Terj.) Ihsan Ali-Fauzi (Jakarta: Paramadina, 1998). hlm. 37.

102. Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 2008), hlm. xlii.

1950-an, yang menjadi jalan politik yang mengungkung peran ulama dan umat Islam, khususnya golongan intelektualnya, dalam partisipasi politik pada masa awal Orde Baru.

Pada masa transisi ini, sulit bagi umat Islam Indonesia untuk memetakan pemikiran Islam yang berkembang. Persoalan konkret yang dihadapi ketika itu tidak mungkin dijawab dengan pemikiran-pemikiran yang spekulatif. Kontroversi yang ada di sekitar pemberlakuan undang-undang peradilan agama bukan karena persoalan hukum, tetapi politik, yang bernuansa Piagam Jakarta. Keleluasaan wanita Muslimah menggunakan jilbab karena persoalan politik. Semua persoalan tersebut masih terlalu dini untuk diposisikan dalam perspektif peta perkembangan intelektual umat Islam Indonesia. Karena, perkembangan intelektual yang muncul era itu masih kental warna politiknya daripada dialektika intelektualismenya atau kefaqihan dalam beragama.¹⁰³

ooo0ooo

103. Harun Nasution dan Azyumardi Azra, *Perkembangan Modern dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985), hlm. 375.

bab iii

PENDIDIKAN TINGGI ISLAM DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF TEORETIS

A. Pendidikan Islam dalam Berbagai Perspektif

Pendidikan Islam merupakan suatu konsep tentang sistem dan proses yang menunjukkan karakter tertentu yang mendasari dan menjiwai aktivitas pendidikan. Dengan adanya karakteristik tersebut, pendidikan Islam sebagai suatu sistem maupun proses memiliki kesamaan sekaligus perbedaan dengan pendidikan lainnya. Persamaan pendidikan Islam dengan pendidikan lain adalah bahwa masing-masing memiliki prinsip umum yang bersifat universal yang berlaku pada semua sistem dan proses pendidikan. Sementara itu, perbedaannya justru terletak pada karakteristik masing-masing pendidikan. Dalam konsep Al-Toumy, karakter esensial pendidikan Islam adalah yang dia sebut sebagai ruh (spirit) Islam.¹⁰⁴ Dengan demikian, segala prinsip, isi, dan proses pendidikan Islam harus dibangun dan dilaksanakan sesuai dengan ruh Islam. Dengan karakteristik pendidikan tersebut, batasan

104. Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Terj. Hasan Langgulung) (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 47.

konsep pendidikan Islam tergantung pada karakteristik esensialnya. Oleh karena itu, pendidikan yang dijiwai oleh spirit Islam dapat dikategorikan sebagai pendidikan Islami.

Pendidikan dalam maknanya yang luas¹⁰⁵ mencakup segala pengalaman yang diperoleh manusia sepanjang hidupnya. Pada dasarnya segala hal yang dialami manusia dapat merupakan pendidikan, dan manusia dalam realitasnya senantiasa belajar dari pengalamannya. Makna pendidikan yang demikian luas ini menjadi dasar bagi Mochtar Buchori untuk mengartikan pendidikan sebagai segala upaya untuk mengembangkan pandangan, sikap, dan keterampilan hidup pada diri seseorang atau sekelompok orang,¹⁰⁶ atau variabel yang sangat menentukan kehidupan manusia.

Pengalaman manusia meliputi jenis dan jumlah yang demikian banyak dan kompleks. Ada yang bersifat positif, dan ada juga yang bersifat negatif. Sementara manusia dengan fitrahnya berkecenderungan pada sesuatu yang baik. Oleh karena itu, timbullah pembatasan konsep pendidikan, yaitu hanya mencakup pengalaman manusia yang memiliki nilai-nilai positif. Persyaratan tersebut menempatkan pendidikan sebagai suatu aktivitas yang bersifat normatif sehingga pendidikan masuk ke dalam wilayah ilmu-ilmu normatif.¹⁰⁷ Namun, karena pendidikan senantiasa berorientasi pada nilai kebaikan, tidak semua pengalaman yang dialami manusia bersifat pendidikan. Di sisi lain, persyaratan tersebut juga secara implisit menunjukkan bahwa

105. Makna pendidikan dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori, yaitu (1) definisi mahaluas, (2) definisi sempit dan definisi alternatif, luas terbatas. Pembahasan tentang definisi pendidikan dan implikasinya pada pendidikan dapat dilihat Redja Mulyahardjo, *Pengantar Pendidikan sebuah Studi Awal tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 3.

106. Mochtar Buchori, *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan dalam Renungan* (Jakarta IKIP Muhammadiyah Jakarta Press: 1994), hlm. 13.

107. Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial, Suatu Teori Pendidikan* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1987), hlm. 31.

suatu aktivitas manusia bernilai pendidikan jika dilakukan dengan sadar dan secara normatif memuat nilai baik.

Sejalan dengan prinsip normatif tersebut, konsep pendidikan Islam dapat diformulasikan sebagai bimbingan yang secara sadar dilakukan oleh pendidik untuk membantu perkembangan jasmani dan ruhani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁰⁸ Konsep pendidikan juga dapat diformulasikan dengan cara pandang sistemik, yaitu sebagai aktivitas interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan baik dengan cara yang baik dalam konteks yang positif.¹⁰⁹ Perkembangan makna konsep pendidikan tersebut tidak terlepas dari paradigma yang menjadi dasar pemikiran tentang fungsi dan peran pendidikan itu sendiri.

Formulasi konsep tersebut menegaskan bahwa pendidikan merupakan sistem yang terdiri dari unsur-unsur tertentu yang saling berkaitan, bernilai positif untuk mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, serta keterampilan hidup seseorang. Suatu aktivitas dikategorikan sebagai “pendidikan” apabila aktivitas tersebut merupakan interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk menyampaikan suatu misi atau tujuan tertentu, serta dilaksanakan secara sadar dengan metode yang relevan, dalam konteks yang positif dan memiliki landasan norma yang baik. Pendidikan sebagai suatu proses dan aktivitas normatif dikembangkan atas dasar norma-norma dan nilai-nilai positif yang timbul dari pandangan hidup seseorang atau masyarakat dan secara nyata memiliki dampak positif bagi berkembangnya pandangan hidup, sikap hidup, serta keterampilan hidup pada diri seseorang.

108. Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1979), hlm. 19.

109. Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan...* hlm. 6.

Konsep dasar pendidikan secara sistemik yang terdiri dari unsur dasar pendidik, peserta didik, tujuan, materi, metode, dan lingkungan yang telah dielaborasi dalam uraian di atas, merupakan kerangka konsep pendidikan secara umum yang berlaku bagi semua jenis dan bentuk pendidikan. Pertanyaannya adalah, faktor esensi apakah yang membedakan antara suatu pendidikan dengan pendidikan lainnya, dan dalam hal ini apakah yang membedakan tersebut dengan pendidikan Islam? Perbedaan antara suatu sistem pendidikan dengan sistem pendidikan lainnya ditentukan oleh nilai-nilai yang menjiwai pendidikan tersebut. Nilai-nilai itu hakikatnya merupakan sesuatu yang dianggap berharga dan baik oleh seseorang atau masyarakat yang dikonstruksikan dari pandangan hidup suatu masyarakat yang berlaku pada zamannya. Nilai-nilai sebagai manifestasi dari pandangan hidup memiliki berbagai sumber, yaitu ajaran agama, tradisi dan kebudayaan, sistem sosial, ekonomi, dan politik¹¹⁰ dari suatu masyarakat yang kemudian berfungsi sebagai sumber dan landasan suatu pendidikan.¹¹¹ Pandangan hidup yang memberi corak terhadap nilai-nilai dan norma-norma masyarakat tersebut merupakan konstruksi budaya yang dinamis, plural. Selain itu, setiap budaya memiliki corak dan mengalami perubahan serta perkembangan sesuai dengan dinamika dan perkembangan masyarakat dan zamannya.

Di sisi lain, budaya sebagai refleksi masyarakat terhadap realitas kehidupan maupun sebagai cita-cita menimbulkan corak budaya yang beragam antara suatu masyarakat dan masyarakat lainnya, antara suatu zaman dengan zaman lainnya. Setiap masyarakat membangun sistem pendidikan sesuai dengan tingkat kebudayaan yang dimilikinya.

110. Dalam konsep Koentjaraningrat, sistem sosial, ekonomi, dan politik merupakan bagian dari unsur-unsur kebudayaan yang disebut unsur-unsur universal. Uraian pembahasan mengenai unsur-unsur universal kebudayaan, wujud kebudayaan, dan juga pranata kebudayaan dapat dibaca dalam Koentjaraningrat, *Kebudayaan*, hlm. 18.

111. Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah*... hlm. 47.

Oleh karena norma dan nilai sebagai konstruksi budaya masyarakat maupun cita-cita yang menjadi dasar pendidikan tersebut bersifat dinamis, berubah, dan berkembang, pendidikan dengan sendirinya juga berubah dan berkembang sesuai dengan dinamika dan perkembangan masyarakat. Meskipun demikian, perkembangan masyarakat yang demikian cepat sering melampaui perkembangan pendidikan sehingga perkembangan pendidikan terkesan lamban dan ketinggalan.

Norma-norma dan nilai-nilai sebagai landasan pijak suatu pendidikan memberikan arah dan bahkan menentukan corak dan pola pendidikan yang dilaksanakan atas dasar nilai dan norma tersebut. Perbedaan norma dan nilai yang menjadi landasan pijak pendidikan itulah yang menyebabkan perbedaan antara suatu pendidikan dengan pendidikan lainnya.¹¹² Nilai-nilai dan norma-norma Pancasila, melahirkan corak pendidikan Pancasila. Sedangkan pendidikan yang dibangun di atas nilai-nilai dan norma-norma sekuler, dengan sendirinya melahirkan corak pendidikan yang sekuler. Demikian juga halnya pendidikan yang dibangun atas dasar nilai-nilai dan norma-norma Islam yang bersumber pada Al-Quran dan Al-Sunnah, tentu akan melahirkan corak pendidikan Islam. Karena itu, setiap pendidikan yang secara sadar dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam Al-Quran dan Al-Sunnah adalah pendidikan Islam.¹¹³

Kerangka konsep sistemik pendidikan Islam secara umum berkaitan dengan prinsip-prinsip dasar maupun unsur-unsur dasarnya sebagaimana dielaborasi di atas, tampaknya tidak memiliki persoalan yang mendasar. Tetapi, upaya merumuskan batasan konsep pendidikan

112. Nilai-nilai yang menjadi acuan dasar Pendidikan Nasional disebut dengan nilai-nilai dasar, meliputi 1) nilai-nilai dalam sumber legal, 2) nilai-nilai inti (*core values*), 3) nilai-nilai inti yang ideal (*ideal core values*), 4) nilai-nilai instrumental, dan 5) perilaku terpuji.

113. Muhaimin et.al., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 29.

Islam secara definitif ternyata bukanlah persoalan yang sederhana. Para ahli pendidikan Islam secara definitif berbeda-beda pandangan dalam merumuskan batasan konsep pendidikan Islam. Perbedaan konsep itu antara lain bermula dari perbedaan terminologi tentang pendidikan Islam yang digunakan. Dalam khazanah bahasa Arab, ditemukan sekurang-kurangnya tiga istilah yang banyak digunakan untuk menunjukkan makna pendidikan, yaitu *tarbiyah*, *ta'dib*, dan *ta'lim*.¹¹⁴ Istilah *tarbiyah* berarti menumbuhkan atau mengembangkan, *ta'dib* berarti memperhalus budi, sedangkan *ta'lim* berarti mengajarkan sesuatu. Jika ketiga istilah tersebut ditelusuri dan ditelaah dalam Al-Quran dan al-Hadis sebagai sumber pendidikan Islam, ditemukan akar kata dan landasannya dalam sumber tersebut dan digunakan dengan pengertian yang sama.¹¹⁵ Secara empiris, dalam dunia pendidikan Islam terdapat kecenderungan bahwa di antara ketiga istilah tersebut tampak bahwa konsep *tarbiyah* lebih banyak digunakan baik dalam konteks keilmuan maupun kelembagaan pendidikan. Dengan demikian, untuk menunjukkan pendidikan Islam lazim digunakan istilah *tarbiyah Islamiyah*.¹¹⁶

114. Ketiga istilah tersebut dibahas secara mendetail dengan dasar tinjauan dari segi bahasa, logika, rujukan teks, maupun tinjauan sejarah, antara lain oleh Naquib Al-Attas dalam bukunya *Aims And Objectives of Islamic Education*, Abdul Fatah Jalal dalam bukunya *Aims And Objectives of Islamic Education*, Abdul Fatah Jalal dalam bukunya *Min al-Ushul al-Tarbiyah fi al-Islam* (yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Azas-azas Pendidikan Islam*), dan juga Abbas Mahjub dalam bukunya *Usul al-Fikr al-Tarbawi fi al-Islam*. Muhaimin. et.al., *Paradigma Pendidikan Islam...* hlm. 37.

115. Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Penrebit Pustaka Al-Husna, 1988), hlm. 4.

116. Istilah *Tarbiyah Islamiyah* biasa disingkat menjadi *Tarbiyah* digunakan secara umum di Indonesia, baik dalam pengertian pendidikan Islam sebagai proses maupun pendidikan Islam sebagai lembaga. Lembaga pendidikan Islam itu umumnya disebut dengan *tarbiyah*, misalnya fakultas yang menyelenggarakan pendidikan tenaga kependidikan disebut Fakultas *Tarbiyah*, dan ada juga yang menggabungkan istilah *tarbiyah* dan *ta'lim* seperti di UIN Jakarta.

Konsep tarbiyah dapat dikaji rujukannya dalam Al-Quran dan al-Sunnah. Pada awal surah Al-Fâtiḥah dinyatakan bahwa “Segala puji bagi Allah Tuhan (*rabb*) semesta alam”.¹¹⁷ Kata *rabb* dalam surah tersebut berarti Tuhan, dan Tuhan disebut *rabb* karena Dia mencipta semesta alam sekaligus memeliharanya. Dia yang mencipta, mendidik, dan memelihara makhluk-Nya. Sesuai dengan penciptaan asalnya. Dalam konteks pendidikan Islam, pemahaman itu menjadi acuan dalam merumuskan konsep tarbiyah yang merupakan kata jadian dari *rabb* sehingga tarbiyah berarti pendidikan dan pemeliharaan terhadap *fitrah* manusia. Makna itu juga yang menjadi acuan konsep bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang bersifat *rabbany*.¹¹⁸ Menurut Abdurrahman Al-Bani, ada empat makna yang terkandung dalam pengertian pendidikan Islam: 1) Menjaga dan memelihara *fitrah* anak; 2) mengembangkan seluruh potensi anak; 3) Mengarahkan *fitrah* anak dan seluruh potensi anak ke arah yang baik dan sempurna; 4) Pendidikan Islam sebagai proses yang bertahap.¹¹⁹

Selanjutnya, istilah *ta'dib* dapat ditemukan dalam hadis Rasulullah Saw., “Tuhanku telah mendidikku maka Dia sempurnakan pendidikanku (*ta'diby*)”.¹²⁰ Kata *addaba* dalam hadits tersebut diartikan mendidik, meskipun dalam sejarah pendidikan Islam istilah tersebut dibedakan dengan tarbiyah dalam penerapannya. Istilah tarbiyah digunakan untuk pengertian pendidikan pada umumnya, sedangkan *ta'dib* digunakan untuk pendidikan dalam arti khusus, yaitu pendidikan yang dilakukan oleh seorang guru kepada seorang atau lebih anak-anak dari para pembesar dan khalifah. Dalam sejarah Islam, konsep *ta'dib*

117. Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Terjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI, 1984), hlm. 5.

118. Abbas Mahjub, *Ushul al-Fikri...* hlm. 15–16.

119. Abdurrahman Al-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (terj.) Herry Noer Ali (Bandung: CV. Diponogoro, 1989), hlm. 32.

120. H.R. al-Sam'ani.

tersebut lebih merupakan pendidikan yang bersifat privat dan bukan menunjukkan pendidikan yang berlaku pada umumnya.

Istilah *ta'lim*, yang berasal dari akar kata *'allama* (pengajaran), memiliki cakupan makna yang lebih universal daripada *tarbiyah* dan *ta'dib*. Istilah *ta'lim* dalam Al-Quran sebagian besar disebutkan dalam bentuk kata kerja (*fi'il*).¹²¹ Dalam *Qamus al-Asri (Modern Dictionary)* karya Elias, istilah *ta'lim* diartikan *teaching, instruction schooling, education, dan training*¹²² yang secara berurutan berarti pengajaran, penyekolahan, pendidikan, atau pelatihan. Istilah *ta'lim* lebih banyak digunakan dalam muatan makna belajar (*learning*) sehingga ia memiliki makna yang lebih luas dan umum dari *tarbiyah* dan *ta'dib*. Dalam pandangan Sodik A. Kuntoro, konsep pendidikan dan belajar memang ada perbedaannya, tetapi tidak perlu untuk terlalu dibedakan. Sebab, dalam kenyataannya aktivitas pendidikan (*education*) selalu melibatkan belajar (*learning*), tetapi tidak semua belajar melibatkan pendidikan.¹²³ Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa belajar memiliki lingkup pengertian yang lebih universal daripada pendidikan. Para tokoh pendidikan Islam dalam memahami dan menggunakan istilah tersebut memiliki kecenderungan tertentu yang berbeda-beda antara seseorang dengan lainnya. Al-Attas berpendapat bahwa istilah *ta'dib* lebih tepat sebab dimensi utama pendidikan Islam adalah menjadikan manusia beradab.¹²⁴ Selain memiliki makna yang lebih luas, *ta'lim* juga

121. Muhammad 'Atiyah Al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha* (Kairo: Isa al-Babi al-Halbi wa Syirkah, 1975), hlm. 139.

122. Elias, *Qamus al-Asri* (Kairo: al-Matba'ah al-Asriyah, 1954), hlm. 455.

123. Sodik A. Kuntoro, "Pendidikan Orang Dewasa dalam Perspektif Life-Long Education", makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Reaktualisasi *Life-Long Education* sebagai landasan pemberdayaan dan pembelajaran masyarakat (Yogyakarta: Pasca Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2003), hlm. 2.

124. Al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education* (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979), hlm. 2; Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam Syed M. Nquib al-Attas*, (terj.) Hamid Fahmy dkk. (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 174.

menunjukkan bahwa proses¹²⁵ yang berlaku secara terus-menerus sejak manusia lahir sampai meninggal. Di sisi lain, para ahli pendidikan Islam lain, seperti Al-Syaibani, Abdurrahman Al-Nahlawi, Muhammad Munir Mursi, dan Muhammad 'Atiyyah Al-Abrasyi, menggunakan istilah *tarbiyah Islamiyah*¹²⁶ dengan tanpa mempersoalkan arti istilah *tarbiyah* tersebut. Mereka lebih menekankan makna konseptual maupun operasional pendidikan Islam (*tarbiyah Islamiyah*).

Telaah di atas memberikan ilustrasi bahwa ketiga istilah tersebut secara etimologis memiliki perbedaan makna, tetapi dalam praktik kependidikan Islam ketiga istilah tersebut bermuara pada suatu batasan konsep tentang proses dan aktivitas yang substansi dan tujuannya sama. Dalam pendidikan Islam terdapat aktivitas pengajaran, demikian pula dalam proses pengajaran dan aktivitas yang substansi dan tujuannya sama. Dalam pendidikan Islam terdapat aktivitas pengajaran, demikian pula dalam proses pengajaran memuat nilai-nilai pendidikan. Perbedaan penggunaan istilah tersebut hanya disebabkan oleh perbedaan aksentuasi pada dimensi proses dan aktivitasnya. Karena tujuan, misi, maupun substansi dari aktivitas pendidikan Islam yang dilakukan pada hakikatnya sama, yaitu memuat pendidikan dan pengajaran. Esensi dari pendidikan dan pengajaran dalam Islam secara

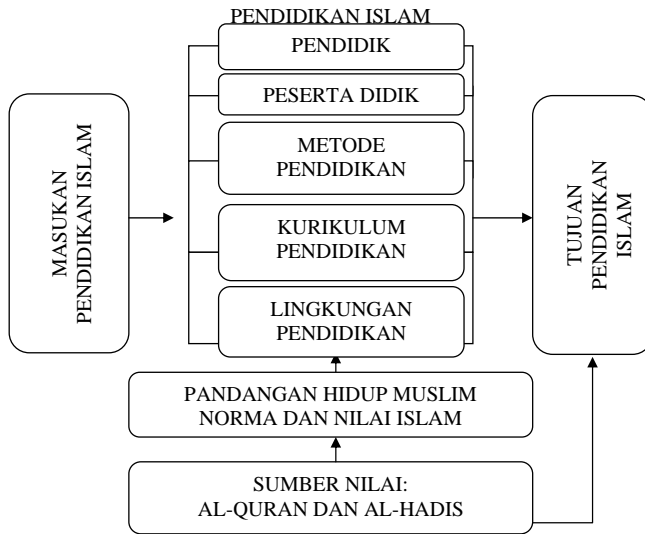
125. *Tālim* berarti pembelajaran sehingga prosesnya tidak terbatas. Karena belajar dapat terjadi setiap saat dan di mana saja tanpa adanya ikatan normatif. Belajar dalam arti luas dapat dilakukan tanpa rencana, tidak sistematis, sedangkan pendidikan selalu dilakukan secara terencana dan sistematis, terorganisasi, dan dalam waktu yang berkelanjutan. Belajar berlangsung secara universal, sepanjang hidup dan alami. Meskipun konsep pendidikan dan belajar memiliki makna yang berbeda, tetapi secara esensial keduanya tidak perlu terlalu dibedakan, apalagi dipertentangkan. Sodik A. Kuntoro, "Pendidikan Orang Dewasa"... hlm. 2; Abdul Fattah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, (terj.) Herry Noer Ali (Bandung: Penerbit CV. Diponegoro, 1988), hlm. 27.

126. Pandangan para ahli pendidikan Islam yang cenderung tidak mempersoalkan tentang istilah *tarbiyah* dapat dipahami dari judul buku karya-karya mereka dalam bidang pendidikan yang secara eksplisit menggunakan istilah *Tarbiyah Islamiyah*.

umum meliputi dua hal, yaitu menjaga dan menumbuhkembangkan (membina) fitrah anak.¹²⁷

Terlepas dari perbedaan penggunaan istilah, para ahli pendidikan Islam sepakat bahwa pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang didasarkan ruh dan ajaran Islam. Pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang terdiri dari unsur-unsur dasar yang berada dalam kesatuan. Sistem pendidikan Islam memiliki misi tertentu yang diorientasikan untuk mencapai tujuan. Kerangka konsep pendidikan Islam secara sistemik dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut.

Tabel 2.1 Kerangka Konsep Sistemik Pendidikan Islam



Para ahli pendidikan Islam, di samping berbeda dalam penggunaan istilah tersebut, juga berbeda dalam merumuskan konsep dan fungsi pendidikan Islam. Anwar Jundi menegaskan bahwa pendidikan Islam menurut pengertian Islam adalah menumbuhkan secara terus-menerus

127. H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm. 17.

sejak lahir sampai ia meninggal dunia. Pendidikan Islam merupakan suatu pendidikan yang utuh dan sempurna, meliputi dimensi manusia, yaitu pendidikan akal dengan ilmu pengetahuan (*ma'rifah*), pendidikan jasmaniah dengan olahraga (*al-riyadhah*), dan pendidikan jiwa dengan iman (*al-iman*).¹²⁸ Pengembangan ketiga dimensi manusia secara selaras dan harmonis akan mengantarkan terbentuknya kepribadian Muslim yang utuh. H.M. Arifin merumuskan makna pendidikan yang hampir sama dengan konsep pendidikan yang ditawarkan Anwar Jundi. Bahwa pendidikan Islam adalah suatu bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan ruhani menurut ajaran Islam, dengan hikmah mengarahkan, membimbing, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.¹²⁹ Munir Mursi mempertegas bahwa konsep pendidikan Islam harus didasarkan atas hakikat manusia dan difungsikan untuk mengembangkan semua dimensi kepribadiannya secara total sehingga pendidikan Islam menjadi pendidikan yang sempurna.¹³⁰ Untuk mewujudkan pendidikan tersebut, pendidikan Islam dibangun atas sepuluh asas pendidikan sebagai berikut.

1. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang utuh mendidik kesempurnaan kepribadian (jasmani, jiwa, dan akal) secara terpadu.
2. Pendidikan Islam berorientasi pada integritas sikap dan perbuatan, sebagai refleksi iman dan Islam yang menuntut satunya ucapan dengan perbuatan.
3. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berkesinambungan antara kehidupan dunia sampai dengan akhirat.

128. Anwar Jundi, *al-Tarbiyah wa Bina al-Ajyal fi Dhau' al-Islam* (Beirut: Dar al-Kitab al-Libnani, 1975), hlm. 7–8.

129. H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan...* hlm. 13–14.

130. Muhammad Munir Mursi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah, Usuluha wa Tajawwaruha fill Bilad al-Arabiyyah* (Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah, 1975), hlm. 215.

4. Pendidikan Islam sebagai kesatuan antara pendidikan individu dan sosial secara simultan menuntut pengembangan individu dan tanggung jawab sosial.
5. Pendidikan Islam adalah pendidikan hati nurani manusia.
6. Pendidikan Islam adalah pendidikan fitrah dan manusiawi.
7. Pendidikan Islam berorientasi pada nilai baik dan masalah.
8. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berlangsung sepanjang hidup manusia.
9. Pendidikan Islam memelihara internasionalisme.
10. Pendidikan Islam memelihara nilai-nilai luhur dan mengembangkan nilai-nilai inovatif.¹³¹

Prinsip-prinsip pendidikan dari Muhammad Munir Mursi itu memuat nilai-nilai dasar yang memiliki fungsi penting sebagai kerangka pengembangan pendidikan Islami. Nilai-nilai pendidikan Islam yang dideskripsikan dalam sepuluh prinsip dasar itu dapat diklasifikasikan menjadi empat nilai berikut.

1. Nilai ideal, yaitu nilai yang memberikan acuan tentang pendidikan Islam yang utuh dan menyeluruh serta bersifat integratif antara pengetahuan, sikap, dan perbuatan.
2. Nilai spiritual, yaitu nilai yang menjadi acuan bahwa pendidikan Islam berlangsung sepanjang hidup manusia dan berkesinambungan antara kehidupan dunia dan akhirat.
3. Nilai humanistik, yaitu acuan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan hati nurani dan fitrah manusia.
4. Nilai dinamis sebagai acuan bahwa pendidikan Islam mengintegrasikan pengembangan individu dan sosial, beorientasi

131. Muhammad Munir Mursi, *al-Tarbiyah...* hlm. 215–221. Telaah tentang asas pendidikan Islam pernah ditulis oleh Roichan Achwan, “Prinsip-prinsip Pendidikan Islam versi Mursi”, dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 1 (1991), hlm. 40–51.

pada kebaikan (*maslahah*), memelihara nilai luhur, inovatif, serta menjaga internasionalisme.

Prinsip-prinsip dasar dan nilai-nilai pendidikan Islam sebagaimana dielaborasi di atas menunjukkan batasan yang jelas tentang perbedaan pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya, bahwa pendidikan Islam didasarkan atas prinsip, misi, dan orientasi sesuai dengan nilai-nilai ideal dan spiritual Islam, di samping nilai humanistik dan dinamis. Paradigma pendidikan Islam yang berlangsung sepanjang hidup serta untuk kehidupan dunia dan akhirat itu berbeda dengan pendidikan pada umumnya yang hanya berorientasi pada pembangunan kehidupan di dunia saja. Pendidikan Islam merupakan aktivitas dan proses interaktif antara pendidik dan peserta didik untuk mengembangkan kepribadian dan mencapai tujuan yang didasarkan atas ajaran Islam dan dilakukan dengan cara-cara yang baik dalam lingkungan yang positif. Karakteristik yang membedakan pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya bukan hanya berkaitan dengan aspek-aspek instrumental, melainkan juga karena perbedaan-perbedaan dalam dua aspek yang substansial. Pertama, visi dan misi pendidikan yang didasarkan atas nilai-nilai etis dan spiritualitas Islam. Kedua, orientasi pendidikan Islam yang mengintegrasikan dimensi manusiawi dengan dimensi Ilahi sehingga pendidikan Islam bersifat *teoantroposentris*.¹³²

Perbedaan visi, misi, dan orientasi tersebut tentunya akan berimplikasi terhadap seluruh proses dan aktivitas pendidikan Islam serta tujuan dan sasaran pendidikan yang hendak dicapai. Seluruh proses dan aktivitas pendidikan Islam disusun dan dilakukan untuk mencapai hasil (*out put*) pendidikan Islam, yaitu terbentuknya kepribadian Muslim yang takwa dan memiliki keterampilan hidup. Manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna (QS Al-Tîn [95]: 4). Karena,

132. Menurut Syafi'i Ma'arif, pendidikan Islam harus berorientasi transendental sehingga memiliki makna spiritual yang mengatasi ruang dan waktu. Uraian lebih lanjut tentang persoalan ini dapat dibaca dalam Muhaimin, *Wacana Pengembangan...* hlm. 2.

manusia diberi sejumlah potensi yang tidak semuanya diberikan kepada makhluk lain. Menurut Fazlur Rahman, ketika menciptakan sesuatu ciptaan, Allah memberikan sifat-sifat, potensi-potensi, dan hukum-hukum tingkah laku bagi semua makhluk ciptaan-Nya. Semua makhluk itu secara otomatis menaati hukum-hukum Allah, kecuali manusia. Dialah satu-satunya perkecualian dalam hukum universal disebabkan dia memiliki kebebasan. Transformasi dari eksistensi menjadi keharusan tersebut merupakan keistimewaan dan risiko yang unik bagi manusia.¹³³ Dalam telaah H.M. Quraish Shihab tentang kualitas pribadi Muslim, ditegaskan bahwa manusia diciptakan Allah dari debu tanah dan ruh Ilahi. Melalui kedua unsur itu, Allah menganugerahkan kepada manusia empat daya, yaitu:

1. Daya tubuh, yang mengantar manusia berkekuatan fisik;
2. Daya hidup, yang menjadikan manusia memiliki kemampuan mengembangkan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mempertahankan hidupnya;
3. Daya akal, yang memungkinkan manusia memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi;
4. Daya kalbu, yang memungkinkan manusia bermoral, merasakan keindahan, kelezatan iman dan kehadiran Allah.¹³⁴

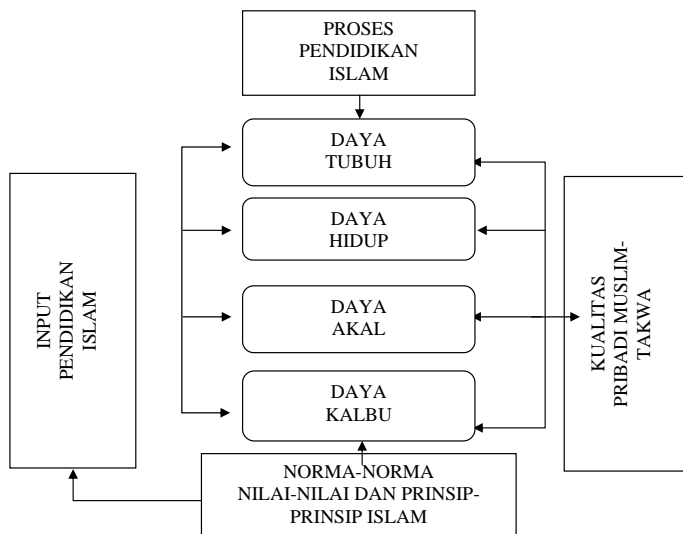
Keempat daya potensi manusia itu bukanlah merupakan unsur-unsur yang saling berkaitan sebagai suatu kesatuan utuh dalam pribadi manusia. Apabila keempat unsur tersebut digunakan dan dikembangkan secara optimal dan dalam satu kesatuan yang utuh, maka kualitas pribadi Muslim akan mencapai puncaknya, yaitu

133. Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (Chicago: Bibliotheca Islamica, 1980), hlm. 23.

134. H.M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Penerbit Mizan, 1992), hlm. 281. Pembahasan mengenai potensi manusia dapat dibaca dalam M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Penerbit Mizan, 1997), 282.

pribadi yang beriman, berbudi pekerti luhur, memiliki kecerdasan, ilmu pengetahuan, keterampilan, keuletan, serta wawasan masa depan dengan fisik yang sehat.¹³⁵ Dalam konsep Fazlur Rahman, istilah tunggal yang amat penting dalam Al-Quran yang digunakan untuk menunjukkan kualitas kepribadian adalah takwa. Pada tingkatan tertinggi, takwa menunjukkan kepribadian manusia yang benar-benar utuh dan integral, yang terjadi setelah manusia menyerap semua unsur positif. Karena itu, keempat unsur dasar manusia itu merupakan sasaran dalam pendidikan Islam untuk mencapai tujuan akhir pendidikan Islam yang dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut.

Tabel 2.2 Sasaran Pendidikan Islam



Konsep yang dapat dipahami dari bagan di atas ialah bahwa pendidikan Islam memiliki sasaran yang bersifat komprehensif, yaitu meliputi seluruh aspek kepribadian. Proses pendidikan Islam bukan hanya didasarkan pada landasan kependidikan, melainkan juga

135. *Ibid.*, 282.

didasarkan pada norma-norma, nilai-nilai, dan prinsip-prinsip Islam yang bersumber pada Al-Quran dan Al-Sunnah. Konsep pendidikan Islam yang dibangun dan dilakukan dengan prinsip dan proses tersebut akan berfungsi mendidik seluruh potensi manusia untuk mencapai hasil pendidikan Islam yang diharapkan ialah terwujudnya integritas pribadi Muslim yang bertakwa, yaitu sosok pribadi lulusan yang memiliki visi rabbani,¹³⁶ sehat jasmani, cerdas intelektual, emosional, dan sosial, serta memiliki kemandirian sehingga berkemampuan menjalankan fungsi hidupnya sebagai *khalifah* dan hamba Allah dengan baik.

Pendidikan Islam merupakan aktivitas yang mengembang misi suci, karena keberadaannya bukan hanya berfungsi sebagai transformasi ilmu, melainkan juga sebagai proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai Islam untuk membentuk kepribadian peserta didik yang baik. Di samping itu, pendidikan Islam juga berfungsi sebagai rekonstruksi nilai-nilai baru dalam kehidupan peserta didik sebagai bentuk pemahaman maupun respons terhadap Islam sesuai zaman dan lingkungannya. Fungsi itu menempatkan pendidikan Islam sebagai institusi yang sangat strategis untuk mengajarkan (transformasi), menyebarluaskan (sosialisasi) dan menanamkan (internalisasi) ajaran dan nilai Islam kepada peserta didik agar diamalkan dalam kehidupannya.¹³⁷

Sebagai proses transformasi nilai-nilai dan norma-norma Islam, pendidikan Islam berfungsi mewariskan pengetahuan tentang agama Islam dan mengembangkan pemahaman maupun pemikiran baru tentang ajaran agama Islam. Fungsi tersebut relevan dengan ayat Al-Quran yang pertama diturunkan dan dideklarasikan yang berisi ajaran dan petunjuk berkaitan dengan belajar yang didasarkan atas

136. Istilah *rabbani* digunakan oleh Abbas Mahjub sebagai visi pendidikan Islam. Rabbani dinisbahkan pada *rabb* yang berarti bahwa pendidikan Islam senantiasa berorientasi pada segala yang dikehendaki oleh Allah. Lihat Abbas Mahjub, *Ushûl al-Fikr...* hlm. 16.

137. Telaah dan elaborasi tentang fungsi pokok pendidikan Islam dapat dibaca dalam Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam...* hlm. 32–36.

nama Allah. Meskipun tidak semua belajar merupakan pendidikan, aktivitas belajar dalam pendidikan merupakan bagian yang paling fundamental. Sejalan dengan pesan Al-Quran itu, pendidikan Islam dibangun dan dikembangkan atas dasar *asma* Allah dan dalam kerangka menjunjung tinggi *asma* Allah tersebut.

Sejak awal kehadirannya, pendidikan Islam tumbuh sebagai suatu aktivitas pendidikan yang berbudayakan agama, yaitu menjadikan Al-Quran dan Sunnah Rasul sebagai instrumen utama.¹³⁸ Dalam tradisi pendidikan umat Islam, Al-Quran difungsikan sebagai sumber rujukan utama (sentral) sehingga semua aktivitas dan instrumen pendidikan Islam diorientasikan untuk memahaminya sebagai pedoman hidup yang universal. Tradisi tersebut melahirkan perkembangan intelektual yang luar biasa dalam kebudayaan Islam. Tidak saja menghasilkan generasi umat yang saleh, tetapi juga telah mendorong semangat belajar yang tinggi dan melahirkan berbagai cabang dan disiplin ilmu-ilmu keislaman.¹³⁹ Semangat belajar dalam Islam itu tumbuh dari ajaran Islam yang mendeklarasikan bahwa belajar sebagai suatu kewajiban sepanjang hidup manusia, tanpa batas usia dan tempat. Di sisi lain, tradisi belajar yang bermula dari upaya untuk memahami sumber Islam itu juga telah melahirkan perkembangan intelektual Islam, bahkan memberikan kontribusi bagi kemajuan pendidikan dan peradaban Barat.¹⁴⁰

138. Fazlur Rahman, *Islam*, (terj.) Ahsin Mohammad (Bandung: Penerbit Pustaka, 1984), hlm. 263.

139. Ilmu-ilmu yang berkembang mengiringi Al-Quran dan dipandang sebagai wujud nyata yang timbul dan berkembang dari semangat Al-Quran dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bidang ilmu. Yaitu, (1) ilmu bahasa, (2) ilmu syariat, (3) ilmu sejarah, dan (4) ilmu hikmah atau filsafat. Uraian secara lengkap tentang bagaimana hubungan Al-Quran dan perkembangan ilmu dapat ditelaah pada Bagian Muqaddimah dalam *al-Qur'an dan Terjemahnya...* hlm. 110.

140. Mehdi Nakosteen mengelaborasi secara lengkap tentang tradisi intelektual Islam pada abad keemasan Islam. Dia menyimpulkan bahwa Islam pernah mengalami kemajuan intelektual yang memberikan kontribusi bagi pendidikan Barat yang merupakan satu utang yang tak terbayar. Pemikiran Barat demikian banyak diperkaya oleh kerja keras kreatif ilmu pengetahuan Muslim selama lima ratus tahun. Barat telah sangat

Dalam perkembangan pemikiran pendidikan Islam, budaya agama yang menjadi instrumen dalam pengembangan pendidikan Islam adalah pemahaman terhadap teks Al-Quran maupun Hadis yang diwujudkan dalam bentuk pemahaman tentang ajaran Islam. Pengetahuan yang timbul dan bersumber langsung dari Al-Quran dan Hadis merupakan ilmu agama Islam. Pemahaman terhadap sumber Islam berimplikasi terhadap pemikiran pendidikan Islam baik mengenai konsep tujuan, isi kurikulum, maupun proses pembelajarannya. Pemikiran pendidikan juga dipengaruhi oleh adanya perbedaan pemahaman tentang hakikat, peranan, dan tujuan hidup manusia di dunia.¹⁴¹ Ada dua pandangan teoretis tentang tujuan pendidikan. Pertama, pandangan yang berorientasi kemasyarakatan yang menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik. Kedua, berorientasi pada individu,¹⁴² yang lebih memfokuskan pada kebutuhan dan minat peserta didik. Berbagai sistem pendidikan pada umumnya lebih cenderung pada pandangan yang berorientasi pada tujuan kemasyarakatan. Pandangan tersebut diikuti oleh berbagai aliran filsafat pendidikan, antara lain adalah aliran perenialisme dan rekonstruksi sosial. Menurut aliran itu pendidikan bertujuan mempersiapkan peserta didik agar dapat berperan dan menyesuaikan diri dalam masyarakatnya. Mereka juga menyakini bahwa pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk masyarakat dan masyarakat lebih penting dari individu.

terlambat atau boleh jadi enggan untuk mengakui utang ini dan terlambat pula untuk menyampaikan terima kasih kepada pemberinya tersebut (Muslim). Lihat Mehdi Kakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, (terj.) Joko S. Kahhar dan Supriyanto Abdullah (Surabaya: Penerbit Risalah Gusti, 1996), hlm. 276–277. Telaah tentang kemajuan intelektual Islam yang mencapai puncak kejayaannya selama 500 tahun dan membangkitkan dunia Barat juga dapat dibaca dalam Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan dan Bintang, 1984), hlm. 60.

141. Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat...* hlm. 163.

142. *Ibid.*, hlm. 163; bandingkan Omar Muhammad Al-Tomy Al-Syaibany, *Falsafah...* hlm. 399.

Pemikiran tentang tujuan pendidikan tersebut dalam realitasnya memiliki kecenderungan bahwa pendidikan menjadi alat mobilitas sosial-ekonomi, baik bagi individu maupun masyarakat dan negara. Pandangan tersebut memiliki implikasi terhadap konsep tentang fungsi pendidikan sebagai sarana untuk mencapai keberhasilan sosial-ekonomi. Pendidikan dipandang sebagai investasi yang strategis untuk rekayasa sosial, alat mobilisasi sosial-ekonomi. Pandangan tersebut dalam pendidikan cenderung menimbulkan dampak negatif bagi peserta didik maupun orangtua, yaitu terjadinya pergeseran fungsi pendidikan kepada kepentingan yang bersifat pragmatis. Fenomena bahwa peserta didik atau orangtua yang berusaha mencari status gelar atau ijazah merupakan indikasi pergeseran fungsi pendidikan tersebut, bahkan telah merupakan semacam patologi psiko-sosial dalam pendidikan.

Pemikiran tentang tujuan pendidikan dalam telaah filsafat pendidikan memiliki dasar pandangan yang searah dengan pemikiran teori *human capital*.¹⁴³ Sementara itu, pemikiran pendidikan yang berorientasi pada individu meliputi dua aliran pemikiran. Pertama, aliran yang berpendirian bahwa tujuan pendidikan adalah meraih kebahagiaan melalui pencapaian kesuksesan hidup secara sosial dan ekonomi. Kedua, aliran yang berpendirian bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mencapai kebahagiaan dengan meningkatkan intelektual, kekayaan, dan keseimbangan jiwa peserta didik.¹⁴⁴ Kedua pemikiran tersebut pada akhirnya memiliki kecenderungan yang sama, yaitu tujuan pendidikan yang bersifat pragmatis. Secara filosofis, pemikiran

143. Teori *human capital* atau teori sumber daya manusia berpandangan bahwa manusia merupakan sumber daya yang dikembangkan melalui upaya-upaya pendidikan. Disebut teori sumber daya manusia karena mempunyai pandangan tentang pendidikan yang menempatkan subjek didik sebagai sentralnya. Teori ini didukung oleh aliran-aliran filsafat, terutama progresivisme dengan pendukungnya liberalisme dan pragmatisme, serta strukturalisme fungsional. Lihat Imam Barnadib, *Ke Arah Persepektif Baru Pendidikan* (Jakarta: P2LPTK Ditjen Dikti Depdikbud, 1988), hlm. 17.

144. Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat...* hlm. 165.

tersebut dipandang tidak sejalan dengan konsep tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada upaya mencari ridha Allah.

Sebagian besar pemikir pendidikan Islam modern memberikan kritik terhadap pemikiran pendidikan yang semata-mata berorientasi pragmatis. Dalam perspektif pendidikan Islam, para ahli berbeda pandangan tentang formulasi tujuan pendidikan Islam secara rinci. Kendati demikian, mereka secara umum memiliki pandangan yang serupa tentang tujuan akhir pendidikan Islam yang paling dekat dengan *ruh Islam*, yaitu persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.¹⁴⁵ Tujuan pendidikan ini merefleksikan pandangan yang luas tentang tujuan hidup manusia dalam perspektif Islam sehingga implementasi dan pencapaian tujuan tersebut tidak terbatas pada tugas institusi pendidikan Islam tertentu, tetapi merupakan misi yang harus diwujudkan oleh pendidikan Islam seluruhnya. Al-Quran sebagai sumber pendidikan berarti bahwa teori dan konsep-konsep pendidikan Islam disusun berdasar sumber tersebut.¹⁴⁶ Pengembangan teori dan konsep pendidikan bukan sekadar menjadikan kedua sumber itu sebagai justifikasi terhadap teori dan konsep pendidikan Islam, melainkan pemahaman dan spirit ajaran Islam diformulasikan ke dalam konstruk-konstruk teoretik-konseptual pendidikan Islam. Sementara aspek yang kedua, Islam sebagai pemahaman, merupakan ajaran-ajaran Islam sebagaimana yang dipahami dalam kehidupan umat Islam yang menjadi muatan kurikulum pendidikan agama Islam. Dalam aspek ini, pemahaman tentang ajaran Islam pada hakikatnya sebagai aspek budaya yang dalam istilah Amin Abdullah dikategorikan sebagai Islam corak historis,¹⁴⁷ sedangkan M. Quraish Shihab menggunakan konsep

145. Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah...* hlm. 412.

146. Abbas Mahjub, *Ushûl al-Fikr...* 27.

147. Corak historis yang dimaksudkan M. Amin Abdullah adalah corak pendekatan dalam studi agama yang memahami agama dalam bentuknya yang dipraktikkan dalam wilayah

waqi'iyah al-Islam atau *iqfimiyyah al-Islam*.¹⁴⁸ yang diwariskan dari suatu generasi kepada generasi lain.¹⁴⁹

Ketika Islam dipahami dan dihayati oleh umatnya dengan pendekatan ilmu sosial-keagamaan atau dengan cara-cara tertentu, timbullah ragam pemikiran dan pemahaman tentang Islam. Pemikiran dan pemahaman dalam bentuk ini mengalami perubahan secara terus-menerus dan berkembang seiring dengan perkembangan umat Islam maupun budaya masyarakat pada umumnya.

Pemikiran dan pemahaman umat Islam tentang ajaran agamanya (*wahyu*) tersebut merupakan dasar dan pedoman operasionalnya dalam mengamalkan ajaran Islam itu dalam kehidupannya sehari-hari. Islam historis merupakan pemahaman dan penghayatan umat Islam yang bersifat plural, baik disebabkan oleh faktor tempat, waktu, maupun kondisi geografis dan sosial-kultural. Sejarah Islam menunjukkan bahwa perkembangan pemikiran Islam berinteraksi dengan berbagai faktor sosio-kultural masyarakat Muslim maupun lingkungan pada umumnya yang bersifat dinamis dan kreatif. Keniscayaan interaksi antara Islam dengan faktor geografis maupun sosio-kultural masyarakat merupakan suatu prinsip dalam Islam yang disebut *waqi'iyah al-Islam* atau *iqfimiyyah al-Islam*.¹⁵⁰ Prinsip *waqi'iyah* atau *iqfimiyyah al-Islam* merupakan dimensi historisitas Islam yang mengakomodasi kemungkinan terjadinya perbedaan-perbedaan yang bersifat instrumental dalam pemikiran dan pemahaman Islam. Perbedaan

historisitas ruang dan waktu. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. VI–VIII,

148. M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, 213–216.

149. Hasan Langgulung menunjukkan dua segi pandangan dalam pendidikan, yaitu pandangan masyarakat dan individu. Dari segi masyarakat, pendidikan adalah proses penawaran kebudayaan, sedang dari segi individu. Pendidikan adalah pengembangan potensi manusia. Lihat Hasan Langgulung, *Azas-azas...* hlm. 3.

150. M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an...* hlm. 214–215.

pemikiran dalam Islam dapat ditoleransi sepanjang perbedaan itu dalam kerangka universalitas Islam.

Dalam konteks Indonesia, fenomena pluralitas Islam ditemukan sebagai konsekuensi dari keragaman historisitasnya, seperti kondisi tempat, waktu, maupun sejarah kehadiran dan penyebaran Islam itu sendiri. Historisitas Islam di Indonesia melahirkan keunikan pemahaman dan pemikiran Islam yang bercorak keindonesiaan. Secara epistemologis, pemahaman Islam historis memuat nilai-nilai kebenaran universal pada dimensi yang esensial, sedangkan pada dimensi instrumental memuat nilai-nilai kebenaran yang relatif dan plural. Di sisi lain, Islam normatif memiliki nilai kebenaran yang bersifat mutlak, universal, dan tunggal. Perkembangan pemikiran Islam di Indonesia berinteraksi dengan aspek-aspek kebudayaan, termasuk pendidikan Islam. Interaksi antara perkembangan pemikiran Islam dengan perkembangan dengan perkembangan pemikiran pendidikan Islam tidak bersifat linear, tetapi merupakan interaksi yang bersifat reflektif.

Dalam telaah kebudayaan,¹⁵¹ pemikiran Islam merupakan wujud ideal kebudayaan Islam, sedangkan pendidikan Islam adalah pranata umat Islam dalam upaya mewujudkan idealitas tersebut. Keduanya memiliki keterkaitan sebagaimana keterkaitan antara wadah dan isi. Pola hubungan reflektif antara pemikiran dan lembaga pendidikan Islam dengan pemikiran Islam itu berarti bahwa perkembangan pemikiran pendidikan Islam dapat dinyatakan bahwa pemikiran Islam modern terefleksikan dalam sistem pendidikan umat Islam yang modern. Sebaliknya, modernitas pendidikan Islam, sebagai wujud arti interelasinya dengan pemikiran Islam, juga mendorong dan bahkan melahirkan pemikiran Islam modern (*modernisme Islam*).¹⁵²

151. Koentjaraningrat, *Kebudayaan...* hlm. 5–7.

152. Untuk menghindari konotasi negatif, Harun Nasution tidak menggunakan istilah *modernisme Islam*, melainkan istilah *pembaharuan Islam*. Lihat Harun Nasution,

Dalam perspektif lain, ragam pemahaman umat Islam terhadap Islam secara garis besar dapat dikategorikan menjadi dua pendekatan, yaitu pendekatan normatif-tekstual dan pendekatan rasional-kontekstual.¹⁵³ Pendekatan pertama merupakan cara memahami ajaran Islam yang menekankan pada pemahaman teks seperti apa adanya, tanpa memerhatikan historisitas teks tersebut sehingga menghasilkan pemikiran Islam yang bercorak normatif-konservatif. Pendekatan rasional-kontekstual merupakan cara memahami ajaran Islam dengan memerhatikan historisitas teks. Dalam pemahaman ini, teks tidak dipahami semata-mata bagaimana bunyi teksnya, tetapi setiap teks dipahami dalam konteks sosial maupun budaya yang berkembang pada saat teks tersebut timbul. Karena itu, pemikiran Islam dengan pendekatan ini bersifat kreatif dan akomodatif terhadap perkembangan sosial budaya masyarakat dan pemikiran Islam dihasilkan relevan dengan perkembangan sosial budaya masyarakat.

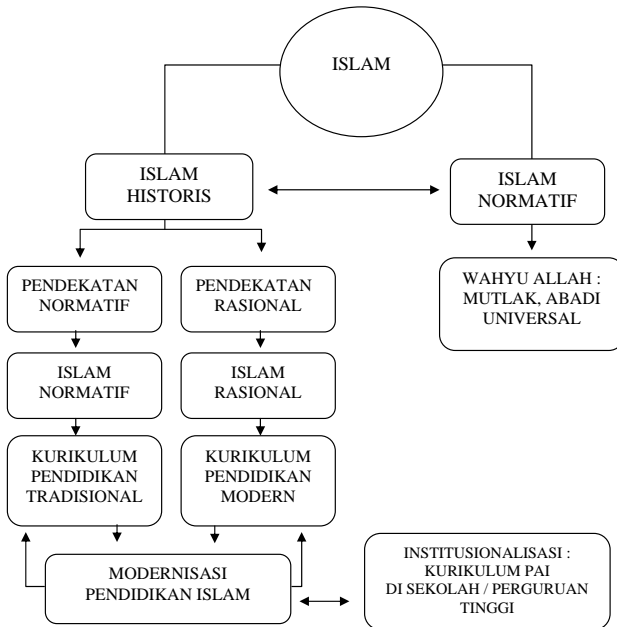
Kedua, pendekatan dalam memahami Islam, di samping menimbulkan produk pemikiran Islam yang memiliki corak berbeda, tugas merefleksikan tata cara kehidupan Islam yang berbeda. Pendekatan normatif-tekstual yang cenderung konservatif secara umum berimpikasi pada pemikiran Islam tradisional, sedang pendekatan rasional-kontekstual yang cenderung akomodatif terhadap dinamika masyarakat melahirkan pemikiran Islam modern. Kedua pendekatan tersebut pada gilirannya merupakan suatu mazhab dalam memahami Islam dan berimplikasi terhadap pemikiran pendidikan Islam dan institusi umat Islam yang dibangunnya, dan seterusnya dapat berimplikasi terhadap pemikiran tentang kurikulum.

Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 12.

153. Secara terperinci, Abudin Nata mengklasifikasikan pemikiran dan pemahaman Islam di Indonesia menjadi delapan kelompok. Baca Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Press, 2001), hlm. 142–145.

Pendekatan normatif-tekstual yang konservatif dalam konteks pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam cenderung memberikan inspirasi pada pengembangan konsep-konsep pendidikan yang normatif pula. Di sisi lain, pendekatan-rasional-kontekstual yang lebih akomodatif terhadap dinamika dan perkembangan masyarakat justru terbuka dan memberikan peluang baik pemikiran-pemikiran filosofis-teoretik dan konsep-konsep operasional pendidikan Islam yang akomodatif dengan pendekatan yang rasional. Perkembangan pemikiran Islam dan interelasinya dengan perkembangan pemikiran pendidikan Islam tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 2.3 Interelasi Pemikiran Islam dengan Pemikiran Pendidikan Islam



Tabel di atas mengilustrasikan bahwa masyarakat Muslim yang memahami Islam dengan menggunakan pendekatan normatif tekstual berkecenderungan pada pandangan dan pemikiran normatif dan

tradisionalis dalam pengembangan pendidikan Islam. Pandangan tersebut memiliki ciri-ciri, antara lain, tekstualis-literalis dalam memahami Al-Quran, cenderung mempertahankan tradisi secara pasif bahkan bersifat jabariyah (deteministik) dan statis.¹⁵⁴ Pemikiran normatif-tradisionalis tentang Islam terefleksikan dalam pranata sosial yang dibangunnya, terutama pranata pendidikan. Pemahaman Islam secara tekstual-literal juga cenderung menempatkan pengetahuan tentang Islam sebagai ajaran yang bersifat baku dan dianggap sebagai kebenaran final.

Kerangka pemahaman tersebut berimplikasi pada sistem pendidikan Islam baik cara maupun bentuk kelembagaan dan kurikulumnya. Pendidikan Islam difungsikan sebagai wahana untuk memelihara dan menyebarkan ajaran-ajaran Islam kepada peserta didik. Pemahaman ini dalam level filosofi cenderung bersifat perenial. Oleh karena itu, dapat dipahami apabila pemahaman tersebut melahirkan suatu sistem Pendidikan Islam, normatif-tekstual, dan cenderung tradisional. Sistem pendidikan yang bersifat tradisional ini dalam pengembangan kurikulum pendidikan lebih cenderung pada paradigma formalisme. Pandangan mereka tentang pendidikan bersifat dikotomis, yaitu menempatkan pendidikan agama terpisah dari pendidikan umum, pendidikan jasmani dihadapkan dengan pendidikan ruhani, dan seterusnya. Pemisahan pendidikan agama dari pendidikan non-agama atau ilmu agama dan ilmu umum, dan aspek ruhani dari aspek jasmani, maupun wilayah ukhrawi dari wilayah duniawi, menimbulkan implikasi dalam pengembangan pendidikan kurikulum. Yaitu, berorientasi pada aspek-aspek ruhani, ukhrawi, dan agama dalam pengertian sempit, bersifat tekstual-normatif dan agama sebagai ritual semata. Di sisi lain, aspek-aspek agama Islam yang berkaitan dengan dimensi muamalah dalam arti luas maupun yang berkaitan dengan realitas empiris dalam kehidupan ini kurang diperhatikan dan bahkan diabaikan.

154. Abuddin Nata, *Peta Keragaman...* hlm. 142-145.

Berbeda halnya dengan pendekatan rasional-kontekstual, pendekatan ini memahami Islam sebagai ajaran dan nilai yang berfungsi sebagai pedoman hidup manusia sehingga keberadaannya harus dapat dipahami dan sejalan dengan akal dan perkembangan kehidupan manusia. Oleh karena hidup manusia mengalami perkembangan, maka pemahaman manusia tentang ajaran Islam bersifat sementara dan mengalami perkembangan secara terus-menerus, bukan merupakan kebenaran final. Di samping itu, Islam adalah *rahmatan li al-alam* yang memberikan jaminan kebaikan bagi seluruh makhluk, khususnya umat manusia yang berlaku sepanjang zaman. Dengan demikian, Islam relevan dengan semua konteks kehidupan manusia yang selalu berubah dan berkembang.

Dalam pandangan Islam nilai-nilai yang bersumber dari wahyu sebagai otoritas Allah yang mutlak di satu sisi, dan nilai-nilai yang bersifat historis sebagai wujud peran manusia di sisi lain merupakan dua entitas yang saling berkaitan secara harmonis. Al-Quran sebagai wahyu yang merupakan sumber nilai-nilai Islam tidak berfungsi sebagai pengganti usaha manusia, tetap sebagai pembimbing dan pendorong agar manusia berperan secara positif dalam hidupnya.¹⁵⁵ Karena itu, semua persoalan hidup manusia dipahami sebagai suatu proses yang bersifat dinamis, berkembang, dan berubah sesuai perkembangan manusia itu sendiri dengan bimbingan wahyu Allah. Pandangan ini lebih bersifat progresif dengan mengacu pada nilai-nilai yang bersifat esensial. Perubahan masyarakat dalam konsep Islam adalah suatu keniscayaan dan terjadi dengan dua syarat. Pertama, adanya nilai atau ide. Kedua, adanya pelaku yang menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tersebut.¹⁵⁶ Pemikiran ini merupakan prinsip bahwa dalam pemahaman Islam secara rasional dan segala perubahan dalam kehidupan masyarakat tetap berada dalam kerangka universalitas Islam.

155. M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran...* hlm. 245–246.

156. Persoalan Islam dan perubahan masyarakat dibahas dalam M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran...* hlm. 245.

Pola pemikiran rasional-kontekstual dalam memahami Islam tersebut terefleksikan dalam berbagai institusi umat Islam yang bersifat modern, termasuk institusi pendidikan. Institusi pendidikan Islam yang dikategorikan sebagai sistem modern adalah lembaga-lembaga pendidikan Islam yang diselenggarakan dengan menerapkan prinsip-prinsip dan sistem modern, antara lain menggunakan jenjang kelas, batasan waktu yang teratur, program dan kurikulum yang tersusun sistematis, serta sistem manajemen yang rasional.

Interelasi pemikiran Islam dengan perkembangan pemikiran pendidikan Islam dalam konteks kelembagaan dan kurikulumnya memperlihatkan fenomena bahwa sistem pendidikan tradisional cenderung pada pengembangan kurikulum yang konservatif sebagai refleksi dari pemahaman Islam yang normatif-tekstual. Di sisi lain, pemahaman Islam rasional-kontekstual terefleksikan dalam sistem Pendidikan Agama Islam yang modern dengan pengembangan kurikulum yang lebih dinamis dan akomodatif. Kedua kecenderungan pendidikan tersebut memiliki perbedaan (belum tentu bertentangan) dan berjalan dalam waktu yang bersamaan dan tetap eksis dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia sampai saat sekarang. Meskipun pendidikan Islam memiliki karakteristik yang berbeda, tetapi dalam perkembangannya terdapat gejala umum yang sama, bahwa pendidikan Islam memiliki kecenderungan untuk berubah. Masing-masing sistem pendidikan Islam berubah dari yang bersifat tradisional ke arah modernisasi, meskipun dalam corak dan irama yang berbeda.¹⁵⁷ Perubahan merupakan proses yang alami dan menjadi tuntutan dalam kehidupan sosial yang tidak dapat dihindari, termasuk lembaga pendidikan Islam. Bentuk lembaga pendidikan maupun kurikulum pendidikan yang tidak mengikuti perkembangan dan melakukan perubahan dengan sendirinya akan

157. Konsep perkembangan pendidikan Islam dan tradisional ke bentuk modern antara lain disimpulkan dari penelitian Karel A. Stenbrink, *Pesantren...* hlm. 26.

kehilangan relevansinya dengan kehidupan itu sendiri dan pada gilirannya akan ditinggalkan masyarakat.

Karena itu, meskipun dengan bentuk dan irama yang berbeda-beda, kedua bentuk institusi dan pola kurikulum pendidikan Islam tersebut pada akhirnya cenderung mengalami perkembangan ke arah modernisasi sesuai dengan visi dan irama masing-masing. Di sisi lain, perkembangan pendidikan Islam juga menunjukkan adanya fenomena baru yaitu munculnya model pendidikan Islam yang berusaha melakukan konvergensi, yaitu memadukan model sekolah Islam atau madrasah dengan pesantren. Model pendidikan konvergensi antara pengajaran agama di sekolah atau madrasah dan sistem pendidikan ala pesantren oleh Mukti Ali dinilai sebagai sistem pengajaran dan pendidikan agama (Islam) yang paling baik di Indonesia.¹⁵⁸ Namun, dalam perkembangan pendidikan Islam, sistem pendidikan Islam tersebut ternyata belum dapat memenuhi harapan. Jawaban yang lebih filosofis. Dalam hal ini, Imam Barnadib menegaskan jawaban yang lebih filosofis bahwa pendidikan (termasuk pendidikan agama) di sekolah mutlak diperlukan karena lembaga pendidikan di luar keluarga itu mempunyai peranan bagi terbinanya masyarakat yang ideal.¹⁵⁹ Dalam konteks pengembangan pendidikan nasional yang menggunakan paradigma pendidikan sistemik-organik,¹⁶⁰ keberadaan Pendidikan Agama Islam memiliki peranan yang strategis sebagai sumber nilai.

158. H.A. Mukti Ali, *Metode...* hlm. 11-12.

159. Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode* (Yogyakarta: Penerbit Andi Offset, 1988), hlm. 14.

160. Yang dimaksud dengan paradigma sistemik-organik ialah suatu pemikiran mengenai pendidikan yang didasarkan atas asumsi bahwa segala realitas merupakan kesatuan yang utuh dan saling berinteraksi secara terbuka. Karena itu, pengembangan pendidikan harus ditempatkan dalam kerangka filosofis dan merupakan bagian dari masyarakat. Zamroni, *Paradigma...* hlm. 8-10.

B. Pendidikan Tinggi Islam

Perguruan tinggi yang diharapkan menjadi sebuah *center of excellence*. Kajian-kajian tentang pendidikan tinggi Islam dalam sejarah sudah banyak dilakukan oleh beberapa cendekiawan baik yang bersifat historis, konseptual, maupun kelembagaan. Keberadaan universitas atau pendidikan tinggi Islam agak sulit dilacak, karena banyak terjadi kontroversial. Artinya, ada multiperspektif historis yang bermunculan. Salah satunya adalah kajian M. Enoch Markum¹⁶¹ yang menyatakan bahwa secara historis yang tercatat sebagai perguruan tinggi tertua di dunia adalah Universitas Al-Azhar (berdiri tahun 988), Universitas Paris (1167), dan Universitas Oxford (1176). Pernyataan Markum ini agak bertentangan dengan kajian Standwood Cobb¹⁶² yang menyatakan bahwa universitas pertama di dunia didirikan oleh kaum Muslimin pada abad kesembilan, pertama di Baghdad, dan menyusul di Kairo, Fez, Cordova, dan kota-kota Muslim lainnya. Universitas Al-Azhar adalah universitas tertua yang ada di dunia hingga dewasa ini. Selanjutnya, kata Standwood, sejak abad ketiga belas berbagai universitas tumbuh di seluruh Eropa, Bologna, Padua, Paris, dan Oxford.

Kajian Standwood di atas sejalan dengan temuan Oemar Amin Hoesin,¹⁶³ yang menyatakan universitas yang pertama di dunia adalah Nizamiyah University di Baghdad yang didirikan pada 1076 M. oleh Perdana Menteri Nizamul Mulk, yang melengkapi *Darul Hikmah* yang didirikan oleh khalifah Al-Makmun Ibn Harun Al-Rasyid tahun 830 M. Lembaga pendidikan tinggi ini merupakan lembaga pendidikan tinggi di dunia kali pertama yang mempelajari berbagai ilmu pengetahuan

161. M. Enoch Markum, *Pendidikan Tinggi dalam Perspektif Sejarah dan Perkembangannya di Indonesia* (Jakarta: UI Press, 2007), hlm. 23.

162. Standwood Cobb, *Islamic Contributions to Civilization* (Washington, DC, Avalon Press, 1963), hlm. 57.

163. Oemar Amin Hoesin, *Kultur Islam*, (terj.) H. Zainal Abidin Ahmad (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 7.

secara sistematis dan modern. Pada zamannya, pendidikan tinggi Islam ini dilengkapi dengan fasilitas seperti pusat penerjemahan dan penerbitan, perpustakaan, laboratorium, dan observasi.¹⁶⁴ Kenyataan ini dalam pandangan Ibn Hazm, sebagaimana yang dikutip Mas'ud,¹⁶⁵ menunjukkan bahwa pendidikan Islam ternyata tidak mengenal dikotomi antara ilmu agama dan sains. Ibnu Hazm yang merupakan tokoh Spanyol ini memperkenalkan ilmu-ilmu dasar Islam (Al-Quran, Tauhid, dan Syari'ah Islam) pada anak-anak usia lima tahun sebagai landasan utama dan kemudian diikuti dengan ilmu alam, matematika, ilmu bumi. Sejarah, dan sebagainya sesuai dengan perkembangan usia dan minat anaknya.

Istilah *universitas (al-jami'ah)*, yang mempunyai pengertian sebagai lembaga pendidikan tinggi, kali pertama muncul pada akhir abad ke-14 M. kemunculan istilah itu diawali oleh begitu menjamurnya lembaga pendidikan di Eropa. Setidaknya, ada tiga lembaga pendidikan di Eropa yang mempunyai andil besar bagi munculnya istilah *universitas*, yaitu Lembaga Pendidikan Kedokteran (*Thibb*) berdiri tahun 1000 M, Lembaga Pendidikan Hukum di Bologna yang berdiri tahun 1150 M, dan Lembaga Pendidikan Ketuhanan (*Labut*) di Paris yang berdiri tahun 1168 M.¹⁶⁶ Setelah mengalami perkembangan yang mengesankan, ketiga lembaga tersebut berubah menjadi lembaga

164. Setelah universitas ini berdiri, berkembang pula beberapa universitas seperti Universitas Nishapur, Damaskus, Kairo, Kordova, dan lain-lain, yang kemudian ditiru oleh Eropa. Tetapi, sumber ilmu tetap berada di tangan Universitas Islam, karena pelajar-pelajar Kristen tetap banyak belajar di universitas Islam (Azra, "Kemajuan Peradaban dan Intelektual Muslim dan Intelektual Islam", dalam Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan* (Jakarta: Logos, 1998), hlm. 55.

165. Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik* (Yogyakarta: Gama Media, 2007), hlm. 7.

166. Informasi awal tentang kelahiran ketiga lembaga ini dapat dibaca pada Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), hlm. 160.

pendidikan yang disebut dengan universitas. Hingga akhir abad ke-15, di Eropa terdapat sekitar 70 universitas.

Selama abad pertengahan, dunia Islam belum menggunakan istilah *universitas* untuk menyebut lembaga pendidikan tinggi. Pada waktu itu, dunia Islam masih menggunakan istilah *madrasah*. Ada perbedaan yang mendasar antara universitas dan madrasah pada awal penggunaan kedua istilah tersebut. Pertama, kata *universitas* menunjuk pada komunitas sarjana dan mahasiswa, sedangkan kata *madrasah* menunjuk pada bangunan tempat pendidikan tinggi. Kedua, universitas bersifat hierarkis dengan sistem kontrol yang jelas, sedangkan madrasah bersifat individualis dengan kontrol yang sangat lemah. Ketiga, izin mengajar di universitas dikeluarkan oleh suatu komite, sedangkan izin mengajar di madrasah diberikan oleh seorang syaikh.¹⁶⁷ Darinya pula kemudian berkembang konsep *al-jami'ah* seperti yang sekarang kita kenal sebagai universitas.¹⁶⁸ Dengan pengertian seperti itu, lembaga pendidikan Islam abad pertengahan, seperti Jami' al-Azhar di Mesir, Jami' al-Zaitunah di Tunis, Jami' Al-Qarawiyin di Fez, dan Jami' Cordova di Andalusia kemudian dianggap seperti itu dianut oleh banyak peneliti sejarah pendidikan Islam. Madrasah abad pertengahan secara idealis adalah suatu universitas, baik dengan sebagai *college* maupun *university*,¹⁶⁹ dan ini terjadi pada kasus Madrasah Nizamiyyah di Baghdad. Dalam konteks ini, patut kiranya mempertimbangkan

167. Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Kajian atas Lembaga-lembaga Pendidikan* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 45.

168. Azyumardi Azra, "Rekonstruksi Kritis Ilmu dan Pendidikan Islam", dalam M. Anies dkk. (ed.) *Religiusitas IPTEK: Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 79.

169. Lihat misalnya penelitian yang dilakukan George Makdisi, *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981); Charles Michael Stanton, *Higher Learning in Islam: The Classical Period. AD 700-1300* (Maryland: Rowman & Littlefield Publishing, 1990); Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, (terj.) Joko S. Kahhar dan Supriyanto Abdullah (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), hlm. 79.

pendapat Azra yang menyatakan bahwa pandangan yang menganggap madrasah abad pertengahan sebagai suatu universitas adalah keliru dan perlu dikaji ulang. Menurutnya, pada waktu itu madrasah lebih layak disebut sebagai “Madrasah Tinggi” ketimbang universitas.¹⁷⁰ Dalam kajian sejarah pendidikan Islam, setidaknya ada empat universitas Islam yang berkembang pada abad pertengahan.

Pertama, Universitas al-Azhar di Mesir. Universitas ini didirikan oleh Jauhar Al-Siqli, Panglima Perang Khalifah Al-Mu’iz li Dinillah pada 470 M. Penamaan al-Azhar dinisbatkan pada Fatimah Al-Zahra, putri Rasulullah yang mempunyai hubungan nasab dengan Bani Fathimiyah. Semula universitas Al-Azhar adalah lembaga pendidikan masjid. Pada 988 M, Ibn Kals melakukan inovasi atas lembaga tersebut sehingga berubah menjadi lembaga pendidikan yang lebih sistematis dan terprogram. Hingga sekarang, Al-Azhar menjadi mercusuar bagi semua universitas Islam di dunia.

Pada awal perkembangannya, Universitas Al-Azhar sempat dijadikan lembaga propaganda oleh kelompok Syi’ah guna mempertahankan doktrin teologisnya. Setelah mengalami perubahan yang revolusioner, Universitas Al-Azhar kemudian dikuasai oleh kelompok Sunni. Keadaan ini terus bertahan hingga sekarang. Titik balik perubahan revolusioner tersebut terjadi ketika Muhammad Ibn ‘Abdullah memimpin universitas tersebut. Pada masa itu, sistem Syaikh Al-Azhar kemudian dikenalkan. Dengan sistem inilah Universitas Al-Azhar kemudian terbebas dari dominasi para penguasa dan pengaruh politik.¹⁷¹

170. Azyumardi Azra, “Pendidikan Tinggi Islam dan Kemajuan Sains”, pengantar untuk Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, (terj.) H. Afandi dan Hasan Asari (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1994), hlm. vi.

171. Untuk informasi tentang peralihan Al-Azhar dari dominasi paham Syi’ah kepada paham Sunni, baca misalnya Fazlur Rahman, *Islam...* hlm. 280, dan Seyyed Hossein Nasr, *Sains dan Peradaban di dalam Islam*, (terj.) J. Mahyudin (Bandung: Pustaka, 1997), hlm. 54.

Kedua, Universitas Al-Zaitunah di Tunis. Universitas Al-Zaitunah dibangun kali pertama pada 732 M. oleh Abdullah Ibn Habhab. Kemudian, pembangunannya disempurnakan oleh Abu Al-Abbas Muhammad Ibn Aghlab pada pemerintahan Al-Mu'tasim. Universitas yang terletak di tengah kota Tunis ini berperan amat strategis bagi pengembangan keilmuan Islam.

Ketiga, Universitas Al-Qarawiyyin di Fez. Universitas Al-Qarawiyyin terletak di sisi barat, dan dapat dianggap sebagai tandingan bagi Universitas Al-Azhar yang berada di sisi timur. Para peneliti berpendapat bahwa Universitas Al-Qarawiyyin merupakan universitas paling tua pada abad pertengahan.¹⁷² Pada perkembangan berikutnya, Universitas Al-Qarawiyyin dikembangkan menjadi universitas Islam dengan model Barat, seperti halnya Universitas Al-Zaitunah di Tunis.¹⁷³ Kini, universitas yang terletak di Fez itu dapat dipandang sebagai model bagi demokratisasi pendidikan di universitas Islam.

Keempat, Universitas Cordova di Andalusia. Universitas ini merupakan peninggalan yang paling cemerlang di antara warisan Daulah Umayyah, di Andalusia ada Masjid Jami' Cordova. Masjid itu dibangun tahun 786 M. oleh Abd. Al-Rahman Al-Dakhil. Kemudian, secara bertahap, masjid tersebut berkembang menjadi universitas yang megah.¹⁷⁴ Namun, kemegahan itu hilang setelah Raja Ferdinando III mengubahnya menjadi gereja pada 1236 M.¹⁷⁵ Perubahan secara paksa itu tentunya merupakan peristiwa yang paling menyedihkan dalam sejarah pendidikan Islam.

172. Seyyed Hossein Nasr, *Sains dan Peradaban...* hlm. 54.

173. Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan...* hlm. 126.

174. Menurut Hitti, kemegahan yang dimiliki Universitas Cordova melebihi kemegahan Madrasah Nizamiyyah di Baghdad dan Al-Azhar di Kairo. Baca Philip K. Hitti, *History of The Arabs from the Earliest Times to the Present* (New York: St. Martin's Press, 1968), hlm. 530.

175. Akbar S. Ahmed, *Living Islam: Tamasya Budaya Menyusuri Samarkand hingga Stornoway*, (terj.) Pangestuningsih (Jakarta: al-Husna, 1985), hlm. 93–94.

Sejarah mencatat bahwa universitas Islam pada abad pertengahan mempunyai kontribusi yang besar bagi pengembangan dunia intelektual masyarakat Muslim secara keseluruhan. Kontribusi itu tidak terlepas dari tiga fungsi perguruan tinggi, yaitu sebagai pewaris kebudayaan, sebagai fasilitator bagi perkembangan individu, dan sebagai pelayanan umum.¹⁷⁶ Di antara banyak peninggalan universitas Islam abad pertengahan, beberapa kontribusi bisa disebutkan di sini, misalnya universitas Islam selalu memberi peluang bagi kompetisi dalam dunia pendidikan, pendidik mampu berkomunikasi secara proaktif dengan lingkungan pendidikan, kurikulum pendidikan bersifat fungsional sehingga mampu menyentuh aspek-aspek kehidupan mendasar manusia, metode-metode pengajarannya dapat diterapkan secara teoretis dan praktis, pemikiran-pemikiran tentang pendidikan menjadi pioner bagi pemikiran yang lain, sistem pendidikannya sudah menggunakan organisasi dan tradisi akademik.

Di antara beberapa kontribusi di atas telah ditransformasikan ke sistem pendidikan Eropa dewasa ini, seperti sistem guru besar dan asistensi, sistem mata kuliah terprogram, tradisi *rihlah*, sistem sertifikasi ijazah, dan sistem wisuda dengan memakai toga. Transformasi yang dilakukan melalui tiga jalur ini, yaitu melalui Andalusia, Sicilia, dan negara-negara Timur,¹⁷⁷ kemudian berpengaruh besar pada pengembangan dunia ilmu pengetahuan Islam ke dunia Barat tersebut bukan melalui lembaga-lembaga informal dan pribadi-pribadi berkualitas yang berkembang di dalam masyarakat Muslim.¹⁷⁸

176. Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam* (Jakarta: al-Husna, 1985), hlm. 93–94.

177. Dalam hal ini, Stanton menyebut tiga jalur lain, yaitu Andalusia, Sicilia, dan Byzantium. Menurutnya, pengaruh universitas Islam abad pertengahan ke dunia Barat dipandang kurang dramatis. Hal itu disebabkan telah hilangnya penghubung antara pengenalan aspek-aspek pendidikan Islam yang lebih formal dengan dunia Barat. Baca Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, (terj.) H. Afandi dan Hasan Asari (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1994), hlm. 210.

178. Charles Stanton, *Pendidikan Tinggi...* hlm. 209.

Dalam bidang ilmu pengetahuan seperti kedokteran, farmasi, fisika, kimia, metafisika, geografi, sejarah, sosiologi, filsafat, dan lain-lain, negara-negara Eropa telah mendasarkan pemikirannya pada universitas-universitas Islam abad pertengahan. Banyak cendekiawan Muslim yang telah memberikan andil besar bagi pengembangan ilmu pengetahuan, seperti Ibn Sina, Al-Biruni, Ibn Al-Hisam, Jabir Ibn Hayyan, Al-Razi, Al-Tabari, Ibn Khaldun, Ibn Rusyd, Al-Ghazali, dan lain-lain. Di masa sekarang, karya-karya cendekiawan Muslim abad pertengahan banyak yang dijadikan rujukan utama oleh dunia intelektual Eropa. Sebegitu besar kontribusi tersebut hingga akhirnya menjadikan Eropa berada pada puncak perkembangan peradabannya.

Fakta-fakta sejarah seperti inilah yang menjadi landasan historis perubahan pendidikan tinggi Islam yang mengalami dinamika yang sangat menarik beberapa tahun terakhir ini di Indonesia, khususnya perubahan beberapa PTAIN (STAIN/IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri.

C. Perubahan Konseptual Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia

Keinginan dunia Islam untuk memiliki lembaga pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan konsep ilmu-ilmu Islam dan ilmu-ilmu umum,¹⁷⁹ kali pertama digagas pada 1970-an dalam Konferensi Pendidikan Islam Internasional yang sejak tahun itu sudah diselenggarakan sebanyak 5 kali. Konferensi itu menggagas tentang konsep keilmuan Islam.

179. Al-Ghazali (1111 M) mengategorikan sains dan teknologi sebagai fardhu kifayah bagi Muslim untuk menguasainya. Al-Ghazali menilainya sebagai bagian dari ilmu-ilmu yang terpuji (*ulum al-mahmudab*). Kenyataan yang berkembang dalam masyarakat pada masa-masa berikutnya adalah kecenderungan menjauhi atau bahkan alergi terhadap ilmu fardhu kifayah ini. Sebagai tonggak sejarah, Madrasah Nizamiyah, tempat Al-Ghazali mengajar selama 25 tahun dan merupakan model Madrasah Klasik abad ke-11 yang sangat populer, terbukti tidak menawarkan ilmu-ilmu non-agama sama sekali.

Pembagian ilmu menurut pandangan Islam dibagi menjadi dua bagian yaitu *perennial knowledge* dan *acquired knowledge* yang pada konferensi Islam Internasional tentang pendidikan telah disusun mulai dari tingkat dasar hingga ke perguruan tinggi.¹⁸⁰ Dijelaskan pula bahwa untuk mengaplikasikan keduanya tidak boleh tidak harus melalui sarana universitas. Karena universitaslah yang pada prinsipnya mengembangkan seluruh objek ilmu pengetahuan baik yang tergolong *perennial knowledge* maupun *acquired knowledge*. Karena itu, di universitas Islam, seperti *Islamic International University* Kuala Lumpur Malaysia, mengajarkan kedua golongan ilmu itu sekaligus.¹⁸¹

Universitas Islam Negeri yang dibangun di Indonesia, setidaknya secara konseptual, memiliki landasan yang sama kuat dengan beberapa lembaga Pendidikan Tinggi Islam yang didirikan pasca-Konferensi Islam Internasional karena memiliki tujuan yang sama, yaitu bagaimana mengaplikasikan kedua ilmu itu dalam dunia pendidikan Islam.

Untuk mencari landasan konseptual yang lebih menguatkan tentang perubahan konsep pendidikan tinggi Islam, Muhaimin¹⁸² memetakan setidaknya ada tiga aspek yang melandasi perubahan pendidikan tinggi Islam. Pertama, landasan normatif-teologis berakar dari keberadaan Islam sebagai doktrin yang mengajarkan untuk memasuki Islam secara menyeluruh sebagai lawan dari berislam secara parsial. *Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu* (QS Al-Baqarah [2]: 208).

180. First World Conference on Muslim Education: 4.

181. Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 139–140.

182. Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 245.

Karena Islam yang *kaffah* menggaris-bawahi terwadahnya berbagai aspek kehidupan dalam Islam dan risalah Nabi Muhammad merupakan *rahmatan lil alamin* (QS. Al-Anbiya': 107). Ini berarti bahwa ajaran tersebut mengandung makna bahwa setiap muslim dituntut untuk menjadi aktor dalam beragama yang *loyal*, *concern* dan *commitment* dalam menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai Islam dalam segala aspek kehidupannya, serta bersedia dan mampu berdedikasi sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan dalam perspektif Islam untuk kepentingan kemanusiaan.

Pendidikan tinggi Islam berbeda dengan pendidikan tinggi yang lain. Terdapat berbagai istilah yang dipergunakan oleh ulama dalam memberikan pengertian tentang pendidikan Islam. Pendidikan Islam (*al-tarbiyah al-Islamiyah*)¹⁸³ banyak dipakai intelektual Muslim untuk menulis sebuah judul buku.¹⁸⁴ Kata *Islamiyah* menurut tata bahasa Arab menjadi sifat dari *al-tarbiyah*. Demikian juga pendidikan tinggi Islam, unsur Islam merupakan kata sifat dari pendidikan tinggi. Fungsi daripada Islam adalah memberi sifat terhadap pendidikan tinggi. Sifat Islam direfleksikan dalam bentuk nilai-nilai yang terkandung di dalam ajaran Islam.

Secara sederhana pendidikan tinggi Islam dapat dipahami dalam beberapa pengertian. Pertama, pendidikan tinggi Islam berarti *pendidikan tinggi menurut Islam* atau *pendidikan tinggi yang Islami*, yaitu pendidikan tinggi yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai yang fundamental,¹⁸⁵ yang terkandung dalam sumber

183. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), hlm. 3.

184. Seperti buku *Muhadi al-Tarbiyah al-Islamiyah* karya Muhammad Thoumy Al-Syaibany, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyah* karya Muhammad Qutb, *Nasyah al-Tarbiyah al-Islamiyah* karya Sayid Ismail Ali, dan sebagainya.

185. Ajaran Agama Islam terdiri dari dua prinsip dasar, yaitu prinsip akidah dan syariah. Prinsip akidah berfungsi untuk menanamkan keimanan sebagai dasar amalan syariah, baik berupa amalan ibadah, amalan mu'amalah, atau amalan akhlak, Zakiyah Darajat dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 20.

dasarnya, yaitu Al-Quran dan Sunnah.¹⁸⁶ Kedua, pendidikan tinggi Islam dapat dipahami sebagai *pendidikan tinggi agama Islam*, yaitu upaya-upaya mengajarkan nilai-nilai agama Islam agar menjadi *way of life*. Ketiga, Pendidikan Tinggi Islam dapat diartikan pendidikan tinggi dalam Islam, yaitu proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan tinggi yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam, lebih dipahami sebagai proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarahnya. Walaupun istilah pendidikan tinggi Islam dapat dipahami secara berbeda, pada hakikatnya konsep dasarnya dapat dipahami dan dianalisis serta dikembangkan dari Al-Quran dan Sunnah, baik konsep teoretis maupun konsep praktis.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan tinggi Islam harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan zaman.¹⁸⁷ Lembaga pendidikan tinggi Islam dituntut untuk memperjelas peranannya, baik sebagai lembaga akademis maupun sebagai lembaga dakwah. Sebagai lembaga akademis, lembaga pendidikan Islam belum dapat memenuhi standar mutu ilmiah yang memadai.¹⁸⁸ Proses akademik pendidikan tinggi Islam belum mampu mengubah sikap dasar mahasiswa yang terkesan tidak jauh berbeda dengan pola pikir yang mereka bawa dari pesantren atau madrasah.¹⁸⁹

186. Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...* hlm. 29.

187. Tantangan yang dihadapi pendidikan tinggi Islam. Pertama, pendidikan tinggi Islam harus mampu menjawab kebutuhan integrasi dengan tradisi modern di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kedua, pendidikan tinggi Islam sebagai pusat kajian keislaman (*Islamic Studies*). Ketiga, tantangan persaingan global. Lihat Affandi Muchtar, "STAIN atau IAIN Mini? Mempertanyakan Arah Pengembangan Pendidikan Islam Negeri," dalam *Perta*, vol 11. No. 1 September 1998, hlm. 54–55.

188. Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. cet.III. (Jakarta: Kalimah), 2001, hlm. 169

189. *Ibid.*, hlm. 162. Basis mahasiswa IAIN ialah berasal dari madrasah dan pondok pesantren yang pola pikirnya masih dipengaruhi oleh lingkungan yang berasal dari pedesaan dan perkampungan.

Bagaimana teori perubahan melihat persoalan ini? Dilihat dari perspektif perubahan yang terjadi di tubuh Departemen Agama RI, khususnya dalam menata dan menetapkan kebijakan pada perubahan pendidikan tinggi Islam selama ini, sesungguhnya tidak lepas dari peran sentral dan strategis orang besar yang menjadi agen perubahannya melalui gagasan dan pemikiran besarnya. Menurut Piotr Sztompka, dengan mengutip pendapat Dahrendorf, seseorang bisa menjadi agen pengubah bagi lembaga atau institusi karena kualitas pribadinya yang khas seperti memiliki pengetahuan luas, kecakapan, bakat, keterampilan, kekuatan fisik, kecerdikan, dan memiliki karisma. Dengan kekuatan-kekuatan tersebut ia mampu bertindak mewakili orang lain, atas nama mereka atau untuk kepentingan mereka¹⁹⁰ yang selanjutnya menjadi gerakan pembaruan.

Seperti gagasan pembaruan atau perubahan pendidikan tinggi Islam. Sekolah tinggi Islam kali pertamanya digagas oleh M. Hatta, Sutiman, dan M. Natsir. Mereka adalah tokoh-tokoh nasional yang memiliki integritas dan komitmen yang luar biasa dalam pengembangan pendidikan Islam. Pada zamannya, mereka merupakan tokoh-tokoh yang karismatik sehingga setiap gagasan dan pemikiran mereka sering menjadi kebijakan.

Secara teoretik, ada beberapa strategi perubahan yang diperankan aktor perubahan ini dalam melakukan penataan terhadap organisasi, universitas, dan perguruan tinggi Islam. Pertama, strategi perubahan *incremental* adalah suatu perubahan yang dilakukan secara kontinu yang dilakukan oleh suatu organisasi. Strategi ini dilakukan untuk menata secara sistematis bagian-bagian atau organ-organ organisasi yang membutuhkan sentuhan tangan dingin, khususnya dalam tata struktural organisasi. Bersamaan dengan itu, aktor pengubah juga

190. Piotr Sztompka, *The Sociology of Social Change*, (Terj.) Alimandan (Jakarta: Prenada, 2005), hlm. 306.

menggunakan strategi perubahan radikal karena apa yang dilakukan dalam membangun dan menata pendidikannya dilakukan dengan mengubah referensi, arah, dan kebijakan organisasi dengan melakukan transformasi seluruh bagian institusi.

Kedua, perubahan antisipatif dan reaktif, penggunaan perubahan radikal di atas, sesungguhnya dilakukan untuk mengantisipasi segala sesuatu terjadi sehingga dituntut untuk melakukan pembaruan. Dalam perspektif teori ini, seorang aktor pembaruan dituntut penginderaan yang tajam (visi) bahkan pengendusan sebelum peristiwa besar meledak di depan mata.¹⁹¹ Ketajaman dan kejelian aktor dalam hal ini tidak lepas dari pergaulannya yang intens dengan beberapa pelaku bahkan *decision maker* pendidikan baik secara nasional maupun internasional, di samping melakukan kajian-kajian dengan tenaga ahli.

Setiap perubahan selalu memunculkan resistensi dari individu maupun kelompok. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal seperti kebiasaan, keamanan, ekonomi, ketakutan atas ketidaktahuan. Untuk menghadapi penolakan terhadap individu maupun kelompok antiperubahan, kiranya pendekatan Kotter & Schleinger patut dipertimbangkan dalam mengatasi resistensi terhadap perubahan melalui komunikasi, partisipasi, fasilitasi, negosiasi, manipulasi, serta paksaan. Teori-teori perubahan ini agaknya sangat relevan untuk mengkaji penelitian tentang pembaruan pendidikan tinggi Islam agar penelitian lebih optimal.

Karena itu, pengembangan pendidikan tinggi Islam harus dipahami sebagai suatu wahana untuk pengembangan pandangan dan keterampilan hidup manusia yang selaras dengan minat, bakat, kemampuan, dan bidang keahliannya masing-masing. Pandangan ini berimplikasi pada pendidikan Islam yang berorientasi pada peningkatan kualitas iman dan takwa, atau bahkan imam bagi orang

191. Piotr Sztompka, *The Sociology...* hlm. 93.

yang bertakwa yang terwujud dalam dua sikap, yaitu *itba' syariat* Allah dan *itba' sunnatullah*. Sikap orang yang *itba' syari'at* Allah ditandai dengan: (1) senantiasa membaca dan memahami ajaran dan nilai-nilai dasar yang tertuang dan terkandung dalam Al-Quran dan Sunnah; (2) berusaha menghayatinya sambil memosisikan diri sebagai pelaku ajaran Islam yang loyal di samping sebagai pemikir dan pengkaji; (3) memiliki komitmen tinggi terhadap ajaran Islam; (4) siap berdedikasi dalam rangka menegakkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Sementara itu, sikap orang yang *itba' sunnatullah* ditandai dengan: (1) senantiasa membaca dan memahami fenomena alam, fisik, dan psikis lainnya; (2) memosisikan diri sebagai pengamat, pengkaji/peneliti yang memiliki kemampuan analisis yang tajam, kritis, dan dinamis dalam memahami fenomena yang ada di alam sekitarnya; (3) senantiasa membangun kepekaan intelektual dan kepekaan informasi; (4) terwujudnya kematangan profesionalnya dalam bidang masing-masing.¹⁹²

Pengembangan kedua sikap di atas itulah yang menjadi landasan normatif-teologis yang menuntut pengembangan pendidikan tinggi Islam untuk mengakomodasi semua disiplin ilmu yang ada agar mampu meluluskan sarjana yang tidak saja memiliki komitmen terhadap pengembangan syariat Allah namun juga memiliki profesionalisme dalam pengembangan ilmu-ilmu alam, sosial, dan humaniora.

Kedua, landasan filosofis perubahan pendidikan tinggi Islam didasarkan atas pandangan bahwa pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi haruslah bertolak dan berakar secara teosentris di mana konsep antroposentris menjadi bagian dari konsep teosentris. Dengan begitu, segala proses, produk pencarian maupun penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pemanfaatannya dalam kehidupan umat manusia merupakan realisasi dari misi kekhalifahan dan

192. Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...* hlm. 246.

pengabdianya kepada Allah di dunia dalam rangka mencari ridha-Nya dalam kehidupan ukhrawi.

Dengan demikian, pengembangan pendidikan Islam dalam konteks filosofis seperti ini harus bertolak dari konstruk pemikiran atau epistemologi bahwa yang vertikal-teosentris (ajaran dan nilai-nilai Ilahi) merupakan sumber konsultasi yang sentralistik dan didudukkan sebagai *ayat, furqan, huda, dan rahmah*. Sedangkan yang horizontal yang meliputi pendapat, konsep, teori, dan temuan-temuan ilmu pengetahuan berada posisi sejajar yang saling *sharing ideas* untuk selanjutnya dikonsultasikan kepada ajaran dan nilai-nilai Ilahi, terutama yang menyangkut *will exist* atau dimensi aksiologisnya.¹⁹³

Pemikiran filosofis ini berimplikasi pada sajian kurikulum pendidikan tinggi Islam yang tidak hanya menekankan pada penguasaan pada ilmu agama Islam yang menjadi ciri khas IAIN/STAIN, tetapi juga harus menekankan pada bagaimana ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni menerangkan berbagai problem yang dihadapi kaum Muslimin dalam kehidupannya sekaligus melakukan telaah kritis terhadap konsep-konsep yang dipandang menyimpang dari pandangan Islam sambil memberikan konsep alternatif dalam perspektif Islam.

Ketiga, landasan historis dalam perubahan pendidikan dapat ditemukan bahwa pada abad 8-11 M, gerakan-gerakan ilmiah atau etos keilmuan di kalangan ulama sangat dinamis. Harun Nasution¹⁹⁴ secara khusus menggambarkan kehidupan ilmiah para ulama/ilmuwan Islam pada zaman itu, yaitu: (1) melaksanakan ajaran Al-Quran untuk banyak mempergunakan akal; (2) melaksanakan ajaran hadis untuk menuntut ilmu bukan hanya “ilmu agama”, melainkan juga ilmu yang sampai ada di negeri Cina (ilmu umum); (3) mengembangkan ilmu agama dengan berijtihad dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan

193. Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...* hlm. 249.

194. Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 38.

filosaf Yunani yang terdapat di Timur Tengah pada zaman mereka sehingga timbullah ulama fiqih, kalam, tafsir, hadis, sekaligus ulama sains (ilmu kedokteran, matematika, optik, kimia, fisika, geografi, dan lain-lain).

Sayangnya pada abad pertengahan, pemikiran rasional, filosofis, dan ilmiah tampaknya mengalami stagnasi dan pasang surut bahkan hilang dari dunia Islam dan pindah ke Eropa melalui mahasiswa-mahasiswa Barat yang datang belajar ke Andalusia (Spanyol Islam) dan melalui penerjemahan buku-buku Islam ke bahasa-bahasa Latin. Dengan demikian, di Eropa pun berkembang Averroisme yang membawa pemikiran rasional, filosofis, dan ilmiah Ibnu Rusyd. Averroismelah yang mendorong lahirnya *renaisans* di Eropa yang kemudian membawa Eropa ke zaman modern dengan kemajuannya yang pesat dalam sains dan teknologi.

Oleh karena itu, pengembangan pendidikan tinggi Islam ke depan haruslah berorientasi pada pembentukan sosok ulama/ilmuwan pada zaman klasik Islam yang tidak hanya memiliki kekuatan dalam penguasaan ilmu-ilmu agama, tetapi juga memiliki kematangan-profesional dalam ilmu pengetahuan modern. Dengan demikian, dalam konteks ini, sistem pendidikan tinggi haruslah mengintegrasikan antara konsep pendidikan yang berbasis ilmu-ilmu agama (pesantren) dengan yang bertradisi ilmu pengetahuan (pendidikan tinggi) agar mampu melahirkan ulama/ilmuwan yang memiliki sikap rasional dan profesional, berpandangan luas sekaligus memiliki moral agama yang kuat.

D. Dinamika Institusi Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia

Di Indonesia, pemikiran pembaruan atau perubahan pendidikan Tinggi Islam, selanjutnya PTI, terus bergulir. Mulai dengan munculnya Sekolah Tinggi Islam (STI), Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA), Pendidikan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN), Institut

Agama Islam Negeri (IAIN), Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), dan terakhir lahirnya Universitas Islam Negeri (UIN). Lebih jauh, Imam Suprayogo melihat bahwa pendidikan tinggi Islam dimulai dari Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) yang memiliki misi sederhana, yaitu menyiapkan tenaga administrasi di lingkungan Departemen Agama sampai lembaga pendidikan tinggi ini kemudian berubah menjadi PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri), dan selanjutnya berubah lagi menjadi IAIN, terbukti berkembang pesat. Proyek perubahan yang dimulai dari IAIN Yogyakarta dan disusul IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta ini kemudian tumbuh dan berkembang hingga berjumlah 14 buah di seluruh wilayah Indonesia. Namun, perkembangan kuantitatif lembaga pendidikan tinggi Islam tidak berhenti sebatas 14 buah IAIN itu dengan berkembangnya beberapa PTAIN di berbagai daerah tingkat kabupaten di tanah air ini dalam bentuk Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) yang pada awalnya berjumlah 33 buah.¹⁹⁵

Gagasan pendirian Sekolah Tinggi Islam yang awalnya digagas oleh beberapa tokoh nasional yang berlatar belakang pendidikan umum (Barat) namun memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lembaga ini.¹⁹⁶ Sehingga, tokoh-tokoh seperti M. Natsir, Satiman, dan Muhammad Hatta penting untuk dilihat secara khusus dalam pengembangan pendidikan tinggi Islam di Indonesia karena ketiganya merupakan *founding fathers* pendidikan tinggi Islam.¹⁹⁷

195. Imam Suprayogo, *Reformasi Pendidikan Islam* (Malang: STAIN Malang Press, 2005), hlm. 73.

196. Di Jakarta misalnya, betapa pun kurang berhasil karena intervensi Belanda, Satiman Wirsoandjojo mendirikan Yayasan Pesantren Luhur sebagai pusat pendidikan tinggi Islam. Pada 1940, beberapa guru Muslim mendirikan Sekolah Islam Tinggi (STI) di Sumatra Barat yang hanya bertahan hingga tahun 1942 saat Jepang mulai menduduki Indonesia.

197. Gagasan pendirian perguruan tinggi Islam oleh ketiga tokoh ini diturunkan secara jelas. Natsir, misalnya, berpendapat bahwa pendidikan pondok pesantren dan madrasah memang dapat menghasilkan orang yang beriman dan berperilaku baik, tetapi acuh terhadap perkembangan dunia. Pada bulan Juni 1938, M. Natsir menulis sebuah artikel

Gagasan mereka tentang pembaruan pendidikan Islam ini memang banyak dilatarbelakangi oleh pemikiran pragmatis-objek kondisi umat Islam atau pendidikan Islam di Indonesia yang sadar bahwa masyarakat Islam masih jauh tertinggal dalam pengembangan pendidikannya dibanding non-Muslim. Dengan demikian, secara realistis masyarakat non-Muslim lebih maju karena mengadopsi metode pendidikan Barat. Karena itu, mereka berpendapat perlunya menghubungkan sistem pendidikan Islam dengan dunia internasional¹⁹⁸ agar memasukkan masyarakat Islam ke dalam kelompok terdidik. Inilah pula yang dilakukan oleh beberapa tokoh terkenal seperti Muhammad Hatta, Muhammad Natsir, K.H. Wahid Hasyim, dan KH. Mas Mansyur yang pada 8 Juli 1945 mendirikan Sekolah Tinggi Islam (STI) di Yogyakarta di bawah pimpinan Abdul Kahar Mudzakkir. Ketika revolusi kemerdekaan meletus, STI terpaksa ditutup dan dibuka kembali pada 6 April 1946. Pada 2 Maret 1948, STI berganti nama menjadi Universitas Islam Indonesia (UII) mengembangkan empat fakultas, yaitu fakultas agama, fakultas hukum, fakultas ekonomi, dan fakultas pendidikan.

Di samping itu, pembaruan pendidikan Islam melalui pendirian STI, menurut M. Hatta, dimotivasi oleh cita-citanya untuk memadukan sistem pendidikan yang disebutnya pendidikan masjid dengan pendidikan umum. Menurut Moh. Hatta, pendidikan masjid memiliki kelebihan dalam mengajarkan nilai-nilai agama, namun lemah dalam pengembangan pengetahuan umum. Sebaliknya, sekolah-sekolah umum mengonsentrasikan diri dalam pengembangan kemampuan

yang berjudul “Sekolah Tinggi Islam”. Dalam tulisan tersebut, Natsir menekankan pentingnya Sekolah Tinggi Islam.

198. Satiman Wirdosandjojo menulis artikel tentang pentingnya mendirikan Sekolah Tinggi Islam yang dimuat dalam Majalah Pedoman Masyarakat No. 15 Tahun IV, 13 April 1938, 290–291 sebagaimana dikutip oleh H.A. Soetjipto dan Agus Situmpul, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan IAIN al-Jami'ah* (Jogjakarta: LPM IAIN Sunan Kalijaga, 1986), hlm. 11–12.

rasio dan ilmu-ilmu umum (sains) sementara itu mengacuhkan pendidikan agama, padahal agama memainkan peranan penting dalam “memanusiakan umat”.

Integrasi kelembagaan seperti ini sangat penting dilakukan sebagai salah satu cara untuk membangun pemahaman Islam yang inklusif, yang hanya mungkin dicapai dengan cara melihat ajaran Islam dengan cara ilmiah, dinamis, dan tidak eksklusif sebagaimana yang ditunjukkan oleh dunia pesantren. Dijelaskan oleh Azyumardi Azra bahwa pesantren umumnya dipandang sebagai lembaga pendidikan indigenous Jawa, tradisi keilmuan pesantren dalam banyak hal memiliki afinitas dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional di kawasan dunia Islam lainnya. Afinitas atau kesamaan itu, dalam batas tertentu, tidak hanya pada tingkat kelembagaan dan keterkaitannya dengan lingkungan sosialnya, tetapi juga pada watak dan karakter keilmuannya.

Di samping itu, dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan nasional di Indonesia agaknya tidak dapat dimungkiri bahwa pesantren telah menjadi semacam *local genius* yang dianggap menjadi model institusi pendidikan yang mempunyai fungsi dan keunggulan yang berbeda dengan institusi lain. Pesantren memiliki beberapa fungsi pokok. Pertama, transmisi ilmu pengetahuan Islam (*transmission of Islamic knowledge*). Kedua, pemeliharaan tradisi Islam (*maintenance of Islamic tradition*). Ketiga, pembinaan calon-calon ulama (*reproducing of ulama*). Dengan fungsi-fungsi seperti ini, dunia keilmuan pesantren memiliki fungsi khusus untuk meneruskan pewarisan ilmu dan sekaligus pemeliharaannya dan menghasilkan para pengemban ilmu itu sendiri yang dikenal sebagai ulama.¹⁹⁹ Karena itu, Sekolah Tinggi Islam yang digagas oleh tokoh-tokoh bangsa ini adalah suatu lembaga pendidikan tinggi yang diharapkan dapat

199. Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1998), hlm. 98.

memperdalam rasa keberagaman seiring dengan perkembangan ilmu dan wawasan berpikir seseorang. Lembaga ini diharapkan pula mampu menghasilkan para sarjana Muslim yang mengerti tentang masyarakat yang selalu berubah. Dalam perspektif ini, ada keyakinan bahwa hanya lewat perguruan tinggilah pemahaman Islam diarahkan dari yang konservatif dan dogmatis ke pemahaman yang lebih maju, inklusif, empiris, sosiologis, dan historis sehingga Islam bisa dijadikan acuan oleh penganutnya dalam menghadapi setiap persoalan baru sesuai dengan perubahan zaman. Dengan demikian, perubahan masyarakat bisa dilakukan lewat perubahan pemahaman keagamaan melalui perguruan tinggi Islam.²⁰⁰ Bahkan, secara khusus, M. Natsir menekankan pentingnya Sekolah Tinggi Islam yang didirikan pada Juli 1945 ini menghasilkan kelompok intelektual yang memiliki basis pengetahuan keislaman dan kebudayaan yang kuat sebagai alternatif pendidikan ala Barat. Sayangnya, gagasan ini gagal terwujud disebabkan oleh intervensi penjajah Belanda.²⁰¹

Oleh karena itu, dalam pergolakan setelah proklamasi, ketika ibu Kota Republik Indonesia pindah ke Yogyakarta, STI juga diboyong ke kota itu pada 1946. Untuk selanjutnya, pada 22 Maret 1946 nama STI diubah menjadi Universitas Islam Indonesia (UII) dengan empat fakultas: agama, pendidikan, hukum, dan ekonomi. Selanjutnya, dari fakultas agama inilah muncul Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAIN) berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 34 Tahun 1950 tanggal 14 Agustus 1960 yang ditandatangani oleh Mr. Assaat selaku Pemangku Jabatan Presiden Republik Indonesia.²⁰²

Selanjutnya, Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) melebur menjadi IAIN melalui Peraturan Presiden No. 11 tahun

200. A. Minhaji, *Modernisasi IAIN* (Jakarta: IAIN Press, 2003), hlm. 76.

201. Husni Rahim, *Arab Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos, 2001), hlm. 179.

202. Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1998), hlm. 124.

1960 tanggal 9 Mei 1960. Pendirian IAIN ini pada dasarnya tidak lagi didasarkan atas semangat dan gagasan pendirian STI yang menginginkan terbentuknya sosok intelektual-ulama atau ulama-intelektual yang memiliki basis pemahaman keagamaan secara luas dan mendalam yang juga memiliki keahlian dalam bidang kajian-kajian ilmu pengetahuan sebagaimana yang ditunjukkan oleh M. Natsir, M. Hatta, dan Sutiman. Kendati berbasis ilmu pengetahuan modern, mereka memiliki kedalaman ilmu pengetahuan sekaligus ilmu agamanya. Karena secara jelas disebutkan bahwa tujuan pendirian IAIN adalah untuk (1) membentuk sarjana Muslim yang berakhlak mulia, berilmu cakap, dan mempunyai kesadaran bertanggung jawab atas kesejahteraan umat dan masa depan bangsa dan Negara RI berdasarkan Pancasila, (2) mencetak sarjana-sarjana Muslim/pejabat-pejabat agama Islam yang ahli untuk kepentingan Departemen Agama maupun instansi lain yang memerlukan keahliannya dalam agama Islam serta untuk memenuhi keperluan umum.

Bahkan, untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, IAIN lalu membuat beberapa fakultas berdasarkan bidang ilmu yang ditetapkan berdasarkan SK Menteri Agama No. 110 tahun 1982,²⁰³ yaitu Fakultas Tarbiyah, Syariah, Dakwah, Ushuluddin, dan Adab. Keberadaan fakultas-fakultas di lingkungan IAIN seperti ini seolah-olah mengukuhkan IAIN sebagai lembaga atau pusat studi Islam yang tidak jauh dari tradisi pesantren. Hal ini semakin jelas jika dilihat secara historis bahwa tujuan pendirian PTAIN/IAIN awalnya adalah untuk memberikan pengajaran tinggi dan menjadi pusat perkembangan dan pendalaman ilmu pengetahuan tentang agama Islam dan untuk tujuan tersebut diletakkan azas untuk membentuk manusia susila

203. Dalam SK ini, ilmu pengetahuan agama Islam dibagi ke dalam delapan bidang, yaitu Al-Quran dan al-Hadis, Pemikiran dalam Islam, Fiqih, Pranata Sosial, Sejarah dan Peradaban Islam, Bahasa dan Sastra Arab, Pendidikan Islam, Dakwah Islamiyah dan Perkembangan Pemikiran Modern di dunia Islam.

dan cakap serta mempunyai keinsyafan bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat Indonesia dan dunia umumnya atas dasar Pancasila, kebudayaan, dan kebangsaan Indonesia.²⁰⁴

Karena itu, muncul persepsi masyarakat terhadap lembaga ini yang menganggapnya sebagai lembaga agama, bahkan lembaga dakwah daripada lembaga akademik. Hal ini disebabkan oleh kenyataan empiris bahwa sebagian besar alumni IAIN lebih banyak memainkan peran sebagai ulama daripada ilmuwan. Padahal, sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam, IAIN sebenarnya dimaksudkan sebagai pusat riset bagi pengembangan ilmu-ilmu keislaman.²⁰⁵ Oleh karena itu, IAIN menjadi lembaga pendidikan tinggi agama yang diarahkan untuk mencetak intelektual kiai atau kiai-intelektual.²⁰⁶

Karena itu, sangat wajar jika pola studi Islam yang dikembangkan oleh IAIN merujuk ke lembaga Universitas Al-Azhar. Bahkan, secara teknis untuk mempersamakan antara IAIN dan Al-Azhar hampir semua fakultas di lingkungan IAIN memakai nama-nama dengan menggunakan bahasa Arab dan mata kuliahnya pun hampir serupa dengan yang diterapkan oleh Al-Azhar.²⁰⁷ Mona Abaza²⁰⁸ juga menjelaskan bahwa

204. Akh. Minhaji dan Kamaruzzaman, *Masa Depan Pembidangan Ilmu di PTAIN* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 1987), hlm. 4.

205. Husni Rahim menyebutkan bahwa harapan terhadap IAIN sebenarnya dapat dikategorikan menjadi dua kelompok. Pertama, harapan yang bersifat sosial (*social-expectation*). Kedua, harapan yang bersifat akademik. Tetapi yang menonjol justru harapan pertama yang lebih bersifat sosial. Husni Rahim, *Arab Baru Pendidikan...* hlm. 180.

206. Istilah ini dipergunakan oleh K.H. Ahmad Dahlan untuk menunjuk produk lembaga pendidikan Muhammadiyah. Lihat M. Amin Rais, "Muslim Society, High Education and Development: The Case of Indonesia", dalam Sharom Ahmat dan Sharon Siddiqui (Ed.). *Muslim Society, Higher Education and Development in Southeast Asia* (Singapore: ISEAS, 1988), hlm. 15.

207. Malah Minhaji secara jelas menulis bahwa pada awalnya IAIN memang didesain untuk mengikuti pola Universitas al-Azhar, Mesir karena dianggap sebagai lembaga studi Islam yang sudah mapan di samping pengaruhnya sangat besar di Indonesia saat itu.

208. Mona Abaza, *Pendidikan Islam dan Pergeseran Orientasi; Studi Kasus Alumni al-Azhar*. (Jakarta, LP3ES, 1999), hlm. 73.

banyak mantan mahasiswa Indonesia yang belajar di Al-Azhar mendapat kedudukan penting di tengah-tengah masyarakat, termasuk pada jabatan pemerintahan maupun di beberapa universitas-universitas Islam di Indonesia. Mungkin itulah sebabnya kenyataan menunjukkan bahwa perkembangan IAIN dinilai sangat pesat. Bahkan, sebagai institusi pendidikan tinggi agama Islam yang berstatus negeri, IAIN termasuk perguruan tinggi yang dianggap paling awet dan lestari.²⁰⁹

Perubahan institusi pendidikan tinggi Islam ini ternyata tidak berhenti sampai di situ. Gagasan yang berskala lebih besar bermunculan dengan mengubah IAIN menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Gagasan ini kali pertama muncul, menurut Husni Rahim,²¹⁰ terkait dengan isu perlunya islamisasi pengetahuan dalam rangka menutupi kehampaan mental dan spiritual dalam dunia ilmu pengetahuan dan teknologi. Islamisasi yang dimaksud adalah upaya pemaduan antara ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu umum. Dasar pemikiran perubahan institusional ini adalah dengan menjadi universitas, kemungkinan pengembangan disiplin-disiplin ilmu umum dapat dilakukan dan dapat dipadukan dengan tradisi kajian Islam yang sudah berkembang.²¹¹

Gagasan mengubah IAIN menjadi UIN ini dimulai dengan perubahan status IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, kemudian diikuti oleh IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, STAIN Malang, IAIN Pekanbaru Riau, IAIN Alauddin Makassar, dan terakhir adalah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung. Menurut Azyumardi Azra, ada

209. Jalaluddin, *Kurikulum Perguruan Tinggi Agama Islam*, Perta, Vol. VI/No.1/2003, hlm. 13.

210. Husni Rahim, "UIN dan Tantangan Meretas Dikotomi Keilmuan", dalam Zainuddin dkk, *Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, UIN Malang Press, 2004), hlm. 50.

211. Menurut Rahim, gagasan ini juga untuk menolong IAIN dari keterasingan yang lebih jauh dari tata pergaulan pendidikan tinggi sehingga IAIN tidak menjadi perguruan tinggi yang eksklusif karena membatasi kajiannya pada kajian-kajian keislaman. Husni Rahim, *Arah Baru...* hlm. 51.

beberapa landasan kuat mengapa IAIN/STAIN harus berubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN).

1. Untuk memberikan peluang penataan pendidikan tinggi yang lebih luas pada tamatan madrasah. Hal ini terjadi karena berubahnya IAIN menjadi UIN akan bertambah jumlah fakultas dan program studi yang berdampak pada penambahan jumlah mahasiswa yang dapat diterima.
2. Agar tamatan-tamatan UIN dapat memasuki dunia lapangan kerja yang lebih luas. Dengan dibukanya fakultas-fakultas umum di samping fakultas agama yang telah ada, tamatan UIN tidak hanya dapat bekerja di lembaga-lembaga keagamaan seperti Departemen Agama, madrasah, dan pesantren, tetapi juga dapat bekerja di berbagai sektor yang lebih luas seperti perbankan, perusahaan-perusahaan industri dan jasa, serta berbagai sektor yang lebih luas lainnya.
3. Agar UIN dapat menampung tamatan Madrasah Aliyah yang keadaannya sudah berubah menjadi Sekolah Menengah Umum (SMU) yang bercorak keagamaan. Sebab, diketahui bahwa sejak tahun 1994 telah terjadi perubahan pada kurikulum Aliyah, dari yang semula sebagai kurikulum untuk sekolah menengah keagamaan menjadi kurikulum SMU yang bercorak keagamaan. Dengan demikian, lulusan Madrasah Aliyah sudah tidak lagi sama dengan lulusan Madrasah Aliyah pada tahun-tahun sebelumnya. Jika lulusan madrasah Aliyah sebelumnya yang bercorak sekolah agama sangat cocok masuk ke IAIN, setelah terjadinya perubahan kurikulum tersebut, tamatan Aliyah tersebut sudah tidak cocok lagi masuk IAIN.
4. Untuk meningkatkan martabat Perguruan Tinggi Islam yang berada di bawah Departemen Agama sehingga sejajar dengan martabat perguruan tinggi umum yang berada di bawah naungan

Departemen Pendidikan Nasional dan jika dimungkinkan lebih tinggi lagi. Karena perguruan tinggi Islam seperti IAIN/STAIN masih diposisikan sebagai perguruan tinggi kelas dua dan dimarjinalkan, dilihat sebelah mata.²¹²

Universitas Islam Negeri yang ada di Indonesia ini, setidaknya merupakan kawasan ijtihadiyah dari pemerintah dalam rangka mencari format pendidikan tinggi Islam yang ideal di masa depan. Memang, Indonesia sudah lama memiliki berbagai macam pendidikan tinggi Islam, namun belum ada yang memiliki ciri khas yang mampu mengintegrasikan antara ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama. Maskuri membuat pemetaan terhadap lembaga-lembaga pendidikan tinggi di dunia Islam sebagai berikut.

Tabel 2.4 Lembaga-Lembaga Pendidikan Tinggi di Dunia Islam

No.	Negara	Unviersitas/PT	Kurikulum	Sistem Pendidikan
1.	Mesir	Al-Azhar	Ilmu umum terpisah dengan ilmu agama (secara label), dengan masuknya ilmu-ilmu modern akan memperkuat misi pendidikan agama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fakultas agama terpisah dengan fakultas umum 2. Memisahkan laki-laki dengan perempuan dalam ruang yang berbeda. Perempuan hanya boleh mengambil program tertentu saja
2.	Arab Saudi	Ummul Qura'	Ilmu umum terpisah dengan ilmu agama	Fakultas agama terpisah dengan fakultas umum
3.	Iran	Teheran	Ilmu Umum terpisah dengan ilmu agama (secara label)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fakultas umum terpisah dengan fakultas umum 2. Membebaskan mahasiswi mengambil program Studi yang diminati.
4.	Irak	Baghdad	Ilmu umum terpisah dengan ilmu agama. Mahasiswa dibekali materi sistem pengaruh anak dan ekonomi keluarga	<ol style="list-style-type: none"> 3. Fakultas agama terpisah dengan fakultas umum.

212. Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Press, 2003), hlm. 400.

5.	Turki	Istambul	Ilmu umum terpisah dengan ilmu agama	Fakultas agama terpisah dengan fakultas umum
6.	Malaysia	Islamic International University (IIU)*	Integrasi Ilmu dan Agama	Semua Fakultas berlabel Islam.
7.	Pakistan	International Islamic University Islamabad*	Integrasi ilmu dan agama	Semua Fakultas berlabel Islam

*Catatan: *Islamic International University Malaysia* dan *Pakistan* merupakan upaya penerapan hasil konferensi pertama sedunia Islam pada 1977 di Makkah.

E. Problematika Pendidikan Tinggi Islam

Mengapa STAIN/IAIN berubah menjadi Universitas Islam Negeri? Apakah karena dilandasi oleh tuntutan perubahan globalisasi ataukah benar-benar ingin merespons kegelisahan selama ini tentang islamisasi atau integrasi ilmu dan agama? Pada kajian ini, secara teoretik akan dilihat bagaimana problem fundamental tentang dikotomi ilmu sekaligus dilihat bagaimana peran sentral pendidikan tinggi Islam dalam merespons dan menjawab persoalan dimaksud.

Istilah *religion* berasal dari Eropa yang diartikan sebagai *a general term to embrace certain human interests antara lain the world over*. Belakangan, kata ini berevolusi setelah terjadi percampuran dengan persoalan entitas kemanusiaan dan non-kemanusiaan, seperti *the secret, the supernatural, the self Existent, the Absolute, God*. Dalam bahasa Inggris istilah ini diartikan *the belief in the existence of a god orang gods*. Dalam *The Dictionary of Belief*, istilah *religion* diartikan *a sistem of believe about reality, existence, the universe, the supernatural or the device and practices usually arising out of these beliefs*.²¹³

Proses peralihan makna *religion*, dari kata kerja menjadi kata benda, tersebut dimaknai sebagai himpunan doktrin, ajaran, dan

213. Michael Rundell et.al. (ed.), *Macmillan English Dictionary, For Advanced Lernas: International Student Edition* (Oxford: Macmillan Publisher Limited, 2002), hlm. 194.

hukum-hukum yang telah baku yang diyakini sebagai kodifikasi perintah Tuhan untuk manusia.²¹⁴

Selanjutnya, istilah *agama* sendiri berasal dari bahasa Sanskerta. Ada pendapat yang menyatakan bahwa kata *agama* tersusun dari dua kata: “a” berarti tidak dan “gam” artinya pergi tetap di tempat, diwarisi turun-temurun. Menurut Harun Nasution, agama memang mempunyai sifat yang demikian. Ada lagi pendapat yang menyatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci. Sebab agama memang mempunyai kitab-kitab suci.²¹⁵

Adapun sains berasal dari kata *science* yang berarti: (1) *the study and knowledge or the physical world and its behavior that is based on experience and proven facts and organized into a system*; (2) *a subject such as chemistry, physics, or biology*; (3) *an organized way of making, arranging, or dealing with something*.²¹⁶

Lebih lanjut, Umar A. Jenie mengutip pendapat Lafrey dan Row dan Morris, bahwa sains adalah *any systematic field of study or body of knowledge that aims, through experiment, observation and deduction, to produce reliable explanation of phenomena with reference to the material or physical world*. Sedangkan menurut Morris, sains adalah *the systematic observation of natural events and conditions of order to discover facts about them and to formulate laws and principles based on these facts*.²¹⁷

Relasi sains dan agama telah menjadi topik yang cukup hangat di kalangan ilmuwan sejak beberapa abad yang lalu. Pada mulanya relasi

214. Komaruddin Hidayat, *Moralitas Agama dan Krisis Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 61.

215. Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 9.

216. Michael Rundell (et.al.) (ed.), *Macmillan English Dictionary, For Advanced Learners: International Student Edition* (Oxford: Macmillan Publisher Limited, 2002), hlm. 126.

217. Umar A. Jenie, “Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dalam Perspektif Pemikiran Islam”. Makalah disampaikan dalam Seminar Pengembangan IAIN Sunan Kalijaga, *Reintegrasi Epistemologi Pengembangan Keilmuan di IAIN* (Yogyakarta: 18-19 September 2002), hlm. 2.

sains dan agama merupakan wacana yang kontroversial di dunia Barat. Tetapi, kemajuan sains dan teknologi di dunia Barat telah memberikan dampak yang cukup besar bagi masyarakat Muslim. Akibatnya, kontroversi antara sains dan agama juga menjadi salah satu isu yang banyak dibicarakan di kalangan sarjana Muslim. Hingga kini pun masih kuat anggapan dalam masyarakat luas yang mengatakan bahwa “agama” dan “sains” adalah dua entitas yang tidak bisa dipertemukan. Keduanya mempunyai wilayah sendiri, terpisah satu dengan lainnya.²¹⁸

Pertanyaan-pertanyaan yang sering dimunculkan dalam konteks relasi ini adalah: Apakah sains telah menyebabkan agama tidak masuk akal lagi secara intelektual? apakah sains itu menyingkirkan adanya Tuhan yang personal? Bukankah evolusi menyebabkan seluruh ide mengenai penyelenggaraan Ilahi tidak masuk akal lagi? dan bukankah biologi modern sudah memperlihatkan bahwa hidup dan akal budi dapat dijelaskan oleh ilmu kimia dengan akibat bahwa gagasan-gagasan mengenai jiwa dan ruh pun hanyalah semu belaka? Apakah kita masih harus percaya bahwa dunia ini diciptakan Tuhan? Atau bahwa kita berada di sini karena memang benar-benar dikehendaki oleh sesuatu atau seseorang? Apakah tidak mungkin bahwa semua pola yang rumit dalam dunia ini hanyalah hasil dari suatu peluang yang serba-kebetulan. Dalam zaman yang ditandai dengan kemajuan sains ini, dapatkah kita secara jujur percaya bahwa alam semesta ini memang mempunyai arah atau tujuan tertentu?

Pertanyaan-pertanyaan ini merupakan masalah sains dan agama. Bagi agama, keberhasilan gilang-gemilang sains di berbagai aspek kehidupan manusia, terutama sejak zaman renaissance, sekurang-kurangnya menimbulkan tanggapan yang ambigu: harapan baru dan kekhawatiran baru.

218. M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif Interkoneksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 92.

Agama mungkin bisa mengharapakan sains membersihkan unsur-unsur takhayul dan mitos yang menyusup ke dalam ajaran-ajarannya. Tetapi, agama juga khawatir kalau-kalau sains akan meninggalkannya atau malah meniadakannya. Meskipun harapan ini tampak tidak sepenuhnya terpenuhi, kecemasan tersebut tidak terlalu mengkhawatirkan. Pada realitasnya, agama menjalin hubungan dengan sains dalam pola yang tidak sederhana. Ada spektrum yang cukup luas dalam pandangan tentang relasi agama sains: dari ekstrem konflik hingga peleburan total. Dalam wacana kontemporer terdapat empat teori yang diangkat ke panggung perdebatan relasi agama-sains; konflik, kontras (*independent*), kontak (dialog), dan konfirmasi (integrasi).

Kubu konflik memandang agama dan sains secara intrinsik berlawanan. Keduanya bertarung untuk saling menyalahkan, bahkan saling meniadakan, dan karena itu tidak mungkin bisa dipertemukan. Seseorang tidak bisa secara bersamaan mendukung teori sains dan keyakinan agama. Agama tidak dapat membuktikan kepercayaan dan pandangannya secara jelas, sementara sains bisa. Sementara itu, kaum agamawan berargumen sebaliknya, bahwa sains tidak punya otoritas untuk menjelaskan segala hal yang ada di muka bumi. Rasio yang dimiliki oleh manusia sebagai satu-satunya instrumen sains sangatlah terbatas dan dibatasi. Untuk menjelaskan segala fenomena dan misteri dunia hanya bisa dipaparkan oleh agama. Model konfrontasi ini dalam pandangan Barbour diwakili oleh *biblical literalism* dan kelompok *scientific materialism*. *Biblical literalism* berkeyakinan bahwa kitab suci berlaku universal, valid, final, dan memberikan data kebenaran yang tak terbantahkan. Sementara *scientific materialism*, berpendirian bahwa metode ilmiah adalah satu-satunya cara yang tepat untuk mendapatkan pengetahuan. Golongan ini hanya memercayai realitas yang nyata dan bisa dibuktikan secara material.²¹⁹

219. John F. Haught, *Perjumpaan Sains dan Agama: Dari Konflik ke Dialog*, (terj.) Fransiskus Borgis (Bandung: Mizan 2005), hlm. 2–6; Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan: Antara*

Lebih lunak dari itu, kubu kontras (*independent*) memandang agama dan sains masing-masing memiliki persoalan, wilayah kerja, metode sendiri-sendiri yang otonomi, terpisah dan absah. Meskipun tidak perlu bertemu, keduanya harus saling menghormati integritas masing-masing memiliki persoalan, wilayah kerja, metode sendiri-sendiri yang otonom, terpisah, dan absah. Model pemisahan ini, di samping didasari oleh keinginan untuk menghindari konflik antara agama dan sains, juga sebagai konsekuensi dari munculnya ilmu pengetahuan baru, seperti penjelasan biologis atau organisme organ.

Langdan Gilhey, sebagaimana dikutip Ian G. Barbour, memberikan perbedaan mendasar antara agama dan sains. Pertama, sains menjelaskan data objektif umum dan berulang-ulang, sementara agama bercakap tentang eksistensi tatanan dan keindahan dunia. Kedua, sains mengajukan pertanyaan “mengapa” tentang makna dan tujuan serta asal mula dan takdir terakhir. Ketiga, basis otoritas dalam sains adalah koherensi logis dan kesesuaian eksperimental, sementara otoritas dalam agama adalah Tuhan atau wahyu. Keempat, sains melakukan prediksi kuantitatif yang dapat diuji secara eksperimental, sementara agama harus menggunakan bahasa simbolis dan analogis karena Tuhan bersifat transenden.²²⁰

Mulyadhi Kertanegara menulis bahwa dikotomi ilmu ke dalam ilmu agama dan non-agama (umum) sebenarnya bukan hal baru. Islam telah memiliki tradisi dikotomi ini lebih dari seribu tahun silam.²²¹ Tetapi, dikotomi tersebut tidak menimbulkan terlalu banyak problem dalam sistem pendidikan Islam sehingga sistem pendidikan sekular Barat diperkenalkan ke dunia Islam melalui imperialisme. Hal ini terjadi karena dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan non-agama itu

Sains dan Agama, (terj.) E.R. Muhammad (Bandung: Mizan 2004), hlm. 54–65.

220. Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan...* hlm. 57.

221. Mulyadhi Kertanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Bandung: Arasy Mizan, UIN Jakarta, 2005), hlm. 1.

telah dikenal dalam karya-karya klasik. Seperti yang ditulis Al-Ghazali (w. 1111) dan Ibn Khaldun (w. 1406), ia tidak mengingkari, tetapi mengakui validitas dan status ilmiah masing-masing kelompok keilmuan tersebut. Ini sangat berbeda dengan dikotomi yang dikenal di dunia Islam, sains modern Barat sering menganggap rendah status keilmuan ilmu-ilmu keagamaan.

Ketika ilmu-ilmu sekuler positivistik tersebut diperkenalkan ke dunia Islam lewat imperialisme Barat, terjadilah dikotomi yang sangat ketat antara ilmu-ilmu agama, sebagaimana yang dipertahankan dan dikembangkan dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional, dan ilmu-ilmu sekuler, sebagaimana yang diajarkan di sekolah umum yang disponsori pemerintah. Kedua kelompok ini pada proses selanjutnya melakukan pengingkaran terhadap fasilitas dan status ilmiah antara satu dengan yang lain. Kaum tradisional menganggap bahwa ilmu-ilmu umum itu *bid'ah* atau haram dipelajari karena berasal dari orang-orang kafir, sementara pendukung ilmu-ilmu umum menganggap ilmu-ilmu agama sebagai pseudo-ilmiah atau hanya sebagai mitologi yang tidak akan mencapai tingkat ilmiah, karena tidak berbicara tentang fakta, tetapi tentang makna yang tidak bersifat empiris.

Selanjutnya, dalam buku yang sama, Mulyadi menjelaskan beberapa problem yang muncul dari dikotomi ilmu itu. Pertama, timbulnya kesenjangan tentang sumber ilmu antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Para pendukung ilmu-ilmu agama hanya menganggap valid sumber-sumber Ilahi dalam bentuk kitab suci dan tradisi kenabian dan menolak sumber-sumber non-skriptural sebagai sumber otoritatif untuk menjelaskan kebenaran yang sejati. Pencerapan pancaindra dan penalaran rasional sering disangsikan validitas dan efektivitasnya sebagai sumber ilmu pengetahuan. Di pihak lain, ilmuwan-ilmuwan sekuler hanya menganggap valid informasi yang

diperoleh pengamatan indriawi, karena bagi mereka, satu-satunya sumber ilmu adalah pengalaman empiris melalui persepsi indriawi lebih khusus lagi melalui metode induksi.

Kedua, dikotomi ilmu ke dalam ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum ini juga bisa menimbulkan problem berkenaan dengan objek-objek ilmu yang dianggap sah untuk sebuah disiplin ilmu. Sains modern telah menetapkan bahwa objek-objek ilmu yang sah adalah “segala sesuatu sejauh ia dapat diobservasi atau diamati oleh Indra.”²²² Di pihak lain, para pendukung ilmu-ilmu agama justru menganggap bahwa objek-objek non-fisik, seperti Tuhan dan malaikat (ataupun jiwa), merupakan objek-objek mulia yang pembahasannya tidak hanya akan menguatkan dan meningkatkan status ilmiah bidang yang mempelajari objek tersebut yang disebut metafisika, tetapi juga akan memberikan kebahagiaan yang luar biasa bagi siapa yang mempelajarinya sehingga bisa dijadikan sebagai basis etis bagi ilmu pengetahuan yang tujuannya mencapai kebahagiaan (*tahshîl al-sa’âdah*).

Ketiga, dikotomi klasifikasi ilmu sangat potensial bagi munculnya disintegrasi pada tatanan klasifikasi ilmu. Penekanan sains modern pada objek-objek fisik empiris telah menimbulkan kecenderungan yang kuat untuk memfokuskan diri hanya pada cabang-cabang ilmu fisika beserta klasifikasinya sehingga cabang-cabang ilmu non-fisik tergeser secara signifikan ke pinggiran. Inilah yang menimbulkan kemajuan pesat pada dunia Barat dan menyebabkan dunia non-Barat mengadopsi dan menirunya mentah-mentah. Dengan cara demikian, seakan-akan kemajuan non-Barat bisa tercapai. Di sisi lain, penekanan yang sangat besar terhadap ilmu-ilmu agama yang diberikan oleh para pemuka agama (ulama) seperti yang dilakukan oleh Imam Al-Ghazali misalnya, yang

222. Mulyadhi Kertanegara, *Menembus Batas Waktu; Panorama Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 58.

memandang sebagai *fardhu 'ain* menuntut ilmu agama dan *fardu kifayah* untuk menuntut ilmu-ilmu umum telah menimbulkan ketimpangan yang nyata antara kedua klasifikasi ilmu itu. Dalam sejarah panjang dunia Islam telah menimbulkan kemerosotan yang sangat berarti pada bidang-bidang ilmu umum yang hingga kini belum pulih.

Inilah yang menurut Mulyadhi Kertanegara merupakan problem fundamental yang sangat mungkin dari dikotomi ketat antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum (sekular) dalam kaitannya dengan pengintegrasian ilmu yang sangat didambakan. Oleh karena itu, hadirnya Universitas Islam negeri di Indonesia diharapkan menjadi fondasi yang kuat untuk mendasari integrasi-integrasi epistemologis atau prinsip paling mendasar dalam seluruh ajaran Islam, yaitu tauhid, yang dikatakan oleh Al-Faruqi sebagai esensi peradaban Islam.²²³

Jika dicermati, sampai saat ini, dunia pendidikan tinggi Islam sebagian besar masih mengikuti *platform* keilmuan Islam klasik yang didominasi oleh *ulûm al-syar'i*. Memasuki periode modern, tradisi itu mengalami kesenjangan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah sangat kuat memengaruhi peradaban umat manusia hingga dewasa ini. Kesenjangan itu telah menghadapkan dunia pendidikan tinggi Islam dengan tiga situasi yang buruk. Pertama, dikotomi yang berkepanjangan antara ilmu agama dan ilmu umum. Kedua, keterasingan pengajaran ilmu-ilmu keagamaan dari realitas kemodernan. Ketiga, menjauhnya kemajuan ilmu pengetahuan dari nilai-nilai agama. Merespons ketiga situasi itu, para sarjana Muslim modern mengusulkan perlunya usaha pemaduan ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu modern, antara lain dengan memunculkan gagasan dan proyek Islamisasi ilmu pengetahuan.

223. Ismail Raji Al-Faruqi & Louis Lamy Al-Raruqi, *The Cultural Atlas of Islam* (New York Publishing Company & London: Collier Macmillan Publishers, 1986), hlm. 73.

Usulan Islamisasi ini sering dilihat atau ditampilkan dalam kerangka yang terlalu ideologikal sehingga diasosiasikan dalam bentuk usaha-usaha yang kurang apresiatif terhadap bangunan-bangunan ilmu pengetahuan modern. Islamisasi ilmu pengetahuan sepertinya akan menggantikan secara total seluruh sistem ilmu pengetahuan sebagaimana yang sudah berkembang dewasa ini. Kesan ini terlalu berlebihan dan menepis substansi gagasan islamisasi itu sendiri sehingga dalam kasus Indonesia upaya islamisasi belum mendapat perhatian yang serius. Secara objektif, IAIN sebagai lembaga kajian Islam *excellence* hampir tidak pernah mengangkat isu islamisasi ini baik dalam wacana konsepsional maupun dalam program operasional.

Substansi islamisasi ilmu pengetahuan didasarkan pada panggilan universal ketika dunia ilmu pengetahuan dan teknologi modern memerlukan landasan moral dan spiritual yang kuat. Masyarakat modern sudah mulai merasakan adanya paradoks ilmu pengetahuan yang cenderung menghasilkan malapetaka ketimbang berkah karena rapuhnya fondasi materialisme dan positivisme. Kegelisahan moral dan spiritual yang diderita masyarakat modern memunculkan fenomena bunuh diri massal atas nama penyelamatan surgawi. Seyyed Hossein Nasr mengingatkan bahwa penerapan sains modern menyebabkan bencana lingkungan yang tidak pernah terjadi sebelumnya, dan bahkan juga menyebabkan kehancuran tata alamiah secara total. Kenyataan dunia ilmu pengetahuan yang tidak dapat mengatasi kegelisahan itu harus dikembalikan pada aspek-aspek fundamental ilmu pengetahuan itu sendiri sehingga penyelesaiannya memerlukan penanganan yang serius.

Ada dua pandangan yang berkembang di Indonesia ihwal hubungan agama dan ilmu pengetahuan ini, tetapi kedua-duanya belum diwujudkan dalam usaha yang serius dan terus-menerus. Sebagian pandangan berasumsi bahwa ilmu pengetahuan sebagai produk dari kegiatan ilmiah bersifat netral (bebas nilai). Meskipun

lahir dan berkembang dalam masyarakat Barat yang sekuler, ilmu pengetahuan sebagaimana adanya dapat digunakan untuk kepentingan umat manusia. Kaum Muslimin dengan jiwa keislamannya yang mantap dapat menggunakan ilmu pengetahuan itu dan dijamin tidak akan hanyut dalam arus sekularisasi. Dalam konteks ini, gagasan islamisasi dipandang sebagai sikap *apriori*, semata-mata karena ilmu pengetahuan modern dikembangkan oleh ilmuwan-ilmuwan Barat.

Dalam menjawab tuntutan moral dan spiritual, pandangan yang menganggap ilmu pengetahuan sebagai bebas nilai ini mengusulkan perlunya pengembangan etika agama dalam kehidupan praktis secara lebih fungsional. Sejauh ini agama lebih dipraktikkan dalam rangkaian-rangkaian ritual yang formal. Sebagai agama suci, Islam sesungguhnya memiliki dasar-dasar etis dalam semua aspek kehidupan yang menjadi landasan perilaku yang bermoral. Dalam diri manusia yang memiliki konsistensi etis inilah ilmu pengetahuan akan memberikan arti yang sesungguhnya bagi kemaslahatan umat manusia.

Kalangan lain berpandangan bahwa ilmu pengetahuan modern mengandung nilai materialisme dan positivisme sesuai dengan tradisi barat. Ketika diusulkan perlunya Islamisasi, maka yang dimaksudkannya adalah bagaimana menggantikan nilai-nilai materialisme dan positivisme itu dengan nilai-nilai keagamaan yang lebih transendental. Paradigma positivistik dalam batas-batas tertentu memang sangat diperlukan dalam proses ilmiah, tetapi ia tidak dapat menjangkau dimensi-dimensi metafisik dan non-material. Karena itu, sepanjang ilmu pengetahuan itu dikuasai oleh nilai-nilai Barat yang sekuler, kehampaan moral dan spiritual akan terus menghantui umat manusia dan pada gilirannya menghancurkan tatanan dunia secara keseluruhan.

Pada tataran yang paling sederhana, islamisasi ilmu pengetahuan sering dilakukan dengan mencari doktrin-doktrin agama yang relevan. Bangunan ilmu pengetahuan modern sepenuhnya diterima,

hampir tanpa gugatan yang kritis, tetapi ditambahkan dan diperkuat dengan ketentuan-ketentuan teks-teks Al-Quran dan Hadis yang mendukung. Cara kerja islamisasi ilmu pengetahuan yang sederhana ini tidak jauh berbeda dengan cara kalangan Islam yang mengadopsi ideologi modern tertentu dengan dalil-dalil yang relevan, seperti munculnya paham sosialisme Islam. Pada tahap awal langkah ini cukup berguna sebatas menghidupkan semangat keislaman meskipun tidak menyelesaikan masalah yang sebenarnya.

Tahap yang cukup signifikan dalam islamisasi ilmu pengetahuan adalah usaha membangun basis-basis keislaman yang tangguh untuk semua disiplin ilmu. Usaha ini biasa disebut dengan islamisasi disiplin ilmu. Islamisasi disiplin ilmu lebih langsung menangani secara kritis teori-teori ilmu yang pengetahuan yang sudah berkembang. Keseriusan usaha ini terletak pada proses seleksi, identifikasi, dan klasifikasi teori-teori yang relevan dan tidak relevan dengan Islam. Dengan demikian, penggunaan dalil-dalil keagamaan tidak selalu untuk mengabsahkan teori yang ada, tetapi juga untuk menolak dan menawarkan alternatif terhadap teori yang berlawanan dengan ajaran Islam. Proses ini secara otomatis ikut memperkaya teori-teori ilmu pengetahuan itu sendiri dengan munculnya berbagai mazhab.

Usaha islamisasi ilmu pengetahuan secara lebih fundamental dilakukan dengan asumsi bahwa kerangka filosofis ilmu pengetahuan modern masih sempit, paling tidak untuk menampung prinsip kosmologi Islam yang tidak terbatas pada dunia empirik. Dengan demikian, apa yang harus dilakukan adalah bagaimana membangun kerangka filosofis ilmu pengetahuan secara Islami? Masalahnya adalah dari mana dan dengan apa usaha membangun kerangka filosofis islami itu dimulai. Islam memang memiliki tradisi keilmuan yang panjang, tetapi apakah tradisi itu cukup untuk mengganti begitu saja tradisi keilmuan modern?

Sebagian sarjana Muslim melihat secara objektif bahwa tradisi keilmuan Islam yang berkembang hingga masa modern lebih didominasi oleh tradisi *al-syar'i*. Menurut Abd Al-Hamid Abu Sulaiman, tradisi pemikiran Islam klasik memiliki kelemahan karena terbatas pada kajian teks dalam bidang bahasa, hadis, dan fiqih. Sejauh perhatian hanya diarahkan pada *al-ulum al-syar'i* maka jelas tradisi keilmuan Islam klasik dipandang tidak cukup untuk menangani problem ilmu pengetahuan modern. Karena itu, menurut Al-Faruqi, proyek islamisasi ilmu pengetahuan harus dapat membangun kerangka filosofis baru yang berpusat pada konsep yang paling fundamental, yakni *tauhid*. Basis *tauhid* ini dapat mengatasi keterbatasan-keterbatasan, baik yang diderita oleh kerangka keilmuan modern maupun kerangka pemikiran Islam klasik.

Usaha membangun kerangka filosofis baru dalam rangka Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan bahan pembahasan sejumlah sarjana Muslim kontemporer. Al-Faruqi sendiri jelas dalam monograp *Islamization of Knowledge* mengusulkan satu kerangka kerja islamisasi ilmu pengetahuan yang terdiri dari dua belas langkah operasional, mulai dari penguasaan disiplin ilmu sampai dengan penyebaran ilmu pengetahuan yang sudah terislamkan. Melengkapi tawaran Al-Faruqi ini, Muhammad Arif mengusulkan penggunaan dua pendekatan *stratification and idealization*, yang dipinjam dari Einstein dan *Acedemic American Encyclopedia*. Pendekatan pertama, *stratification*, pada dasarnya adalah teoretisasi yang dimulai dengan peristiwa yang konkret menuju yang abstrak. Sedangkan pendekatan kedua, *idealization*, berproses sebaliknya, mulai dari yang umum dan abstrak menuju yang konkret.

Terlepas dari langkah-langkah apa yang harus dilibatkan dalam kerangka filosofis Islam itu, yang paling penting menurut Louay Safi adalah bagaimana menjadikan wahyu sebagai sumber ilmu pengetahuan. Hal ini secara signifikan menjadi ciri pokok dari usaha islamisasi ilmu pengetahuan, untuk membedakannya dengan ilmu

pengetahuan modern yang bersumber dari kebenaran empirik. Namun demikian, dalam praktiknya usaha ini tidak sederhana karena kenyataan bahwa ilmu pengetahuan modern tidak memberi tempat sama sekali bagi wahyu. Tradisi keilmuan Barat sekuler menganggap wahyu sepenuhnya sebagai bidang metafisik dan karena itu dianggap sebagai pengetahuan yang berada di luar jangkauan kebenaran rasional. Selain itu, sebagaimana dinyatakan Immanuel Kant, proses saintifik hanya absah dalam batas-batas wilayah empirik mengingat akal manusia tidak dapat memikirkan realitas transendental. Bertolak belakang dengan kecederungan modern ini, dalam *The Foundation of Knowledge*, Safi tampaknya ingin menawarkan kerangka metodologis yang terpadu bagi ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu sosial yang menjamin posisi wahyu sebagai sentral dalam islamisasi ilmu pengetahuan.

Kerangka metodologis yang ditawarkan Safi memadukan antara prinsip-prinsip analisis tekstual (kajian Al-Quran sebagai wahyu) dan prinsip-prinsip kajian historis (pengalaman empirik). Pada tahap awal metodologi terpadu bertolak dari kerangka kerja teoretis (*theoretical framework*) yang pada dasarnya merupakan kumpulan ketentuan-ketentuan universal yang bersumber dari wahyu dan rekaman sejarah. Kerangka teoretis ini selanjutnya digunakan untuk menganalisis fenomena sosial melalui hipotesis tertentu yang dibuktikan lewat serangkaian pengamatan (observasi). Dengan pendekatan terpadu ini, Safi menjamin proses teoretisasi dalam ilmu-ilmu sosial dapat berlangsung secara terbuka dan terus-menerus karena memungkinkan untuk diperbaiki dan disempurnakan. Agaknya kerangka teoretik yang didasarkan dari wahyu dan rekaman sejarah itu tidak bersifat absolut dan sangat tergantung pada proses verifikasi, klarifikasi, dan pengembangan yang konstan.

Sementara itu, Fazlur Rahman agaknya tidak menganggap perlu adanya langkah-langkah itu. Menurutnya, orang tidak dapat merancang

satu metode tertentu untuk membimbing pemikiran manusia, sebab ia memiliki kerangka berpikirnya sendiri. Sementara Muhammad Sa'id Al-Buti menolak adanya kerangka baru itu disebabkan metode ilmiah adalah fakta yang berlaku untuk dunia yang objektif.

Dalam kaitannya dengan kajian khusus keislaman, lembaga pendidikan tinggi Islam di Indonesia dihadapkan pada perkembangan tradisi kajian keislaman ala Barat yang cukup dinamis dalam beberapa dekade terakhir ini. Tradisi itu sendiri berakar pada sejarah yang sangat panjang paling tidak sejauh hubungan Kristen dengan Islam. Tidak bisa dielakkan bahwa sebab utama dari pertumbuhan kajian keislaman ala Barat itu adalah karena alasan teologis untuk menunjukkan dan mempertahankan keabsahan ajaran kristen, dibanding dengan Islam. Bagi kalangan misionaris hasil kajian keislaman itu digunakan untuk mengaktifkan tugas-tugas penyebaran Kristen khususnya ke wilayah-wilayah yang didominasi oleh Islam. Sebelum menjadi lapangan kajian dan disiplin akademik, tradisi kajian keislaman itu lebih bersifat politik dalam usaha mempertahankan dan meningkatkan dominasi barat atas bangsa dan wilayah Islam. *Islamic Studies* mulai berkembang pada abad 19 sebagai bagian dari kajian masalah-masalah ketimuran (orientalisme) dan agaknya baru pada paruh kedua dari abad 20 ini ada upaya kuat untuk memisahkannya dari atau tidak mengidentifikannya dengan orientalisme. Dengan memerhatikan sejarahnya, akar-akar pertumbuhan dan perkembangan kajian keislaman ala Barat dapat diidentifikasi ke dalam tiga tahap: (1) tahap teologis, (2) tahap politik, (3) tahap saintifik.²²⁴

Kecenderungan untuk menghadapkan Islam pada perkembangan sosial, politik, ekonomi, dan budaya agaknya merupakan ciri kuat

224. Sepanjang pertumbuhan dan perkembangan *Islamic Studies*, paling tidak kalangan Islam melihat faktor politik dan misionaris sebagai dua tujuan permanen dari tradisi *Islamic Studies*, terlepas dari upaya intelektual yang menjadikan Islam sebagai bidang kajian yang kritis dan objektif.

dari kajian keislaman pada masa-masa awal periode modern. Hal ini berkembang bersamaan dengan semakin luasnya para sarjana Barat untuk memasuki wilayah-wilayah Islam sebagai bagian dari kepentingan politik kolonial. Sebagaimana tercatat dalam sejarah, mulai fase ini kekuasaan Islam mengalami penurunan yang drastis menyusul jatuhnya kekhalifahan Usmaniyyah sehingga hampir seluruh kekuasaan Islam berada dalam kontrol pemerintahan bangsa-bangsa Barat, seperti Inggris, Belanda, Prancis, Spanyol, Italia, dan Jerman. Untuk menjaga dan mengamankan kepentingan politiknya di wilayah-wilayah Timur, mereka menjadikan tradisi kajian-kajian masalah-masalah ketimuran (*oriental studies* atau *orientalism*) sebagai instrumen yang sangat penting. Dalam konteks yang terakhir inilah kajian-kajian keislaman pada fase ini dilakukan karena kenyataan bahwa sebagian besar dari bangsa-bangsa Timur yang mengalami penjajahan pada awalnya merupakan bagian dari kekuasaan Islam, mulai dari wilayah-wilayah Afrika, Arab, Asia Tengah, Asia Selatan, sampai Asia Tenggara.

Perhatian utama orientalisme sebetulnya tidak terbatas pada masalah-masalah keislaman, tetapi pada seluruh masalah-masalah ketimuran, khususnya di wilayah Asia. Ia pada awalnya adalah kajian kritis filosofis terhadap teks-teks dari kebudayaan Asia. Kajian ini pada dasarnya menandai semangat pencerahan Eropa. Orientalisme kemudian membawa konsekuensi pada semangat bangsa ini untuk menjelajahi dunia-dunia timur, khususnya dalam bidang seni, kesastraan, dan musik. Implikasi lebih lanjut dari orientalisme ini tidak bisa dihindari mengarah pada kepentingan imperialisme Eropa atas kawasan-kawasan lain, Asia dan Afrika.

Untuk tujuan-tujuan di atas, orientalisme dibangun dengan mengembangkan kajian-kajian bahasa dan peradaban Asia yang secara institusional sudah dimulai pada 1795 di Paris *Ecole des Langues Orientales Vivantes*. Sekitar sepuluh tahun kemudian terbit *Description*

de l’Egypte, sebuah karya yang terdiri dari 23 jilid dan dipandang sebagai pedoman dasar yang sistematis untuk kajian sejarah dan kebudayaan bangsa-bangsa Muslim. Melalui kerja intensif yang dilakukan lembaga ini, tradisi filologis, yang menjadi instrumen utama orientalisme, dipandang sangat penting dan dianggap sebagai ilmu kebudayaan umat manusia. Di antara tokoh-tokoh yang terkenal dalam proses pembentukan dan pengembangan orientalisme ini antara lain adalah Armand-Pierre Caussin de Perceval (1795–1871), Etnne Quatremere (1782–1857), dan Leone Caetani (1869–1935). Selain itu, beberapa jurnal juga dianggap sangat dalam pengembangan orientalisme, seperti *The Journal of the Royal Asiatic Society* (1834) dan *Zeitschrift für deutsche morgenländische Gesellschaft* (1845).

Mulai paro pertama Abad 20 muncul para sarjana orientalis yang mengkhususkan perhatiannya pada kajian keislaman. Mereka menerbitkan karya-karya yang secara langsung memperlihatkan kajian ala orientalis tentang aspek-aspek fundamental dari agama dan peradaban Islam. Di antara mereka adalah Ignaz Goldzhiher (1850–1921), Christiaan Snouck Hurgronje (1857–1936), Carl Heinrich Becker (1876–1933), Carl Brockelmann (1868–1956), dan Duncan Black Macdonald (1892–1925). Pada waktu bersamaan muncul juga penerbitan jurnal *Revue Studies Islamiques* dengan Louis Massignon (1883–1962) sebagai penanggung jawab editingnya.

Gelombang kedua dalam perkembangan orientalisme yang mengkhususkan pada kajian keislaman muncul dari disiplin baru, kajian kawasan (*area studies*), khususnya kajian kawasan Timur Tengah (*Middle Eastern Studies*). Kajian kawasan adalah disiplin tersendiri dalam tradisi akademik Barat yang populer setelah Perang Dunia II. Meskipun tradisi filologis masih tetap kuat, dan didukung kajian kawasan, orientalisme mencapai perkembangan cukup penting. Dari generasi ini muncul sarjana orientalis seperti Claude

Cahen (1909–1991), Philip K. Hitti (1886–1974), H.A.R. Gibb (1895–1971), Gustave E. von Grunebaum (1909–1972), dan Giorgio Levi Della Vida (1886–1974).

Penting pula dicatat, di samping orientalisme tradisi akademik, Barat sejak abad 19 sudah mengoperasikan pendekatan-pendekatan sintesis dari berbagai disiplin yang berkembang. Ahli-ahli sejarah pada masa itu sudah berusaha mengidentifikasi ciri-ciri yang membedakan antara berbagai kebudayaan dan peradaban umat manusia. Mereka memanfaatkan kajiannya untuk meneliti segi-segi terpenting dari kebudayaan itu, di samping menelusuri proses transmisi dari satu kebudayaan ke kebudayaan yang lain. Kalangan antropolog sudah mulai mengonsentrasikan kajiannya pada proses klarifikasi ras, budaya, dan agama ke dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil, dan dengan itu mereka menelusuri hubungan kekeluargaannya satu sama lain. Sementara itu, kalangan sosiolog membuat tipologi formasi sosial untuk mengelompokkan masyarakat tertentu menurut tipe-tipe yang dirumuskannya.

Sangat disayangkan bahwa tradisi saintifik modern pada masa awal kurang didukung oleh pengetahuan keislaman yang cukup, kecuali mengandalkan pada apa yang diterima dari kajian-kajian terdahulu yang sangat kuat diwarnai oleh sentimen teologis. Hegel, misalnya, menafikan nilai dan orisinalitas kebudayaan Islam yang menurutnya hanya merupakan perantara yang mengalirkan tradisi Yunani-Romawi dengan Eropa modern. Sejalan dengan itu, seorang ahli kebudayaan dan bahasan ini menganggap Islam sebagai hasil dari semangat Semitik untuk menunjukkan bahwa kontribusinya terhadap kebudayaan umat manusia sangat terbatas. Bahkan, lebih jauh ia mengklaim bahwa Islam adalah faktor utama yang menyebabkan kejatuhan bangsa Semitik yang luar biasa.

Dengan munculnya sarjana-sarjana orientalis yang mengkhususkan pada kajian keislaman, pengetahuan Barat tentang agama dan

peradaban Islam semakin berkembang. Kajian mereka pada akhirnya menyajikan pandangan yang lebih analitik dan kritis tentang Islam yang sering digunakan oleh para sosiolog dan antropolog pada masa berikutnya. Sejauh kajian-kajian historis pada masa awal misalnya para sarjana terbiasa menggunakan konsep-konsep “Kota Islam” dan “Masyarakat Islam”. Dengan kajian belakangan, konsep-konsep seperti ini mendapat pengertian dan penjelasan yang lebih kritis sehingga bisa membedakan mana batasan konseptual yang normatif dan mana yang empirik. Dalam kenyataannya ditemukan kesenjangan yang sangat jauh antara “apa saja yang disertai kata sifat Islam” dengan gagasan ideal dari Islam itu sendiri.

Tradisi orientalisme dalam perkembangannya kemudian menimbulkan kerisauan, khususnya, di kalangan Islam, karena dipandang telah membangun imajinasi tentang Islam untuk menunjukkan kekuatan politik Barat. Meskipun kritik ini ditolak oleh kalangan orientalisme sendiri, kritik ini secara efektif telah meletakkan dasar argumen untuk melakukan evaluasi atas berbagai usaha orientalisme. Sementara kesan negatif terhadap orientalisme itu terus berkembang, kajian keislaman mulai diarahkan pada satu disiplin tersendiri sehingga ahli-ahli keislaman Barat cenderung untuk tidak menamakan dirinya sebagai orientalisme tetap sangat kuat, tetapi karakter *Islamic studies* dengan bantuan *religious studies* mulai menampakkan bentuknya sebagaimana tecermin dalam diskusi-diskusi di kalangan sarjana Barat modern tentang ruang lingkup dan pendekatan-pendekatan kajian dalam bidang ini. Kenyataan berdirinya pusat atau lembaga kajian khusus *Islamic Studies* juga merupakan isyarat kuat adanya kecenderungan untuk memisahkan kajian dalam bidang ini dari tradisi orientalisme.

Perkembangan yang perlu dicatat juga adalah berkaitan dengan latar belakang sosial-kultural para sarjana *Islamic Studies* dalam

beberapa dekade terakhir. Meskipun tetap didominasi oleh mereka yang sepenuhnya berlatar belakang Barat, baik dari kawasan Eropa maupun Amerika, tidak sedikit dari para sarjana dalam bidang ini adalah mereka yang memilih latar belakang Timur, khususnya Arab. Sejalan dengan derasnya arus imigrasi, para sarjana asal Arab itu sudah lama hidup, tinggal, dan mengenyam pendidikan di Barat, namun dalam beberapa hal masih memelihara tradisi bangsa asalnya. Termasuk dalam kelompok yang terakhir ini adalah para sarjana Muslim, baik yang datang dari wilayah Arab, Afrika, maupun Persia, dan mereka terlibat dengan corak tersendiri dalam tradisi *Islamic studies* modern.

Sebagaimana disiplin kajian pada umumnya, karakter *Islamic studies* modern tidak dapat dilepaskan dari sejarah pertumbuhan dan perkembangannya. Ia pada dasarnya merupakan akumulasi dari kajian-kajian yang sudah sangat lama dilakukan di samping merupakan respons atas perkembangan-perkembangan baru. Bidang-bidang yang menjadi objek perhatian disiplin ini meliputi hampir semua aspek keislaman dari kitab suci, hakikat kenabian Muhammad, institusi-institusi keislaman, sampai dengan masalah hubungan Islam-Kristen sendiri. Pendekatan-pendekatan dalam kajian keislaman ini pun bervariasi menurut latar belakang akademik, politik, dan agama para sarjana yang terlibat. Tidak bisa dihindarkan, sejumlah sarjana Muslim yang terlibat dalam kajian keislaman modern ini terpengaruh oleh posisinya sebagai “pihak dari dalam” (*insider*) sehingga pendekatan mereka terkesan apologetik meskipun tetap kritis. Dalam tradisi akademik Barat, kajian keislaman (*religious studies*), kajian kawasan (*area studies*), kajian kebahasaan (*linguistic studies*), dan kajian-kajian ilmu sosial dan kemanusiaan (*social sciences and humanities*).

Pendekatan-pendekatan kajian keislaman modern yang paling tidak terdiri dari pendekatan-pendekatan filologis dan historis (*philological and historical approach*), pendekatan ilmu-ilmu sosial (*social scientific*

approach), dan pendekatan fenomenologis (*phenomenological approach*). Pada tahap awal dari perkembangan kajian keislaman modern, pendekatan misionaris dan kolonialisme (*missionary and colonial approach*) terkenal sangat menonjol sehingga dampaknya terhadap pendekatan-pendekatan yang berkembang belakangan sangat sulit dihindarkan. Beberapa sarjana Barat yang berlatar belakang non-Barat (imigran) atau non-Kristen mungkin tidak menerima pengaruh yang berlebihan dari tradisi misionaris dan kolonialisme itu.

Pendekatan filologis dan historis dapat dikatakan sebagai aliran utama dalam kajian keislaman modern. Tidak sedikit sarjana Barat melakukan kajian teks dan manuskrip Islam, khususnya dalam Bahasa Arab, yang tersebar dan tersimpan di perpustakaan-perpustakaan baik di kawasan Islam maupun di kawasan Barat. Mereka mengumpulkan dan mengklasifikasikan teks dan manuskrip, menguji autentitas pengarang, menyunting bagian-bagian yang dipandang kabur, memberi penjelasan dan penafsiran, dan meneliti hubungan antarteks dan manuskrip. Melalui kajian teks dan manuskrip ini, dengan sendirinya mereka memperoleh pengetahuan tentang semua aspek keislaman sejauh yang termuat naskah-naskah yang tersedia. Kajian kebahasaan, terutama bahasa-bahasa Timur Tengah (*middle easter studies*), menjadi sangat penting tidak saja untuk mempersiapkan ahli dan tenaga terampil kebahasaan, tetapi juga untuk meneliti aspek-aspek linguistiknya itu sendiri. Karya-karya filologis Barat pada akhirnya menjadi bahan dan sumber utama dalam kajian-kajian keislaman modern.

Bersamaan dengan pendekatan filologis, pendekatan kesejarahan juga sangat dominan dalam tradisi kajian keislaman modern. Kajian terhadap naskah-naskah klasik keislaman merangsang mereka untuk mengoperasikan pendekatan kesejarahan berdasarkan dokumen-dokumen yang tersedia. Aspek-aspek kehidupan Muhammad

khususnya dan perkembangan peradaban Islam pada umumnya menjadi tema utama dari kajian kesejarahan ini. Naskah yang dikerjakan oleh para sarjana filologis menjadi sumber-sumber pembuktian yang dianggap autentik sehingga tekanan-tekanan dalam kajian kesejarahan antara lain sangat ditentukan oleh tingkat pengenalan sarjana Barat terhadap lokus mana yang menjadi pusat peradaban Islam sebagaimana terekam dalam manuskrip-manuskrip.

Sejalan dengan perkembangan saintifik dalam kajian ilmu-ilmu sosial, para sarjana Barat dalam bidang ini memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap kajian keislaman. Terutama mereka yang mengkhususkan pada studi kawasan Timur Tengah tidak bisa menghindarkan diri untuk memerhatikan Islam. Meskipun tidak terlatih secara khusus dalam bidang keislaman, mereka berjasa dalam menjelaskan formasi sosial dan hubungan-hubungan antar-institusi dalam masyarakat yang secara kuat dipengaruhi oleh tradisi Islam. Implikasi ajaran-ajaran agama terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat menjadi titik perhatian, yang pada gilirannya ikut memperkaya bangunan pengetahuan dalam disiplin kajian keislaman modern. Proses ini secara kumulatif menunjukkan penggunaan pendekatan sosiologis, antropologis, dan ilmu politik dalam kajian keislaman.

Penting untuk dicatat bahwa dengan mengasumsikan Islam sebagaimana diekspresikan dalam perilaku dan institusi umat, pendekatan ilmu-ilmu sosial dalam beberapa hal bersifat fragmentaris menampilkan fenomena keislaman yang terpisah-pisah antara kawasan yang satu dengan kawasan yang lain. Namun demikian, secara kumulatif pendekatan ini berhasil mengungkapkan dimensi dinamik dan heterogenitas Islam yang terbentuk oleh hubungan-hubungan khusus antara agama ini dengan masyarakat-masyarakat yang bervariasi. Se jauh perspektif sosiologis, antropologis, dan ilmu politik, terdapat kecenderungan yang kuat untuk tidak mengidentikkan Islam dengan

kawasan Timur Tengah. Dalam perkembangan modern, manifestasi Islam di kawasan-kawasan seperti Asia Selatan dan Asia Tenggara mulai terangkat dan pada akhirnya merangsang perhatian yang lebih jauh terhadap aspek-aspek keislaman yang lebih dalam termasuk hal-hal yang bersifat historis dan metafisis.

Pendekatan lain yang biasa digunakan dalam kajian keislaman modern adalah pendekatan fenomenologis yang merupakan pendekatan utama dalam tradisi kajian perbandingan agama atau sejarah agama-agama di Barat sejak paruh kedua abad 19. Dikembangkan oleh tokoh seperti Mircea Eliade, pendekatan ini mengandung dua ciri utama. Pertama, membebaskan diri dari pemihakan atas agama yang dianutnya. Kedua, mengklasifikasikan aspek-aspek dasar untuk menemukan karakter universal yang sama antara agama yang satu dengan agama yang lain. Pada ciri yang pertama dikenal istilah usaha menetralkan keberpihakan pada agama, sedangkan pada ciri kedua dikenal istilah *taxonomic scheme of religion*, struktur dasar agama yang ada di balik semua fenomena agama. Dalam pandangan fenomenologis, kajian keislaman tidak bisa dilakukan hanya dengan mengamati apa yang sudah terlembagakan, tetapi harus dengan memahami aspek-aspek struktural dan universal yang melatarbelakangi sebuah doktrin atau institusi keislaman itu.

Terhadap dua isu sebagaimana diuraikan di atas, dunia pendidikan tinggi Islam di Indonesia bukannya bersifat pasif sama sekali. Beberapa respons telah diberikan dengan melakukan sejumlah langkah perubahan dan pembenahan. Dalam kaitannya dengan pemaduan ilmu-ilmu umum, misalnya, beberapa perguruan tinggi Islam di Indonesia telah mengusahakannya dengan berbagai cara. Pertama-tama dilakukan penataan kurikulum antara lain dengan memasukkan mata-mata kuliah lintas disiplin di mana ilmu-ilmu umum diajarkan. Kemudian ditempuh pembenahan dalam bidang

pengajaran dengan memperkenalkan metode-metode yang berbasis pemikiran kontekstual, bukan doktrinal. Dengan pendekatan kontekstual, pengajaran ilmu-ilmu agama menuntut pengetahuan ilmu-ilmu sosial dan kebahasan agar mampu menawarkan pemahaman keagamaan yang lebih segar.

Usaha-usaha memadukan ilmu sudah cukup lama berkembang di lingkungan universitas-universitas Islam (swasta) yang membuka program-program studi agama Islam, seperti di universitas Islam Indonesia dan beberapa Universitas Muhammadiyah. Bahkan, usaha yang sama juga dilakukan oleh beberapa universitas umum meskipun masih terbatas pada wilayah ekstrakurikuler, sebagaimana terjadi di lingkungan Universitas Indonesia, Universitas Gadjah Mada, dan Institut Teknologi Bandung. Di lingkungan IAIN, usaha serupa dilakukan agak lambat antara lain karena problem kelembagaan. Dengan berbentuk institut, perguruan tinggi agama Islam negeri ini pada dasarnya memiliki kewenangan yang terbatas pada pengajaran ilmu-ilmu dalam satu rumpun, yakni ilmu-ilmu keislaman. Dengan demikian, untuk memadukan pengajaran ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum beberapa IAIN berusaha untuk mengubah bentuk kelembagaannya menjadi universitas. Proses ini masih bersifat rintisan dengan program *wider mandate* pada beberapa IAIN dan STAIN seperti IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, IAIN Sunan Ampel Surabaya, UIN Malang, IAIN Sunan Syarif Qosim Pekanbaru, dan STAIN Ponorogo.

Dalam kaitannya dengan perkembangan kajian keislaman ala Barat, dunia pendidikan tinggi Islam pada dasarnya juga telah berusaha memberikan respons melalui sejumlah program pembaruan. Tidak bisa disangkal, perkembangan itu telah memengaruhi pendekatan dan wacana keislaman dalam beberapa dekade terakhir. Munculnya gerakan liberal Islam di Indonesia merupakan akibat dari interaksi kajian

keislaman di Indonesia dengan tradisi Barat. Hal ini secara intensif telah mewarnai perkembangan kajian keislaman di perguruan-perguruan tinggi Islam di Indonesia, sebagaimana tercermin dalam kurikulum sumber-sumber referensi, dan sarjana-sarjana yang terlibat.

Dibanding dengan perguruan-perguruan tinggi Islam di negara-negara lain, apa yang terjadi di Indonesia dapat dianggap sebagai kecenderungan yang sangat responsif atau bahkan permisif dengan model kajian keislaman ala Barat. Sejak tahun 70-an dosen-dosen dari Universitas McGill Montreal Kanada dan Universitas Leiden Belanda yang lebih dari 10 tahun telah bekerja sama dengan Departemen Agama. Bersamaan dengan itu, literatur keislaman yang ditulis oleh sarjana-sarjana Barat juga beredar dan sebagian diterjemahkan di Indonesia. Perguruan-perguruan tinggi Islam di Indonesia bahkan mengundang dan mendatangkan sejumlah sarjana keislaman Barat untuk menjadi tenaga pengajar tamu atau pembicara dalam kegiatan-kegiatan ilmiah.

F. Strategi Pengembangan Pendidikan Tinggi Islam

Azyumardi Azra²²⁵ dalam makalah yang diajukan pada *Annual Conference on Islamic Studies* 2007, di Pekanbaru Riau menjelaskan bahwa proses globalisasi yang terus menemukan momentumnya sejak dua dasawarsa menjelang milenium baru telah memunculkan wacana baru dalam berbagai lapangan kehidupan: literatur akademik, media massa, forum-forum seminar, diskusi, dan pembahasan dalam berbagai lembaga. Perubahan-perubahan struktural dan perkembangan yang mendorong momentum bagi globalisasi tidak ragu lagi bermula dalam lapangan ekonomi dan teknologi yang segera mengimbas ke dalam bidang politik, sosial, budaya, gaya hidup, dan lain-lain.

225. Azyumardi Azra, "Pendidikan Islam di Era Globalisasi; Peluang dan Tantangan", Makalah pada *Annual Conference on Islamic Studies*, Depag RI, 2007.

Selanjutnya, Azra juga menjelaskan beberapa perubahan struktural dan perkembangan utama tersebut.

Pertama, pertumbuhan yang cepat dalam perdagangan internasional dan keuangan yang pada gilirannya meningkatkan ketergantungan antarnegara, yang pada dasarnya dikuasai perusahaan-perusahaan multinasional (Multi-National Cooperation [MNCs]) yang terus semakin menguat. Dengan kemampuan finansialnya, MNCs mampu melakukan riset dan pengembangan dalam produk-produk baru, sehingga dapat selalu meningkatkan daya saingnya. Dalam dinamika persaingan ini tidak ada negara Muslim yang mampu menjadi pemain dan sebaliknya terperangkap dalam jaring-jaring ekonomi global, tergantung sepenuhnya pada pasar dunia ekspor maupun impor.

Kedua, peningkatan utang dan ketergantungan negara-negara berkembang, yang sebagian besar negara-negara Muslim, pada pasar keuangan internasional. Ketiga, meningkatnya peranan lembaga-lembaga keuangan dan perdagangan internasional seperti IMF, World Bank, WTO, dan lain-lain dalam menentukan kebijakan dan program ekonomi, sosial, dan politik negara-negara berkembang.

Keempat, cepatnya kemajuan teknologi telekomunikasi dan transportasi, yang memungkinkan terjadinya penyebaran informasi dan nilai-nilai secara global dengan menciutkan jarak dan waktu. Dalam hal transmisi informasi dan nilai-nilai negara-negara berkembang lagi-lagi dalam posisi tidak menguntungkan, mereka hanya menjadi *receiving end* dari penyebaran informasi dan nilai-nilai yang dilakukan negara-negara maju, pemegang dominasi, dan hegemoni teknologi informasi canggih. Banyak negara-negara Muslim yang tidak memiliki akses kepada teknologi telekomunikasi yang karena sebagian menganggap teknologi telekomunikasi sebagai ancaman terhadap keamanan negara, bukan

sebagai sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusia.

Kelima, perubahan-perubahan besar dalam bidang ekonomi dan politik di atas mau tidak mau menimbulkan perubahan-perubahan besar dalam dunia pendidikan baik pada tatanan internasional, nasional, maupun lokal. Secara internasional, terjadi reorientasi pendidikan baik pada tingkat kelembagaan, kurikulum, maupun manajemen sesuai dengan perkembangan-perkembangan baru yang terjadi dalam proses globalisasi. Reorientasi itu mencakup antara lain pengembangan kurikulum yang lebih sesuai dengan *knowledge-based economy*, HAM, demokratisasi dan multikulturalisme, kelembagaan yang otonom melalui privatisasi dan penyertaan dunia industri dan masyarakat luas (*community-based education*) dan manajemen mengarah kepada sistem, proses, nilai-nilai, dan budaya *corporate good governance* sebagaimana yang ditulis oleh Burbules.²²⁶

Semangat perubahan yang diadaptasikan dengan perubahan zaman di dalam tubuh pendidikan Islam sebenarnya terjadi secara terus-menerus. Adalah Mukti Ali yang menjabat sebagai Menteri Agama, yang membuat *entry point* modernisasi madrasah dan pesantren melalui SKB Tiga Menteri (Menteri Agama, Menteri P dan K, dan Menteri Dalam Negeri) No. 6 Tahun 1975, yang menggariskan agar madrasah yang terdapat di pesantren umumnya pada semua jenjang sama posisinya dengan sekolah umum dan untuk itu kurikulum madrasah haruslah 70 persen pelajaran umum dan 30 persen pelajaran agama.²²⁷

226. Nicholas C. Burbules & Carles Alberto Torres (ed.), *Globalization and Educational Policy* (New York: Routledge 2001), hlm. 67.

227. Ali Munhanif, "Mukti Ali; Modernisasi Politik Keagamaan Orde Baru", dalam Azyumardi Azra & Saiful Uman (Ed.), *Menteri-Menteri Agama RI: Biografi Sosial-Politik* (Jakarta: INIS, PPIM IAIN Jakarta & Litbang Depag RI, 1998), 90.

Semua kebijakan pemerintah, baik yang dicetuskan oleh Departemen Agama maupun yang terinspirasi dari pemerintah pusat, merupakan langkah strategis dalam melakukan perubahan-perubahan budaya pendidikan Islam agar mampu menghasilkan lulusan-lulusan yang adaptatif dengan perubahan sosial dan globalisasi, termasuk perubahan kelembagaan STAIN/IAIN menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) yang diharapkan mampu menghasilkan lulusan-lulusan yang mampu menghadapi tantangan globalisasi sehingga lulusan Pendidikan Tinggi Islam ini mampu menjadi pelaku dalam era globalisasi.

Perguruan tinggi Islam di Indonesia, sebenarnya sudah ada indikasi untuk mengarah ke masa-masa kejayaan Islam dengan mencoba meretas pendidikan tinggi yang memiliki wawasan integratif. Beberapa penelitian yang melihat bagaimana model pendidikan seperti itu telah dilakukan. Seperti penelitian Imam Suprayogo tentang Hubungan antara Perguruan Tinggi dengan Pesantren. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa perguruan tinggi dan pesantren sebenarnya memiliki akar budaya yang sama, sebagai lembaga keilmuan/pendidikan, hanya berbeda dalam lingkungannya. Jika keduanya bisa diintegrasikan dalam konteks yang integral, model atau sistem pendidikannya akan menjadi alternatif pengembangan pendidikan tinggi di Indonesia seperti halnya Perguruan Tinggi Pesantren. Penelitian ini cukup baik untuk memberikan dasar-dasar pemahaman tentang model kelembagaan pendidikan alternatif.

Satu-satunya *prior research on topic* selanjutnya yang agak relevan dengan penelitian ini adalah studi David L. Krip yang mengkaji tentang perubahan pendidikan tinggi di Universitas Arcadia. Penelitiannya yang berjudul *Shakespeare, Einstein, and the Bottom Kine, the Marketing of High Education* bisa disebut sebagai salah satu kajian mendalam tentang perubahan pendidikan tinggi dikenal sebagai kampus tua berdiri pada

1853 dan mengubah namanya menjadi Arcadia University, dan sejak tahun 1992 universitas ini bisa berubah dan tampil lebih agresif.

Di samping itu, salah satu penelitian yang layak diajukan dalam hal ini adalah kajian Azyumardi Azra.²²⁸ Ia menjelaskan bahwa untuk melakukan perubahan atau pembaruan pendidikan, baik yang dilancarkan di Turki maupun di Mesir, diawali dengan pembaruan pemikiran dan perspektif intelektual, khususnya melalui penerjemahan literatur Eropa yang dipandang esensial ke dalam bahasa Arab atau melalui pengiriman duta mahasiswa yang ditugaskan mengamati pendidikan Eropa yang merupakan salah satu “rahasia” keunggulan mereka. Pembaruan pendidikan tidak langsung diarahkan kepada lembaga-lembaga pendidikan Islam itu sendiri (perubahan kelembagaan).

Sebagaimana lazimnya setiap pembaruan, apa yang dilakukan oleh cendekiawan Muslim pada saat itu, baik dalam pembaruan pendidikan tinggi Islam. Bayard Dodge²²⁹ mencontohkan Universitas Al-Azhar Mesir yang didominasi oleh para ulama konservatif yang dominan Al-Azhar menolak sejumlah gagasan pembaruan pendidikan yang ditawarkan dan ingin diterapkan tokoh seperti Rifa’ah Al-Tahtawi. Bahkan, Muhammad Abduh dalam posisi sebagai anggota Majelis Tinggi Al-Azhar hanya mampu secara parsial melakukan pembaruan terhadap Al-Azhar dengan memasukkan mata kuliah matematika, Al-Jabar, ilmu ukur, dan ilmu bumi ke dalam kurikulum. Tetapi, pembaruan ini dibatalkan oleh Salim Al-Busyairi, rektor ke-25 Al-Azhar.

Dalam perkembangan sejarah lebih lanjut, Al-Azhar bisa berubah setelah rezim militer Gamal Abd Al-Nasir pada 1961 menghapuskan otonomi Al-Azhar dan menempatkan universitas ini di bawah

228. Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional dan Demokratisasi* (Jakarta: Penerbit Kompas, 2006), hlm. 40–41.

229. Bayard Dodge, *Al-Azhar: A Millinium of Muslim Learning* (Washington, DC: American International Printing, 1961), hlm. 125.

kekuasaannya. Setelah itu, pembaruan besar-besaran dapat dilancarkan dengan menambahkan sejumlah fakultas baru yang melampaui tradisi seperti fakultas kedokteran, teknik, pertanian, ekonomi, dan sastra. Pembaruan-pembaruan ini dimaksudkan untuk mengadaptasikan nilai atau ajaran Islam dengan perubahan.

Kajian-kajian tentang pendidikan tinggi Islam, khususnya hasil penelitian tentang pembaruan atau perubahan, agaknya masih jarang dilakukan. Karena itu, untuk melacak *prior research on topic* atau hasil-hasil penelitian terdahulu tentang topik ini penulis merasa kesulitan. Namun demikian, setidaknya ada beberapa penelitian tentang pendidikan tinggi Islam yang bisa ditelusuri. Seperti kajian H.A.R. Tilaar, dalam hasil penelitian yang sudah dibukukan berjudul *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, menyajikan beberapa masalah strategis mengenai pengembangan pendidikan tinggi yang hidup di era reformasi, menegaskan bahwa manajemen pendidikan tinggi nasional amat sangat sentralistik sehingga menimbulkan berbagai masalah manajerial yang berakibat pada pemasangan otonomi keilmuan. Masyarakat merasakan betapa pembinaan pendidikan tinggi kita itu sangat otoriter dan represif. Profesionalisme dalam penanganan pendidikan tinggi merupakan syarat mutlak dari upaya kita untuk membangun suatu masyarakat yang demokratis yang berdaya saing tinggi di dunia global.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Muhaimin. Ia memetakan setidaknya ada tiga aspek yang melandasi pembaruan Pendidikan Tinggi Islam, yaitu (a) normatif-teologis, (b) filosofis, (c) historik.²³⁰

Pertama, landasan normatif-teologis berakar dari keberadaan Islam sebagai doktrin yang mengajarkan untuk memasuki Islam secara *kaffah* (menyeluruh) sebagai lawan dari berislam secara parsial.

230. Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2004), hlm. 245.

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu.

Islam yang kaffah menggarisbawahi terwadahnya berbagai aspek kehidupan dalam Islam, dan risalah Nabi Muhammad Saw. merupakan *rahmatan lil 'alamin* (QS Al-Anbiyâ' [21]: 107). Ini berarti bahwa ajaran tersebut mengandung makna bahwa setiap Muslim dituntut untuk menjadi aktor dalam beragama yang loyal, *concern* dan *commitment* dalam menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai Islam dalam segala aspek kehidupan, serta bersedia dan mampu berdedikasi sesuai dengan minat, bakat, kemampuan dalam perspektif Islam untuk kepentingan kemanusiaan.

Karena itu, pengembangan pendidikan tinggi Islam harus dipahami sebagai suatu wahana untuk pengembangan pandangan dan keterampilan hidup manusia yang selaras dengan minat, bakat, kemampuan, dan bidang keahliannya masing-masing. Pandangan ini berimplikasi pada pendidikan Islam yang berorientasi pada peningkatan kualitas iman dan takwa, atau bahkan imam (*leader*) bagi orang yang bertakwa yang terwujud dalam dua sikap, yaitu *itba'* syariat Allah dan *itba'* syariat Allah dan Sunnatullah.²³¹

Pengembangan kedua sikap di atas itulah yang menjadi landasan normatif-teologis yang menuntut pengembangan pendidikan tinggi Islam untuk mengakomodasi semua disiplin ilmu yang ada agar mampu meluluskan sarjana yang tidak saja memiliki komitmen pengembangan ilmu-ilmu alam, sosial, dan humaniora.

Kedua, landasan filosofis perubahan pendidikan tinggi Islam didasarkan atas pandangan bahwa pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi haruslah bertolak dan berakar secara teosentris. Dengan demikian, segala proses, produk pencarian atau penemuan iptek dan

231. Muhaimin, *Wacana Pengembangan...* hlm. 246.

pemanfaatannya dalam kehidupan umat manusia merupakan realisasi dari misi kekhalfahan dan pengabdianya kepada Allah Swt. di dunia dalam rangka mencari ridha-Nya dalam kehidupan ukhrawi.

Ketiga, landasan historik dalam perubahan pendidikan dapat ditemukan bahwa pada abad 8–11 M. gerakan-gerakan ilmiah atau etos keilmuan di kalangan ulama sangat dinamis. Harun Nasution²³² secara khusus menggambarkan kehidupan ilmiah para ilmuwan Islam pada zaman itu, yaitu (1) melaksanakan ajaran Al-Quran untuk banyak mempergunakan akal, (2) melaksanakan ajaran hadis untuk menuntut ilmu bukan hanya ilmu agama, melainkan juga ilmu yang sampai ada di negeri Cina (ilmu umum), (3) mengembangkan ilmu agama dengan berijtihad dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani yang terdapat di Timur Tengah pada zaman mereka sehingga timbullah ulama fiqih, kalam, tafsir, hadis, sekaligus ulama sains (ilmu kedokteran, matematika, optika, kimia, fisika, geografi, dan lain-lain). Dalam konteks ini, sistem pendidikan tinggi haruslah mengintegrasikan antara konsep pendidikan yang berbasis ilmu-ilmu agama dengan yang bertradisi ilmu pengetahuan (pendidikan tinggi) agar mampu melahirkan ulama yang memiliki sikap rasional dan profesional, berpandangan luas sekaligus memiliki moral agama yang kuat.

Selanjutnya, pemikiran pembaruan pendidikan tinggi Islam, yang digagas oleh A. Malik Fajar, menyajikan pengembangan dunia pendidikan merupakan hal yang sangat strategis, para pengelola pendidikan Islam untuk bersikap rasional dan lebih berorientasi kepada kebutuhan masyarakat luas, persoalan dunia pendidikan sebenarnya termasuk peka dan rawan. Pendidikan yang tidak didasarkan pada orientasi yang jelas dapat mengakibatkan kegagalan dalam hidup secara berantai dari generasi ke generasi.

232. Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 78.

Secara konseptual, menurut Husni Rahim, gagasan-gagasan baru tentang pengembangan pendidikan Islam, khususnya IAIN, yang muncul pada tahun-tahun pertama dekade ini merupakan suatu usaha untuk menghindari kebuntuan pembaruan yang sudah berlangsung sejak pertengahan dekade 1970-an yang memprihatinkan banyak kalangan di saat kajian Islam di perguruan tinggi Islam tampaknya berhenti pada dasar-dasar rasionalisme dan komparativisme yang sudah diletakkan oleh tokoh-tokoh pembaruan seperti Harun Nasution dan Mukti Ali. Belakangan, muncul kebutuhan dan tuntutan baru yang kompleks sehingga memerlukan usaha-usaha pembenahan akademik lebih lanjut.²³³

ooo0ooo

233. Husni Rahim, "UIN dan Tantangan Meretas Dikotomi Keilmuan", dalam Zainuddin (ed.), *Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 49–50.

bab iv

PERAN HARUN NASUTION DALAM PEMBARUAN PENDIDIKAN TINGGI ISLAM DI INDONESIA DAN IMPLIKASINYA

A. Pemikiran Harun Nasution tentang Ilmu Keislaman

Harun Nasution adalah seorang figur yang dapat dicatat dalam sejarah Islam Indonesia. Dengan pemikiran-pemikiran rasionalnya, Harun mencoba untuk menghilangkan salah satu sebab kemunduran umat Islam, yaitu dominasi Asy'ariyah yang sangat bersifat Jabariyah atau fatalisme. Sebagai usaha ke arah itu, Harun dalam berbagai tulisannya selalu menghubungkan akal dengan wahyu dan lebih tajam lagi melihat fungsi akal itu ke dalam pandangan Al-Quran yang demikian penting dan bebas.

“Bahwa pak Harun mengingatkan kepada umat Islam agar mampu membedakan mana wilayah nilai-nilai universal wahyu yang tidak terikat pada ruang dan waktu dan mana wilayah lokal dari nilai-nilai wahyu yang dipengaruhi oleh ruang dan waktu, sehingga perlu penafsiran-penafsiran akal. Akal juga bisa berpikir bebas untuk merespons perkembangan kebudayaan manusia.”²³⁴

234. Anshari, *Wawancara*, Dosen UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 6 Agustus 2010.

Harun Nasution adalah sumber inspirasi dan semangat bagi perkembangan kajian Islam di Indonesia. Ia adalah tokoh yang menghabiskan segenap umurnya untuk peningkatan kualitas lembaga pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Atas dasar ini, sangat beralasan dan sejalan apa yang diusulkan Menteri Pendidikan Nasional, A. Malik Fajar, agar Harun Nasution diusulkan menjadi tokoh pendidikan di bidang *Islamic Studies*. Tokoh penggagas Islam rasional ini sangat layak mendapatkan itu karena karya dan hasil kerjanya sangat nyata, yaitu semacam tradisi intelektual di mana orang berani berdebat secara terbuka, berani mempertanyakan suatu yang sementara ini dianggap mapan.

Jejak dan kiprah Harun secara nyata dapat terlihat misalnya, dalam usaha Harun meningkatkan kualitas IAIN dan Pascasarjana IAIN di Indonesia. Harun dengan sangat intens mengembangkan studi Islam (*Islamic Studies*) sebagai *center of excellence* bagi pengembangan ilmu keislaman studi Islam yang dikembangkan di IAIN tidak hanya mendukung model keberagaman inklusif di kalangan masyarakat Muslim, tetapi juga kerukunan antarumat beragama di Indonesia. Teologi inklusif inilah yang dirintis perkembangannya oleh Harun Nasution dengan membuka mata kuliah teologi Islam yang bercorak rasional, nonmazhab, dan bersemangat toleran.²³⁵

Agar Islam diajarkan komprehensif dan terpadu, Harun menulis beberapa buku, yang kemudian menjadi *text book* bagi semua mahasiswa IAIN. Menurut Harun, pengajaran Islam dan keislaman di IAIN masih terbatas hanya pada pengajaran agama yang *fiqih oriented*.²³⁶ Di samping itu, pengajaran agama baik filsafat, tasawuf, maupun

235. Husni Rahim, "Sebuah Penghargaan: Tokoh *Islamic Studies* di Indonesia Buat Harun Nasution", dalam Abdul Halim (ed.), *Teologi Islam Rasional: Apresiasi terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution...* hlm. xx.

236. Saiful Muzani, *Mu'tazilah and the Modernization of the Indonesian Muslim Community: Intelektual Potrait of Harun Nasution*, *Studia Islamica* Vol 1 No. 1 (1994), hlm. 104 dalam Fuad Jabali dan Jamhari, *IAIN, Modernisasi...* hlm. 42.

sejarah terbatas pada pemikiran tokoh-tokoh tertentu saja. Pemahaman Islam yang demikian itu hanya akan menghasilkan mahasiswa yang berpikiran *partial* dan hanya melihat Islam secara sempit saja. Oleh karena itu, Harun mengusulkan untuk membuat suatu *text book* yang melihat Islam dalam paradigma yang benar. Usul Harun untuk pengenalan Islam secara komprehensif, dengan melihat Islam dari berbagai aspeknya, diintegrasikan ke dalam kurikulum nasional untuk pengajaran Islam.

“Pak Harun Nasution mengusung gagasan Islam Rasional yang menitikberatkan apa yang dimaksud dengan wahyu dan iman manusia. Wahyu adalah tanda keadilan Allah, kebaikan, dan kewajiban Allah terhadap manusia. Maka dari sudut manusia, iman adalah tanggapan manusia mengenai wahyu Tuhan. Karena itu, wahyu dan iman merupakan dua entitas yang saling menanggapi. Wahyu Tuhan baru benar-benar mempunyai arti jika ditanggapi oleh Iman manusia.”²³⁷

Pemikiran Harun saat itu dianggap tidak lazim dan pada awalnya memunculkan kontroversi selama kurang lebih lima belas tahun. Konsep Harun Nasution tersebut dipakai sebagai kurikulum utama bagi pengajaran pengenalan Islam di seluruh IAIN. Beberapa orang yang sejak mulanya menentang gagasan-gagasan Harun ingin mengubah kurikulum IAIN kembali pada kurikulum lama, terutama mereka yang terdidik dalam pola pikir Islam yang tradisional.

Pandangan Harun tentang perlunya berpikir rasional dalam memahami agama, pada tataran tertentu mempertanyakan kembali tentang konsep dan argumen di balik paham dan praktik keagamaan yang selama ini *taken for granted*. Di samping itu, keinginan Harun untuk mengajarkan agar umat Islam terbiasa dengan perbedaan pendapat ternyata sering berhadapan dengan paham atau pemahaman

237. Ali Mufradi, *Wawancara*, PPs. IAIN Sunan Ampel Surabaya, 31 Mei 2010.

keislaman yang belum siap menerima keragaman paham keagamaan yang berkembang.²³⁸

Untuk menjembatani persoalan tersebut, Harun berusaha menekankan bahwa teologi Islam yang bercorak rasional yang diperkenalkannya adalah terikat dengan dogma yang dengan jelas dalam ayat-ayat Al-Quran dan Hadis yang tidak bisa lagi diinterpretasikan lain selain arti leterleknnya (*qath'i*). Dengan demikian, ruang gerak dalam penyesuaian hidup dengan perubahan masyarakat dan perkembangan zaman bagi penganutnya adalah luas. IAIN sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam mempunyai kontribusi terhadap model keberagaman masyarakat dan sudah terbukti pula bahwa IAIN sebagai lembaga pendidikan tinggi juga merupakan pusat pengkajian dan pemikiran Islam paling maju di Indonesia.

Sebagai lembaga pengkajian Islam paling maju dan merupakan agen bagi perubahan masyarakat Islam, masyarakat mempunyai harapan yang sangat besar terhadap pemikiran Islam di IAIN. Untuk mengejawantahkan harapan masyarakat tersebut IAIN hendaknya menjabarkan pemikiran Islam ke tengah masyarakat dengan cara menyebarkan Islam. Sebagai pedoman dalam berbagai aspek kehidupan umat Islam, agar mereka meraih kemajuan membuat masyarakat lebih taat menjalankan ajaran agama Islam, dapat mendatangkan kesejukan bagi umat beragama, serta menjadi panutan dalam kehidupan.

Dalam konteks permasalahan tersebut, relevansi pemikiran Islam itu terlihat jelas paling tidak dalam lima hal. Pertama, pemikiran Islam yang menjadikan teologi sebagai salah satu kajiannya, menawarkan peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Sebab, dalam struktur pemikiran Islam, aktivitas, etos kerja, dan cara pandang seseorang mengenai kehidupan sangat dipengaruhi sistem teologi yang dianutnya.

238. Fuad Jabali dan Jamhari, *IAIN, Modernisasi Islam di Indonesia...* hlm. 43.

Kedua, tawarannya menyangkut pentingnya pemahaman agama yang lebih rasional, tidak mengikuti tanpa tanya. Terhadap para pendahulu dalam hal pemahaman terhadap agama dan kondisi sosial itulah sebabnya kita melihat secara jelas dalam sejarah bagaimana para pemikir Muslim melakukan gerakan-gerakan pembaruan terhadap tatanan kehidupan sosial jika tatanan yang ada dianggap melumpuhkan dinamika Islam dan misi kebenaran yang diembannya. Salah satu contoh dapat dilihat bagaimana para pemikir Muslim Indonesia menggerakkan masyarakat melakukan reformasi di Indonesia pada pertengahan tahun 1998 yang merupakan awal babak baru bagi kehidupan masyarakat Indonesia yang lebih rasional, bebas, dan dinamis.

Ketiga, pemikiran Islam menawarkan dengan antusias kesadaran pluralistik (keberagamaan pendapat, pemahaman, etnis, dan agama) secara tulus. Bagi bangsa Indonesia, gagasan seperti itu akan dan telah terbukti menumbuhkan bukan hanya *ukhuwah Islamiyah*, melainkan juga *ukhuwah insaniyah*, *wathaniyah*, dan *ukhuwah insaniyah*, serta kerukunan sosial.

Keempat, pemikiran Islam menekankan dengan kuat sekali dinamika manusia tidak selalu menyerah pada nasib (takdir), tetapi manusia memiliki peran besar dalam kehidupannya. Gagasan semacam itu tentu memiliki signifikansi yang jelas bagi upaya pembangunan berkelanjutan dan kerja keras manusia di dalamnya.

Kelima, pemikiran Islam menekankan sekali penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, bahkan mengajarkan pengadopsian secara selektif atau peminjaman prestasi keilmuan dari berbagai bangsa di dunia tanpa dibatasi oleh negara, agama, dan etnis.

Keenam, apa yang dilakukan dan dikembangkan Harun Nasution dengan “perampingan” taqlid, pemahaman rasional, dan kesadaran pluralistik itu adalah upaya nyata untuk meraih kemajuan bersama

Al-Quran dan Hadis, karena kedua sumber utama ajaran Islam itu mengajarkannya secara mengesankan.

*“Pemikiran rasional Harun Nasution di era Orde Baru, berhasil menyuntikkan etos intelektualisme di mana orang merasa bebas untuk mengekspresikan pikirannya tanpa takut salah dan tanpa takut dilebeli stikma tertentu, seperti: sesat, murtad dan sebagainya. Pengalaman menuntut ilmu di McGill University program Magister dan Doktor membawa Harun memahami dan memiliki sikap ilmiah dan intelektual secara baik yang masih kurang berkembang di tanah air. Maka secara aksiologis teologi rasional Harun begitu fungsional bagi masyarakat Indonesia yang sedang memobilisasi untuk giat membangun.”*²³⁹

Dalam banyak kesempatan Harun sering menekankan kalimat “Islam dengan pengertian sebenarnya”. Seolah-olah Harun ingin menyatakan bahwa pengertian Islam yang kita pahami selama ini bukan menurut arti yang sebenarnya. Misalnya dalam persoalan antara sains dan agama, Harun melihat antara keduanya tidak ada pertentangan. Agama berisi dogma yang tidak berubah dan tidak terbatas. Sedangkan sains memiliki perbatasan meskipun tidak memiliki batas-batas dan tidak ada batasnya. Perbatasan yang dimaksud adalah titik terakhir yang dapat dicapai. Oleh karena firman-firman Allah yang di zaman klasik dipegang secara konsisten, pengetahuan Allah itu begitu rupa sehingga kalau seluruh lautan itu dijadikan tinta dan seluruh pepohonan beserta ranting dan cabangnya dijadikan pena, untuk menuliskan pengetahuan Allah, maka pengetahuan Allah Swt. tidak akan habis karena batasnya ada pada Allah tidak terbatas.²⁴⁰

239. Imam Ali, *Wawancara*, Dosen UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 6 Agustus 2010

240. Nurcholil Madjid, “Mengambil Ilmu dan Moral Harun Nasution,” dalam Abdul Halim (ed.), *Teologi Islam Rasional: Apresiasi terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution* (Jakarta: Ciputat Press, 2001), hlm. 78–79.

B. Pemikiran Harun Nasution tentang Pendidikan Tinggi Islam

Pengalaman Harun Nasution mengabdikan di IAIN memengaruhi pandangannya tentang pendidikan. Menurutnya, pendidikan agama Islam tidak terlepas dari empat masalah pokok.²⁴¹ Pertama, tujuan pendidikan agama. Kedua, bahan pendidikan agama. Ketiga, metode pendidikan agama. Keempat, kualitas guru agama.²⁴² Keempat komponen di atas menunjukkan tahapan perencanaan pendidikan agama Islam dalam proses belajar mengajar. Tujuan pendidikan merupakan unsur sama yang berfungsi sebagai pedoman seluruh aktivitas pendidikan. Pengajaran yang melibatkan guru, materi, dan murid berorientasi pada tujuan. Setelah tujuan pendidikan dirumuskan, rencana kedua adalah menyusun bahan pendidikan yang terangkum secara sistematis dalam kurikulum. Kurikulum disusun dan direncanakan berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan. Kurikulum berisi sederetan mata pelajaran yang harus disampaikan guru kepada murid. Penyampaian atau pemberian mata pelajaran kepada murid melalui beberapa metode pendidikan dan salah satu keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh kualitas guru.

Kesadaran akan kebutuhan pendidikan kini cenderung meninggi. Pendidikan secara universal dapat dipahami sebagai upaya pengembangan potensi kemanusiaan secara utuh, dan peranan nilai-nilai sosial budaya yang diyakini oleh sekelompok masyarakat agar dapat dipertahankan hidup dan kehidupan secara layak. Secara lebih sederhana, pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan kesinambungan dan kesempurnaan dalam perkembangan kemanusiaan.

241. Menurut Hasan Langgulung, setiap membahas pendidikan sebagai suatu ilmu pengetahuan selalu melibatkan pembahasan tentang tujuan pendidikan, kandungan pendidikan, dan metode pendidikan Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: al-Husna Zikra, 1995), hlm. 55.

242. Harun Nasution, *Islam Rasional...* hlm. 385.

Dalam rangka itu, pendidikan tinggi Islam memiliki ciri khas yang jelas, yaitu pada beban studi yang ditawarkan kepada mahasiswa dan produk yang dihasilkannya sebagai wahana pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM). Pendidikan tinggi Islam secara konsisten berupaya menghasilkan produk yang memiliki berbagai kompetensi. Di antaranya kompetensi akademik yang berkaitan dengan metodologi keilmuan, kompetensi profesional yang menyangkut dengan kemampuan penerapan ilmu dan teknologi dalam realitas kehidupan, dan kompetensi intelektual yang berkaitan dengan kepekaan terhadap persoalan yang berkembang.

Persoalannya kemudian adalah bagaimana memberdayakan umat Islam agar turut mewarnai budaya yang tengah mengglobal, jika bukan memimpinnya. Untuk itu, peran pendidikan tinggi Islam perlu berupaya dalam memberikan bekal kepada manusia Indonesia untuk bergerak di kancah globalisasi ini, yaitu dengan cara sebagai berikut:

1. Meningkatkan upaya penguasaan dan teknologi pada pendidikan tinggi, agar umat Islam memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif di kancah global;
2. Mengembangkan studi masa depan pada institusi-institusi pendidikan umat Islam baik formal maupun informal;
3. Menghilangkan pandangan dikotomis mengenai ilmu pengetahuan dengan kehidupan;
4. Mengakses puncak piramida revolusi informasi dan jika mungkin memimpin proses penggunaannya;
5. Pendidikan tinggi Islam hendaknya mampu meyakinkan umat Islam bahwa kemajuan yang dicapai umat manusia saat ini adalah milik bersama umat manusia, karena umat Islam turut memberikan kontribusi di dalamnya;

6. Melakukan revitalisasi dan modernisasi agama dalam segala aspeknya, dan menjadikan aspek yang paling dinamis dari agama Islam untuk menjadi standar keberagamaan umat Islam;
7. Menegaskan makna dan hakikat nilai kemanusiaan dan kehidupan manusia;
8. Memberikan daya banding kepada umat Islam agar mereka tidak gugup atau terkejut berhadapan dengan kehidupan dunia modern;
9. Menampilkan keberagamaan yang lebih sejuk dan ramah berdasarkan pemahaman nilai-nilai universal yang diajarkan Islam dan teologi yang diperankan Nabi Muhammad Saw.;
10. Pendidikan dan dakwah perlu diarahkan bagi penumbuhan kepercayaan diri umat Islam;
11. Menghidupkan visi ekonomi dan teologi komersial di kalangan umat Islam;
12. Menghilangkan teologi kemiskinan di tubuh umat Islam;
13. Menumbuhkan ukhuwah Islamiyah yang lebih universal dan mencakup berbagai segi kehidupan umat Islam.

Peran perguruan tinggi Islam selaku lembaga pengembangan ilmu, pemikir, dan perencana, serta pengayom/penuntun masyarakat adalah agar dapat berdaya dalam menghadapi segala perubahan dunia yang setiap saat semakin cepat dan terasa semakin signifikan. Sebab, manusia Indonesia senantiasa diharapkan dapat berperan dalam pergaulan global tersebut dengan tetap berdiri kukuh di atas jati dirinya sebagai bangsa yang religius dan berbudaya.²⁴³ Paling tidak, ada tiga perubahan dan pembaruan sistem pendidikan yang telah diupayakannya.

Pertama, mengubah sistem kuliah yang selama ini dinilai feodal, menjadi sesuatu yang hangat dan humanis, dengan menggunakan metode diskusi atau seminar. Kemudian, hal yang sangat demokratis

243. Syahrin Harahap, "Kiprah Perguruan" ... hlm. xii.

ini menjadi budaya bagi murid-muridnya, yang kini tersebar hampir di seluruh Indonesia.

Kedua, mengubah dari budaya lisan menjadi budaya tulisan. Harun dengan tekun melatih mahasiswanya untuk menuliskan pemikiran secara runtut dan sistematis, budaya ini diperkenalkan untuk mengatasi kelemahan dalam budaya lisan. Melalui tradisi tulis-menulis ini, pemikiran dosen, mahasiswa, dan alumni IAIN dapat dinikmati publik Indonesia. Ini adalah puncak dari apa yang dirintis oleh Harun Nasution, mengubah budaya lisan kepada tulisan. Tidak kalah pentingnya adalah dapat menghilangkan *image* negatif yang mengatakan golongan "santri" hanya bisa bicara, tetapi tidak mampu mengungkapkan dalam budaya tulisan.

Ketiga, Harun Nasution memperkenalkan pendekatan pemahaman Islam secara utuh dan universal. Dominasi pendekatan *fiqh oriented* selama ini dalam sistem pengkajian Islam membuat kajian Islam agak *mandeg*. Demikian juga dengan tasawuf dan bidang kajian keislaman yang lain. Buku Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, adalah sinyal bahwa Harun ingin mengatakan bahwa hendaknya dalam memahami Islam seyogianya dari berbagai aspeknya, sebelum mengambil keahlian bidang tertentu. Ini penting, apabila ada perbedaan pendapat, untuk segera memahami bahwa bagian dari upaya memahami studi Islam yang begitu luas. Kritikan, menurut Harun, merupakan salah satu bagian dari upaya pengembangan tradisi akademik yang lumrah dari wacana ilmiah yang normal. Bahkan, Harun pernah menerima kritikan yang keras dari H.M. Rasjidi.²⁴⁴

244. H.M. Rasjidi mengajukan laporan kepada Menteri Agama dan para pembantunya mengenai buku *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Setelah lebih dari satu tahun laporan tersebut tidak mendapatkan perhatian dari Departemen Agama, kemudian Prof. DR. H.M. Rasjidi, MA., menulis buku berjudul *Koreksi terhadap Prof. DR. Harun Nasution tentang Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*.

Harun dengan santun menjawab, “Mudah-mudahan nantinya mereka akan mengetahui.”

Apa yang dilakukan Harun Nasution pada awal 1970-an di IAIN merupakan suatu perubahan yang luar biasa, yaitu ketika budaya dan tradisi akademik jauh dari tradisi ilmiah, berpikir kritis sekaligus demokratis. Langkah pertama Harun Nasution saat menjabat sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta adalah mengubah kurikulum.²⁴⁵ Kurikulum IAIN selama ini tidak mencerminkan pengembangan pemikiran mahasiswa karena tidak ada mata kuliah yang dapat mendorong ke arah itu. Ia mengusulkan agar mata kuliah, seperti pengantar ilmu agama, filsafat, tasawuf, teologi, dan sebagainya dimasukkan dalam ilmu. Menurutnya, kurikulum adalah sederetan rencana mata kuliah dan pengaturannya yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar.²⁴⁶ Hal ini sesuai dengan konsep kurikulum pendidikan tinggi yang lebih menekan kepada seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan mata pelajaran serta cara yang dipergunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Pengertian kurikulum ini diimplementasikan dalam suatu rencana kegiatan formal yang dilaksanakan di sekolah sehingga kegiatan di luar sekolah tidak termasuk dalam pengertian kurikulum. Akan tetapi, ahli pendidikan yang lain mengartikan kurikulum tidak hanya terbatas pada kegiatan yang direncanakan, tetapi semua peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah.²⁴⁷ Pengertian kurikulum kedua ini meliputi kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Harun Nasution lebih memilih pengertian secara mikro. Kurikulum dirumuskan berdasarkan tujuan pendidikan Islam, tujuan Islam dirumuskan

245. Aqib Suminto dkk., *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam: 70 Tahun Harun Nasution* (Jakarta: LSAF, 1989), hlm. 41.

246. Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran: Dasar dan Strategi Pelaksanaannya di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Triganda Karya, 1994), hlm. 40.

247. S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: PT Bina Aksara, 1989), hlm. 5.

berdasarkan tujuan hidup manusia, tujuan hidup dirumuskan berdasarkan hakikat manusia, hakikat manusia menurut Islam dapat diketahui berdasarkan konsep Al-Quran dan Sunnah. Hakikat manusia menurut Islam adalah makhluk ciptaan Allah. Prinsip Islam dianggap makhluk yang diciptakan-Nya, termasuk manusia. Manusia diciptakan oleh Allah: *Maka hendaklah manusia memerhatikan dari apakah dia diciptakan?* (QS Al-Thâriq [86]: 5).

Dari saripati tanah (QS Al-Mu`minûn [23]: 12) kemudian menjelma menjadi mani dalam tempat yang kukuh (QS Al-Mu`minûn [23]: 13), sperma berproses menjadi bintik yang menempel (QS Al'Alaq [96]: 2), proses segumpal darah menjadi segumpal daging (QS Al-Mu`minûn [23]: 14), dari daging dijadikan tulang-belulang yang dibungkus daging (QS Al-Mu`minûn [23]: 14), kemudian Allah menjadikan bentuk manusia. Dalam proses kehidupan, manusia lahir dari kandungan ibu, rahim ibu tempat yang cocok untuk bertemunya sperma dan ovum yang mengalami proses sunnatullah menjadi manusia. Dengan demikian, menurut Harun Nasution, sebenarnya tersusun dari tiga unsur, yaitu unsur materi yang hidup dan berkembang dalam rahim ibu, unsur hayat yang berasal dari sperma dan ovum serta unsur ruh.²⁴⁸

Dilihat dari asal kejadiannya, manusia hidup dipengaruhi oleh pembawaan lingkungan. Potensi dasar atau fitrah yang dimiliki manusia merupakan bekal mengemban tugas khalifah di dunia.

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat, "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata, "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman,

248. Harun Nasution, *Islam Rasional...* hlm. 39.

“*Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.*” (QS Al-Baqarah [2]: 30)

Fitrah-fitrah itu antara lain fitrah beragama, fitrah berakal budi, fitrah kebersihan dan kesucian, fitrah beramal dan berakhlak, fitrah kebenaran, fitrah keadilan, fitrah persamaan dan persatuan, fitrah sosial, fitrah seksual, fitrah ekonomi, fitrah politik, fitrah seni, dan sebagainya. Untuk dapat mengembangkan potensi-potensi tersebut, usia diberi sarana atau alat oleh Allah Swt. Pertama, alat atau peranti peraba dan pembau (*al-lams* dan *al-shu'am*). Kedua, alat pendengar (*al-sam*). Ketiga, alat penglihatan (*al-abshâr*). Keempat, akal atau daya pikir (*al-'aql*). Kelima, kalbu (*qalb*).²⁴⁹

Harun Nasution berpendapat bahwa ruh manusia mempunyai dua daya, yaitu daya berpikir yang disebut akal yang berpusat di kepala dan daya merasa yang disebut kalbu yang berpusat di dada. Daya pikir dan daya perasa yang membawa manusia kepada kesempurnaan yang layak sebagai khalifah di bumi.²⁵⁰

Harun Nasution berpendapat kedua daya yang dimiliki manusia mempunyai fungsi yang berbeda. Pengembangan daya akal membuatnya menjadi manusia berpikir yang dapat meneliti alam sekitarnya sesuai dengan perintah Al-Quran dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk membahagiakan umat manusia. Pengembangan fungsi daya rasa yang bersumber di dada melalui ibadah shalat, puasa, zakat, dan haji akan membuat manusia menjadi luhur.²⁵¹

Deskripsi hakikat manusia di atas memberi petunjuk ke arah tujuan hidup manusia yang dirumuskan dalam Al-Quran: *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali mereka beribadah kepada-Ku*

249. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya 1992), hlm. 34.

250. Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam: Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Surabaya: Karya Abditama, 1996), hlm. 43–44.

251. Harun Nasution, *Islam Rasional...* hlm. 391.

(QS. al-Dzâriyat:56). Menurut Harun Nasution, salah satu tujuan penting ibadah adalah mensucikan diri. Berangkat dari yang bersih dan suci, timbullah budi pekerti luhur, akhlak mulia dan pribadi yang kuat.²⁵²

Tujuan pendidikan nasional dijabarkan dalam tujuan pendidikan tinggi, pendidikan menengah dan pendidikan dasar. Tujuan pendidikan tinggi adalah untuk menyiapkan anak didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.²⁵³ Tujuan pendidikan Islam menurut Harun Nasution dibagi menjadi dua,²⁵⁴ pertama bertujuan untuk memperdalam daya rasa atau kalbu anak didik sehingga terjadi manusia berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia, kedua, penajaman daya pikir atau akal anak didik. Tujuan pendidikan Islam ini didasarkan kepada hakikat manusia yang mempunyai tiga unsur pokok, di antaranya ruh yang mempunyai daya dan daya pikir. Tujuan ini meliputi seluruh potensi manusia dan dapat membentuk manusia yang utuh dan seimbang jasmani dan ruhani.

Tujuan pendidikan Islam di atas dijabarkan menurut lembaga pendidikan Islam masing-masing. Lembaga pendidikan tinggi Islam, dalam hal ini IAIN berdasarkan pasal 2 Peraturan Presiden No.11 tahun 1960 tentang pembentukan IAIN ditegaskan, Institut Agama Islam Negeri bermaksud untuk memberikan pengajaran tinggi dan menjadi pusat untuk mengembangkan dan memperdalam

252. Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Terj.) Harun (Bandung: Al-Ma'arif, 1988), hlm. 17.

253. M. Athiyah Al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falsafatuhu* (Kairo: Isa al-Baby al-Halaby, 1969), hlm. 71.

254. Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran: Dasar dan Strategi Pelaksanaannya di Perguruan Tinggi* (Bandung: Trigenda Karya, 1994), hlm. 14 .

ilmu-ilmu pengetahuan agama Islam.²⁵⁵ Berangkat dari maksud dan tujuan pembentukan IAIN, setiap IAIN mempunyai tujuan sendiri-sendiri.²⁵⁶

Peran Harun Nasution dalam mengembangkan IAIN Jakarta sangat besar. Menurut Ahmad Sjadali, pengabdianya di IAIN Jakarta telah menyatu dan tidak dipisahkan. Ia telah membawa citra IAIN Jakarta sebagai pusat studi pembaruan pemikiran Islam. Citra IAIN ini ditegaskan dalam seminar tentang identitas IAIN Jakarta pada 1987 yang diselenggarakan dalam rangka lustrum menegaskan diproklamasikannya IAIN Jakarta sebagai pusat studi pembaruan Islam di tanah air. Menurut Azyumardi Azra, Harun Nasution ingin menjadikan IAIN Jakarta sebagai pusat modernisasi kaum Muslimin. Untuk mencapai tujuan tersebut, ia melancarkan pembaruan dengan melakukan restrukturisasi kurikulum IAIN secara keseluruhan. Ia memperkenalkan beberapa mata kuliah yang selama ini tidak/kurang dikenal di lingkungan IAIN.²⁵⁷

Pemikiran Harun Nasution tentang pembaruan kurikulum pendidikan tinggi didasarkan atas pembaruan metode berpikir. Pendidikan tinggi Islam menjadi tumpuan dan harapan umat Islam Indonesia untuk menciptakan ulama-intelektual dan intelektual-ulama,²⁵⁸ karena selama ini ulama dikonotasikan sebagai kaum yang hanya tahu soal-soal keagamaan. Harun Nasution menyebut ulama macam terakhir ini sebagai ulama tanpa predikat tertentu.²⁵⁹

Kesenjangan perkembangan ilmu umum dan ilmu agama, menurut Harun Nasution, terletak pada metode berpikir. Di lembaga-lembaga

255. Harun Nasution, *Islam Rasional...* hlm. 406.

256. Harun Nasution, *Islam Rasional...* hlm. 385.

257. *Ibid.*, hlm. 180.

258. Deliar Noer, *Masalah Intelektual Ulama atau Intelektual Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 8.

259. Harun Nasution, *Islam Rasional...* hlm. 179.

pendidikan umum, bidang sains dipergunakan metode pemikiran ilmiah, sedangkan di bidang agama masih banyak memakai metode berpikir tradisional dengan teori teologi tradisionalnya. Oleh karena itu, perlu diubah metode berpikir tradisional dan diganti dengan metode berpikir rasional dan ilmiah. Dengan demikian, IAIN dapat menghasilkan ulama yang berpikiran luas, rasional, filosofis, dan ilmiah dengan teologi rasional. Untuk menghasilkan ulama tersebut, kurikulum IAIN disusun dasarkan mata-mata kuliah yang dapat mencapai tujuan itu, seperti pengantar ilmu agama, filsafat, ilmu kalam, metode riset, dan sebagainya, sebagai ganti buku-buku yang masih bercorak pemikiran tradisional seperti sekarang.

C. Tujuan Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam

Tujuan kurikulum pendidikan merupakan penjabaran dan tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional pendidikan tinggi Islam, sebagaimana termaktub dalam Peraturan Menteri Agama No. 1 tahun 1972 pasal 2(a), adalah membentuk sarjana-sarjana Muslim, berakhlak mulia, beriman, cakap, dan mempunyai kesadaran bertanggung jawab demi kesejahteraan umat dan masa depan bangsa serta negara Republik Indonesia berdasarkan Pancasila.²⁶⁰ Yang menjadi pertanyaan adalah, sarjana Muslim yang berpikiran bagaimana yang dapat dihasilkan IAIN? Berangkat dari pertanyaan ini, Harun Nasution mencoba merumuskan tujuan kurikulum pendidikan tinggi Islam.

Sarjana Muslim atau ulama menurut Harun Nasution adalah pemimpin atau pembimbing umat bukan hanya dalam masalah keakhiratan, melainkan juga masalah keduniaan. Umat Islam meletakkan harapan kepada IAIN agar dapat melahirkan para pemikir

260. Harun Nasution, *Islam Rasional...* hlm. 179.

dan para pemimpin Islam atau ulama yang terkemuka. Dalam Islam, seorang pemimpin adalah seorang Muslim, bertanggung jawab, dan memiliki pengetahuan strategis dan teknik, didukung dan disegani oleh masyarakat, dan berpegang pada prinsip demokrasi, prosedur demokrasi, dan objek demokrasi.²⁶¹

Karakteristik umat Islam adalah patuh dan taat pada pemimpin. Seorang pemimpin memegang peranan yang sangat penting, ucapan, dan perilaku senantiasa ditiru dan diikuti umatnya. Untuk menciptakan sarjana Muslim atau ulama yang dapat menjadi pemimpin umat, rumusan tujuan kurikulum pendidikan tinggi Islam berorientasi kepada: (a) pembentukan manusia Muslim yang berakhlak mulia, profesional, dan terampil; (b) ahli ilmu agama dan ilmu lain. Rumusan tujuan kurikulum pendidikan tinggi Islam juga harus disesuaikan dengan keadaan lingkungan, kebutuhan pembangunan, dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam konteks pembaruan, Harun Nasution merupakan tokoh pembaru yang memiliki pemikiran cemerlang, lambang perpaduan antara Timur dan Barat, maksudnya ia menuntut ilmu di Timur Tengah dan di Eropa. Ia dijuluki bapak rasional. Bahkan, dia juga mendapat gelar sebagai abduhisme. Menurut Harun Nasution, tujuan kurikulum pendidikan tinggi Islam diarahkan untuk mewujudkan sarjana Muslim atau ulama zaman klasik. Pada zaman ini, cendekiawan-cendekiawan Islam tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan dan filsafat yang mereka pelajari dari buku-buku Yunani, tetapi juga ditambah dengan hasil-hasil penyelidikan yang mereka lakukan dalam lapangan ilmu pengetahuan dan filsafat. Ciri-ciri ulama klasik adalah ulama-ulama yang melaksanakan ajaran Al-Quran dengan memperbanyak penggunaan akal dan ajaran-ajaran Hadis untuk menuntut ilmu tidak

261. Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 286.

hanya ilmu agama, tetapi juga ilmu non-agama yang berada di negeri Cina. Ulama-ulama zaman klasik mengembangkan ilmu pengetahuan agama jangan memakai ijihad dan pengembangan ilmu pengetahuan dengan mempelajari ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani. Ulama klasik ini menggunakan metode berpikir rasional, ilmiah, dan filosofis dengan teologi rasionalnya. Ciri teologi ini sangat diwarnai dengan kedudukan akal yang tinggi, kebebasan manusia dalam kehendak dan perbuatan, keyakinan akan adanya hukum alam ciptaan Tuhan yang mengatur perjalanan alam dan kecenderungannya untuk mengambil arti yang tersirat dalam teks-teks wahyu yang arti lafalnya tidak sepadan dengan pemikiran rasional dan ilmiah. IAIN sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam diharapkan dapat mencetak sarjana Muslim atau ulama yang menguasai pengetahuan agama dan umum berbudi pekerti luhur. Harapan ini sekaligus menjadi kebutuhan masyarakat Muslim di Indonesia, terutama dalam menghadapi perubahan yang sangat cepat di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dibandingkan dengan perkembangan ilmu agama, di samping dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang lain, seperti pengembangan ekonomi kerakyatan, peradaban manusia, politik di zaman sekarang dan yang akan datang.

Untuk memenuhi harapan dan kebutuhan umat Islam di atas, kurikulum pendidikan tinggi Islam harus dapat membawa pengertian Islam secara luas. Islam bukan sekadar hukum fiqih, melainkan juga Islam mengandung beberapa aspek.²⁶² Aspek terpenting dalam Islam adalah aspek akidah yang menimbulkan ilmu kalam dan teologi. Pemikiran teologi Islam menghasilkan lima aliran besar. Pertama, Khawarij yang berpandangan sempit. Kedua, Murji'ah yang berpandangan luas. Ketiga, Mu'tazilah yang bercorak rasional.

262. Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya...* hlm. 71.

Keempat, Asy'ariyah yang bercorak tradisional. Kelima, Maturidiyah yang bercorak antara Mu'tazilah dan Asy'ariyah.

Aspek penting kedua adalah pemikiran di bidang ibadah yang menghasilkan empat mazhab besar. Hanafi yang bercorak rasional, Maliki dan Hanbali yang bercorak tradisional dan Syafi'i yang bercorak penggabungan antara corak tradisional dan rasional. Aspek tasawuf yang amat erat hubungannya dengan ibadah menimbulkan aliran-aliran besar. Aliran Sunni yang dipelopori oleh Al-Ghazali yang mempunyai pengaruh besar di dunia Islam yang sebagian besar mengikuti Mazhab Syafi'i dan menganut teologi Asy'ariyah. Aliran yang lain adalah Syi'ah yang membenarkan pengalaman sufi bersatu dengan Tuhan dan hanya dianut sebagian kecil umat Islam.

Aspek filsafat. Dalam filsafat terdapat dua aliran yang membawa ciri masing-masing dan mempunyai penganut yang berbeda. Aliran filsafat Al-Farabi yang berpijak pada teologi Mu'tazilah berkembang pesat pada zaman klasik. Yang lain kalah aliran filsafat Al-Ghazali dengan teologi Asy'ariyahnya membentuk corak teologi tradisional. Aliran filsafat ini berkembang pesat pada zaman Pertengahan.

Berdasarkan deskripsi pengertian Islam di atas, tujuan kurikulum pendidikan Islam adalah memperkenalkan Islam pada umatnya secara utuh dengan metode pikiran rasional ilmiah dan filosofis. Dengan demikian, terwujud sarjana Muslim atau ulama yang menguasai ilmu agama dan ilmu umum, berbudi pekerti luhur, dan menjadi pemimpin-pemimpin umat sesuai dengan harapan umat Islam.

D. Materi Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam

Komponen kurikulum pendidikan tinggi dapat dikelompokkan menjadi empat.²⁶³ Pertama, tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan

263. Hasan Langgulung, *Manusia...* hlm. 145–156.

itu. Kedua, pengetahuan, informasi, data-data, aktivitas-aktivitas dari mana terbentuk kurikulum itu. Ketiga, metode dan cara mengajar yang dipakai oleh guru untuk mengajar dan mendorong belajar serta membawa mereka ke arah yang dikehendaki kurikulum. Keempat, penilaian yang digunakan dalam mengukur dan menilai kurikulum dan hasil proses pendidikan yang direncanakan dalam kurikulum.

Menurut Islam, pendidikan lahir bersamaan dengan lahirnya manusia. Sejak manusia lahir bahkan sebelum lahir telah terjadi proses pendidikan. Pendidikan Islam sendiri muncul bersamaan dengan datangnya Islam, yaitu pada Nabi Saw. Kurikulum pendidikan pada masa Nabi dibagi menjadi dua bagian, ketika Nabi berada di Makkah dengan materi kurikulum mencakup iman, shalat, dan akhlak.²⁶⁴ Selain itu, kurikulum pendidikan ketika Nabi berada di Madinah mencakup membaca Al-Quran, keimanan, akhlak, ekonomi, politik, olahraga, membaca, dan menulis. Kurikulum pendidikan Nabi di Makkah mencerminkan pengembangan potensi dasar manusia secara umum. Hal ini dapat dilihat dari materi pendidikan yang mencerminkan keyakinan manusia kepada Allah sebagai implementasi pengembangan potensi dasar. Materi shalat mencerminkan pengembangan potensi dasar manusia berkomunikasi dengan Allah. Materi akhlak mencerminkan pengembangan potensi dasar manusia hubungan antarsesamanya. Materi kurikulum pendidikan Nabi Saw. di Madinah sebagai pengembangan dari materi kurikulum sebelumnya tentang pengembangan kepribadian manusia yang utuh, pengembangan masyarakat madani, pengembangan ekonomi dan tata laksana pemerintahan.

Terbentuknya Negara Madinah menjadi dasar dan tonggak sejarah politik Islam. Penanaman dasar politik yang kuat oleh Nabi Saw. dikembangkan oleh Khulafa' Al-Rasyidin. Pada saat itu, perluasan kekuasaan umat Islam yang berkembang di dunia Arab dilanjutkan oleh

264. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...* hlm. 57.

Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah dengan dinasti-dinasti kecilnya, seperti Kerajaan Turki Usmani di Istanbul, Safawi di Isfahan, dan Kerajaan Mughol di India. Sejarah politik ini membawa dampak baru bagi umat Islam disebabkan akulturasi bahasa adat-istiadat dan kebudayaan. Hal ini dimulai ketika Mesir dikuasai oleh umat Islam, termasuk Syuriah, Irak, dan Persia abad 7 M. Kota-kota tersebut merupakan pusat peradaban dan kebudayaan umat manusia yang diwarnai peradaban Yunani di masa Alexander yang Agung menguasainya pada empat abad Sebelum Masehi. Kontak ulama Islam dengan peradaban Yunani menimbulkan perkembangan ilmu pengetahuan yang luar biasa, seperti teologi, filsafat, ilmu kedokteran, matematika, ilmu pasti, astronomi, dan sebagainya.²⁶⁵

Perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam sangat memengaruhi dunia pendidikan. Perubahan dan pengembangan kurikulum berlangsung setiap saat dan waktu. Kurikulum perguruan tinggi Islam tidak sama antara negara satu dengan yang lain, bahkan tidak sama antara masa yang satu dengan masa yang lain.²⁶⁶ Pendidikan tinggi pada zaman Abbasiyah dibagi menjadi dua jurusan, yaitu jurusan ilmu-ilmu agama serta jurusan bahasa dan sastra. Para cendekiawan Muslim dan ulama, khususnya ulama-ulama yang peduli dengan pendidikan, bekerja keras, untuk melengkapi dan menyempurnakan kurikulum pendidikan tinggi Islam dengan pengembangan pembedaan ilmu.

Cendekiawan Muslim Ibnu Khaldun, misalnya, mengelompokkan ilmu menjadi dua kelompok besar.²⁶⁷ Pertama, ilmu aqli yang meliputi

265. Harun Nasution, *Islam Rasional...* hlm. 349.

266. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...* hlm. 62 .

267. Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, (Terj.) Ahmadi Thoah (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 542–544. Ibnu Khaldun menyebut ilmu aqli karena ilmu-ilmu diperoleh melalui kemampuan seseorang untuk berpikir. Dengannya seseorang bisa mengetahui perbedaan antara yang benar dan yang salah. Disebut ilmu naqli karena disandarkan kepada otoritas syariah yang di dalamnya tidak ada tempat bagi akal kecuali apabila dipergunakan untuk persoalan-persoalan detail dengan prinsip-prinsip dasar. Dasar ilmu naqli adalah materi

filasafat, logika, fisika, matematika, ilmu hitung, geometri, musik, dan astronomi. Kedua, ilmu naqli yang meliputi tafsir, hadis, hukum, ilmu kalam, tasawuf, dan ilmu bahasa.

Al-Farabi mengelompokkan ilmu-ilmu dalam Islam menjadi lima kelompok. Pertama, ilmu bahasa yang mencakup sastra, nahwu, sharaf, dan lain-lain. Kedua, ilmu logika yang mencakup manfaat, silogisme, dan sebagainya. Ketiga, ilmu propadetis yang mencakup ilmu hitung, geometri, optika, astronomi, astrologi, musik, dan sebagainya. Keempat, ilmu fisika dan matematika, ilmu hukum, dan ilmu kalam.²⁶⁸

Kedua ilmuwan Muslim di atas mempunyai dasar sendiri-sendiri dalam pembedangan ilmu. Ibnu Khaldun lebih menekankan pembedangan ilmu berdasarkan sumbernya, baik yang bersumber dari manusia itu sendiri maupun dari Allah Swt. Al-Farabi mendasarkan pembedangan ilmu dari segi perkembangan ilmu pengetahuan yang terkandung dalam setiap ilmu itu. Al-Ghazali membagi ilmu berdasarkan sifat, hukum, dan disiplinnya.

Tabel 5.1 Disiplin Ilmu Menurut Al-Ghazali

No	Bidang Ilmu	Disiplin ilmu	Sifat	Hukum
1	-	Sihir, nujum, perdukunan	Tercela	Haram
2	Ilmu agama	Fiqh, hadis, tafsir	Terpuji	Fardhu ain
3	Ilmu bahasa	Nahwu, makhraj, dan lafal-lafalnya	Terpuji	Fardhu Kifayah
4	Ilmu umum	Kedokteran, matematika, Teknologi politik	Terpuji	Fardhu Kifayah
5	Ilmu kebudayaan	Syair, sejarah, filasafat	Terpuji	Sunnah

Sumber: *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Harun Nasution* (Jakarta: Mizan, 1989)

sah dari Al-Quran dan al-Sunnah, yaitu hukum-hukum yang telah disyariatkan Allah dan Rasul-Nya serta didasarkan kepada ilmu-ilmu yang berhubungan dengan materi-materi tersebut.

268. Harun Nasution, *Islam Rasional...* hlm. 317.

Tabel di atas menunjukkan bahwa ilmu yang hukumnya haram mencakup sihir, nujum, dan perdukunan. Ilmu-ilmu itu mempunyai sifat tercela. Yang termasuk kelompok ilmu agama adalah fiqih, hadis, dan tafsir. Mempelajari ilmu tersebut hukumnya *fardhu 'ain* dan sifatnya terpuji. Kelompok ilmu bahasa mencakup *nahwu*, *makhradj* lafal-lafalnya. Mempelajari ilmu tersebut hukumnya *fardhu kifayah* dan sifatnya terpuji. Kelompok ilmu umum mencakup kedokteran, matematika, teknologi, dan politik. Mempelajari ilmu-ilmu tersebut hukumnya *fardhu kifayah* dan sifatnya terpuji. Kelompok ilmu kebudayaan mencakup syair, sejarah, dan filsafat. Mempelajari ilmu-ilmu tersebut hukumnya *sunnah* dan sifatnya terpuji.

Ulama klasik mengelompokkan ilmu ke dalam dua kelompok besar. Pertama, ilmu agama yang meliputi tafsir, hadis, ilmu kalam, fiqih, dan tasawuf. Kedua, ilmu nonagama yang meliputi sejarah, filsafat, kedokteran, astronomi, matematika, optik, kimia, fisika, geometri, dan sebagainya.²⁶⁹

Tabel 5.2 Pembidangan Ilmu Menurut Ulama Klasik

No	Bidang Ilmu	Disiplin Ilmu
1.	Ilmu agama	Tafsir, hadis, ilmu kalam, fiqih, tasawuf
2.	Ilmu non-agama	Sejarah, filsafat, kedokteran, astronomi Matematika, optika, kimia, fisika, geometri, dll

Sumber: *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran Harun Nasution* (Jakarta: Mizan, 1989)

Harun Nasution menyusun materi kurikulum pendidikan tinggi Islam berdasarkan ilmu-ilmu yang telah berkembang dalam sejarah Islam, terutama pada zaman klasik. Materi kurikulum pendidikan tinggi Islam terdiri dari dua kelompok besar, yaitu kelompok ilmu dasar dan kelompok ilmu cabang. Berdasarkan pengelompokan materi kurikulum pendidikan tinggi Islam di atas, Harun Nasution berusaha

269. Harun Nasution, *Islam Rasional...* hlm. 16.

menggabungkan sistem materi kurikulum pendidikan tinggi ulama klasik dan sistem ulama pertengahan. Rumusan kurikulum ulama pertengahan ibarat sebagai wadah dan rumusan kurikulum zaman klasik ibarat isinya. Secara terperinci, rumusan kurikulum pendidikan tinggi Islam menurut Harun Nasution dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Kelompok dasar yang mencakup: tafsir hadis, akidah/ilmu kalam (teologi) filsafat Islam, tasawuf, tarekat, perbandingan agama, dan perkembangan modern (pembaruan) dalam Islam.
2. Kelompok cabang yang terdiri dari:
 - a. Ajaran yang mengatur masyarakat yang terdiri dari *ushul fiqih*, *fiqih mu'amalah*, *fiqih siyasah*, *fiqih ibadah*, peradilan, dan perkembangan modern (pembaruan) dalam bidang ini. Fiqih ibadah dimasukkan karena kaitannya erat dengan hidup kemasyarakatan. Dalam fiqih mu'amalah termasuk peraturan kemiliteran, kepolisian, ekonomi, dan pranata-pranata administrasi negara.
 - b. Peradaban dalam Islam yang mengandung:
 - 1) Sejarah Islam, termasuk di dalamnya sejarah politik, ekonomi, administrasi, kepolisian, kemiliteran, dan lain-lain;
 - 2) Sejarah pemikiran Islam yang mencakup ilmu kalam, filsafat, dan tasawuf;
 - 3) Sains Islam;
 - 4) Budaya Islam yang mencakup arsitektur, kaligrafi, seni lukis, seni tari, musik, dan lain-lain.
 - 5) Studi wilayah Islam.
 - c. Bahasa-bahasa dan sastra Islam, terutama bahasa dan sastra Arab.
 - d. Pengajaran Islam kepada anak didik yang terdiri dari pendidikan Islam, filsafat pendidikan Islam, sejarah pendidikan Islam, lembaga pendidikan Islam, dan perkembangan modern (pembaruan) dalam Islam.

- e. Penyiaran Islam yang terdiri atas sejarah dakwah Islam, metode dan materi dakwah, perkembangan modern (pembaruan) dalam dakwah, dan lain lain.

Ditinjau dari segi pembidangan, kedua kelompok dasar dan cabang di atas dapat dibagi ke dalam bidang-bidang berikut.

- 1) Sumber ajaran Islam: ilmu Al-Quran, tafsir, hadis, dan perkembangan modern.
- 2) Pemikiran dasar Islam: ilmu kalam, filsafat, tasawuf, tarikat, perbandingan agama, dan perkembangan modern/pembaruan.
- 3) Pranata sosial: ushul fiqih, fiqih muamalah, fiqih siyasah, fiqih ibadah, fiqih ekonomi, fiqih kemiliteran, fiqih kepolisian, dan pranata-pranata sosial lainnya dan perkembangan modern/pembaruan dalam bidang fiqih.
- 4) Sejarah dan peradaban Islam: sejarah Islam, sejarah pemikiran Islam, sains Islam, budaya Islam, dan studi wilayah Islam.
- 5) Bahasa sastra Islam: sastra Arab dan bahasa Arab.
- 6) Pendidikan Islam: pendidikan Islam, filsafat pendidikan Islam, sejarah pendidikan Islam, dan perkembangan modern/pembaruan dalam pendidikan Islam.
- 7) Dakwah Islam: sejarah dakwah Islam, metode dan materi dakwah dan perkembangan modern/ pembaruan dalam dakwah.
- 8) Perkembangan modern/pembaruan dalam Islam: bidang-bidang sumber, pemikiran dasar, pranata sosial, pendidikan, dakwah, sejarah, peradaban, bahasa, dan sastra.²⁷⁰

270. Harun Nasution, *Islam Rasional...* hlm. 351–352.

Tabel 5.3 Model Materi Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam Menurut Harun Nasution

No	Kelompok	Bidang Ilmu	Disiplin Ilmu
1.	Dasar Ilmu	1. Sumber ajaran Islam	1. Ilmu Tafsir 2. Tafsir 3. Hadis 4. Perkembangan modern dalam Islam
		2. Dasar pemikiran Islam	1. Ilmu kalam 2. Filsafat Islam 3. Tasawuf 4. Perkembangan modern dalam Islam
2	Cabang Ilmu	1. Pranata sosial	1. Ushul Fiqih 2. Fiqih Mu'amalah 3. Fiqih Siasah 4. Fiqih ihadah 5. Fiqih Ekonomi 6. Fiqih Kemiliteran 7. Fiqih Kepolisian 8. Perkembangan Modern dalam Islam.
		2. Sejarah dan Peradaban Islam	1. Sejarah Islam 2. Sejarah Pemikiran Islam 3. Sains Islam 4. Budaya Islam 5. Studi wilayah Islam 6. Perkembangan Modern dalam Islam
		3. Bahasa dan Sastra	1. Bahasa Arab 2. Sastra Arab 3. Perkembangan Modern dalam Islam
		4. Pendidikan Islam	1. Pendidikan Islam 2. Filsafat Pendidikan Islam 3. Sejarah Pendidikan Islam 4. Lembaga Pendidikan Islam 5. Perkembangan Modern dalam Islam
		5. Dakwah Islam	1. Sejarah Dakwah Islam 2. Metode dan materi Dakwah 3. Perkembangan Modern dalam Islam

Sumber: *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran Harun Nasution* (Jakarta: Mizan, 1989)

Kurikulum pendidikan tinggi Islam di atas, menurut Harun Nasution, sebaiknya dijadikan dalam satu disiplin ilmu agama. Ia membandingkan kurikulum pendidikan tinggi Islam di Mesir, Kanada, dan Indonesia. Di Mesir, khususnya Universitas Al-Azhar, pada awalnya hanya mempunyai fakultas yang disesuaikan dengan pengelompokan bidang ilmu. Pertama, Fakultas Ushuluddin, yang mengajarkan ajaran-ajaran dasar agama. Kedua, Fakultas Syariah mengajarkan cabang-cabang agama. Ketiga, Fakultas Bahasa Arab, yang mengajarkan ilmu alat sebagai prasyarat untuk mengetahui agama Islam dengan baik di Kanada, khususnya Universitas McGill. Di Indonesia, khususnya pendidikan tinggi di bawah Departemen Pendidikan Nasional, ada penyatuan dari bidang-bidang ilmu menjadi satu disiplin ilmu, seperti ilmu teknik, ilmu pertanian, dan ilmu pendidikan.

Harun Nasution menilai sistem pembidangan ilmu dalam kurikulum pendidikan tinggi Islam, khususnya IAIN masih memakai spesialisasi ilmu agama Islam seperti sistem kurikulum yang berlaku di Al-Azhar. Kurikulum ini tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat sehingga alumni pendidikan tinggi Islam sulit diterima (untuk mendapatkan pekerjaan) di masyarakat. Selama ini Fakultas Adab, Dakwah, dan Ushuluddin sulit untuk mendapatkan pekerjaan, hanya Fakultas Syari'ah dan Tarbiyah yang agak mudah mendapatkan pekerjaan.

E. Pendekatan Studi Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam

Materi kurikulum pendidikan tinggi Islam dapat dikembangkan menjadi beberapa mata kuliah yang menjadi dasar dalam menyusun kurikulum. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan tinggi Islam menggunakan pendekatan bidang studi.²⁷¹ Yang diutamakan dalam

271. S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 45.

pendekatan ini adalah penguasaan bahan dan proses dalam disiplin ilmu tertentu. Kekuatan pendekatan ini terletak dalam mempersiapkan bahan mata kuliah. Untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, kurikulum pendidikan tinggi Islam harus disusun atas mata-mata kuliah yang dapat mencapai tujuan itu.

Pada 1974, IAIN seluruh Indonesia telah melaksanakan kurikulum baru. Salah satu kendala saat itu adalah sulitnya mencari buku rujukan yang bercorak rasional. Adanya buku rujukan berbahasa Inggris yang ditulis oleh kalangan orientalis Barat dan umat Islam sendiri. Namun, sekarang banyak buku yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang mengandung uraian Islam rasional dan ilmiah. Seperti karya Ali Syari'ati, Syed Hussein Nasr, dan Muththahhari. Buku-buku bercorak rasional ini menarik pada dosen dan mahasiswa IAIN. Usaha penerjemahan buku-buku tersebut juga mulai banyak dilakukan umat Islam, yang pada gilirannya secara bertahap dapat mengubah pola pikir mahasiswa dan dapat mengganti posisi buku-buku yang bercorak tradisional.

Buku-buku keislaman yang bercorak rasional dapat dijadikan rujukan mata kuliah ketika seorang dosen mengajar. Setelah mempersiapkan dan memilih bahan mata kuliah, agar materi kuliah dapat disampaikan dengan tepat dan mahasiswa dapat memahami dan mengerti, perlu dipilih metode mengajar yang cocok dan tepat. Ciri-ciri metode yang tepat dan cocok dengan pemikiran mahasiswa adalah metode yang dapat mendorong mahasiswa untuk mengamalkan ilmunya. Hal ini dapat dilihat dari pendekatan yang relevan, seperti pendekatan religius, pendekatan filosofis, pendekatan sosio-kultural, dan pendekatan saintifik.²⁷²

272. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 63–64.

Pendekatan religius yang menitikberatkan kepada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berjiwa religius dengan bakat-bakat keagamaan. Pendekatan filosofis yang memandang bahwa manusia adalah makhluk rasional (*homo rationale*) sehingga

Pendidikan modern (Barat) selama ini mengembangkan metode yang memberi kebebasan kepada murid sehingga potensi dan kemampuannya dapat berkembang sesuai dengan perkembangannya, seperti pendekatan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif)²⁷³ yang menempatkan guru sebagai pembimbing dan fasilitator mengarahkan seluruh kegiatan belajar mengajar kepada murid. Pendidikan modern condong mengembangkan ilmu pengetahuan sesuai dengan fungsi lembaga pendidikan sebagai *transfer of knowledge* daripada fungsi *transfer of values*. Salah satu akibatnya adalah murid lebih menguasai ilmu pengetahuan tetapi kurang membentuk kepribadian dan murid semakin tidak menghormati guru, sedangkan pendidikan Islam sangat menghormati dan menghargai guru.²⁷⁴

Perbedaan metode pendidikan yang dikembangkan di Barat sebagai pendidikan modern dengan metode pendidikan Islam terletak pada tanggung jawab guru. Guru dalam pendidikan Islam tidak hanya bertanggung jawab terhadap ilmu pengetahuan, tetapi juga

segala sesuatu yang menyangkut pengembangannya didasarkan pada sejauh mana kemampuan berpikir dapat dikembangkan sampai pada titik maksimal. Pendekatan sosio-kultural yang bertumpu pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga dipandang sebagai *homo-sosius* dan *homo-siens* yang bermasyarakat dan berkebudayaan. Pendekatan saintifik yang memandang bahwa manusia memiliki kemampuan menciptakan (kognitif), berkemauan (kognitif), dan merasa (afektif emosional). Pendidikan harus dapat mengembangkan kemampuan analisis, sistematis, dan reflektif dalam berpikir.

273. CBSA adalah suatu proses kegiatan belajar mengajar di mana anak mengalami keterlibatan intelektual emosional, di samping keterlibatan fisik di dalam proses belajar mengajar. Depdikbud, *Buku Model Konsep CBSA dan Strategi Belajar Mengajar Model No. 11* (Jakarta, Depdikbud Dirjen: Balai Proyek Pengembangan Institusi Pendidikan Tinggi, 1982), hlm. 2.
274. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...* hlm. 76. Salah satu hal yang sangat menarik dalam ajaran Islam adalah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan para Nabi dan Rasul. Hal disebabkan Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan dan guru tidak dapat dipisahkan dari pengetahuan itu.

bertanggung jawab terhadap karakter siswanya.²⁷⁵ Dalam proses belajar mengajar diperlukan metode yang bersumber dari Al-Quran. Dalam Surah Al-Nahl ayat 125 disebutkan, ada tiga cara untuk menyeru manusia agar mengikuti jalan Allah. Pertama, dengan metode hikmah. Kedua, dengan metode *mau'idhah hasanah*. Ketiga, dengan *mujadalah*. Cendekiawan Muslim yang telah mengembangkan metode Qur'any adalah Abd. Rahman Al-Nahlawy. Menurutnya, metode pendidikan Islam itu antara lain: 1) metode *hiwar* (percakapan) dalam Al-Quran; 2) metode *kisah* dalam Al-Quran; 3) metode *amsal* dalam Al-Quran; 4) metode *uswah hasanah* dalam Al-Quran; 5) metode kebiasaan dan pengalaman; 6) metode *ibrah* (pelajaran) dan *mau'idhah* (peringatan); 7) metode *targhib* (janji) dan *tarhib* (ancaman).²⁷⁶

Harun Nasution mengembangkan metode pendidikan tinggi Islam tidak hanya bersumber dari Al-Quran, tetapi juga berdasarkan perkembangan metode pendidikan, baik di Timur Tengah maupun di Barat. Di Timur Tengah, tepatnya di Mesir, sempat kuliah Universitas Al-Azhar fakultas Ushuluddin. Metode yang dipakai di sana adalah metode hafalan dan murid tidak boleh beda pendapat dengan guru. Di Barat, tepatnya di Kanada, ia belajar di University McGill Montreal. Di sana ia melihat bahwa semua mata kuliah diseminarkan. Dari beberapa pertimbangan pengalaman di atas, ia merumuskan metode pendidikan Islam secara umum, meliputi metode memberi contoh dan teladan, metode memberi nasihat kepada siswa atau mahasiswa, metode tuntutan dalam menyelesaikan soal moral atau spiritual, baik yang bersifat individual maupun yang kolektif, metode kerja sama dengan lingkungan rumah dan lingkungan pergaulan anak didik, metode kerja sama dengan pengetahuan umum lainnya, serta metode tanya jawab dan diskusi dalam hal pendekatan intelektual tentang ajaran-ajaran

275. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan...* hlm. 79.

276. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan...* hlm. 82.

Islam.²⁷⁷ Pada dasarnya semua metode belajar Harun Nasution di atas dapat diterapkan di semua jenjang pendidikan, termasuk pendidikan tinggi Islam. Karena pendekatan diterapkan Harun Nasution dalam kurikulum pendidikan tinggi Islam, metode belajar di pendidikan tinggi Islam hanya dititikberatkan pada metode pemberian nasihat (metode ceramah), metode diskusi, dan metode tanya jawab.

Metode pemberian nasihat atau ceramah adalah metode dalam pendidikan dan pengajaran. Pengertian-pengertian materi pelajaran disampaikan kepada anak didik dengan lisan oleh guru dalam kelas.²⁷⁸ Praktik metode ceramah ini dapat dikombinasikan dengan metode hafalan, diskusi, dan tanya jawab. Metode ceramah telah lama dikembangkan para dosen dalam memberikan kuliah. Dengan menggunakan metode ini, peran dosen sangat besar serta informasi keilmuan dapat diterima oleh seluruh mahasiswa secara merata. Terlepas dari segi kelebihan dan kekurangan,²⁷⁹ metode ini dianggap masih relevan dikembangkan dalam perkuliahan.

Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran di mana siswa-siswa dihadapkan pada suatu masalah yang bersifat pernyataan dan problematik untuk dibahas dan dipecahkan bersama.²⁸⁰ Metode diskusi diterapkan

277. *Ibid.*, hlm. 388–389.

278. Abu Ahmadi, Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar...* hlm. 53.

279. Muhaimin et.al, *Strategi Belajar Mengajar Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama* (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 83.

280. Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar...* hlm. 55–56.

Di antara kelebihan metode ceramah ini, antara lain: dalam waktu yang sangat singkat guru dapat menyampaikan bahan pelajaran sebanyak-banyaknya, organisasi kelas lebih sederhana, tidak perlu mengadakan pengelompokan murid, guru harus menguasai seluruh kelas dengan mudah guru dapat menimbulkan semangat, kreasi, fleksibel dalam arti apabila waktu tinggal sedikit, materi pelajaran dapat dipersingkat, diambil yang penting-penting saja, apabila waktu masih banyak dapat disampaikan sebanyak-banyaknya secara mendalam. Adapun kekurangannya, antara lain: guru sulit untuk mengetahui pemahaman anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan, terkadang guru cenderung ingin menyarnpaikan bahan pemompaan, pelajaran yang

dalam pendidikan tinggi karena sesuai dengan karakteristik mahasiswa yang selalu kreatif, dinamis, dan problematis. Berbagai macam metode diskusi²⁸¹ tersebut dapat mengasah kekritisannya sebagai bentuk pengembangan pemikiran secara rasional dan sistematis.

Metode tanya jawab sama dengan metode dialog antara guru dan murid, pihak yang satu bertanya dan pihak yang lain menjawab. Tanya jawab dilaksanakan baik guru bertanya murid menjawab atau murid bertanya guru menjawab. Metode tanya jawab dapat dilaksanakan untuk mengulangi pelajaran yang telah diberikan sebagai selingan dalam pembicaraan, untuk menarik perhatian anak didik, untuk merangsang berpikir, serta untuk memperdalam permasalahan. Untuk meminimalisasi kelemahan menjadi kelebihan metode ini, dapat dikombinasikan dengan metode lain, seperti metode ceramah, metode diskusi maupun metode karyawisata.

F. Organisasi Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam

Berdasarkan pendekatan studi kurikulum di atas, kurikulum pendidikan tinggi Islam menganut organisasi kurikulum *sparate-subject curriculum*. Organisasi kurikulum ini berasal dari zaman Yunani kuno. Orang Yunani telah mengajarkan berbagai bidang studi, seperti kesastran,

sebanyak-banyaknya hingga menjadi anak didik cenderung menjadi pasif serta ceramah dapat melantur dan membosankan.

281. Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar...* hlm. 57–58. Jenis dan macam metode diskusi dapat dibagi menjadi lima macam. Pertama, diskusi formal yang terdapat di lembaga-lembaga pemerintah atau semi pemerintah. Pelaksanaan diskusi formal di atas secara protokol, seperti harus ada ketua diskusi, menulis, dan pembicara, seperti diskusi pada sidang DPR. Kedua, diskusi tidak formal, biasanya dilaksanakan dalam kelompok-kelompok belajar yang bersifat *face to face*. Ketiga, diskusi panel, dilaksanakan dari sudut pandang yang berbeda. Keempat, simposium, seperti diskusi panel. Simposium diselenggarakan apabila ada pertentangan pendapat. Para ahli yang berbeda pendapat memberikan informasi dan selanjutnya diadakan diskusi antara pembicara dan pendengar. Kelima, *lecture discussion*, diskusi ini dilaksanakan dengan membeberkan suatu persoalan kemudian didiskusikan dalam satu pandangan atau persoalan saja.

matematika, filsafat, dan ilmu pengetahuan. Pembidangan ilmu dibagi menjadi dua kelompok besar. Pertama, *trivium*, meliputi geometri, retorika, dan logika. Kedua, *quadrivium*, meliputi aritmetika, geometri, astronomi, dan musik.²⁸²

Organisasi *sparate-subject curricullum* adalah segala bahan pelajaran disajikan dalam mata pelajaran yang terpisah-pisah, yang satu lepas dari yang lain. Dengan demikian, bahan pelajaran dapat disajikan secara sistematis dan logis. Sifat ini sangat cocok dengan cara berpikir mahasiswa kritis, kreatif, dan dinamis. Di pihak lain, dosen yang telah mempunyai pengalaman akademik lebih mudah mengembangkan materi mata kuliah, karena otoritas keilmuan dalam suatu mata kuliah telah ditelaah, dianalisis, dan dikembangkan dalam waktu yang cukup lama.

*Pak Harun Nasution, kalau mau mengadakan pembaruan dalam Islam, kita mesti mengadakan pembahasan pokok antara ajaran Islam yang qath'i dan zhanny. Perlu dibedakan dulu ajaran yang absolut dengan yang relatif. Maka timbul pada diri umat Islam pencerahan, pencerdasan, serta terbuka dengan politik, berpikir dan bersikap kooperatif, serta inovatif.*²⁸³

Sifat organisasi kurikulum ini mudah diubah sesuai dengan kebutuhan. Perubahan kurikulum pendidikan tinggi Islam secara periodik selama ini senantiasa mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat. Kebutuhan masyarakat yang sangat mendesak akhir-akhir ini adalah perbaikan ekonomi. Tidak berlebihan jika umat Islam mengharapkan pendidikan tinggi Islam dapat mencetak sumber daya manusia sesuai dengan keinginan dan kebutuhan umat Islam, mengingat penduduk Indonesia mayoritas umat Islam.

282. Nasution, *Azas-Azas Kurikulum* (Bandung: Jernmars, 1982), hlm. 138.

283. Muktafi Sahal, *Wawancara*, Kepala Perpustakaan Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, Surabaya, pukul 11.00, 31 Mei 2010.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi lebih cepat dibanding perkembangan ilmu agama Islam. Perubahan kurikulum pendidikan tinggi Islam dihadapkan pada masalah ini. Salah satu cara adalah menggunakan pendekatan dan metode berpikir rasional, ilmiah, dan filosofis sebagaimana pendekatan dan metode yang dipergunakan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Organisasi kurikulum ini telah dirasakan, baik oleh orangtua, mahasiswa, maupun pemerintah. Orangtua sangat menyadari arti jenjang pendidikan dan disiplin ilmu yang dikembangkan, misalnya Sekolah Dasar (SD), materi kurikulumnya sesuai dengan perkembangan anak didik. Bagi mahasiswa yang telah belajar di perguruan tinggi, ketika mengikuti ujian masuk perguruan tinggi, pengalaman dan ilmu ketika di SMA sangat bermanfaat, sampai mengikuti perkuliahan. Bagi pemerintah, mata kuliah dapat menggunakan standar yang sama di seluruh negara sesuai dengan jenjang pendidikan. Hal ini akan mempermudah pelaksanaan sistem penilaian dan pengukuran serta murid sekolah dapat pindah ke sekolah yang lain tanpa mengalami kesulitan.

Di antara kelemahan-kelemahan organisasi kurikulum ini adalah kurikulum ini memberikan mata pelajaran terlepas satu dengan yang lain, kurikulum ini tidak memerhatikan masalah-masalah sosial yang dihadapi murid setiap hari, dan tujuan kurikulum ini sangat terbatas.²⁸⁴

Pelaksanaan pendidikan biasanya tidak mengikuti satu organisasi kurikulum, tetapi mengombinasikan dengan organisasi kurikulum yang lain. Suatu organisasi kurikulum tidak dapat dilepaskan dengan organisasi kurikulum yang lain. Antara salah satu yang membedakan adalah penekanan terhadap komponen-komponen kurikulum.²⁸⁵

284. Nasution, *Azas-Azas Kurikulum...* hlm. 144–150.

285. S. Nasution, *Azaz-Azaz Kurikulum...* hlm. 16.

Salah satu komponen kurikulum adalah mata pelajaran. Organisasi *sparate subject curriculum* menekankan pada mata pelajaran yang terpisah-pisah, sedangkan organisasi *correlated curriculum* berusaha menghubungkan mata pelajaran satu dengan yang lain. Sedangkan organisasi *integrated curriculum* menekankan kepada perpaduan, koordinasi, harmoni, dan kebulatan keseluruhan.²⁸⁶

Dengan demikian, dari ketiga macam organisasi kurikulum tersebut yang memungkinkan mudah dilaksanakan, mudah diubah, dan mudah bagi guru dan murid adalah *sparate-subject curriculum* dengan mengombinasikan model organisasi kurikulum yang lain.

G. Manajemen Pendidikan Tinggi Islam

Melakukan reformasi filosofis dan nilai-nilai dasar pendidikan tinggi Islam sangat diperlukan sebagai dasar pembangunan pendidikan tinggi Islam yang secara konseptual dapat diterima oleh logika, secara kultural sesuai dengan budaya bangsa, dan secara politis dapat diterima oleh masyarakat luas. Dalam proses perubahan itu, pendidikan tinggi Islam memiliki dua peran. Pertama, pendidikan tinggi Islam akan berpengaruh terhadap perubahan masyarakat. Kedua, pendidikan tinggi Islam harus memberikan sumbangan optimal terhadap transformasi menuju terwujudnya masyarakat madani.

Oleh karena itu, berbagai kaidah mendasar dapat dikaji untuk merumuskan kebijakan-kebijakan pendidikan tinggi Islam agar selalu sesuai dengan arah: 1) Pembangunan manusia seutuhnya, termasuk pengembangan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan

286. Sebagai contoh mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Sekolah Dasar (SD) kelas berusaha menghubungkan dengan mata pelajaran yang lain, seperti sejarah, geografi, ekonomi, dan sebagainya sehingga dalam pelajaran IPS terdapat materi, seperti lingkungan alamiah, tata pemerintahan daerah, pendidikan, perhubungan, peninggalan sejarah, dan hidup masyarakat. S. Nasution, *Azaz-Azaz Kurikulum...* hlm. 152–153.

perubahan yang tengah berlangsung sangat cepat.²⁸⁷ Sebab, masyarakat selalu menuntut lebih daripada apa yang dihasilkan oleh perguruan tinggi Islam yang tidak seluruhnya selalu dapat menghayati perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat; 2) Pengembangan pendidikan masyarakat yang dapat menumbuhkan perspektif historis, yaitu kesadaran akan nilai-nilai yang diyakini sangat dibutuhkan dalam tatanan kehidupan masyarakat baru Indonesia.²⁸⁸ Di sinilah pentingnya ilmu sejarah karena hakikatnya ilmu sejarah adalah suatu cabang ilmu yang berusaha untuk memahami masyarakat dengan perubahan-perubahannya. Masyarakat umat manusia dalam totalitasnya dalam perubahan-perubahan yang terjadi padanya adalah merupakan sasaran yang dibahas oleh ilmu sejarah.

Becermin dari alur sejarah maju-mundurnya, pasang-surut kondisi yang bagaimanapun, semuanya tidak bisa terlepas dari dinamika pendidikan Islam. Dalam konteks yang terakhir ini, maka untuk menjawab berbagai persoalan pendidikan, khususnya pendidikan tinggi Islam, perlu dilakukan pengkajian melalui pendekatan teoretik dan perspektif historis agar diperoleh jawaban pendidikan tinggi yang tidak saja tektual tetapi kontekstual. Atas dasar kajian teoretik dan historik, berbagai pemikiran antisipatif diharapkan dapat dimunculkan agar pendidikan tinggi Islam mampu menjawab berbagai tantangan.²⁸⁹

Dalam konteks permasalahan di atas, Harun Nasution telah melekatkan visi dasar IAIN di tengah paradigma baru perguruan tinggi di Indonesia, yaitu meletakkan visi dasar IAIN di tengah paradigma baru perguruan tinggi di Indonesia bahwa IAIN adalah bagian integral dari

287. Tim Nasional, *Reformasi Menuju Masyarakat Madani, Kelompok Pendidikan dan Pengembangan SDM, Platform Reformasi Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, 1999), hlm. 44.

288. *Ibid.*, hlm. 45.

289. Kamrani Buseri, dkk., *Substansi Pendidikan Islam: Kajian Teoretis dan Antisipatif Abad XXI* (Banjarmasin: IAIN Antasari, 1997), hlm. 2.

sistem pendidikan nasional. Karena itu, IAIN secara keseluruhan tidak bisa mengisolasi diri dari perubahan-perubahan paradigma, konsep, visi, dan orientasi baru pengembangan pendidikan tinggi Islam.

Dengan demikian, pengembangan IAIN harus dilihat dalam konteks perubahan-perubahan yang begitu cepat, baik pada tingkat konsep dan paradigma IAIN, bahkan lebih jauh lagi, pengembangan IAIN sekaligus pula harus mempertimbangan perubahan dan transisi sosial, ekonomi, politik nasional dan global.²⁹⁰

Harus diakui bahwa Harun telah terbukti berhasil membawa IAIN pada perubahan yang signifikan bagi perkembangan arah baru IAIN ke arah kebijakan yang lebih terbuka, demokratis, dan akuntabel. Dengan perubahan dan reformasi yang telah dirintis dan dicanangkan Harun ketika mengabdikan IAIN, maka IAIN dalam obsesi dan harapannya dapat melayani kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang makin beragam dan kompleks serta dapat menjawab ragam peragaan kandungan pendidikan, metode, sistem, dan pengklasifikasian muatan pendidikan berdasarkan jenis dan cara-cara berhubungan dengan masyarakat dalam sektor-sektor masyarakat lebih luas.

Arah baru kebijakan IAIN tersebut menjadi kerangka dan landasan bagi pengembangan IAIN lebih lanjut. Pembahasan dan perumusan yang telah dilakukan Harun Nasution bersama koleganya dalam waktu yang cukup lama selalu berusaha mengakomodasi sistem pendidikan nasional dan perumusan-perumusan yang berkembang dari waktu ke waktu.

Problema tentang Tuhan, kebebasan akal praktis the will of human rational dalam hal manajemen, kurikulum saat beliau menjadi Rektor, juga direktur PPs sangat sederhana dalam kebijakan tapi penuh dengan makna. Dan juga sebagai garda depan merintis dalam mewujudkan

290. Azyumardi Azra, "Visi IAIN di Tengah Paradigma Baru Perguruan Tinggi", dalam Abdul Halim (ed.), *Teologi Islam Rasional Apresiasi terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution* (Jakarta: Ciputat Perss, 2001), hlm. 49.

*pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Di samping bagaimana meyakinkan penentu kebijakan (pemerintah) di masa Orde Baru.*²⁹¹

Dengan terakomodasinya sistem pendidikan nasional dan upaya perumusan-perumusan dialogis terhadap berbagai kepentingan masyarakat, sumbangan atau kehadiran IAIN dalam upaya menawarkan alternatif berbagai wacana keilmuan baik lingkup lokal atau nasional akan memiliki keterkaitan dan kesepadanan dengan permasalahan pembangunan.

Tingginya ketajaman profesionalitas ini sesuai dengan tujuan pendirian IAIN²⁹² dan sesuai pula dengan cita-cita Harun Nasution yang ingin mengangkat langit pemikiran Islam yang berkembang di IAIN dengan tidak sekadar melihat ke belakang, tetapi juga ke depan. Harun ingin menyongsong masa depan yang cerah bagi umat Islam. Untuk itu, cita-cita bersama menciptakan sarjana Muslim yang berilmu pengetahuan tinggi, berakhlakul karimah, dan bertanggung jawab untuk mengamalkan ilmunya, berwawasan luas, profesional, unggul, berpandangan jauh ke depan (visioner), memiliki rasa percaya dan harga diri yang tinggi, sehingga dapat menjadi teladan yang dicita-citakan bagi kepentingan masyarakat, bangsa, dan pembangunan,²⁹³ yang pada akhirnya membentuk jati diri pada setiap keluarga besar IAIN. Jati diri hendaknya dapat dipahami sebagai lembaga kedirian masing-masing yang merupakan pengejawantahan dari rasa fanatiknya terhadap disiplin keilmuan. Jati diri lebih ditekankan pada karakter yang terbentuk pada diri seseorang dan terpantul dalam sikap dan perilakunya sehari-hari.

291. Abdullah Khozin Afandi, *Wawancara*, di Kediaman Surabaya, pukul 10.00, 30 Mei 2010.

292. Riduan Lubis, "Relevansi Pengembangan Ilmu-Ilmu Agama dengan Dunia Kerja di Era Globalisasi," dalam Syahrin Harahap (ed.), *Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi* (Yogyakarta: IAIN Sumatra Utara dan Tiara Wacana, 1996), hlm. 204.

293. Indra Jati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma baru Pendidikan* (Jakarta: Paramadina dan Logos Wacana Ilmu, 2003), hlm. 43.

Terpolanya jati diri sebagai keluarga IAIN pada dasarnya dibentuk oleh rasa *ghirah* terhadap eksistensi IAIN di tengah-tengah masyarakat.

Sebagai upaya untuk mewujudkan jati diri ini, di kalangan IAIN baik dari kelompok pengajar maupun mahasiswa harus terus menumbuhkan rasa keingintahuan dengan melakukan berbagai penelitian dan menulis karya ilmiah lebih banyak lagi. Keinginan melakukan penelitian dan menulis karya ilmiah tidak saja didorong oleh kewajiban formal sebagai bagian dari persyaratan untuk mengusulkan kenaikan pangkat akademis, tetapi juga didorong oleh keinginan untuk mengembangkan kemampuan akademik.

Selain itu, dalam rangka memajukan IAIN, Harun juga memerhatikan pembenahan perpustakaan, baik yang menyangkut penyediaan koleksi buku-buku maupun perbaikan dan pembenahan sistem pengelolaan serta pelayanan bagi siapa saja yang memanfaatkan jasa perpustakaan.²⁹⁴ Dalam pembenahan organisasi, Harun memperjuangkan rasionalisasi fakultas dan jurusan di lingkungan IAIN Syarif Hidayatullah, yang semula relatif banyak dan tersebar di beberapa daerah, menjadi lima fakultas: empat fakultas di Jakarta dan satu fakultas di Pontianak. Berkaitan dengan pembenahan organisasi, Harun pun merapikan lembaga penelitian. Selain itu, lembaga pengabdian masyarakat, bahkan Harun mengusahakan berdirinya Pusat kesehatan (Klinik) IAIN, Madrasah Pembangunan yang menjadi laboratorium Fakultas Tarbiyah untuk jenjang pendidikan tingkat dasar dan menengah (Madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah), tidak terkecuali Harun Juga mengusahakan kelengkapan sarana fisik (bangunan gedung) yang dari tahun ke tahun bertambah.

Untuk meningkatkan mutu tenaga pengajar, pada 1982 IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, di bawah kepemimpinan dan ide Harun Nasution, membuka Strata Dua (S2), 1984 membuka Strata Tiga

294. Fuad Jabali dan Jamhari, *IAIN dan Modernisasi Islam...* hlm. 158–159.

(S3) sebagai konsekuensi dari dibukanya S2 dan S3 itu, dan untuk menyesuaikan dengan ketentuan yang berlaku, maka untuk program Sarjana Muda dan Sarjana diubah menjadi program Strata Satu (S1), masih dalam rangka meningkatkan mutu tenaga pengajar, di samping memberikan kesempatan kepada para dosen untuk melanjutkan studinya ke fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang dipimpinnya sendiri, Harun juga mengusahakan untuk mengirimkan mereka ke beberapa perguruan tinggi, baik di dalam maupun di luar negeri. Untuk program lintas sektoral di dalam negeri, beberapa tenaga dosen IAIN ditugaskan untuk melanjutkan studinya ke Universitas Indonesia (UI), Institut Pertanian Bogor (IPB), dan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Jakarta (sekarang UNJ) sedangkan keluar negeri telah dikirim pula beberapa orang dosen yang berkualitas ke beberapa perguruan tinggi di Timur Tengah maupun di Barat, baik menyangkut program nongelar maupun program strata dua (S2) dan strata tiga (S3), dengan spesialisasi disiplin ilmu yang cukup beragam tapi masih dalam rumpun ilmu-ilmu agama Islam.

Motivasi dikirimnya para dosen, peneliti atau lulusan IAIN untuk menempuh S2 dan S3 di salah satu perguruan tinggi di Barat adalah terkait dengan, pertama "keinginan untuk menjembatani jurang budaya dan intelektual antara dua golongan warga Indonesia yakni di satu pihak para ahli dalam bidang nonkeagamaan dan mereka yang memperoleh pendidikan terutama dalam tradisi ilmu pengetahuan Barat, dan di lain pihak, mereka yang mendapatkan pendidikan tinggi pada lembaga pendidikan Islam khususnya IAIN" kedua "keinginan memperluas cakrawala intelektual para mahasiswa ilmu agama Islam serta memperkenalkan kepada mereka tradisi ilmu pengetahuan kritis Barat dalam bidang keahliannya".

Kebijakan mengirim dosen dan peneliti IAIN ke Barat, walau di satu pihak menimbulkan "perebutan pengaruh dan peranan"

antara lulusan dari Barat dan Timur Tengah, namun di pihak lain berimplikasi positif terhadap pengembangan IAIN sekarang dan ke depan. Karena, terlepas dari implikasi perebutan pengaruh dan peranan dua tradisi tersebut, yang hal itu sebenarnya merupakan dinamika yang positif, kebijaksanaan ini menyediakan wahana untuk bertemunya antara orientasi belajar Islam ke isi yang direpresentasikan oleh tradisi pendidikan. Timur tengah dan ke metodologi yang direpresentasikan oleh tradisi pendidikan Barat.²⁹⁵

Dari berbagai usaha yang dilakukan Harun Nasution dengan membenahan terhadap berbagai sektor pada akhirnya telah melahirkan satu citra IAIN Jakarta yang sekaligus menjadi identitas yang perlu terus diisi dan diperjuangkan oleh Harun seluruh civitas akademika. Identitas tersebut adalah “IAIN sebagai pusat studi pembaruan pemikiran dalam Islam”, sebagai satu penegasan atas pergumulan pencarian identitas IAIN dari proses sebelumnya. Akhirnya, dalam seminar tentang identitas IAIN Jakarta pada bulan Juni 1987 yang diselenggarakan dalam rangka Lustrum VI, diproklamasikanlah satu tekad dari civitas akademika untuk menjadikan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai pusat studi pembaruan pemikiran dalam Islam di tanah air. Hal tersebut sangat dimungkinkan mengingat letak geografisnya di kawasan kota metropolitan Jakarta relatif tua. Obsesi untuk menghadirkan IAIN sebagai pusat dan arus lalu lintas pemikiran-pemikiran keIslaman dunia, yang didukung oleh bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam dan memiliki pemerintahan yang memberikan tempat terhormat bagi usaha pembinaan kehidupan umat beragama.

Mengenai disiplin dalam studi beliau sangat matang, dan Teori waktu "Al Kusairi" Pencinta waktu, seperti dalam tugas makalah yang diberikan kepada mahasiswa sebelum diseminarkan harus ditangan beliau sehari sebelumnya dan dibaca dengan bernaluans Rational

295. Kamarudin Hidayat, hlm. x.

understanding berwajah Mu'tazilah. Jadi, prinsipnya bagaimana umat Islam mengoptimalkan daya pikir dan daya intuitif dalam menjalankan ajaran Islam. Dan tidak semua ajaran Mu'tazilah bernuansa rasional tetapi ada yang berkarakter tasyawuf tetapi beliau tidak menonjolkan. Dan perlu diketahui bahwa sumbangsih tasyawuf dalam mengembangkan Islam sangat luar biasa.²⁹⁶

Dalam konteks itu jelas terlihat, bahwa Harun Nasution adalah seorang tokoh pembaruan yang memiliki keluasan ilmu, besar jasanya, tinggi disiplin, dedikasi dan pengabdianya terhadap IAIN, antara Harun dan IAIN Jakarta khususnya sudah melekat dan sulit dipisahkan. Bahkan tidak berlebihan bila dikatakan bahwa motor penggerak jiwa, dan semangat IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta saat itu adalah Harun Nasution. Harun telah merintis dan mengantarkan IAIN Jakarta sebagai perguruan tinggi Islam Negeri tanah air yang bertekad menjadi pusat studi pembaruan pemikiran dalam Islam. Oleh sebab itu, pada hakikatnya bukan sekadar milik Harun Nasution, bukan pula hanya milik umat Islam Indonesia, melainkan menjadi milik, aset dan kebanggaan masyarakat dan bangsa Indonesia secara keseluruhan.

Lebih khusus dalam konteks pengembangan IAIN selanjutnya agar tetap *survive* dan mampu bersaing dengan perguruan tinggi lainnya di era kemajuan sains dan teknologi, IAIN sebagai sebuah institut yang selama ini menyelenggarakan pendidikan tinggi dengan sejumlah disiplin ilmu yang berhubungan dengan pengkajian agama Islam telah berubah menjadi universitas atas dasar agama Islam, dengan fakultas agama, seperti Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Syari'ah, serta fakultas yang menyelenggarakan pendidikan yang tidak langsung berhubungan dengan pengkajian agama Islam, seperti fakultas kedokteran, fakultas Matematika dan ilmu Pengetahuan Alam.

Pengembangan IAIN menjadi UIN mempunyai alasan yang cukup kuat sejak gagasan pembentukan UIN bergulir, terdapat banyak kendala

296. Ali Mufradi, *Wawancara*, PPs Sunan Ampel Surabaya, 31 Mei 2010.

pokok yang harus diatasi, khususnya *legal constraints* yang berkaitan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan Depdiknas penerbitan PP No. 60/1999. karena itu, dalam kerangka transformasi pengembangan IAIN menjadi UIN, setidaknya ada opsi yang dapat dipilih.

Pertama, langsung mengubah atau mentransformasikan IAIN Jakarta menjadi UIN, karena IAIN Jakarta "cukup siap" terutama dari segi SDM dan lingkungan akademinya. Transformasi seperti ini, melibatkan perubahan, penyesuaian atau peningkatan fakultas-fakultas yang ada, dan pembentukan fakultas baru yang sesuai dengan konsep dan kerangka UIN.

Kedua, mendirikan atau membentuk jurusan fakultas baru dalam institusi IAIN sekarang sehingga secara substansial sesuai dengan kerangka UIN. Konsep dan kerangka pengembangan seperti inilah dalam pandangan "IAIN Jakarta disebut dengan mandat lebih luas" (IAIN *with wider mandate*). Alternatif ini lebih "realitas" dari segi penyiapan prasarana, sarana dan sumber daya. Selain itu sesuai dengan konsep dan kerangka "IAIN *with wider mandate*", IAIN Jakarta telah dan akan mengembangkan jurusan umum khususnya eksakta, yang dalam tahap selanjutnya di-*up-grade* menjadi fakultas-fakultas.²⁹⁷

Harun Nasution mendorong pengembangan IAIN menjadi UIN dengan menggabungkan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Karena itu, di UIN diupayakan terdapat fakultas agama seperti fakultas agama seperti Fakultas Ushuluddin, Fakultas Syariah tetapi juga terdapat Fakultas Teknologi, Fakultas Ekonomi, Fakultas Pertanian, Fakultas MIPA, Fakultas Psikologi, dan sebagainya. Sebagaimana halnya pengembangan fakultas agama dan fakultas umum itu pernah terdapat di universitas ternama zaman klasik, Cardova dan Granada.²⁹⁸

297. Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam...* hlm. 58–59.

298. Imron Abdullah, *Pergulatan Teologis Islam di Indonesia: Kontroversi Pemikiran Pembaharuan Harun Nasution* (Cirebon: GMP, 2001), hlm. 107.

Di UIN, mahasiswa terbiasa dengan kedua macam ilmu, bahkan terjadi, mahasiswa agama akan mengambil ilmu umum tertentu di Fakultas Umum dan sebaliknya, mahasiswa umum tertentu di Fakultas Umum Agama. Lebih dari itu terjadi mahasiswa mengambil keserjanaan di fakultas umum dan kemudian keserjanaan lagi di Fakultas Agama atau sebaliknya. Dengan demikian UIN akan menghasilkan Ibnu Sina, Al Ghazali, dan Ibnu Rusd abad XXI.

Input UIN diharapkan dari Madrasah Aliyah yang kurikulumnya 70% umum dan 30% agama. Pengetahuan agama mereka, baik yang masih di Fakultas Umum, maupun yang masuk di fakultas-fakultas agama, dapat dikatakan mencukupi. Di UIN diberikan kepada mahasiswanya program pengkajian Islam (*Dirasat Islamiyyah*) di semua Fakultas Umum, sehingga mahasiswa mempunyai pengetahuan keislaman yang cukup dan menyeluruh. Dengan demikian UIN diharapkan menghasilkan saintis yang tebal imannya dan dalam takwanya.

Di Universitas Islam Negeri juga dihapus pemikiran rasional sekuler Barat dengan falsafah, sains dan teknologi yang berdasarkan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai absolutisme Islam. Dengan kata lain, yang dikembangkan di UIN adalah filsafat, sains, dan teknologi yang Islami.²⁹⁹

Dalam konteks itu, maka perlu dihadirkan kembali semangat Harun Nasution, sebagai apresiasi dan refleksi kritis terhadap spektrum atau paradigma pemikirannya dalam pengembangan IAIN ke depan.

Pertama, kuatnya anggapan bahwa pendidikan itu merupakan layanan sosial yang wajib dilakukan oleh pemerintah. Dengan demikian, pemerintah tidak berhak mengambil keuntungan, karena itu tugas pemerintah, sedangkan rakyat berhak menuntut kepada pihak negara. Bagi negara yang baru merdeka iklim ini lebih dominan, mengingat kekuatan masyarakat belum tumbuh secara mandiri dan solid. Segi positif

299. *Ibid.*, hlm. 167-168.

kondisi ini adalah pendidikan akan cepat berkembang, tetapi di sisi lain akan membunuh mental entrepreneurship masyarakat dan juga muncul kecenderungan adanya keseragaman, karena yang banyak berdiri adalah sekolah negeri, ketimbang yang tumbuh oleh swasta dan masyarakat.

Kedua, pada lembaga pendidikan tinggi Islam, yang lebih dikedepankan adalah sebagai lembaga keilmuan dan riset. Di beberapa negara yang tergolong maju, kecenderungan itu cukup mencolok sehingga popularitas sebuah lembaga pendidikan akan diukur oleh produktivitas dan kontribusinya dalam bidang ilmu melalui kegiatan riset dan publikasinya.

Ketiga, pendidikan telah berkembang menjadi seperti industri jasa. Di sini pihak lembaga pendidikan memandang mahasiswa dan masyarakat sebagai pembeli jasa yang harus dilayani dengan cara pandang bisnis dan kalkulasi untung rugi, dengan mempertimbangkan kualitas produk dan kepuasan pelanggan.

Keempat, pendidikan dianggap sebagai lembaga dakwah. Kecenderungan ini begitu menyolok pada lembaga-lembaga yang bercirikan Islam. Termasuk IAIN/STAIN, sekalipun beberapa IAIN telah mengembangkan diri sebagai lembaga keilmuan. Di samping memiliki kelebihan tertentu, sisi lemah dari pandangan ini adalah pengelolanya seringkali kurang ketat dalam menjaga mutu pada lembaga jenis ini. Perolehan ijazah tidak menjadi target utama. Yang penting adalah peningkatan ilmu dan pendalaman iman untuk kepentingan dakwah.

Kelima, ada pandangan dan upaya untuk menjadikan lembaga pendidikan tinggi Islam sebagai ideologi. Kurikulum, dosen dan *out put* yang hendak dicapai telah didesain sedemikian rupa agar alumninya menjadi pendukung paham ideologi tertentu secara militan. Meskipun tidak terlalu kental, hampir semua perguruan tinggi yang bercirikan keagamaan memiliki ideologis. Sisi negatif dari pilihan ini

akan menggeser objektifitas keilmuan dan menghasilkan sarjana yang eksklusif, dan sulit menerima perbedaan.³⁰⁰

Bertitik tolak dari pemikiran di atas, tampak bahwa perubahan dan pembaruan IAIN, tidak dapat hanya bersifat fragmentaris dan tambal sulam, tetapi harus menyeluruh dan mendasar. Untuk menjawab dan mengembangkan wacana tersebut maka ada empat strategi mendasar yang perlu dioperasionalkan oleh IAIN dalam menghadapi masa depan.

Pertama, melaksanakan pembaruan manajemen lembaga secara sistematis, total dan mendasar dengan sasaran utama perubahan orientasi, pandangan, cara berpikir dan pola perilaku nyata atau *action* sebagai manifestasi adanya perubahan orientasi dan pandangan serta cara berpikir tersebut. Dengan cara ini maka upaya peningkatan mutu akademik yang mencakup mutu proses pembelajaran, mutu penelitian dan mutu pengabdian masyarakat dapat dilakukan secara terencana dan sistematis.

Kedua, meningkatkan kesesuaian dan kesepahaman IAIN dengan berbagai kebutuhan dan tuntutan yang berkembang dalam masyarakat. Strategi ini dapat memperluas orientasi dan memperluas kesempatan kerja bagi lulusan IAIN dan penyegaran ilmu pengetahuan serta keterampilan dalam berbagai program IAIN dapat diwujudkan.

Ketiga, meningkatkan peran internasional, baik dengan berbagai lembaga.

H. Pemikirannya tentang Standar Kesarjanaan

Pendidikan ibarat sebuah rahim yang di dalamnya terdapat gen-gen dengan komposisi yang rapi dan dengan benih-benih kapabilitas yang ada. Ia juga merupakan sebuah iklim yang memenuhi syarat untuk

300. Komaruddin Hidayat, *Mengangkat Langit Keilmuan Islam di Indonesia*, dalam Abdul Halim (ed.), *Teologi Islam Rasional, Apresiasi terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution* (Jakarta: Ciputat Press, 2001), hlm. 41.

memelihara dan menumbuhkembangkan segala potensi dan kapabilitas yang diperlukan oleh masyarakat yang terpendam pada setiap individu. Oleh karena itu, perlu adanya upaya penggalian potensi dan pengarahan dalam perencanaan yang baik. Namun, proses pendidikan adalah kerja kombinasi yang tidak bisa berdiri sendiri. Pada hakikatnya ia merupakan sebuah konfigurasi dari berbagai spesialisasi dan dari rahimnya akan terlahir produk pendidikan. Jadi, pendidikan yang sebenarnya adalah yang mampu mengoordinasikan segala keinginan, menggali segala potensi, menggali kapabilitas dan kecenderungan yang ada. Dengan bekal keterampilan yang diberikan, seseorang mampu berinteraksi dengan realitas yang ada dan ikut bangkit mencapai idealisme dan sasaran yang memungkinkan untuk dicapai.³⁰¹

Standar keserjanaan menurut Harun Nasution untuk strata satu (S1) menjadi tenaga praktisi, strata dua (S2) tenaga peneliti, sedangkan strata tiga (S3) mencetak tenaga pemikir/pembaru.³⁰² Dalam konteks itu, pendidikan tinggi memiliki peran yang sangat strategis dan krusial dalam mendukung dan mempercepat pembentukan masyarakat demokratis berkeadaban (*democratic civility*) yang menjadi salah satu karakter terpenting masyarakat Indonesia. Jadi, peran pendidikan tinggi termasuk IAIN adalah mempersiapkan anak bangsa, baik secara individual maupun sosial, agar memiliki kemampuan keterampilan, etos, dan motivasi untuk berpartisipasi aktif dalam aktualisasi dalam masyarakat.³⁰³

IAIN sebagai lembaga pendidikan tinggi yang secara khusus mendalami dan mengembangkan ilmu-ilmu keislaman, memiliki posisi dan peran yang strategis dalam mencetak generasi tangguh dan

301. Budiman Mushtofa, *Proses Pendidikan di Dunia Islam, Menyambut Gejolak Sains dan Teknologi*, Makalah (21-03-2003), hlm. 1.

302. Ali Mufradi, *Wawancara*, Dosen PPs. Sunan Ampel Surabaya, pukul 08.15, 31 Mei 2010

303. Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam...* hlm. 5.

unggul. Hal demikian telah dibuktikan IAIN selama ini, baik dalam melahirkan banyak aktivitas gerakan Islam maupun mencetak elite strategis, khususnya pemikir dan intelektual Muslim.

Pada tataran teoretis, IAIN mempunyai potensi besar untuk pengaderan dan mencetak generasi unggul. Selain secara khusus membekali sarjananya dengan otoritas keilmuan (Islam), IAIN juga menyediakan suasana kebatinan tertentu bagi berkembangnya kesadaran dan semangat kejuangan di kalangan mahasiswa untuk mengembangkan Islam dan umat Islam. Didukung oleh pengembangan kemampuan kepemimpinan lewat organisasi-organisasi kemahasiswaan, terutama ekstra universitas yang memiliki jalur ke gerakan-gerakan Islam, IAIN mempunyai akses yang besar dalam kaderisasi kepemimpinan umat yang tangguh.

Aktualisasi potensi IAIN untuk kaderisasi kepemimpinan umat sangat ditentukan oleh proses kreatif dan dinamis yang ditumbuhkembangkan di kalangan civitas akademika dengan menekankan pengembangan wawasan tentang aspek-aspek kehidupan bangsa yang luas, pengembangan kemampuan berpikir strategis untuk melahirkan ide-ide pembaruan, dan pengembangan kemampuan untuk mengelola ide-ide. Dengan kemampuan di atas, disertai komitmen untuk secara aktif berdiri di atas dan untuk semua golongan (*moderating and mediating forces*), alumni IAIN akan mampu mengembangkan peran kesejarahannya: menjadi kader umat dan bangsa.³⁰⁴

Kenyataan menunjukkan bahwa IAIN merupakan lembaga pendidikan tinggi agama yang diarahkan untuk mencetak kader umat dan bangsa yang intelektual-kiai dan kiai-intelektual. Studi Islam merupakan kajian IAIN dari sejak lembaga ini kali pertama didirikan hingga sekarang. Di satu sisi, kuatnya studi Islam di IAIN

304. Din Syamsuddin, *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani* (Jakarta: Logo Wacana Ilmu, 2000), hlm. 142–144.

telah menjadi ciri khas lembaga pendidikan ini. Namun, di sisi lain, hal itu telah menimbulkan munculnya persepsi di kalangan masyarakat Muslim bahwa IAIN lebih merupakan lembaga agama, bahkan lembaga dakwah, daripada lembaga akademik. Hal itu, antara lain, tecermin dalam harapan masyarakat Muslim terhadap IAIN, terutama alumni IAIN untuk lebih memainkan peran sebagai ulama daripada ilmuwan. Padahal, sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam, IAIN sebenarnya dimaksudkan sebagai pusat riset bagi pengembangan ilmu-ilmu keislaman. Cita-cita ini hanya mungkin diwujudkan dengan memperteguh posisi IAIN sebagai lembaga akademis.

Masyarakat menginginkan alumni IAIN tidak hanya memahami doktrin Islam, tetapi juga melaksanakan dan bahkan mampu menjadi pemimpin dalam ibadah *mahdhah* dan kegiatan sosial keagamaan. Masyarakat memandang bahwa bidang-bidang kegiatan tersebut merupakan otoritas IAIN.

Pak Harun, tidak hanya mengajar di Perguruan Tinggi Islam saja, melainkan di Perguruan Tinggi Umum, seperti di universitas Indonesia dan di IKIP Jakarta, yang sekarang berubah Universitas Negeri Jakarta (UNJ) serta universitas Nasional dengan mata kuliah pendidikan Agama Islam. Kegiatan akademis dirangkapnya dengan jabatan rektor pada IAIN Syarif Hidayatullah selama 11 tahun sejak tahun 1973–1984. menjadi ketua lembaga pendidikan Agama IKIP Jakarta, dan sejak tahun 1982-1997, menjabat sebagai dekan fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.³⁰⁵

Harapan peran tersebut sudah melekat bahkan menjadi jati diri IAIN. Lebih jauh, masyarakat bahkan mengasumsikan setiap mahasiswa atau alumni IAIN adalah pribadi yang taat menjalankan ibadah dengan “baik dan teratur serta berakhlak mulia”. Mereka akan merasa aneh dan janggal menemukan mahasiswa atau alumni IAIN tidak mampu

305. Ali Mufradi, *Wawancara*, Dosen PPs Sunan Ampel Surabaya, pukul 08.15, 31 Mei 2010.

menjalankan peran yang mereka harapkan itu. Jelas masyarakat tidak banyak mengetahui IAIN sebagai lembaga akademis dengan berbagai fakultas dan jurusan yang tidak selamanya mencetak ulama.³⁰⁶

Apresiasi lebih lanjut terhadap *role expectations* masyarakat terhadap mahasiswa atau alumni IAIN merupakan pengembangan dari warisan ide-ide filosofi luhur Harun Nasution yang menghendaki IAIN dan alumni yang dihasilkannya mampu menjawab tantangan zaman sehingga dapat tetap *survive* dan memiliki serta memberikan *competitive advantage* bagi para mahasiswa dan alumninya yang kini tersebar luas di seluruh Indonesia.

Tantangan besar bagi IAIN untuk melahirkan intelektual Muslim yang mampu melahirkan konsep-konsep Islami yang aplikatif dalam masyarakat Muslim yang hidup di era globalisasi ini. Khusus untuk masyarakat Islam Indonesia. Kebinekaan masyarakat Indonesia merupakan tantangan tersendiri bagi perumusan konsep-konsep tersebut. Karena umat Islam Indonesia sebagai masyarakat yang berbudaya telah mengalami proses pencarian, penemuan, pengembangan, dan peningkatan norma-norma yang merupakan landasan bagi terbentuknya budaya bangsa Indonesia. Ilmu, teknologi, dan ekspresi kemanusiaan adalah pengembangannya, di samping komponen budaya lain yang tidak mungkin dilepaskan dari nilai kebenaran agama yang hakiki.

Dengan demikian, idealnya sarjana yang dihasilkan IAIN memiliki kualitas yang andal dan mampu bersaing di tengah masyarakat. Selain sebagai wahana yang berorientasi kepada peningkatan kualitas sarjana-sarjana yang dihasilkannya yang merupakan kunci kemampuan daya saing yang tinggi, IAIN juga dibangun sebagai wahana untuk alih teknologi dan pengembangannya serta sebagai lembaga mitra perencanaan dan pemecahan problema umat. Sarjana yang dihasilkan

306. Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam...* hlm. 180.

IAIN diharapkan memiliki keunggulan dalam pengembangan keilmuan serta keluhuran moral atau akhlak mulia.

Jadi jelasnya, sarjana Muslim yang diobsesikan Harun adalah sarjana Muslim yang berkembang akal dan daya pikirnya serta halus daya batinnya. Dengan kata lain, yang harus dihasilkan IAIN adalah sarjana Muslim yang pengetahuannya bukan hanya mencakup akhlak dan budi pekerti yang luhur, ciri khas dalam pemikiran, melainkan juga sikap ilmiah yaitu sikap rasional, berpandangan luas, mandiri, dan tidak meletakkan harapannya untuk menjadi pegawai negeri.

Obsesi-obsesi Harun di atas adalah sebuah inspirasi dan semangat bagi pengembangan IAIN ke depan, sebagai kawah candradimuka untuk melahirkan manusia-manusia unggul dan berkualitas dalam arti yang sebenarnya, yang memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara menguasai peradaban dunia modern. IAIN bukan bertujuan semata-mata untuk melahirkan para sarjana yang menyandang gelar saja atau tidak untuk menciptakan para lulusan yang berlomba mendapatkan pekerjaan, karena jika mahasiswa IAIN dan alumni IAIN sudah menjadi manusia unggul dalam arti manusia yang memiliki kemampuan fisik, intelektual, dan spiritual tinggi secara otomatis pasti mereka akan diperebutkan dunia.³⁰⁷

I. Pengembangan Program Pascasarjana

Pada abad ke-21 ini bangsa Indonesia dihadapkan pada pelbagai tantangan besar berskala global. Sebagian besar tantangan itu muncul dari proses globalisasi yang terjadi sejak paruh kedua abad ke-20 dan diperkirakan semakin intensif pada abad ke-21 ini. Globalisasi tidak hanya mendorong terjadinya transformasi peradaban dunia melalui proses modernisasi, industrialisasi, dan revolusi informasi. Tetapi, juga

307. Hilmy Bakar Almasiyati, *Membangun Kembali Sistem Pendidikan Kaum Muslimin* (Universitas Islam Azzahra, 2000), hlm. 184.

menimbulkan perubahan dalam struktur kehidupan bangsa-bangsa dunia, termasuk Indonesia. Memasuki abad baru ini bangsa Indonesia diperkirakan akan mengalami perubahan secara cepat dalam berbagai bidang kehidupan, baik sosial, budaya, ekonomi, politik, maupun pendidikan.

Berkaitan dengan perubahan itu, lembaga pendidikan Islam terutama IAIN sebagai lembaga pendidikan tinggi, perlu mengambil langkah strategis agar dapat melakukanantisipasi. Di samping itu, yang tidak kalah pentingnya adalah mencoba melihat kaitan antara IAIN dan masa depan Islam di Indonesia.³⁰⁸

Pada milenium ketiga ini, Islam di Indonesia mengalami berbagai perkembangan yang menarik untuk dicermati. Sebagian perkembangan itu pada dasarnya merupakan kontinuitas dari tradisi dan aktualitas historis yang muncul dalam perjalanan Islam selama berabad-abad di Indonesia. Tetapi, sebagian perkembangan itu merefleksikan perubahan yang cukup signifikan jika tidak dapat disebut "transformasi".

Perubahan dalam masyarakat Muslim di Indonesia terjadi tidak hanya pada tingkat pemikiran, tetapi juga pada tingkat kelembagaan. Perubahan pada kedua aspek ini berkaitan erat satu sama lain dan karena itu sulit atau hampir tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, perubahan pada tingkat kelembagaan Islam di Indonesia pada dasarnya sekaligus merupakan pengejawantahan atau aktualisasi dari perubahan dan perkembangan yang terjadi pada tingkat pemikiran.³⁰⁹

IAIN, sebagai sebuah lembaga akademik telah berusaha melakukan perubahan-perubahan ke arah perbaikan, penyempurnaan, dan peningkatan kelembagaan, di samping pembenahan terhadap perangkat-perangkat yang mendukungnya. Usaha-usaha yang

308. Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam...* hlm. 183.

309. Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia, Pengalaman Islam* (Jakarta: Paramadina 1999), hlm. 183.

dilakukan Harun Nasution di IAIN dengan pembenahan terhadap berbagai sektor, telah melahirkan satu citra IAIN Jakarta dan IAIN se-Indonesia sebagai suatu pusat studi pengembangan dan perubahan pemikiran dalam Islam.

Dalam dinamika perkembangan IAIN, arah, visi, dan paradigma baru itu telah dikembangkan Harun Nasution karena ia adalah seorang intelektual Islam yang memiliki komitmen ke arah pengembangan pendidikan tersebut. Sebagai seorang yang pernah berjasa bagi perkembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia, yang mengerti bahwa lembaga pendidikan keagamaan adalah sebuah kemestian untuk membangun konsep dan visi yang terus dikembangkan menuju Indonesia baru. Harun Nasution menyadari adanya suatu kebutuhan untuk mendirikan sebuah institusi yang berdedikasi untuk mempromosikan dan mengembangkan lembaga pendidikan tinggi yang *civilized*.³¹⁰

Dalam rangka mengembangkan IAIN sebagai sebuah lembaga pendidikan yang *civilized* dan *center of excellence* bagi pengembangan ilmu-ilmu keislaman, di bawah kepemimpinan Harun Nasution, IAIN Jakarta membuka program strata dua (S2) pada 1982 dan membuka strata tiga (S3) pada 1984.

Program Pascasarjana IAIN yang memiliki prioritas pengembangan kehidupan akademik dan ilmiah merupakan pendidikan tinggi agama tingkat lanjutan di atas program tingkat sarjana (S1) yang menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dalam tingkat magister dan doktor dalam ilmu agama Islam. Program Pascasarjana IAIN mempunyai tujuan program umum untuk menghasilkan tenaga ilmu agama Islam yang merupakan inti dari tenaga penggerak pendidikan, penelitian, dan pengembangan ilmu pengetahuan di lingkungan IAIN. Sedangkan tujuan khususnya

310. Husni Rahim, "Sebuah Penghargaan"... hlm. XX.

adalah, pertama, mengembangkan kemampuan dan keahlian peserta untuk menguasai bidang ilmu agama Islam, termasuk ilmu bantu yang diperlukan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam serta mengamalkannya pada masyarakat. Kedua, memiliki keterampilan sesuai dengan bidang keahliannya.

Sedangkan secara khusus, tujuan yang ingin dicapai Program Pascasarjana IAIN Jakarta adalah untuk menghasilkan lulusan (baik magister maupun doktor dalam ilmu agama) yang, pertama, bersikap terbuka dan tanggap terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan atau persoalan sosial yang ditimbulkannya. Kedua, mampu memahami Islam dalam berbagai aspeknya dengan pemahaman yang luas, mendalam, kritis, ilmiah, historis, dan rasional. Ketiga, mampu menggerakkan pendidikan agama serta³¹¹ menumbuhkan kegiatan penelitian dalam rangka melakukan pengembangan pendidikan Islam secara terencana dan terprogram.³¹²

Program Pascasarjana IAIN Jakarta semula (tahun akademik 1982/1983) hanya menerima peserta tenaga pengajar dari IAIN seluruh Indonesia, tetapi sejak tahun akademik 1985/1986 juga menerima peserta dari tenaga pengajar mata kuliah pendidikan agama Islam di Perguruan Tinggi Umum Negeri, dan sejak tahun akademik 1990/1991 menerima peserta dari tenaga pengajar di Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS). Selain itu, Program Pascasarjana IAIN Jakarta juga menerima mahasiswa dari luar negeri, alumni IAIN, atau perguruan tinggi lainnya.

Semenjak didirikan sampai akhir 1996, Program Pascasarjana IAIN telah menghasilkan ratusan doktor dan ratusan magister. Di antara faktor penting keberhasilan kuantitatif IAIN Jakarta dalam

311. Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam...* hlm. 175–176.

312. Muslih Muda (ed), *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991), hlm. 143.

menghasilkan doktor-doktornya adalah, pertama, faktor direktur Program Pascasarjana IAIN Jakarta, yaitu Harun Nasution, yang memiliki komitmen akademis-ilmiah dan administrasi yang baik. Kedua, ketersediaan tenaga pengajar yang memadai. Ketiga, ketersediaan fasilitas pendukung lainnya yang hampir sepenuhnya disediakan Departemen Agama, dalam hal ini Direktorat Pembinaan perguruan tinggi Islam.

Penyelenggaraan program pascasarjana IAIN Jakarta tersebut mewakili bentuk kecenderungan baru kajian Islam melalui sebuah lembaga pendidikan formal tidak hanya di lingkungan IAIN, tapi juga lingkungan lainnya secara keseluruhan. Secara kualitatif, para lulusan program pascasarjana diharapkan mampu berpikir kritis, ilmiah, historis, dan rasional sehingga dapat memainkan peran sebagai “pembaru” baik dalam lapangan pemikiran Islam maupun pada tingkat pendidikan dan kelembagaan IAIN itu sendiri.³¹³

Apakah tujuan tersebut bisa tercapai? Sementara ini terdapat kesan di kalangan IAIN sendiri maupun para pengamat luar bahwa para doktor lulusan program pascasarjana IAIN Jakarta belum mampu sepenuhnya memainkan peran sebagai “pembaru” yang dapat berpikir kritis, ilmiah, historis, dan rasional. Adanya semacam diskrepansi antara tujuan dan hasil yang diperoleh itu agaknya disebabkan oleh berbagai faktor, yang pada gilirannya menghambat pencapaian tujuan tersebut. Di antara beberapa indikator yang dapat menjadi tolok ukur tercapainya kualitas seperti itu terdapat misalnya pada, pertama, ada atau tidaknya program (penjurusan) pada program pascasarjana IAIN Jakarta itu sendiri. Kedua, ada tidaknya kepaduan mata kuliah yang diberikan dan diambil peserta program pascasarjana. Ketiga, ada tidaknya kandungan subjek atau topik yang dibahas sebagai judul disertasi. Keempat, tingkat keterlibatan para alumnus (doktor) dalam

313. Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam...* hlm. 177–178.

wacana keilmuan akademis di lingkungan masing-masing setelah menyelesaikan Program Pascasarjana.

Mengingat asumsi-asumsi di atas, sekaligus mempertimbangkan bahwa penyelenggaraannya telah berlangsung relatif lama, maka perlu dilakukan kajian tentang kecenderungan kajian Islam yang berkembang pada program pascasarjana IAIN Jakarta. Dengan demikian, dapat diketahui secara lebih akurat tentang batas-batas keberhasilan sekaligus kelemahan yang terdapat pada program pascasarjana IAIN Jakarta selama ini.

Memandang sangat luasnya cakupan kecenderungan kajian Islam di Indonesia, baik yang diselenggarakan lembaga pendidikan formal seperti IAIN maupun yang dilakukan lembaga-lembaga nonformal seperti Paramadina, Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF), atau individu-individu tertentu, perlu dipertimbangkan kembali tujuan penyelenggaraan Program Pascasarjana dan asumsi yang berkembang di kalangan IAIN maupun masyarakat umumnya dan perlu dilakukan penggalian atas masalah-masalah pokok.

Pengaruh Harun Nasution bagi pengembangan pemikiran Islam di Pascasarjana IAIN sangat besar dan dapat dilihat dari beberapa segi. Pertama, buku-buku Harun Nasution menjadi rujukan utama untuk subjek pembaruan pemikiran Islam. Kedua, sebagai Direktur dari beberapa pendidikan pascasarjana yang ada di Indonesia, Harun sangat menentukan arah kebijakan pendidikan pascasarjana. Ketiga, sebagai pengajar mata kuliah inti untuk pemikiran Islam, Harun mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi mahasiswa dalam memilih topik dan pembahasan disertasi yang ditulis di IAIN Jakarta jelas terlihat bahwa pengaruh Harun Nasution dalam pemikiran Islam sangat besar, terbukti sekitar 60% disertasi di Pascasarjana IAIN Jakarta adalah tentang pemikiran Islam.³¹⁴

314. Fuad Jabali dan Jamhari, *IAIN dan Modernisasi Islam...* hlm. 43.

Harun Nasution merupakan salah seorang tokoh terpenting dalam Pengembangan Pascasarjana (PPs) IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan beberapa Pascasarjana IAIN di luar Jakarta. Bahkan, untuk beberapa lama Harun Nasution menjadi Direktur Program Pascasarjana tersebut. Dibandingkan dengan Program Pascasarjana Universitas di bawah pembinaan Departemen Pendidikan Nasional, pendirian Program Pascasarjana di lingkungan IAIN masih tergolong remaja, dan program Pascasarjana di luar Jawa masih berusia anak-anak, namun terlihat tanda-tanda akan munculnya kelas baru ulama-intelektual pengkaji Islam tingkat tinggi yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Mereka adalah tokoh-tokoh yang mengenyam tidak hanya berbagai tradisi pemikiran lewat berbagai literatur pemikiran, tetapi kemudian tumbuh dan terbentuk menjadi tokoh-tokoh yang inklusif, kosmopolit, dinamis, dan berwawasan yang luas. Mereka menganggap perdebatan antara paham dan tradisi pemikiran sebagai transaksi wacana yang normal.

Harun Nasution tidak saja mendirikan Program Pascasarjana di lingkungan IAIN secara institusional, tetapi juga mengembangkan semangat ke dalamnya. Semangat yang dikembangkan Harun adalah keberanian mengambil sikap pemikiran. Pendirian pemikiran dipentingkan dalam dunia ilmu tertentu, setelah melalui proses penyelidikan dan pengkajian, untuk menegaskan identitas seorang pemikir. Dalam kerangka keberanian Harun mengambil sikap ini, banyak pemikir lain—bahkan di antaranya adalah koleganya di lingkungan IAIN—memahaminya secara keliru. Harun dikatakan mengimpor teologi Mu'tazilah untuk merusak teologi Sunni, pada ketika ia mengenalkan teologi rasional.³¹⁵ Padahal, dalam gagasan idealistik Harun, Islam sebagai sebuah agama harus ditinjau secara utuh dan rasional; mempelajari Islam dengan menggunakan pendekatan

315. Said Aqil Al-Munawwar, "Mewarisi Filosofi Luhur dalam Membangun Etos Ilmiah", dalam Abdul Halim (ed.), *Teologi Islam Rasional: Apresiasi terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution* (Jakarta: Ciputat Pers, 2000), hlm. 73.

rasional akan membuka cakrawala pemikiran agar selalu melihat dan berpikir ke masa depan serta merasa selalu terpenggil untuk menghargai nilai-nilai agama dalam kehidupan modern dengan bahasa modern. Karena diyakini agama yang diidealkan akan mampu mencari dan menemukan kebenaran serta menembus kegelapan. Ia tidak hanya benar dalam tatanan ideologis atau iman, tetapi juga benar dalam tatanan empirik dalam kehidupan keseharian.³¹⁶

Ada kesalahpahaman lain yang ditujukan kepada Harun Nasution. Tetapi, kesalahpahaman itu sendiri adalah sebuah isyarat bahwa pemikiran Harun mendahului zamannya. Harun mendobrak kemampuan berpikir yang menjangkiti umat Islam pada waktu itu, sekalipun untuk usahanya tersebut ia tidak selalu mendapatkan pujian. Kini, pemikiran liberal atau rasional semacam itu sudah menjadi biasa, dan kita pun baru berani memberinya secara terbuka.

Teladan lain yang layak diapresiasi dari diri Harun adalah kejujurannya dalam memegang amanah. Amanah baginya adalah seperti titipan harapan masyarakat yang dia sendiri dan keluarganya tidak lazim mengambil manfaat apa pun, apalagi material. Bahkan, tidak jarang Harun mengorek uang dari sakunya sendiri untuk membantu mahasiswa atau untuk kepentingan lembaga. Sekalipun Harun adalah seorang intelektual yang penggunaan rasionalitas secara maksimal, namun sejauh yang dapat diamati kehidupan pribadi dan spiritualnya bisa dikatakan zuhud. Wajar jika tokoh sekaliber Harun menikmati status hidup yang layak, tetapi yang terjadi justru beliau memilih hidup secara sederhana. Sebuah pilihan hidup yang ringan diucapkan tetapi sulit dilaksanakan. Kehidupan seperti itu memang hanya indah sebagai bahan cerita.

316. Fuaduddin dkk., *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi Wacana tentang Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Logos wacana ilmu, 1999), hlm. 73.

Melihat sikap Harun yang sederhana dan apa adanya itu, tampaknya Harun dapat dikelompokkan sebagai tokoh pengabdian ilmu, bukan pekerja ilmu. Seorang pengabdian ilmu akan senantiasa gelisah untuk mendidik, menyampaikan, dan menyebarkan temuan-temuan ilmiah kepada masyarakat. Begitu gelisahnya, Harun menganggap semua murid-muridnya itu bagaikan anak-anak kandungnya sendiri.

Harun menganggap mereka adalah titipan dari Allah Swt. yang tidak saja untuk dididik, tetapi juga diperhatikan perkembangannya. Harun seperti mengabdikan selama masa hidupnya untuk itu. Bagi Harun, bertemu dengan murid-murid tidak saja merupakan hiburan intelektual, tetapi juga menjadi silaturahmi hati dan mental. Diskusi dengan Harun hampir selalu penuh dengan kehangatan. Semua orang termotivasi untuk berani bersikap kritis, tidak saja bagi dirinya sendiri, tetapi juga pada semua hal yang layak dikaji secara ilmiah. Harun juga tidak menempatkan lembaga Program Pascasarjana sebagai lembaga keuangan, yang menuntut pembayaran apa pun dari para muridnya secara kaku. Lembaga pendidikan dan pengkaji ilmu, barangkali, menurutnya memang tidak harus mengejar balik modal (*break even point*).

Harun memang harus ditempatkan sebagai tokoh yang telah berhasil melakukan demokratisasi sikap ilmiah dan independensi berpikir serta mengajarkan bahwa semua orang punya hak yang sama dan kemandirian pemikirannya secara bebas tanpa takut ada intervensi dari hal-hal yang bersifat non-ilmu. Perguruan tinggi agama Islam seperti IAIN dan atau STAIN, apalagi Program Pascasarjana, adalah dunia bagi semua orang untuk melakukan transaksi secara bebas sejauh berada pada koridor tradisi ilmiah-akademik yang benar.

Jika kita mengkritik Harun, barangkali kritik itu baru relevan jika diarahkan untuk melihat seberapa jauh keberhasilannya, bukan kritik

terhadap aliran pemikirannya. Kemudian, menjadi tugas kita untuk melanjutkan apa yang telah dirintis oleh Harun.³¹⁷

Apa yang dikerjakan Harun baru tahap merintis, sebagai konsekuensinya program Pascasarjana di lingkungan IAIN selama ini terkesan cenderung hanya berat kepada aspek skala (jumlah) ketimbang aspek kualitas (mutu), yakni memproduksi jumlah lulusan Program Pascasarjana, baik tingkat magister maupun doktor, ketimbang berorientasi pada kredibilitas lulusan. Ke depan strategi ini tidak terlalu strategis lagi, bahkan dapat membahayakan kredibilitas lulusan. Pada tahapan selanjutnya, usaha untuk lebih mengembangkan dan meningkatkan kualitas dan kredibilitas lulusan Program Pascasarjana IAIN seluruh Indonesia ke depan, ada beberapa format, strategi, dan faktor yang perlu diperhatikan.

Pertama, kurikulum. Kurikulum ini harus tampak jelas arahnya (akan menghasilkan lulusan seperti apa dan bagaimana caranya). Kurikulum yang tidak jelas akan membingungkan dosen dan mahasiswa serta pihak yang akan mengaktualisasikannya. Secara formal kemunculan kurikulum sebagai bidang kajian ilmiah baru ada pada awal abad ke-20. Kurikulum masa klasik berbeda dengan kurikulum masa sekarang. Kurikulum dalam lembaga pendidikan Islam klasik pada mulanya berkisar pada bidang studi tertentu. Namun, dengan perkembangan sosial dan kultural, materi kurikulum semakin luas. Pada masa Nabi Muhammad Saw. di Madinah, materi pelajaran berkisar pada belajar menulis, membaca Al-Quran, keimanan, ibadah, akhlak, dasar ekonomi, dasar politik, dan kesatuan. Dengan demikian, kurikulum dapat pula dipahami *is all the experiences that pupils have under the guidance of the school*, 'segala pengalaman anak di sekolah di bawah bimbingan sekolah'. Definisi ini mengandung bahwa kurikulum

317. Said Aqil Al-Munawwar, *Mewarisi Filosofi...* hlm. 37–38.

yang dibentuk itu dapat mengakomodasi seluruh potensi anak dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Dalam proses peningkatan kualitas akademik diperlukan pemikiran untuk memunculkan kurikulum terpadu yang memadukan antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama. Kurikulum terpadu dimaksudkan sebagai usaha dalam menepis pandangan dikotomi antara pengetahuan agama dan umum. Asumsi ini berangkat dari asumsi bahwa pendidikan umum hanyalah bersifat anthroposentris dan cenderung melahirkan lulusan yang sekuler-materialis. Hal ini telah menimbulkan kekhawatiran di kalangan praktisi pendidikan Islam, karena melihat kenyataan bahwa sistem pendidikan yang sekuler-materialis telah mengalami kegagalan di Barat (Eropa dan Amerika). Oleh karena itu, para intelektual Islam mencoba merumuskan kurikulum yang memadukan antara keduanya, dan ini telah melahirkan apa yang disebut dengan kurikulum terpadu.

Kurikulum terpadu, jika dilihat dalam sejarah perkembangan pendidikan Islam, telah menjadi bahan pemikiran para ahli sejak dulu. Baik Ibnu Sina, Al-Farabi, maupun Al-Muli, mereka menginginkan adanya keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum dalam kurikulum pendidikan Islam. Kesimbangan tersebut tidak hanya akan menjadikan lembaga pendidikan tinggi Islam sebagai pewaris khazanah intelektual Islam, tetapi juga menjadikan pendidikan tinggi Islam bersifat fungsional, yang memungkinkan para lulusannya mampu mengenal kehidupan dan mampu mendorong pengembangan masyarakat melalui pekerjaan dan keterampilan tertentu yang dimilikinya. Dalam perspektif Ibnu Taimiyyah, kurikulum terpadu ini muncul dari pemahaman mengenai konsep Tauhid, baik tauhid uluhiyah, tauhid rububiyah, maupun tauhid *asma` wa al-shifat*. Dan, kemudian lahir kategori ilmu yang bersifat integral yang merupakan muatan kurikulum pendidikan Islam.

Kedua, proses belajar mengajar. Salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki dosen adalah kemampuan merencanakan dan melaksanakan proses belajar mengajar. Kemampuan ini membekali dosen dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga edukatif. Proses belajar mengajar terjadi pada saat terjadi interaksi antara dosen dan mahasiswa dan untuk mencapai tujuan pengajaran diperlukan perencanaan saksama, yakni mengoordinasi unsur tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode dan alat bantu, serta evaluasi. Untuk menghasilkan lulusan yang berakhlak mulia dan bersikap ilmiah, misalnya proses belajar mengajar di perguruan tinggi itu juga harus menekankan pentingnya berakhlak mulia dan bersikap ilmiah serta mendorong bahkan mungkin memaksa (melalui peraturan yang diberlakukan di kampus) mahasiswa untuk berakhlak mulia dan bersikap ilmiah.

Ketiga, dosen. Sebagai ujung tombak dalam proses pendidikan. Program Pascasarjana IAIN tidak akan dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas kalau dosen tidak memiliki kredibilitas yang tinggi. Dosen yang memiliki kredibilitas yang tinggi adalah dosen yang memiliki kualitas ilmu dan mampu membuat mahasiswa termotivasi dan terbantu untuk menguasai ilmu.

Dosen tidak hanya mentransfer pengetahuan dan ilmu ke dalam otak mahasiswa agar cerdas, tetapi juga mentransfer pengetahuan moral atau *akhlaqul karimah* ke dalam otak mahasiswa. Oleh karena itu, dosen perlu memiliki wawasan yang luas tentang Islam. Dalam konteks teoretis, ia perlu memiliki pengetahuan tentang fase-fase pemikiran dan obsesi intelektual pada masa itu dalam bidang kebudayaan Islam.

Dosen yang berkualitas memiliki pengetahuan akademik di samping dapat menerjemahkan kurikulum ke dalam realitas kehidupan. Dosen dalam pemahaman kurikulum diperlukan ilmu pengetahuan alam untuk meningkatkan kualitas ilmu dan teknologi. Jerome Bruner, seperti dikutip Bloom, mengemukakan, dalam mempelajari disiplin

ilmu harus diutamakan pemahaman konsep dan prinsip-prinsipnya yang fundamental. Konsep dan prinsip fundamentalnya adalah *method of discovery*, atau ‘apa yang ditemukan sendiri’ akan lebih mendalam dipahami dan tidak mudah dilupakan.

Di sisi lain, dalam proses pelaksanaan kurikulum ternyata tidak seperti apa yang diharapkan. Sebagai halnya dengan inovasi kurikulum, keberhasilannya selalu bergantung pada kemampuan dosen dalam pengembangannya di perguruan tinggi. Kegiatan dosen diharapkan dapat terlibat dalam proses penelitian, menguasai metode penemuan untuk mengembangkan dan memperkaya keilmuan. Dosen tidak saja pemakai ilmu yang tersedia untuk keperluan pendidikan, tetapi juga diharapkan mampu merangsang mahasiswa mengadakan penemuan-penemuan serta inovasi-inovasi baru dalam kehidupan. Kemampuan dosen dalam proses pendidikan merupakan titik sentral dan itu tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan lembaga perguruan tinggi.

Keempat, kesiapan mahasiswa. Mahasiswa yang siap belajar akan lebih cepat menguasai ilmu dan keterampilan yang diberikan program Pascasarjana. Sebaliknya, mahasiswa yang belum siap akan menemukan kesulitan apabila diberikan tugas yang diwajibkan dosen.

Mahasiswa merupakan aset penting bagi seluruh lembaga pendidikan, apalagi tingkat perguruan tinggi. Atas dasar itu, diperlukan pemahaman penting dari PTAI dalam proses perekrutan mahasiswa dengan mempertimbangkan inteligensia dan kesiapan dalam belajar. Mahasiswa harus dilayani semaksimal mungkin agar mampu menyerap berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan. Tingkat penguasaan terhadap ilmu yang diketahui mahasiswa dapat menjadi *feed back* terhadap kemampuan lembaga tersebut dalam mencetak mahasiswa dan hal itu kemudian berdampak pada eksistensi dan pengakuannya di dalam masyarakat.

Kelima, fasilitas belajar. Fasilitas belajar dalam pengertian yang luas adalah segala sesuatu yang dipergunakan dalam proses pendidikan. Ini mencakup perangkat keras seperti gedung sekolah, alat-alat laboratorium dan perangkat lunak umpamanya kurikulum, metode, dan administrasi pendidikan. Adanya fasilitas belajar yang memadai, seperti perpustakaan yang lengkap, komputer, CD-ROM dengan alat bacanya, internet, dan sebagainya, akan membantu mahasiswa dalam memperoleh informasi keilmuan yang semakin mudah diperoleh dalam era informasi ini.

Kelima hal di atas merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan setiap Program Pascasarjana IAIN di Indonesia dalam rangka berkompetisi dalam peningkatan kualitas keilmuan dan kredibilitas para alumninya.³¹⁸

Untuk menghindari masalah keseragaman program kajian, maka ke depan perlu dipikirkan agar konsentrasi pengkajian di lingkungan Program Pascasarjana IAIN tidak saja didasarkan pada identitas tradisionalnya, tetapi juga memberi ciri khas tambahan pada dirinya sesuai identitas dan visi serta wilayah lembaga tersebut berada, dengan berbekal keunikan wilayah di mana masing-masing IAIN berada.

Program Pascasarjana IAIN akan menjadi pusat pengkajian keislaman dan kewilayahan tingkat tinggi. Harapan agar Program Pascasarjana IAIN menjadi *center of excellence* bagi kajian wilayahnya masing-masing akan menjadi kenyataan. Pengembangan Program Pascasarjana yang berorientasi pada kajian kewilayahan masing-masing adalah sangat relevan dengan program otonomi daerah dewasa ini. Karena dengan otonomi daerah, wewenang pemerintah daerah semakin besar. Jika IAIN dan STAIN di daerah telah mempersiapkan diri

318. Said Aqil Al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2003), hlm. 277.

maka akan mudah bagi masing-masing untuk ambil bagian dalam membangun identitas budaya dan kulturalnya.³¹⁹

Posisi budaya daerah dalam pengembangan wawasan keislaman sangat krusial, maka tidak mengherankan jika IAIN dan STAIN menghendaki dirinya menjadi sebuah *center of excellence* bagi daerahnya masing-masing. Banyak di antara IAIN dan STAIN berkeinginan untuk mempunyai Program Pascasarjana yang akan meneliti dan mengajarkan masalah Islam lokal. Keinginan mereka sesungguhnya menggambarkan semangat dari civitas akademika yang ingin membangun IAIN dan STAIN di daerah sebagai pusat studi tentang Islam lokal.

Keinginan semacam itu mencerminkan dua maksud yang berbarengan. Pada satu sisi mereka ingin menampilkan ciri khas wacana keislaman di daerah, sementara di sisi lain mereka ingin menghubungkan wacana lokal dengan wacana keislaman yang lebih luas. Dapat dimengerti kalau kemudian IAIN dan STAIN ini mengirimkan staf dan pengajarnya untuk belajar ke perguruan tinggi lain guna meningkatkan kualitas dirinya. Di samping untuk menimba ilmu pengetahuan baru, mahasiswa Program Pascasarjana yang datang dari daerah juga dapat mendiskusikan tentang keberadaan Islam lokal di daerahnya masing-masing.

Diskusi tentang Islam ini agaknya sangat penting dan menarik perhatian mahasiswa program Pascasarjana di IAIN Jakarta dan IAIN Yogyakarta. Banyak disertasi Program Pascasarjana IAIN Jakarta membahas keberadaan Islam lokal. Menariknya lagi, pembahasan Islam lokal ini dikaitkan dengan tema-tema pembaruan Islam dan tasawuf. Dua tema besar yang menjadi perhatian IAIN Jakarta. Pengambilan tema-tema Islam lokal ini untuk mengangkat tentang konsep-konsep Islam lokal di daerahnya. Banyaknya di antaranya yang mencoba membuktikan bahwa pandangan para ulama di daerah sejalan dengan

319. Said Aqil Al-Munawar, *Mewarisi Filosofi...* hlm. 39.

konsep pembaruan pemikiran yang dikumandangkan para modernis Islam di kota-kota. Pembahasan tersebut dapat diartikan adanya keinginan untuk menghubungkan antara wacana Islam lokal dengan wacana Islam nasional.

Pertanyaan yang layak diajukan kemudian adalah apakah kajian-kajian tentang Islam lokal dapat mengembangkan paham Islam modernis? Banyak di antara bahasan mengenai Islam local yang justru ingin menunjukkan usaha rasionalisasi agama yang telah dilakukan sebelumnya. Karya-karya teks lokal yang sering diabaikan—karena dianggap tidak layak untuk dibaca—ternyata memuat pikiran-pikiran yang mencerminkan pergolakan untuk mengaplikasikan nilai-nilai agama di dalam masyarakat.

Pada sisi lain, pembahasan tentang Islam lokal juga dimaksudkan untuk melihat hubungan wacana keislaman di daerah lain. Sering kali terjadi pada suatu wacana keislaman yang muncul tidak mencerminkan pemahaman keislaman yang luas. Oleh karena itu, pembahasan wacana Islam lokal dalam diskusi yang lebih besar dapat dijadikan sebagai bahan diskusi untuk menyeleksi dan juga mengembangkan pemikiran Islam yang lebih terbuka, toleran, dan dapat berinteraksi dengan wacana modernisasi. Seperti telah disinggung di atas, ide-ide tentang modernisasi, pembangunan, dan industrialisasi yang sekarang sedang berkembang mengharuskan agama untuk menyesuaikan dirinya.

Keberangkatan staf mahasiswa dan dosen IAIN dan STAIN daerah untuk belajar ke IAIN Jakarta dan IAIN Yogyakarta merupakan usaha untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan mereka sekaligus menyamakan persepsi dalam menghadapi tantangan masa depan. Ketika menjabat sebagai Menteri Agama RI, Munawir Sadzali memulai program untuk mengirimkan dosen-dosen IAIN dan STAIN di seluruh Indonesia untuk belajar ke luar negeri, terutama ke negara-negara Timur Tengah. Sementara itu, Munawir Sadzali juga mengirimkan

dosen ke luar negeri selain Timur Tengah. Hal ini diharapkan agar dosen IAIN dan STAIN dapat berpartisipasi dalam wacana modernisasi yang sama dengan dosen-dosen perguruan tinggi umum lainnya yang berpendidikan luar negeri di luar Timur Tengah.

Menurut Munawir Sadzali, ketertinggalan perguruan tinggi Islam sesungguhnya disebabkan orang-orang Muslim di Indonesia tidak mampu berkomunikasi dan ikut terlibat aktif dengan wacana nasional karena latar pendidikan yang berbeda. Karena tidak samanya tingkat pendidikan, dialog antara intelektual Islam sering tidak seimbang dengan intelektual sekuler. Untuk mengejar ketinggalan tersebut, dosen-dosen IAIN dapat mengikuti perkembangan di Indonesia.

Tidak mengherankan jika kemudian pengaruh kuat dari belajar ke luar negeri tersebut dapat dirasakan di IAIN dan STAIN. Misalnya, Direktur Pascasarjana IAIN Surabaya mengatakan bahwa Pascasarjana IAIN Surabaya meniru apa yang telah dilakukan oleh McGill University. Harun Nasution (IAIN Jakarta) dan Mukti Ali (IAIN Jogjakarta) merupakan lulusan McGill yang menjadi direktur Pascasarjana yang telah menjadi *Center of excellence* bagi IAIN dan STAIN daerah. Program Pascasarjana pada kedua IAIN ini telah melahirkan lulusan yang kemudian menjadi pemegang kebijakan dan intelektual di daerahnya masing-masing.³²⁰

J. Pengembangan Sumber Daya Manusia untuk Dosen dan Pengelola Perguruan Tinggi Islam

Secara etimologis manajemen berasal dari kata *to manage*, artinya mengatur.³²¹ Dalam hal ini, pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dan fungsi-fungsi manajemen. Manajemen

320. Fuad Jabali dan Jamhari, *IAIN dan Modernisasi...* hlm. 38–40.

321. Malayu P. Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi: Dasar Peningkatan Produktivitas* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 1.

juga berasal dari bahasa Inggris *management*, yaitu perbuatan, seni, atau cara mengatur untuk pengendalian, pengarahan, dan sebagainya juga berarti kemampuan orang untuk mengatur bisnis, lembaga, dan sebagainya.³²² Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, manajemen berarti penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran atau pimpinan yang bertanggung jawab atas jalannya perusahaan atau organisasi.³²³ Manajemen sering mengalami pengertian yang tumpang tindih dengan kepemimpinan. Persamaannya antara *me-manage* dengan memimpin adalah sama-sama bertanggung jawab atas pencapaian sasaran melalui orang lain. Sedangkan perbedaannya adalah manajemen merupakan bentuk tertentu yang dijalankan oleh kepemimpinan atau harus dijalankan dalam hubungannya dengan industri perdagangan dan beberapa bidang pekerjaan umum.³²⁴

Dari definisi etimologi di atas, dalam tataran aplikasi manajemen banyak didefinisikan sebagai proses pengaturan atau pengelolaan untuk pencapaian tujuan yang diharapkan oleh organisasi atau lembaga, yang tidak bisa dilepaskan dari peran pimpinan sebagai inspirator untuk mengarahkan sekelompok manusia dalam organisasi atau lembaga. Dari situ dapat diambil kesimpulan bahwa manajemen merupakan proses pengelolaan atau pengaturan yang dilakukan untuk pencapaian tujuan yang diharapkan.

Sedangkan definisi tentang Sumber Daya Manusia (SDM) secara etimologi pada mulanya berasal dari kata *human resources*. Namun, ada pula ahli yang menyamakan sumber daya manusia dengan *man power* (tenaga kerja). Bahkan, sebagian orang mengartikan sumber

322. Simon dan Schuster, *Webster New Twentieth Century Dictionary* (New York: New World Dictionaries, 1979), hlm. 1093.

323. Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 623.

324. John Adair, *Membina Calon Pimpinan: Sepuluh Prinsip Pokok* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 6–11.

daya manusia dengan personel, kepegawaian, dan sebagainya.³²⁵ Secara terminologi sumber daya manusia diartikan sebagai kemampuan terpadu antara daya pikir dan daya fisik yang dimiliki individu.³²⁶

Dari definisi manajemen dan sumber daya manusia di atas dapat diambil kesimpulan bahwa manajemen sumber daya manusia berarti proses pengaturan dan pengelolaan segala sumber daya manusia yang ada untuk mencapai tujuan yang diharapkan dan sudah ditetapkan. Aplikasi manajemen sumber daya manusia dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan oleh seorang pemimpin/manajer dalam mengatur dan mengelola sumber daya manusia yang ada untuk difungsikan sebaik-baiknya agar berdaya guna dalam pencapaian tujuan. Dengan pengelolaan yang sudah direncanakan sebelumnya, sumber daya manusia yang ada dapat dikembangkan agar lebih baik cara kerjanya, khususnya dalam melaksanakan tugas-tugas yang sudah diberikan pada setiap pegawai dan tujuan yang ingin dicapai dapat diimplementasikan dengan baik.

Secara umum dosen dan staf IAIN yang mengecap pendidikan pascasarjana di McGill University dapat diklasifikasikan menjadi tiga kurun: tahun 1950-an, 1970-an, dan tahun 1990-an. Generasi tahun 1960-an antara lain dipresentasikan oleh Mukti Ali. Setahun sebelum kedatangan Rasjidi memberi kuliah di institusi ini, A. Mukti Ali tercatat sebagai orang Indonesia pertama yang menggondol gelar *Master of Arts* dari institut ini dengan tesis yang berjudul "The Muhammadiyah Movement: A Bibliographical Introduction". Tahun-tahun selanjutnya, IIS (*Institute of Islamic Studies*) juga meluluskan beberapa sarjana Muslim Indonesia, seperti Anton Timur Jaylani (1959), Tedjaningsih Jaylani (1959), Muchtar Naim (1960), Harun Nasution (1965), dan

325. Gouzali Saydam, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jilid I (Jakarta: PT Toko Gunung Agung, 1996), hlm. 5.

326. Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 241.

Kafrawi Ridwan (1969) untuk meraih ijazah S2. Selain itu, IIS juga mencatat bahwa sarjana Muslim Indonesia pertama yang mendapatkan gelar Ph.D dalam studi Islam adalah Harun Nasution, dengan judul disertasinya “Muhammad Abduh dan Teologi Mu’tazilah” (1969).

Melihat peran yang dimainkan para alumni McGill dalam dunia akademik secara umum dan administrasi birokrasi kementerian agama secara khusus, tidak bisa dinafikan bahwa kerja sama pendidikan antara McGill dan IAIN memang memiliki manfaat langsung yang cukup besar dalam peningkatan sumber daya manusia Indonesia secara umum. Inilah yang mendorong kementerian agama untuk melakukan kerja sama dengan CIDA (*Canadian International Development Agency*) untuk mengirim secara reguler sarjana-sarjana terbaik di lingkungan IAIN untuk mendapatkan pendidikan pascasarjana di McGill University. Kerja sama ini merupakan pengembangan perpustakaan di IAIN Jakarta dan Yogyakarta, pengiriman tenaga pustakawan di McGill Islamic Studies Library, pertukaran tenaga pengajar, penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung proses belajar mengajar di lingkungan IAIN, dan penerbitan antologi studi-studi Islam.³²⁷

K. Tujuan Manajemen Sumber Daya Manusia

Tujuan utama dari manajemen sumber daya manusia adalah untuk meningkatkan kontribusi sumber daya manusia (karyawan) terhadap organisasi dalam rangka mencapai produktivitas organisasi yang bersangkutan.³²⁸ Sutermeister (1976) membatasi produktivitas sebagai

327. Fuad Jabali, *IAIN dan Modernisasi...* hlm. 25.

328. Soekidjo Notoatmodjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 109.

unsur kuantitas dan kualitas kinerja dengan mempertimbangkan manfaat, keefektifan, dan efisiensi dalam penggunaan sumber daya.³²⁹

Semua kegiatan organisasi atau lembaga dalam mencapai misi dan tujuannya sangat bergantung pada manusia yang mengelola organisasi/ lembaga itu. Pencapaian tujuan hanya dapat diperoleh apabila semua sumber daya manusia yang ada dalam suatu organisasi atau lembaga dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin. Artinya, secara individu maupun kelompok (sosial) semua sumber daya manusia dapat bekerja sama dan memfungsikan diri untuk mengelola sumber daya yang lain secara maksimal sesuai tugasnya masing-masing. Dengan demikian, secara kuantitas maupun kualitas produktivitas kerja dapat diperoleh dan tujuan sumber daya manusia untuk memberikan kontribusi terhadap organisasi ataupun lembaga dengan pekerjaannya dapat tercapai dengan baik.

Secara umum kekuatan IAIN Jakarta dan Yogyakarta bisa dilihat dalam beberapa hal. Pertama, pengembangan institusi. Kedua, kualitas tenaga dosennya. Ketiga, tingkat partisipasi dalam penyebaran gagasan-gagasan baru. Keempat, pengembangan kurikulum. Kelima, metodologi.

L. Fungsi-Fungsi Manajemen Sumber Daya Manusia

Para ahli berbeda pendapat mengenai penyusunan fungsi-fungsi manajemen sumber daya manusia. Namun, perbedaan tersebut bukan menjadi alasan untuk tidak melakukan aktivitas manajemen dalam suatu perusahaan, organisasi, maupun lembaga. Karena, perbedaan fungsi-fungsi tersebut justru untuk melakukan pengembangan dalam manajemen yang dibuat sehingga tidak kaku untuk diaplikasikan dalam lembaga Pendidikan Tinggi Islam. Ada beberapa fungsi-fungsi manajemen yang dikemukakan oleh para ahli dan dapat dijadikan

329. Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 15.

acuan. Menurut Henry Fayol, fungsi-fungsi manajemen meliputi perencanaan, pengorganisasian, pemberian perintah, pengoordinasian, dan pengendalian.³³⁰

Sedangkan fungsi manajemen sumber daya manusia menurut Melayu meliputi:

- a. Perencanaan (*human resources planning*), yaitu merencanakan tenaga kerja secara efektif dan efisien agar sesuai dengan kebutuhan untuk membantu mewujudkan tujuan. Perencanaan dilakukan untuk menetapkan program kepegawaian.
- b. Pengorganisasian, yaitu kegiatan untuk mengorganisasi semua karyawan dengan menetapkan pembagian kerja, delegasi wewenang, integrasi, dan koordinasi dalam bagan organisasi. Organisasi hanya merupakan alat untuk mencapai tujuan secara efektif.
- c. Pengarahan (*directing*), yaitu kegiatan mengarahkan semua karyawan agar bisa bekerja sama secara efektif dan efisien dalam membantu tercapainya tujuan.
- d. Pengendalian (*controlling*), yaitu kegiatan mengendalikan semua karyawan supaya mematuhi peraturan-peraturan dan bekerja sesuai dengan rencana.
- e. Pengadaan (*procurement*), yaitu proses penarikan, seleksi, penempatan, orientasi, dan induksi untuk mendapatkan karyawan yang sesuai dengan kebutuhan.
- f. Pengembangan (*development*), yaitu proses peningkatan keterampilan teknis teoretis, konseptual, dan moral karyawan melalui pendidikan dan pelatihan. Pendidikan dan pelatihan yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan pekerjaan baik masa kini maupun masa depan.

330. Edwin B. Flippo, *Manajemen Personalialia Jilid I*, (terj.) Moh Masud (Jakarta: Erlangga, 1996), hlm. 4.

- g. Kompensasi (*compensation*), yaitu pemberian balas jasa langsung dan tidak langsung, uang atau barang, kepada karyawan sebagai imbalan jasa yang telah diberikan.
- h. Pengintegrasian (*integration*), yaitu kegiatan untuk mempersatukan kepentingan suatu organisasi atau lembaga dan kebutuhan karyawan supaya tercipta kerja sama yang serasi dan saling menguntungkan.
- i. Pemeliharaan (*maintenance*), yaitu kegiatan untuk memelihara atau meningkatkan kondisi fisik, mental, dan loyalitas karyawan agar mereka mau bekerja sama sampai pensiun.
- j. Kedisiplinan, yaitu fungsi manajemen sumber daya manusia yang terpenting dan kunci terwujudnya tujuan karena tanpa disiplin sulit terwujud tujuan yang maksimal.
- k. Pemberhentian (*separation*), yaitu putusannya hubungan kerja seseorang dari organisasi atau lembaga.³³¹

Fungsi-fungsi manajemen sumber daya manusia di atas secara fungsional dilakukan oleh seorang manajer yang memimpin lembaga pendidikan untuk mengaktualisasikan semua tugas-tugasnya dan bekerja sama dengan sumber daya manusia lain dalam lembaga. Fungsi-fungsi di atas memang tidak secara teoretis dijabarkan satu per satu dalam satuan kegiatan. Tetapi, secara aplikatif dapat membantu mempermudah proses manajemen dalam lembaga, khususnya manajemen sumber daya manusia.

Dalam pada itu, Harun Nasution melakukan beberapa langkah penting untuk meningkatkan kualitas tenaga pengajar dengan mengirimnya ke berbagai lembaga, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, untuk memperdalam berbagai disiplin ilmu. Harun mengirim mereka ke beberapa perguruan tinggi untuk program lintas sektor di dalam negeri. Beberapa dosen IAIN ditugaskan untuk melanjutkan studinya ke Universitas Indonesia (UI), Institut Pertanian

331. Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber...* hlm. 21–23.

Bogor (IPB), dan Institut Keguruan Ilmu Pendidikan (IKIP) Jakarta (sekarang UNJ). Sebagian dosen lagi dikirim ke beberapa perguruan tinggi di Timur Tengah maupun di Barat, baik program menyangkut non-gelar maupun program strata dua (S2) dan strata tiga (S3), dengan spesialisasi ilmu yang cukup beragam tapi masih dalam rumpun ilmu-ilmu agama Islam. Pada 1999, misalnya, 128 tenaga pengajar di IAIN tengah mengambil gelar Master (37 dalam bidang studi Islam, 41 dalam sosiologi, 9 dalam psikologi, 23 dalam pendidikan, 8 dalam hukum, dan 10 dalam bidang lain), dan 59 tengah mengambil program Ph.D (53 dalam bidang studi Islam dan sisanya dalam bidang-bidang sosiologi, sejarah, dan bidang lain).³³²

M. Pendekatan Manajemen Sumber Daya Manusia

Menurut Gouzali Zaydam, ada beberapa pendekatan manajemen sumber daya manusia, yaitu sebagai berikut.

- a. Pendekatan konvensional, yaitu cara pendekatan yang dilakukan manajemen terhadap sumber daya manusia dalam suatu organisasi dan menganggap bahwa sumber daya manusia hanya merupakan faktor produksi saja yang tenaganya dipacu bekerja untuk lebih produktif seperti produktifnya mesin-mesin.
- b. Pendekatan kompromistis atau paternalis, yaitu suatu pendekatan yang menganggap sumber daya manusia sebagai anak kandung yang harus dilindungi dan disayangi.
- c. Pendekatan kontemporer, yaitu pendekatan yang menganggap pencapaian tujuan organisasi tidak dapat dilepaskan dari kontribusi yang diberikan oleh semua pihak, terutama kontribusi sumber daya manusianya.³³³

332. Fuad Jabali, *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia...* hlm. 30.

333. Gouzali Zaydam, *Manajemen...* hlm. 19–25.

Menurut Heidyachman Ruspandono dan Fuad Husnan, pendekatan sumber daya manusia terdiri dari (1) pendekatan mekanis untuk pendekatan konvensional, (2) pendekatan paternalis untuk pendekatan kompromistis, dan (3) pendekatan sistem sosial untuk pendekatan kontemporer.³³⁴

Dari pendekatan-pendekatan di atas, ada dua pendekatan yang menurut penulis perlu dipertimbangkan lagi untuk diaplikasikan karena mempunyai kekurangan dan kelebihan dalam pelaksanaannya. Seperti pendekatan konvensional yang menyamakan manusia dengan mesin dalam proses kerjanya di satu sisi, secara operasional hal ini memang tidak manusiawi, tetapi di sisi lain pendekatan ini justru memotivasi manusia untuk bekerja lebih produktif daripada mesin-mesin yang ada. Demikian juga pendekatan kompromistis yang terlalu memberikan kelonggaran pada manusia, tidak terlalu baik karena justru akan membuat manusia kurang disiplin dalam melakukan tugasnya.

Berbeda dari kedua pendekatan di atas, pendekatan kontemporer lebih representatif dalam proses pelaksanaannya karena semua sumber daya yang ada umumnya maupun sumber daya manusia khususnya memberikan kontribusi yang besar pada organisasi/lembaga atau pencapaian tujuan. Pendekatan ini tidak bisa memosisikan pekerjaan manusia seperti mesin, juga tidak memberikan kelonggaran yang berlebihan dalam memperlakukan manusia, tetapi berusaha mencapai tujuan dengan semua sumber daya yang ada maupun sumber daya manusia semaksimal mungkin.

Bersamaan dengan itu, berbagai pusat kajian yang berkualitas, baik yang struktural maupun yang non-struktural di Jakarta, ada juga lembaga otonom Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) yang bergerak tidak hanya dalam bidang penelitian, tetapi juga di bidang penerbitan.

334. Heidyachman Ruspandono dan Fuad Husnan, *Manajemen Personalia* (Yogyakarta: BPFE, 1996), hlm. 11–16.

N. Model-Model Manajemen Sumber Daya Manusia

Ada enam model yang dapat dipergunakan dalam manajemen sumber daya manusia, yaitu:

- a. Model klerikal (*clerical model*). Implikasi model ini terhadap sumber daya manusia tidak mendorong adanya peran departemen sumber daya manusia dalam proses perencanaan strategik, karena manusia hanya melaksanakan tugas-tugas rutin seperti membuat, menyimpan laporan, data, dan catatan-catatan.
- b. Model legal (*legal model*). Implikasi dari model ini terhadap sumber daya manusia adalah memosisikan manusia sebagai penilai aktif terhadap strategi, terutama yang berkaitan dengan implikasi hukum atas strategi tersebut, seperti tuntutan hukum karena kekeliruan pencatatan dan sebagainya.
- c. Model finansial (*financial model*). Model finansial ini menjadikan sumber daya manusia sebagai bagian dari proses anggaran analisis-biaya, tetapi hanya sedikit memberikan masukan dalam menentukan arah strategik.
- d. Model manajerial (*manajerial model*). Model ini memosisikan sumber daya manusia dalam pembuatan keputusan strategik secara dominan, tetapi tidak memiliki keahlian khusus untuk menambahkan ke dalam proses tersebut lebih dari apa yang dikontribusikan oleh manajer lini.
- e. Model humanistik (*humanistic model*), yaitu sumber daya manusia yang dibentuk untuk mengembangkan dan membantu perkembangan nilai dan potensi sumber daya manusia dalam organisasi. Implikasi dari model ini memberikan sumber daya manusia tanggung jawab atas penciptaan kultur kondusif yang menghasilkan pertumbuhan dan kepuasan karyawan.
- f. Model ilmu perilaku (*behavioral science model*). Model ini menganggap bahwa perilaku seperti psikologi dan perilaku

organisasi merupakan basis aktivitas sumber daya manusia. Prinsipnya adalah sebuah pendekatan sains terhadap perilaku manusia dapat diterapkan pada hampir semua permasalahan sumber daya manusia.³³⁵

Dari enam model manajemen sumber daya manusia yang sudah dipaparkan di atas, secara teoretis menurut penulis, model humanistik cukup representatif untuk diaplikasikan dalam manajemen sumber daya manusia dalam lembaga, karena model ini berupaya untuk memaksimalkan segenap kemampuan yang ada untuk dikembangkan agar bernilai guna dan memberikan kepuasan terhadap setiap pegawai.

Dalam upaya meningkatkan mutu dan menampung permintaan masyarakat untuk pendidikan tinggi agama Islam, cabang-cabang IAIN di beberapa tempat ditingkatkan menjadi IAIN yang terpisah dan mandiri. Peraturan Pemerintah No. 27 tanggal 5 Desember 1963 mengesahkan sedikitnya tiga fakultas menjadi satu IAIN. Berdasarkan keputusan tersebut tersebut, IAIN Jakarta menjadi mandiri. Hal yang sama juga berlaku bagi IAIN Ar-Raniry Banda Aceh pada 5 Oktober 1963, IAIN Raden Fatah Palembang pada 22 Oktober 1964, IAIN Antasari di Kalimantan Selatan pada 22 Nopember 1964, IAIN Sunan Ampel Surabaya pada 6 Juli 1965, IAIN Alauddin Ujung Pandang pada 28 Oktober 1965, IAIN Imam Bonjol Padang pada 21 November 1966, dan IAIN Sultan Taha Saefuddin Jambi pada 27 Februari 1967.

O. Implikasi Teoretis dan Praktis dalam Pengembangan Ilmu

Pembaruan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia yang dilakukan Harun Nasution, membenarkan teori Piotr Sztompka yang mengatakan bahwa perubahan sosial, termasuk transformasi historis berskala luas,

335. Henry Simamora, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: STIE YKPN, 1997), hlm. 14–18.

adalah prestasi aktor manusia, hasil tindakan mereka. Artinya, segenap perubahan sesungguhnya tidak lepas dari peran sentral aktornya yang memiliki ide, gagasan, dan pandangan dunia pendidikan tinggi yang sangat tajam dan berwawasan ke depan dengan menerapkan beberapa bentuk strategi perubahan untuk mencapai tujuannya.

Pendapat Sztompka tersebut juga dijelaskan lagi oleh Dahrendorf bahwa peran individu yang dimaksud secara khusus adalah terdiri dari individu yang karena kualitas pribadinya yang khas (pengetahuan, kecakapan, bakat, keterampilan, kekuatan fisik, kecerdikan, ataupun karisma) bertindak mewakili orang lain, atas nama mereka atau untuk kepentingan mereka.

Pembaruan pendidikan tinggi Islam di Indonesia tidak lepas dari peran sentral seorang aktor yang bisa dikategorikan sebagai orang besar. Penelitian ini membuktikan bagaimana Harun Nasution menjadi lokomotif pembaruan pendidikan tinggi Islam di Indonesia karena berkat kegigihannya. Penulis membenarkan teori Rhenald Kasali tentang strategi perubahan yang diperankan aktor pembaruan ini dalam melakukan penataan pendidikan tinggi Islam di Indonesia, yaitu strategi perubahan *incremental* dan radikal.

Strategi perubahan *incremental* merupakan suatu perubahan yang dilakukan secara kontinu yang dilakukan oleh suatu organisasi. Dalam hal ini, embrio perubahan dan pengembangan yang dilakukan Harun Nasution sangat besar dalam memotivasi seluruh elemen perguruan tinggi Islam yang ada. Gerakan yang lebih realistis dimulai sejak kepemimpinan Quraish Shihab yang mencapai tahap administratif, penyelesaian draf perubahan, hingga proses administrasi lainnya dengan kementerian yang terkait dengan perubahan organisasinya. Proses pembaruan benar-benar selesai ketika masa kepemimpinan Azyumardi Azra.

Sebagaimana teori Rhenald bahwa para aktor perubahan juga menggunakan strategi perubahan radikal karena apa yang dilakukan dalam membangun dan menata pendidikan tinggi Islam dilakukan dengan mengubah arah kebijakan organisasi dengan melakukan transformasi seluruh bagian institusi.³³⁶ Sementara strategi perubahan yang dominan dalam melakukan pengembangan UIN ini adalah perubahan radikal. Hal ini jelas sekali tampak pada penataan bidang struktural yang mengubah struktur organisasi dari vertikal-fungsional menjadi matrik dan mengubah struktur horizontal berubah menjadi berorientasi pada *teamwork*. Dengan demikian, perubahan semacam ini telah melahirkan terobosan baru berupa struktur yang benar-benar baru dengan proses atau konsep pendidikan yang sangat berbeda.

Di samping kedua strategi perubahan di atas, perubahan antisipatif dan reaktif juga digunakan oleh Harun Nasution. Upaya tersebut untuk mengantisipasi segala sesuatu yang terjadi sehingga dituntut untuk melakukan perubahan. Oleh karena itu, dalam perspektif teori ini, seorang aktor perubahan dituntut pengindraan yang tajam (visi) bahkan pengendusian sebelum sebuah kejadian besar meledak di depan mata. Ketajaman dan kejelian aktor dalam hal ini tidak lepas dari pergaulan yang intents dengan beberapa pelaku bahkan *decision maker* kebijakan pendidikan baik secara nasional maupun internasional di samping melakukan kajian-kajian dengan tenaga ahli.

Memang, perubahan atau pembaruan dalam suatu lembaga sulit terwujud apabila tidak didukung oleh (1) *change agency* yang kuat. Dalam hal ini, segenap kelompok-kelompok advokat (para konseptor perubahan), *backers* (orang-orang yang mem-*back-up* perubahan yang memberikan fasilitas bahkan dana bagi terwujudnya perubahan), administrator, yang mengatur administrasi perubahan yang terdiri atas staf-staf yang menghayati setiap langkah perubahan hingga para

336. Rhenald Kasali, *Change* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 80.

konsultan atau teknisi yang secara moral terus-menerus mendorong terjadinya perubahan. Di samping itu, harus ada (2) *supporters* yang terdiri atas kelompok-kelompok pekerja aktif (*workers*) yang setiap saat harus selalu menyediakan diri untuk melakukan segala sesuatu yang terkait dengan rencana perubahan dan para donor atau penyumbang fasilitas atau dana tetapi tidak aktif dalam gerakan perubahan. Yang paling vital adalah (3) *channel*, yaitu sekelompok orang yang selalu menyalurkan gagasan dan pemikiran perubahan melalui berbagai media baik cetak maupun elektronik. Peran mereka sangat besar dalam melakukan sosialisasi gagasan dan pemikiran perubahan.³³⁷

Sebagai organisasi sosial, perubahan yang terjadi di dunia pendidikan tinggi Islam juga tidak lepas dari penolakan atau resistensi baik yang bersifat personel maupun kelompok. Penolakan perubahan terhadap budaya pendidikan secara individu banyak disebabkan oleh karakteristik manusiawi dasar, seperti persepsi, kepribadian, dan kebutuhan individu. Oleh karena itu, Stephen P. Robbins³³⁸ mengidentifikasi lima alasan mengapa individu menolak perubahan, yaitu kebiasaan, keamanan, faktor ekonomi, rasa takut terhadap hal yang tidak diketahui, dan pengolahan informasi yang selektif. Dengan perspektif teori-teori ini maka bisa dikatakan bahwa semangat pembaruan yang terjadi pada pendidikan tinggi Islam ini muncul karena semangat dan motivasi yang sangat luar biasa dari Harun Nasution.

ooo0ooo

337. Muhaimin, *Pendidikan Agama dalam Perubahan Sosial* (Malang: UIN Malang Press, 2005), hlm. 79.

338. Stephen P Robbins, *Perilaku Organisasi* (San Diego State University, 2003), hlm. 768–769.

bab v

PENUTUP

Harun Nasution adalah tokoh terpenting yang mengagas pendidikan tinggi Islam, yaitu Program Pascasarjana (PPs) IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan beberapa Program Pascasarjana IAIN di luar Jakarta. Harun tidak hanya mendirikan Program Pascasarjana di lingkungan IAIN secara institusional, tetapi juga mengembangkan semangat ke dalamnya. Semangat yang dikembangkan Harun adalah keberanian mengambil sikap dan tempat penyemaian gagasan-gagasan keislaman yang baru, tentu saja setelah melalui proses penyelidikan dan pengkajian ilmiah untuk menegaskan identitas diri sebagai pemikir.

Oleh karena itulah, Harun harus ditempatkan sebagai tokoh yang telah berhasil melakukan demokratisasi sikap ilmiah dan independensi berpikir serta mengajarkan bahwa semua orang punya hak suara yang sama, tanpa takut ada intervensi dari hal-hal yang bersifat non-ilmu. Gagasan-gagasan Harun Nasution mendapatkan reaksi yang keras dari sebagian kaum terpelajar Islam di Indonesia karena dipandang mengacaukan bangunan tradisi pemikiran Islam yang sudah mapan,

bahkan dituduh keluar dari Islam. Padahal, dalam merasionalisasikan pemahaman keagamaan Harun Nasution menggunakan semangat yang dijiwai nilai-nilai Al-Quran. Nilai-nilai Al-Quran itulah yang kemudian menjiwai obsesi Harun Nasution untuk mengembangkan banyak hal yang tertinggal, terutama tentang pemahaman terhadap ilmu agama.

Harun Nasution adalah seorang pembaru pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Kematangannya dalam pemikiran keagamaan membuat ide-ide dan gagasannya diminati. Ia pun semakin mapan menempatkan dirinya sebagai pembaru yang rasionalis, objektif, dan kritis, meskipun untuk itu ia harus dituduh Mu'tazilah, mengacaukan bangunan tradisi pemikiran Islam yang sudah mapan, bahkan dituduh keluar dari Islam. Ia juga sangat konsisten menyuarakan *pluralistic approach* dalam memahami Islam dan berakar kuat di lingkungan IAIN dewasa ini.

Harun Nasution menggunakan teologi rasional sebagai landasan bagi pemikirannya. Dengan teologi rasionalnya tersebut, Harun ingin memperlihatkan sifat keluasan Islam. Islam menurut Harun tidak hanya menginformasikan fiqh, ibadah, tauhid, tafsir, hadis, dan akhlak saja, tetapi lebih luas dari itu, yaitu termasuk di dalamnya sejarah peradaban, filsafat, mistisisme, teologi, hukum, lembaga, dan politik. Karena kecenderungannya yang kuat pada rasionalitas Mu'tazilah, maka visi dan misi yang menjadi predikatnya adalah pembaruan teologi yang dibangun atas asumsi bahwa keterbelakangan dan kemunduran umat Islam Indonesia dan seluruh dunia disebabkan "ada yang salah" dalam sistem teologi mereka.

Harun Nasution dengan sangat cemerlang mengantarkan teori pembangunan melalui pembaruan teologi. Keberhasilan Harun Nasution dalam mengantarkan doktrin perlunya penafsiran kembali kepada ayat-ayat Al-Quran sesuai dengan keadaan zaman. Berulang kali Harun menegaskan bahwa ajaran Islam itu banyak dan luas maka

siapa saja dapat berenang di dalam kolam ajaran Islam yang nisbi tersebut, asalkan jangan keluar darinya. Seseorang dinyatakan telah keluar dari Islam adalah ketika ia melanggar empat hal yang disepakati dalam pemikiran Islam. Pertama, tidak boleh ada dalam pemikiran Islam yaitu Allah itu tidak ada. Kedua, tidak boleh ada kesimpulan dalam pemikiran Islam bahwa Al-Quran bukan wahyu. Ketiga, tidak boleh ada kesimpulan dalam pemikiran Islam bahwa Muhammad Saw. bukan Rasul Allah. Keempat, tidak boleh ada kesimpulan dalam pemikiran Islam bahwa hari kiamat tidak ada. Dalam konteks ini, untuk ukuran zamannya, Harun Nasution terlihat sangat radikal dan berani, sekaligus sangat toleran.

Harun Nasution memiliki keprihatinan yang sangat dalam terhadap perkembangan pemikiran Islam khususnya di lembaga pendidikan tinggi Islam di Indonesia, seperti IAIN. Ketika studi di luar negeri, Harun mendengar bahwa kondisi pemikiran di IAIN sangat sempit, buku karya Muhammad Abduh tidak boleh diajarkan; pemikiran yang berkembang di IAIN masih tradisional dan spesialisasinya ke fiqih. Karenanya sebelum pulang ke Indonesia dan mengajar di IAIN, Harun mempersiapkan berbagai konsep menghadapi situasi tersebut. Harun membawa pemikiran perkembangan modern dari segi pembaruannya.

Dalam konteks pemahaman, kehadiran Harun Nasution dan berkembangnya beberapa kecenderungan baru dalam kajian tentang Islam dan agama lain di IAIN, fenomena tersebut sangat menentukan bagi arah baru kajian tentang Islam dan peran serta kiprah IAIN bagi pembangunan umat dan bangsa di masa depan. Kecenderungan pertama adalah bahwa kajian dalam Islam di IAIN pada umumnya bersifat non-mazhab atau menggunakan pendekatan ini kajian tentang Islam cenderung lebih objektif; atau merupakan sekadar eksposisi "ilmiah" tentang berbagai mazhab dan aliran yang tumbuh dan berkembang di

dalam Islam, tanpa keharusan untuk memilih atau mengikuti mazhab tertentu yang sudah mapan. Hasil dari pendekatan non-mazhab ini adalah pemudaran sektariansisme mazhab dan aliran pemikiran tidak hanya di lingkungan IAIN, tetapi juga dalam kalangan masyarakat Muslim umumnya. Kecenderungan kedua adalah terjadinya pergeseran dari kajian-kajian Islam yang lebih bersifat normatif kepada yang lebih bersifat historis, sosiologis, dan empiris. Pasalnya, pendekatan normatif dalam kajian Islam, yang pada gilirannya membuat kaum Muslimin meniscayakan realitas dan karenanya sering mengakibatkan mereka terjebak dalam “kepuasan batin” yang semu. Sebaliknya, pendekatan historis dan sosiologis membuka mata mahasiswa IAIN tentang realitas yang dihadapi Islam dan kaum Muslimin dalam perkembangan dan perubahan masyarakat.

ooo0ooo

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Imron. 2001. "Posisi Harun Nasution dalam Pembaruan Islam di Indonesia". Dalam Abdul Halim (ed.). *Teologi Islam Rasional: Apresiasi terhadap Wacana dan Praksis Nasution*. Jakarta: Ciputat Press.
- Ali, Fachry dan Taftazani. 1989. "Harun Nasution dan Tradisi Pemikiran Islam di Indonesia". Dalam *Refleksi Pembaruan Pemikiran Islam, 70 Tahun Harun Nasution*. Jakarta: LSAF.
- Ali, Mukti. 1991. *Metode Memahami Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Almascati, Hilmy Bakar. 2000. *Membangun Kembali Sistem Pendidikan Kaum Muslimin*. Universitas Islam Az-Zahru.
- Amirin, Tatang. 1990. *Menyusun Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press.
- Aqil Al-Munawwar, Said. 2001a. "Membangun Tradisi Kajian Islam: Mengikuti Jejak Prof. Dr. Harun Nasution". Dalam Abdul

- Halim (ed.). *Teologi Islam Rasional: Apresiasi terhadap Wacana dan Praksis Nasution*. Jakarta: Ciputat Press.
- _____. 2001b. "Mewariskan filosofi dalam Membangun Etos Ilmiah". Dalam Abdul Halim (ed.). *Teologi Islam Rasional: Apresiasi terhadap Wacana dan Praksis Nasution*. Jakarta: Ciputat Press.
- _____. 2003. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Ariendonika. 2001. "Sketsa Sosial Intelektual Harun Nasution". Dalam Abdul Halim (ed.). *Teologi Islam Rasional: Apresiasi Terhadap Wacana dan Praksis Nasution*. Jakarta: Ciputat Press.
- _____. 1999. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- _____. 1999. *Konteks Berteologi di Indonesia, Pengalaman Islam*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- _____. 2001. *Reposisi Pendidikan Nasional Menuju Pembentukan Masyarakat Madani*. Makalah. Jakarta.
- Azra, Azyumardi. 2001. "Visi IAIN di Tengah Paradigma Baru Perguruan Tinggi". Dalam Abdul Halim (ed.). *Teologi Islam Rasional: Apresiasi terhadap Wacana dan Praksis Nasution*. Jakarta: Ciputat Press.
- Bakker, Anton (et.al.). 1990. *Metodologi Pendidikan Filsafat*. Jogjakarta: Kanisius.
- Buseri, Kamrani dkk. 1997. *Substansi Pendidikan Islam: Kajian Teoretis dan Antisipatif Abad XXI*. Banjarmasin: IAIN Antasari.
- Djati Sidi, Indra. 2003. *Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Jakarta: Paramadina dan Logos Wacana Ilmu.

- _____. 1982. *Pembidangan Agama Islam*. Jakarta: Dirjen Binbaga Depag RI.
- Departemen Agama RI. 2001. *Himpunan Peraturan tentang Perguruan Tinggi Agama Islam*. Jakarta: Dirjen Binbaga Depan RI.
- Depdikbud. 1982. *Model Konsep CBSA dan Strategi Belajar Mengajar Model No. 11*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Effendi, Bahtiar. 2000. *Repolitisasi Islam: Pernahkah Islam Berhenti Berpolitik?* Bandung: Mizan.
- Fuaduddin dan Hasan Bisri, Cik (ed.). 1999. *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi: Wacana tentang Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Harahap, Syahrin. 1994. *Al-Quran dan Sekularisasi: Kajian Teoretis terhadap Pemikiran Thaha Husein*. Jogjakarta: Tiara Wacana.
- _____. 1998. "Kiprah Perguruan Tinggi dalam Pengembangan Ilmu pengetahuan dan Pembudayaan Manusia Indonesia di Kancan Globalisasi". Dalam Syahrani Harahap (ed.). *Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi*. Jogjakarta: Tiara Wacana.
- Haris Prabawa, Andi dan Ariatmi, Siti Zahriah (ed.). 2002. *Paradigma Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi*. Solo: UMS Press.
- Haryono, Anwar. 1995. *Indonesia Kita Pemikiran Berwawasan Iman, Islam*. Jakarta: Gema Insan Pers.
- _____. 2001. "Mengangkat Langit Keilmuan di Indonesia". Dalam Abdul Halim (ed.). *Teologi Islam Rasional: Apresiasi terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution*. Jakarta: Ciputat Press.
- Hasbullah. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Huda, Nurul. *Pendidikan Dan Krisis Kemanusiaan*. ([http/www.Qeocities.com/Athens/Aegean/3921/Opini_01.html](http://www.Qeocities.com/Athens/Aegean/3921/Opini_01.html)).
- _____. 1989. *Harun Nasution tentang Islam dan Masalah Kenegaraan dalam Refleksi Pembaruan Pemikiran Islam: 70 Tahun Harun Nasution*. Jakarta: LSAF.
- Mahendra, Yusril Ihza. 2001. "Islam dan Masalah Kenegaraan". Dalam Abdul Halim (ed.). *Teologi Islam Rasional: Apresiasi terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution*. Jakarta: Ciputat Press.
- Ismail, Faisal. 2002. *Pijar-Pijar Islam: Pergumulan Kultur dan Struktur*. Jogjakarta: LESFI.
- Jabali, Fuad dan Jamhari. 2002. *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Kartanegara, Mulyadi. 2001. "Merintis Teologi Baru: Apresiasi terhadap Penggagas Islam Rasional". Dalam Abdul Halim (ed.). *Teologi Islam Rasional: Apresiasi terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution*. Jakarta: Ciputat Press.
- Lubis, Ridwan. 1998. "Relevansi Pengembangan Ilmu-Ilmu Agama dengan Dunia Kerja di Era Globalisasi". Dalam Syahrani Harahap (ed.). *Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi*. Jogjakarta: IAIN Sumatra Utara dan Tiara Wacana.
- _____. 1998. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Madjid, Nurcholish. 2001. "Mengambil Ilmu dan Moral Harun Nasution". Dalam Abdul Halim (ed.). *Teologi Islam Rasional: Apresiasi terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution*. Jakarta: Ciputat Press.
- Mastuhu. 1999. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

- Ma'arif, Syafi'i. 1996. "Islam Indonesia: Pergumulan Antara Cita dan Kenyataan". Dalam Amien Rais (ed.). *Islam Indonesia: Suatu Ikhtiar Mengaca Diri*. Jakarta: Rajawali.
- Muhaimin, et.al. 2001 *Paradigma Pendidikan Islam: Usaha Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Rosdakarya.
- Musa, Muslih (ed.). 1991. *Pendidikan Islam di Indonesia, Antara Cita dan Fakta*. Jogjakarta: Tiara Wacana.
- Musthofa, Budiman. 2003. *Proses Pendidikan di Dunia Islam: Menyambut Gejolak Sains dan Teknologi*. Makalah.
- _____. 1972. *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press.
- _____. 1973. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____. 1982. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: UI Press.
- _____. 1985. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press.
- Nasution, Harun. 1987. *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*. Jakarta: UI Press.
- _____. 1989. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Harun Nasution*. Bandung: Mizan.
- _____. 1992. *Pembaruan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasution, Harun dan Azra, Azyumardi. 1995. *Perkembangan Modern dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nazir, Muhammad. 1994. "Metode Penelitian". Dalam Syahrin Harahap (ed.). *Al-Quran dan Sekularisasi: Kajian Teoretis terhadap Pemikiran Thaha Husein*. Jogjakarta: Tiara Wacana.

- _____. 1989. "Harun Nasution dalam Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia". Dalam *Refleksi Pembaruan Pemikiran Islam: 70 Tahun Harun Nasution*. Jakarta: LSAF.
- Noer, Deliar. 2001. "Memposisikan Harun Nasution dalam Pemikiran Islam di Indonesia". Dalam Abdul Halim (ed.). *Teologi Islam Rasional: Apresiasi terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution*. Jakarta: Ciputat Press.
- Nurdin, Arifin dan Fauzi Abbas, Afifi (ed.). 1996. *Teologi Ilmu Kalam*. Jakarta: Pustaka Antara, LSIK.
- Rahim, Husni. 2001. "Sebuah Penghargaan: Tokoh Islamic Studies di Indonesia buat Prof. Dr. Harun Nasution". Dalam Abdul Halim (ed.). *Teologi Islam Rasional, Apresiasi terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution*. Jakarta: Ciputat Press.
- _____. 2001. "Mempersiapkan Perguruan Tinggi Islam Berstandar Internasional". Dalam Abdul Halim (ed.). *Teologi Islam Rasional: Apresiasi terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution*. Jakarta: Ciputat Press.
- _____. 2000. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Wacana Ilmu.
- Rasjidi, H.M. 1989. "Antara Saya dan Harun Nasution". Dalam *Refleksi Pembaruan Pemikiran Islam: 70 Tahun Harun Nasution*. Jakarta: LSAF.
- _____. 1997. *Koreksi terhadap Dr. Harun Nasution: Tentang Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Shihab, Quraisy. 2001. "Pemikiran Islam Indonesia: Sebuah I'tibar dari Harun Nasution". Dalam Abdul Halim (ed.). *Teologi Islam Rasional: Apresiasi terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution*. Jakarta: Ciputat Press.

- Stanton, Charles Michael. 1994. *Pendidikan Tinggi dalam Islam*. Jakarta: Logos Publishing House.
- Steenbrink, Karel. A. 2001. "Perkembangan Pemikiran Teologis Harun Nasution". Dalam Abdul Halim (ed.). *Teologi Islam Rasional: Apresiasi Terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution*. Jakarta: Ciputat Press.
- _____. 2001. "Dari Kairo hingga Canada dan Kampung Utara, Perkembangan Pemikiran Teologis Harun Nasution". Dalam Abdul Halim (ed.). *Teologi Islam Rasional: Apresiasi terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution*. Jakarta: Ciputat Press.
- Sukmadinata, Nana Syaodi. 2000. *Perkembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suseno, Franz Magnis. 2001. "Harun Nasution dan Filsafat Agama di Indonesia". Dalam Abdul Halim (ed.). 2001. *Teologi Islam Rasional: Apresiasi terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution*. Jakarta: Ciputat Press.
- Suryanegara, Ahmad Mansyur. 1993. *Sejarah Perkembangan Umat Islam di Indonesia: Dalam Perspektif Politik dalam Kontroversi Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syamsuddin, Din. 2000. *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Syadali, Ahmad. 1989. "Harun Nasution dan Perkembangan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta". Dalam *Refleksi Pembaruan Pemikiran Islam: 70 Tahun Harun Nasution*. Jakarta: LSAF.
- Tim Nasional. 1999. *Reformasi Menuju Masyarakat Madani, Kelompok Pendidikan dan Pengembangan SDM, Platform Reformasi Pendidikan dan Pengembangan SDM*. Jakarta: Dirjen Bimbingan Islam.

- Yusuf, Yunan. 1989. "Mengenal Harun Nasution Melalui Tulisannya". Dalam *Refleksi Pembaruan Pemikiran Islam: 70 Tahun Harun Nasution*. Jakarta: LSAF.
- _____. 2001. "Berenang dalam Laut Ajaran Islam yang Luas". Dalam Abdul Halim (ed.). *Teologi Islam Rasional: Apresiasi terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution*. Jakarta: Ciputat Press.
- Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press.

INDEKS

A

- Abd Al-Hamid Abu Sulaiman 144
Abdul Kahar Mudzakkir 20, 125
Abdurrahman Al-Nahlawi 87, 89
acquired knowledge 116
A. Dahlan 50
Agus Salim 50
Ahmad Dahlan 129
Ahmad Sjadali 179
Ahmad Syazali 48
Alamsyah Ratuperwiranegara 21
Al-Biruni 115
Al-Ghazali 30, 115, 138
Al-Jabar 160
Al-Kindi 60
Al-Razi 30, 115
Al-Syaibani 89
Al-Tabari 115
Al-Toumy 81, 84
Amin Abdullah 33, 100, 135
Anton Timur Jaylani 233
Anwar Jundi 90, 91
Atho Mudzar 53
A. Wahid Hasyim 20
Azyumardi Azra 32, 52, 53, 69, 72,
80, 96, 111, 112, 126, 127,
130, 156, 158, 160, 179,
201, 207, 211, 216, 218,
219, 242

B

- Becker, Carl Heinrich 148
biblical literalism 136
Brockelmann, Carl 148

- C**
- Cahen, Claude 149
Cobb, Standwood 109
- D**
- Deliar Noer 33, 56, 71, 76, 78,
179
Din Syamsuddin 53, 212
Dodge, Bayard 160
- E**
- Eliade, Mircea 154
- F**
- Fatimah Al-Zahra 112
Fazlur Rahman 34, 94, 95, 97,
112, 145
Freire, Paulo 72
Fuad Husnan 239
- G**
- Gibb, H.A.R. 149
Goldzhiher, Ignaz 148
Gouzali Zaydam 238
- H**
- Haji Abdullah Ahmad 50
Hamka 44, 50
H.A.R. Tilaar 161
Harun Nasution 17, 18, 20, 21,
23, 24, 25, 27, 28, 29, 30,
31, 32, 33, 34, 35, 36, 37,
38, 39, 40, 41, 42, 43, 44,
- 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51,
52, 53, 54, 55, 56, 57, 58,
59, 60, 61, 62, 63, 64, 65,
66, 68, 69, 70, 70, 72, 73,
74, 75, 76, 77, 80, 102, 122,
134, 163, 164, 165, 166,
167, 169, 170, 171, 174,
175, 176, 177, 178, 179,
180, 181, 182, 185, 186,
187, 189, 190, 191, 194,
197, 200, 201, 202, 203,
205, 206, 207, 208, 210,
211, 214, 217, 219, 220,
221, 222, 233, 237, 241,
242, 243, 244, 245, 246,
247, 249, 250, 251, 252,
253, 254, 255, 256
- Heidyrachman Ruspondono 239
Hitti, Philip K. 113, 149
H.M. Arifin 90, 91
Hurgronje, Christiaan Snouck 148
Husni Rahim 21, 22, 61, 127, 129,
130, 164, 166, 214, 216, 217
- I**
- Ibn Al-Hisam 115
Ibn Khaldun 115, 138
Ibn Rusyd 115
Ibn Sina 115
Ibnu Hazm 110
Ibnu Khaldun 185, 186
Ibnu Rusyd 60, 123

Ibnu Taimiyah 225
ilmu aqli 185
ilmu naqli 186
Imam Suprayogo 19, 124, 159
intelektual ulama 71
Islamic studies 150, 151
Islam irasional 51
Islam rasional 51

J

Jabariyah 29, 68, 165
Jabir Ibn Hayyan 115
Jauhar Al-Siqli 112

K

Kafrawi Ridwan 234
Kant, Immanuel 145
karakter esensial pendidikan 81
Komaruddin Hidayat 26, 27, 33,
52, 53, 134, 210
Krip, David L. 159

M

Macdonald, Duncan Black 148
Malik Fajar 22, 60, 163, 166
Mas Mansyur 20, 125
Massignon, Louis 148
masyarakat madani 184, 199
M. Enoch Markum 109
M. Natsir 19, 119, 124, 127, 128
Mochtar Buchori 82
Model finansial 240

Model humanistik 240
Model ilmu perilaku 240
Model klerikal 240
Model legal 240
Model manajerial 240
Mona Abaza 129
Muchtar Naim 233
Muhammad Abduh 30, 31, 34, 47,
51, 57, 72, 160, 234, 247,
253
Muhammad Arif 144
Muhammad 'Atiyah Al-Abrasyi 88
Muhammad 'Atiyah Al-Abrasyi 89
Muhammad Djamil Djambek 50
Muhammad Hatta 19, 20, 124,
125
Muhammad Ibn 'Abdullah 112
Muhammad Munir Mursi 89, 91,
92
Muhammad Nasir 50
Muhammad Natsir 20, 125
Muhammad Sa'id Al-Buti 146
Mukhtar Yahya 48
Mukti Ali 21, 48, 77, 108, 158,
164, 233
Mulyadhi Kertanegara 139, 140
Mulyadi Kertanegara 53, 137
Mulyanto Sumardi 77
Munawir Sjadzali 21, 34

N
Nurcholis Madjid 50, 52, 55, 66,
79, 170, 256

P
Pendekatan kompromistis 238
Pendekatan konvensional 238
pendekatan mekanis 239
pendekatan normatif-tekstual 103
pendekatan paternalis 239
pendekatan rasional-kontekstual
103
pengajaran normatif 27
perennial knowledge 116

Q
Quraish Shihab 94, 100, 101, 106

R
Raja Ferdinanto III 113
rekonstruksi sosial 98
religious studies 150, 151
Rhenald Kasali 242
Rifa'ah Al-Tahtawi 160
Robbins, Stephen P. 244

S
Salim Al-Busyairi 160
Satiman 19, 124, 125
scientific materialism 136
Seyyed Hossein Nasr 112, 113, 141
Sodiq A. Kuntoro 88

Sztompka, Piotr 119, 120, 241,
242

T
Tarmizi Taher 21
tauhid asma wa al-shifat 225
tauhid rububiyah 225
tauhid uluhiyah 225
Tedjaningsih Jaylani 233
teologi Asy'ariyah 68
teologi Mu'tazilah 32, 34, 68, 183,
221
teologi rasional 59, 170, 180, 221,
246
Thoha Yahya 77

U
ulama intelektual 71
Umar A. Jenie 134

V
Vida, Giorgio Levi Della 149
von Grunebaum, Gustave E. 149

W
Wahid Hasyim 125

Z
Zarkawi Suyuti 77

TENTANG PENULIS

DR. H. Achmad Ruslan Afendi, M.Ag, lahir di Pamekasan, 03 Desember 1968. Jenjang pendidikannya ditempuh di SDN Pademawu (1982), MTsN Pademawu (1985), PGAN Pamekasan (1988), IAIN Sunan Ampel (Perdata Islam, 1992), STIT Darul Ulum Kotabaru (S-1 Pendidikan Islam, 2002), IAIN Antasari Banjarmasin (S-2 Pendidikan Islam, 2005), dan IAIN Sunan Ampel Surabaya (S-3 Pendidikan Islam, 2010).

Puluhan artikelnya telah dimuat di Swara Saijaan Kotabaru, seperti *Masyarakat Cerdas Menuju Lembaga Pendidikan Sehat* (Edisi 80/Mei 2007); *Profesionalisme Pengawas Pendidikan Agama Islam* (Edisi 74/Nop. 2006); *Relevansi Pendidikan, Prestasi, dan Dunia Usaha* (Edisi 69/ Juni 2006), dan lain sebagainya. Di antara karyanya yang dimuat di Jurnal adalah *Peran dan Fungsi Puasa dalam Kebijakan Pendidikan Nasional*, *Peran Perempuan dalam Periwiyatan Hadis*, *Paradigma Pengembangan Pendidikan Islam Menuju Masyarakat Madani*, dan masih banyak lagi.